Treat You Better

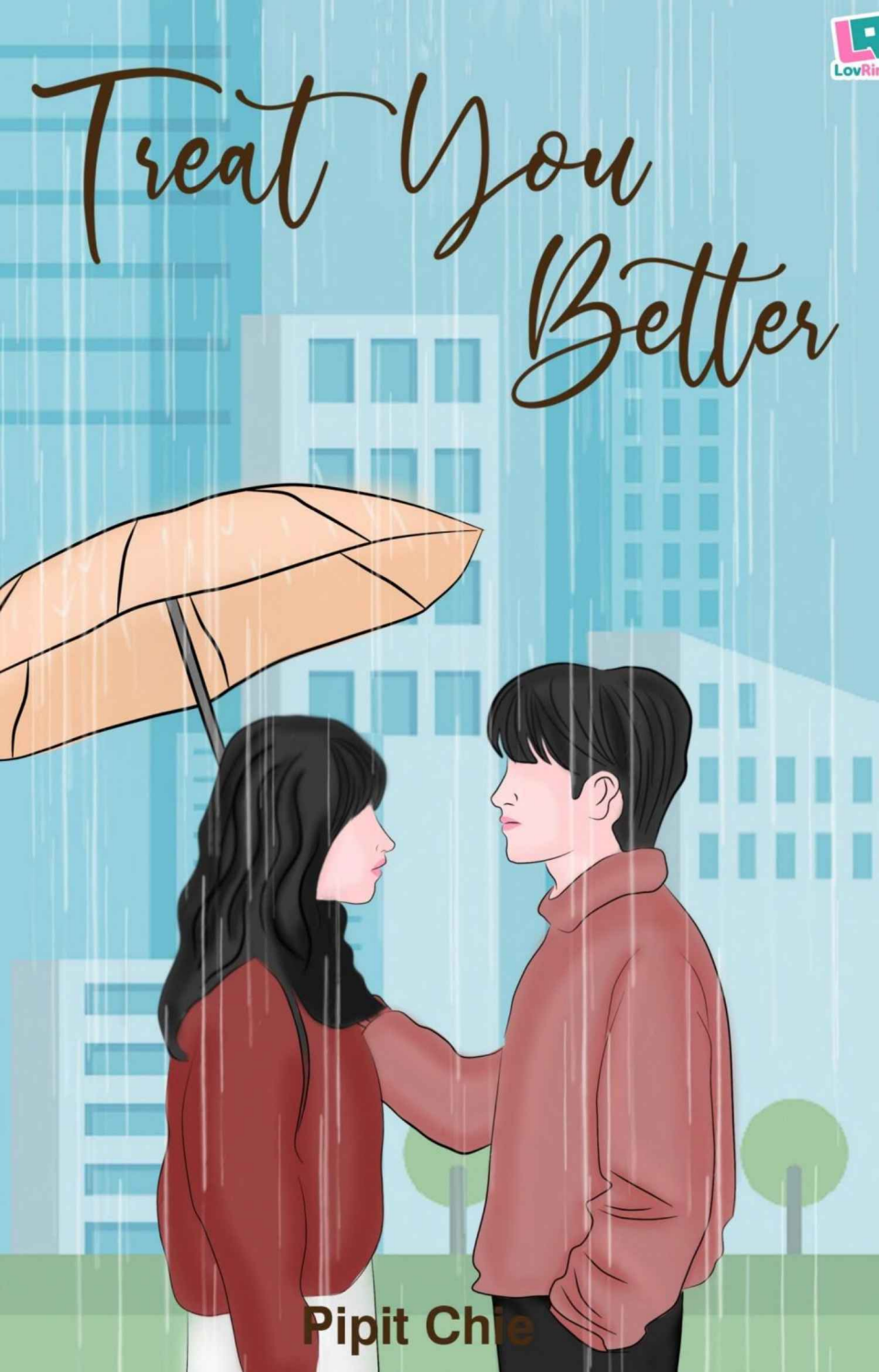

Pipit Chie

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Treat You Better

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali September tahun 2021

Treat You Better

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Rachmah Fajar
Layout : Pipit Chie
Art Cover : LovRinz

Halaman: 1.020 Halaman

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Terima kasih kepada semua yang telah mendukungku hingga saat ini. Maaf jika ceritaku masih banyak kekurangan. Aku akan terus berusaha untuk lebih baik lagi dalam berkarya.

Kalian adalah alasan untuk aku tetap menulis.

Inilah kisah Almeera dalam menemukan cinta sejatinya.

Love, Pipit Chie 😘

Satu

Jemari lentik itu bergerak menggulir layar. Tatapannya terfokus pada apa yang ia cermati sejak setengah jam yang lalu, mengabaikan seseorang yang sedari tadi mengajaknya bicara.

"Teh, dengerin aku nggak, sih?"

Vanala Rahadian, sepupu gadis itu menatap sebal.

Almeera Wijaya menoleh. "Denger, La."

"Respon, dong," pinta gadis yang lebih muda darinya.

"Mau Teteh respon apa?"

"Tuh, kan!" Vanala mencebik. "Aku udah cerita sepanjang rel kereta api, tapi nggak ditanggapin. Teteh ngapain, sih?" Vanala mengintip layar ponsel Almeera. "Ck." Gadis itu berdecak sebal. "Pantesan aku dicuekin!"

Almeera hanya mengangkat satu alis menatap sepupunya.

"Teteh beneran suka sama Bang Lucas?" Vanala menatap serius kakak sepupunya itu.

"Hm, gimana ya …." Almeera berpikir sejenak. "Suka banget sih, nggak. Cuma …."

"Cuma cinta doang, bener 'kan?"

Almeera mengangkat bahu. "Nggak tahu."

"Pikirin ulang deh." Vanala kembali berbaring di samping Almeera. "Bang Lucas itu selama ini nggak pernah anggap Teteh lebih. Ngapain sih, bisa suka sama dia? Penjahat kelamin kayak gitu?"

"Dia baik sama Teteh—"

"Baik kalau ada maunya doang, 'kan?" sela Vanala.

"Nggak, baik beneran."

"Ya iyalah, baik. 'Kan sepupu," sinis Vanala. "Kalau dia nggak baik-

baik sama Teteh, bisa-bisa dibantai sama Ayah Al." Vanala menatap kakak sepupunya lebih seksama. "Teh, *please*, deh. Udahan bersikap bodoh kayak gini, jelas-jelas dia itu nggak punya perasaan yang sama buat Teteh. Kalau dia juga suka sama Teteh …." Vanala menunjuk layar ponsel Almeera. "Nggak akan mungkin dia posting foto perempuan lain dengan *caption*: *Love*. Huek! Ngeliat tuh cewek aja, aku mau muntah!"

Almeera tersenyum. Melihat bagaimana menggebu-gebunya Vanala, terlihat lucu di matanya.

"Kok malah senyum, sih?!"

Almeera tertawa. Menepuk-nepuk puncak kepala Vanala.

"Umur kamu berapa sih, La? Teteh lupa," tanya Almeera pura-pura lupa.

"Dua puluh sekian pokoknya. Pastinya berapa, hitung aja sendiri!" sewot Vanala.

"Kok, kayaknya kamu nggak berubah dari kamu SMA?"

Vanala mendelik. "Maksudnya?! Aku kekanakan, gitu?"

"Ih, Teteh nggak bilang gitu. Kamu sensitif banget."

"Tahu, ah!" Vanala bangkit dari duduknya. "Ke rumah Mas Rai, yuk?!"

Almeera menahan senyum. "Kangen, Rai?"

Vanala memutar bola mata. “Aku mau minjem komik!”

Almeera kembali tertawa. “Komik Teteh juga banyak.”

“Mau pinjem yang lain juga!”

“Minjem apa sih, Dek?” Almeera berpangku dagu. “Teteh pengen tahu.”

“Hati!” jawab Vanala ketus.

Keduanya terdiam sesaat, kemudian tertawa terbahak-bahak hingga memenuhi seisi kamar dengan tawa yang membahana.

***

Keduanya memasuki kediaman Radhika Zahid. Langsung menuju

dapur seperti biasanya, menemukan ibu Rai sedang membuat jus.

"Hai, Ma." Almeera menyapa.

Davina mengangkat wajah, tersenyum menatap dua gadis yang kini sudah sepenuhnya dewasa memasuki dapur.

"Hai, *Girls*. Kalian dari mana?"

"Dari rumah Teteh." Vanala menjawab seraya duduk di meja pantri. "Mama bikin apa?"

"Jus. Buat Rai sama Luke."

Vanala melirik Almeera. "Bang Luke ada di sini?"

"Ada, lagi ngobrol di belakang sama Rai."

"Ya udah sini, aku yang anter jusnya." Almeera meraih nampan yang semua dipegang oleh Davina.

"Semangat amat," ledek Vanala yang dibalas kerlingan mata oleh Almeera.

"Nala juga mau jus?" Davina kembali mendekati kulkas.

"Mau." Nala menjawab semangat, sementara Almeera melangkah menuju teras samping mengantarkan jus untuk Rai dan seorang pria yang telah menjadi pujaan hatinya cukup lama.

"… sama gue, Bang."

Kening Almeera berkerut, ia menghentikan langkah mendengar suara Rai.

"Jujur apa?" Suara Lucas terdengar santai.

"Kenapa sih, lo terus-terusan gandeng Teh Ala ke mana-mana? Lo suka sama Teteh gue?"

'Kok aku mendengar namaku di sebut-sebut ya?' Pikir Almeera. Ia merapat ke dinding, tidak bermaksud menguping, tapi ia memang menguping saat ini. *'Sesekali nggak masalah nguping, asal jangan tiap hari. Iya, kan?'* Almeera tersenyum mendengar suara hatinya sendiri.

"Suka? Sama Ala? Kamu gila, ya? Dia itu sepupu kita. Masa iya suka sama sepupu sendiri?"

Almeera menelan ludah susah payah. Apa maksud ucapan Lucas?

'Lucas minta dirajam, ya? Wah, ngajak berantem ini orang!' Almeera berdiri geram di tempatnya.

"Ya terus lo ngapain gandeng Teh Ala ke mana-mana? Lo tahu akibat dari tindakan lo? Orang-orang pada nyangka lo dan Teh Ala pacaran, kalau lo emang nggak suka sama Teh Ala, stop gandeng Teteh gue ke mana-mana. Emangnya Teteh gue truk? Yang butuh gandengan?"

'Tuh, dengerin ucapan Rai!' Almeera membatin kesal seorang diri.

"Aku bawa Ala ke mana-mana karena dia orangnya nggak mudah baper. Dia juga bisa jadi tameng kalo ada perempuan yang deketin aku,

waktu aku lagi nggak mau didekatin orang."

Lucas bilang apa? *Nggak mudah baper?* Apa dia tidak tahu kalau Almeera itu sudah sangat terbawa perasaan atas tindakan pria itu? Apa dia tidak tahu kalau selama ini Almeera sudah mengartikan sikap pria itu dari sudut yang berbeda? Mendengar ucapan Lucas, rasanya Almeera ingin menyiram wajah Lucas dengan jus mangga yang sedang ia pegang saat ini.

'Disiram, ditinju, dilibas, ditebas, ditonjok … pokoknya semuanya deh. Huh, emosi gue!' geram Almeera dalam hati.

"Ya udah, mulai sekarang, lo harus berhenti deketin Teh Ala kalau

memang lo nggak ada maksud apa-apa sama dia. Teh Ala butuh pasangan, jadi selama lo terus gandeng dia ke mana-mana, nggak bakal ada cowok yang deketin dia. Lo harus jauh-jauh, gue nggak mau ngeliat Teteh gue jomblo sampai tua."

Almeera menarik napas dalam-dalam. Perkataan Rai memang benar. Di antara semua sepupu gadis itu, Rai memang sepupu yang paling dekat dengannya. Sangat dekat hingga ia tahu semua rahasia Almeera dan begitu juga sebaliknya.

'Tapi kalimat jomblo sampai tua itu kok nggak enak banget dengernya?' Almeera mendengkus sinis.

"Sekarang gini deh, Bang. Lo kan udah punya pacar, mending lo fokus sama pacar lo yang model itu. Dan Teteh gue juga fokus buat cari pasangan. Lo ngerti, 'kan, Bang?"

"Hm." Hanya itu tanggapan dari Lucas.

Almeera menghela napas. Menahan diri untuk tidak memberikan tendangan memutar ke wajah pongah Lucas.

'Dasar sepupu brengsek! Udah dibaperin, eh malah cuma dimainin. Kalau ada juara ngebaperin terus nge-ghosting, kurasa Lucas bakal menang! Cowok mah gitu, sakate-kate banget.'

"Kok jusnya lama, sih?" Rai berdiri, Almeera mundur beberapa

langkah, kemudian memasang wajah seperti biasanya. Tepat ia memasang senyum, Rai memasuki rumah. "Loh, Teteh baru datang?" Rai tampak terkejut melihat Almeera. Wajahnya pias dan ia begitu ketakutan. Almeera tahu, Rai takut gadis itu mendengar percakapan mereka tadi.

"Iya, nih jus kamu." Almeera menyerahkan nampan ke tangan Rai yang segera menerimanya. Sebelum ia melempar isi jus itu ke wajah Lucas yang sibuk dengan Ipad-nya.

"Teteh beneran baru datang? Atau udah lama?" Rai kembali bertanya dengan wajah takut.

"Baru datang, kok." Almeera tersenyum. "Kalian lagi ngobrolin apa? Seru kayaknya."

"Oh, nggak kok."

Almeera mengikuti Rai menuju teras belakang, tatapan matanya menusuk tajam Lucas yang sibuk dengan *Ipad*-nya itu sejak tadi. Tidak menoleh sedikit pun pada Almeera.

'Dia bilang apa tadi? Aku nggak baperan?! Makan tuh baperan! Aku nggak baperan kok. Siapa bilang aku baperan?! Cuma … sering terbawa perasaan aja, sih.' Almeera tersenyum kecut.

***

Almeera memarkirkan mobil di depan rumah Rai, mengantarkan beberapa *cake* buatan Bunda untuk Mama Davina. Ia membuka bagasi belakang, meraih tiga buah *cake* di sana, memeluknya.

Lalu, gadis itu terdiam.

'Terus, cara nutup bagasinya, gimana? Hadeh!'

Almeera diam sejenak, menunduk, menatap pakaian yang ia kenakan sekarang. Ia mengenakan *heels* yang cukup tinggi dan celana untuk ke kantor hari ini.

Almeera tersenyum, teringat pada sebuah video yang pernah ia tonton di internet. Tentang bagaimana seorang

wanita melakukan gerakan split dalam posisi berdiri, menutup bagasi mobilnya. Kalau tidak salah, dulu namanya *fitness challenge*.

Almeera tertarik untuk mencobanya.

Almeera berdiri, kemudian menaikkan satu kakinya ke atas. Beruntung, ia sabuk hitam karate. Gerakan split dalam posisi berdiri ini bukan gerakan yang sulit untuknya. Dengan ujung sepatu, ia menekan sensor untuk menutup bagasi.

Berhasil!

Almeera tersenyum bangga, pintu bagasi perlahan tertutup.

Saat ia masih terlarut dalam *euphoria* kebahagiaan karena berhasil

melakukan hal itu, sebuah suara tawa yang serak terdengar di sampingnya. Almeera segera menoleh, menemukan Lucas tengah bersandar santai di samping mobil *sport*-nya.

Pria itu mengenakan kemeja berwarna *navy*, dengan kedua lengan yang digulung hingga ke siku, wajahnya yang tampan selalu tampak menakjubkan, rambutnya disisir ke belakang dan sedikit terlihat berantakan, ia mengenakan kacamata hitam dan tersenyum geli menatap Almeera.

Dari ujung kaki hingga ujung kepala, semuanya meneriakkan kata dolar, dolar dan dolar.

Almeera menelan ludah susah payah.

'Ampun, Gusti. Cakep banget, sih, ini orang.

Sadar, Ala! Move on!'

Almeera berdehem. Seketika sadar, bahwa tadi ia terpana menatap Lucas yang luar biasa menawan, berdiri di samping mobil mewahnya dan tertawa geli menatapnya.

'Tolong, jangan katakan kalau aku tadi meneteskan air liur!'

"Ngapain ketawa?!" tanya Almeera ketus.

Lucas menghentikan tawa gelinya, membuka kacamata hitam dan menatap Almeera dengan senyuman.

"Yang kamu lakukan tadi, menarik," ujarnya.

'Duh, suaranya ….'

'Fokus, La! Fokus!'

Lucas mendekati Almeera, mengulurkan tangan.

"Apa?!"

"*Cake*-nya. Biar aku yang bawain," ujarnya meraih *cake* yang gadis itu peluk di tangan. Lucas mengambil semua *cake* dan membawanya ke dalam rumah. Baru beberapa langkah, ia menoleh pada Almeera yang masih berdiri di samping mobilnya. "Sampai kapan kamu mau bengong di sana?" Lagi-lagi, pria itu tersenyum geli menatap Almeera.

'Apaan sih? Ngapain ketawa mulu?! Memangnya aku badut, ya?'

"Aku mau balik ke kantor. Titip *cake*-nya, ya."

"Almeera …."

Almeera menghentikan langkah, menatap Lucas yang juga menatapnya lekat.

"Apa?"

"Nanti malam, *dinner* sama aku, mau?"

'Dinner?'

Gadis itu berpikir sejenak. Teringat percakapan Rai dan Lucas tempo hari. Percakapan yang dipikirkan Almeera selama dua minggu ini, yang kemudian membuatnya sadar, kalau pada akhirnya, ia tidak akan bisa

bersama Lucas. Pria itu tidak menyukainya dengan cara yang sama, sebagaimana ia menyukai pria itu. Almeera sadar, ia harus mulai mengejar kebahagiaannya sendiri. Dua puluh enam tahun hidupnya, sudah ia habiskan untuk mengagumi Lucas. Sudah saatnya, ia berhenti melakukan hal itu.

'Dia ngajakin aku karena aku orangnya nggak baperan, kan? Ogah! Aku malas dimainin mulu. Aku udah bertekad move on. *Lagian ngapain ngajak aku* dinner, *kalau dia sendiri punya pacar seorang model, yang seksinya minta ampun itu?'*

"*Sorry*, aku udah ada janji."

"Sama siapa?" tanya Lucas cepat.

"Sama orang lah. Masa sama monyet?!"

"Ala …." Lucas menatap Almeera seraya sedikit memiringkan kepalanya.

"Sama orang," jawab gadis itu ketus.

"Laki-laki atau perempuan?"

"Ngapain nanya-nanya? Kepo?!" Almeera memelotot.

"Iya," jawabnya tanpa berpikir panjang.

Almeera memutar bola mata.

"Ada deh pokoknya. Aku pergi dulu, *bye*." Almeera segera masuk ke dalam mobil dan meninggalkan Lucas di sana. Sebelum pergi, gadis itu bisa

melihat wajah Lucas menatapnya dengan sangat tajam.

'Bodo amat!'

Dua

"Mbak, masih lama?"

Almeera menerima panggilan dari asistennya tentang pertemuan penting siang ini bersama salah satu klien utama perusahaan. Kali ini, sebuah permintaan pribadi dari klien VVIP perusahaan ayahnya.

"Masih macet, Las," ujarnya pada Lastri.

"Duh, kliennya udah nungguin dari setengah jam yang lalu, Mbak."

"Saya usahain segera, ya. Ini udah mau deket, kok."

"Usahain ya, Mbak. Katanya kalau dalam waktu sepuluh menit lagi Mbak Ala belum sampai, dia mau kerja samanya dibatalin."

"Duh, jangan dong. Ini klien penting saya."

"Ya, makanya Mbak Ala buruan."

Almeera menghela napas. Salahnya sendiri yang terlalu asik dengan pekerjaannya tadi, sampai lupa

jika ada pertemuan yang harus ia hadiri.

Almeera memarkirkan mobilnya di kedai kopi yang menjadi tempat pertemuan, meraih laptop dan tas, lalu buru-buru keluar dari mobil sampai nyaris menabrak petugas parkir.

"Duh, Non. Lihat-lihat dong kalau jalan."

Almeera meringis. "Maaf ya, Pak. Buru-buru soalnya," ujarnya segera berlari memasuki kafe sekaligus kedai kopi ini, lalu mencari-cari klien pentingnya itu. Kata Lastri, pria itu memakai kemeja hitam dan celana hitam.

Almeera mengerutkan kening. Ada tiga pria yang memakai pakaian serba

hitam di dalam kafe ini. Jadi, kliennya yang mana? Sementara dia sendiri tidak memiliki nomor ponsel kliennya itu. Astaga!

Almeera menghubungi Lastri.

"Mbak Ala udah sampai?"

"Udah. Dia bilang pakai baju apa, sih, Las?"

"Baju hitam, sama celana hitam."

Almeera mengerang frustasi. "Di sini ada tiga orang yang pakai pakaian kayak orang mau melayat. Kasih nomor ponselnya, buruan."

"Iya, Mbak. *Wait* ya."

Tidak lama, nomor ponsel klien itu dikirim oleh Lastri.

Hm, Lastri memberinya nama 'Klien Ganteng', *really*? Almeera mendengkus dan segera menghubungi nomor itu.

Seorang pria yang duduk membelakanginya terlihat meraba saku celananya. Nah, pasti dia orangnya.

Almeera segera mendekat seraya memutuskan sambungan.

"Selamat siang."

Pria itu mendongak, menatap gadis itu datar. "Siang," jawabnya dingin. "Almeera Wijaya?"

"Ya."

"Silakan duduk."

Almeera duduk dan meletakkan tas laptop di atas meja.

"Kamu tahu pukul berapa ini? Kamu tahu berapa banyak waktu saya yang terbuang sia-sia karena kamu? Saya sudah menunggu kamu selama hampir satu jam!"

Almeera menatapnya lekat, sedikit terperangah. "Empat puluh menit," ujarnya sewot.

"Apa?"

"Anda menunggu saya belum sampai satu jam. Tapi, empat puluh menit."

"Saya bilang hampir," ujar pria itu ketus.

Almeera kembali menatapnya dengan tatapan menyipit.

Pria ini tampan, sangat tampan malah. Rambutnya dipotong rapi dan disisir ke belakang, memperlihatkan dahinya yang menawan. Rambut digel rapi itu terlihat sangat cocok dengan bentuk wajahnya yang luar biasa. Bola matanya berwarna kecokelatan, garis hidungnya mancung, bibirnya yang tipis dan berwarna kemerahan, lalu jakun seksinya yang ….

"Sudah puas mengamati saya?"

Glek! Almeera menelan ludah susah payah. Menunduk dengan wajah malu.

'Sial, apa-apaan, sih?! Malu-maluin, aja!' erangnya dalam hati.

"Maaf." Almeera mengangkat dagu dengan angkuh. Menatap pria di

depannya dengan ekspresi datar. Namun, tatapan mata pria itu yang mengintimidasi membuat Almeera menelan ludah susah payah. "Saya terlambat karena macet."

"Memangnya kamu tidak tahu, kalau Jakarta setiap hari macet?"

'Kok, nyebelin sih?!'

"Maaf, Pak. Saya tadi benar-benar sudah mengusahakan—"

"Saya tidak ingin buang-buang waktu dengan mendengar alasan nggak penting kamu itu."

'Ya salam …. Rasanya pengen gue gorok lehernya.'

"Baik, mari kita langsung ke pembahasan penting hari ini," ujar

Almeera seraya menahan sabar, membuka laptop. Sementara pria tampan dengan jakun seksi itu menyesap kopinya perlahan dengan wajah bosan.

'Ugh! Cakep-cakep cadas!'

"Baik, Pak. Karena Anda sudah mengutarakan—"

"Kamu tahu nama saya?"

"Heh?" Almeera mengerjap bodoh, menatap pria di depannya. "Nama?"

"Ya, nama saya."

Almeera menggeleng. Lastri memberi nama di kontaknya dengan sebutan 'Klien Ganteng'. Masa iya Almeera juga harus memberinya nama yang sama?

Pria itu berdecak. “Nama klien saja kamu tidak tahu.”

‘Lastri sih, nama klien kok dikasih nama aneh-aneh!’

“Sebelum kita mulai *meeting*-nya. Kamu cari tahu dulu siapa nama saya,” perintahnya dengan suara arogan.

‘Hah! Penting, gitu?’

“T-tapi kita bisa—“

Pria itu bersedekap, menatap Almeera dengan satu alis terangkat.

Ah, sialan!

Almeera segera meraih ponsel, menghubungi Lastri.

“Iya, Mbak?”

“Las, klien saya ini namanya siapa, sih?” tanya Almeera dengan nada

kesal. Sengaja berbicara seperti itu langsung di depan orangnya. Bodo amat jika pria itu menatap Almeera dengan tatapan tajam saat ini.

"Klien ganteng itu?"

"Iya, siapa lagi!" ketus Almeera sebal.

"Panggil aja Klien Ganteng, Mbak."

"Jangan ngaco! Dia nggak bakal mau mulai *meeting*-nya sebelum saya tahu namanya. Jadi, namanya siapa? Buruan!"

Kali ini pria itu memelototi Almeera. Gadis itu balas memelotot.

"Ya ampun, Mbak. Makanya lain kali kalo saya ngomong, didengerin

coba. Udah sering saya bilang kok, namanya."

"Lupa, nggak penting soalnya," jawab Almeera ketus.

"Sekarang jadi penting, 'kan?"

"Las, buruan ih! Nggak ada waktu buat main-main."

Lastri terkikik. "Namanya Ravelino Ravindra, Mbak. Umur—"

"Oke, *thanks*," ucap Almeera segera menutup panggilan. Lalu menatap lekat kliennya. "Nah, Bapak Ravelino Ravindra, saya Almeera Wijaya—"

"Saya sudah tahu nama kamu," potongnya datar.

Baiklah. Sabar. Almeera menarik napas dalam-dalam. Meski yang ia inginkan sekarang adalah menyiram kopi yang ada di cangkir itu ke wajah pria pongah itu sekarang.

"Bisa kita mulai *meeting* kita sekarang?" tanya Almeera dengan nada sabar. Disabar-sabarkan lebih tepatnya.

Pria itu mengangguk. "Tentu."

Dan sepanjang *meeting* itu, Ravelino Ravindra selalu saja mematahkan argumen Almeera hanya dalam satu atau dua patah kata. Membuat Almeera ingin sekali membenturkan kepalanya ke dinding saking kesalnya.

"Tolong, perbaiki lagi desain kamu, saya sudah deskripsikan desain yang saya inginkan kepada asisten kamu."

'Ya, deskripsi yang dia maksud hanyalah kalimat elegan dan menarik. Elegan dan menarik yang seperti apa, bambang?!' Almeera mengerang putus asa dalam hatinya.

Ia mengurut pelipis. Tiga desain yang Almeera rancang, tidak ada satu pun yang menarik di mata klien pentingnya.

"Bagaimana kalau saya lihat dulu apartemen Anda?" tawar Almeera. Untuk merancang interior yang menarik, setidaknya Almeera harus

lihat dulu bentuk dan luas apartemennya. Jadi, ia bisa membayangkan desain yang cocok untuk tempat itu.

"Maksudnya kamu mau datang ke apartemen saya?"

"Apakah tidak boleh? Saya hanya ingin melihat secara langsung, kemudian baru bisa menemukan desain yang cocok untuk setiap ruangan."

Pria itu tampak menghela napas.

"Baiklah. Dua hari lagi. Kamu bisa datang ke apartemen saya. Alamatnya sudah saya berikan ke asisten kamu. Sampai jumpa dua hari lagi."

Belum sempat Almeera memberi respon, pria itu berdiri dan menjauh begitu saja.

'Eh, eh!'

Almeera hanya melongo.

'Maksudnya apa sih? Ngeselin banget jadi orang!' Almeera benar-benar kesal dan ingin memaki.

Sejak tadi Almeera sudah menahan diri untuk tidak meninju wajah pria pongah yang datar itu. Setiap desain yang ia tunjukkan, pria itu hanya menatapnya dengan satu alis terangkat, seolah-olah desain Almeera seperti gambar pemandangan buatan anak TK! Dan ketika Almeera bertanya,

"Apakah ada yang menarik bagi Anda?"

"Tidak satu pun."

'What the heck!' Desain ini Almeera buat susah payah dengan darah, keringat dan air mata! Seenaknya saja pria itu mengatakan desainnya tidak menarik.

Almeera menghempaskan punggung ke sandaran kursi.

Ah, baru setengah hari, tapi tenaganya sudah habis tak bersisa.

'Dasar klien banyak maunya! Kusantet dia, baru tahu rasa!'

***

"Gimana, Mbak? Lancar?"

"Lancar apanya. Darah tinggi saya yang lancar naiknya."

Almeera menghempaskan diri ke sofa, sementara Lastri duduk di sampingnya.

"Nyebelin orangnya," sambungnya lelah.

"Cakep banget tapi, 'kan?"

"Nggak guna cakep, kalau mulutnya tajem!"

Lastri terkikik. "Tapi cakep beneran loh, Mbak. Aku aja naksir, loh."

"Kamunya aja yang ganjen."

Lastri kembali terkekeh. "Jadi, gimana? Dia suka sama desainnya?"

"Ditolak semua."

"Hah?!" Lastri menatap Almeera dengan mulut ternganga. "Desain yang keren-keren itu ditolak? Beneran?!"

"Iyalah. Masa saya bohong?!"

"Wah …." Lastri geleng-geleng kepala. "Pasti seleranya mahal banget."

Almeera memicing. "Maksudnya apa tuh? Selera saya murahan gitu?!"

"Ih, sensi banget, sih." Lastri kembali tertawa. "Maksudnya mungkin dia maunya yang elegan dan menarik."

"Ya elegan dan menarik yang dia maksud itu kayak apa, Lassssss?!" tanya Almeera gemas. "Dia nggak ngomong apa-apa. Cuma bilang elegan dan menarik. Mana saya tahu elegan yang dia maksud itu kayak apa?!"

"Iya juga, sih."

Kalau bukan karena klien penting perusahaan, Almeera yakin sudah memelintir leher pria itu tadi!

"Lagian dia kenapa, sih? Nggak jelasin aja maksud elegan dan menarik bagi dia itu seperti apa? 'Kan, lebih mudah untuk saya kalau dia menjabarkan secara mendetail. Bukannya bikin saya jadi menerka-nerka nggak jelas begini. Kalau udah begini, siapa coba yang susah dan repot? Saya lah! Masa setan?!"

Lastri terkikik melihat bagaimana Almeera marah-marah seperti itu.

"Ngapain kamu ketawa?!" Almeera berkacak pinggang.

Lastri menggeleng. "Habisnya Mbak Ala lucu banget kalo lagi marah-marah, kayak Pak Al. persis banget."

"Iyalah, Pak Al kan ayah saya!"

"Saya pikir suami saya, tadi." Lastri terkekeh genit.

"Kamu mau dimutilasi sama bunda saya?!"

"Duh jangan, masih jomblo ini, belum pernah merasakan kenikmatan duniawi."

Almeera hanya mendengkus sementara Lastri kembali terkikik.

***

Dua hari kemudian, Almeera melangkah memasuki lobi apartemen kelas kakap di kawasan Jakarta

Selatan. Apartemen mewah yang menjadi hunian para artis, pejabat dan kaum elit. Sejujurnya, Almeera ada satu unit apartemen di tempat ini. Tapi, saat ini tempat itu masih kosong, belum pernah ditempati.

Almeera menunggu di lobi, lalu menghubungi klien menyebalkan itu.

"Halo, Pak Ravelino Ravindra. Saya sudah di lobi apartemen Bapak."

"Tunggu di sana." Lalu panggilan diputus begitu saja.

Almeera menghela napas. Duduk di salah satu sofa tamu, menunggu di sana.

Namun, setelah hampir satu jam menunggu, pria itu tak kunjung

datang. Almeera melirik arloji yang ada di tangan kiri, lalu menatap lift dengan tatapan kesal.

'Ini aku dikerjai apa gimana, sih?' Setiap hal yang berhubungan dengan Ravelino Ravindra, Almeera merasa dirinya selalu menjadi orang yang temperamental.

'Tunggu di sana itu gimana, maksudnya? Tunggu dia datang? Atau tunggu kiamat datang? Atau tunggu tuyul, kuntilanak dan genderuwo datang?! Lama-lama jadi emosi mulu aku dibuatnya!'

Almeera hendak mengeluarkan ponsel dari tas, ketika ia melihat sosok yang familier memasuki lobi. Pria yang

hari ini mengenakan kemeja berwarna abu-abu itu mendekatinya.

"Sudah lama?"

"Sudah satu jam!" ujar Almeera ketus. "Lagian Bapak dari mana, sih? Dari Mars?"

"Oh, *sorry*, tadi macet," ujarnya seraya tersenyum mengejek pada gadis yang sudah kesal setengah mati itu.

Almeera memicing. Maksudnya apa? Mau balas dendam padanya, hah?

"Ayo, ke atas," ujar Ravel seraya melangkah lebih dulu.

Tidak ada waktu untuk mengomel-ngomel kesal, Almeera melangkah mengikuti pria itu memasuki lift. Di dalam lift, hanya ada mereka berdua.

Dan saat itulah Almeera baru mencium aroma parfum dari tubuh pria itu. Aroma yang mengingatkannya pada parfum yang sering ayahnya kenakan. Parfum mahal yang berasal dari Paris itu benar-benar wangi, Almeera suka sekali wangi ini.

Lift berdenting dan pintu terbuka. Ravel melangkah lebih dulu dan Almeera mengikutinya dari belakang. Ternyata apartemen yang Ravel maksud adalah *penthouse* gedung ini. Pria itu menekan sidik jarinya pada sensor lalu membuka pintu. Membuka lebih lebar dan mempersilakan Almeera masuk.

'Sialan! Ini penthouse yang kuincar tahun lalu. Tapi ternyata seseorang telah

lebih dulu membelinya daripada aku. Ternyata, pria ini yang membelinya. Huh, aku iri!' Kekesalan Almeera naik menjadi berkali-kali lipat.

Almeera mengikuti langkahnya memasuki *penthouse* lebih dalam, dan semakin mendesah iri karena melihat betapa luar biasanya setiap ruangan.

"Bisa Bapak beri saya gambaran sedikit, ruangan seperti apa yang Bapak mau?"

Karena *penthouse* ini masih kosong tanpa ada satu pun perabotan. Jelas, belum ditempati.

Pria itu memandang Almeera sejenak. Lalu, kemudian mulai menjelaskan satu persatu keinginannya

untuk setiap ruangan. Almeera segera mencatatnya di *Ipad* tentang poin-poin penting yang Ravel tekankan. Almeera juga bertanya beberapa hal dan memberi masukan di beberapa tempat yang menurut Almeera cocok dengan gambarannya.

Satu-satunya perabotan di ruangan itu hanya sebuah sofa. Yang tidak terlalu besar, namun cukup untuk menampung dua orang untuk duduk di sana.

Almeera duduk di sofa dan memerhatikan kembali catatan di *Ipad*-nya.

Ketika Almeera asik dengan *Ipad* dan bayangannya tentang ruangan-

ruangan ini, sebuah botol air mineral terulur padanya.

Almeera mendongak, menatap Ravelino Ravindra yang masih mengulurkan air mineral padanya.

Almeera meraihnya seraya menggumamkan ucapan terima kasih. Ia duduk bersandar, *Ipad* berada di pangkuannya. Almeera mulai membuka botol, tetapi tutupnya terlalu kuat dan tidak bisa dibuka.

Tiba-tiba, pria itu merebut botol dari tangan Almeera, memutar tutupnya dengan mudah, lalu mengulurkan kembali botol itu pada Almeera yang langsung menerimanya.

'Oh, bisa berbuat baik juga ternyata.' gumam Almeera dalam hatinya.

Almeera meneguk air minum itu perlahan.

"Kalau saya minta pengerjaannya nanti dipercepat bisa, 'kan?"

Gadis itu menoleh. "Tergantung, kalau Bapak sudah setuju dengan desain yang saya buat nanti, saya bisa usahakan untuk dikerjakan lebih cepat."

"Kalau begitu, tolong, kerjakan lebih cepat untuk desainnya."

Almeera mengangguk. "Saya akan usahakan semaksimal mungkin."

Pria itu berdiri dan Almeera ikut berdiri.

"Saya ada *meeting* setengah jam lagi."

"Saya juga harus segera kembali ke kantor," kata Almeera cepat. Memasukkan *Ipad* ke dalam tas, membawa botol air mineral yang tadi ia minum, Almeera segera melangkah menuju pintu.

"Almeera."

Almeera menoleh. "Ya?"

"Hubungi saya kalau kamu sedikit bingung dengan desain yang saya inginkan."

Almeera mengangguk. "Baik. Saya permisi." Ia melangkah kembali menuju pintu dan keluar dari *penthouse* itu.

Menghela napas, Almeera melangkah menuju lift.

'Ah, aku terpaksa harus lembur mengerjakan desain ini. Huft!'

"Ponsel kamu tertinggal."

Almeera tersentak ketika tiba-tiba pria itu sudah berdiri di belakangnya. Almeera membalikkan tubuh. Karena Ravel yang terlalu dekat dengannya, Almeera terpaksa mundur selangkah. Sementara Ravel tetap bergeming di tempatnya.

Almeera meraih ponsel yang Ravelino Ravindra ulurkan. "Terima kasih," ujarnya segera memasukkan ponsel itu ke dalam tas, lalu masuk ke dalam lift dan Ravel pun ikut masuk ke

dalam. Almeera berdiri di sudut kiri, sementara Ravel di sudut kanan.

Almeera melirik pria itu dengan ekor mata. Tubuhnya tinggi tegap, kulitnya bersih, postur tubuhnya sangat proporsional. Benar-benar pria yang menarik. Tapi, mengingat sikapnya saat pertama kali bertemu dengan Almeera, membuat Almeera mencebik.

'Cakep, sih. Tapi mulutnya bikin sebel. Kenapa sih kalau cowok cakep itu rata-rata nyebelin? Apakah memang sudah seperti itu takdirnya, ya?'

Teringat satu lagi pria tampan tapi luar biasa menyebalkan, siapa lagi kalau bukan Lucas Algantara.

'Hah, kalau yang satu itu, jangan ditanya. Dia luar biasa menyebalkan. Sepupu paling laknat yang pernah aku miliki!'

Kalimat 'nggak mudah baper' yang Lucas katakan masih membuat Almeera kesal sampai sekarang. Karena Almeera tidak pernah menunjukkannya, bukan berarti Almeera 'nggak baper' karena sikap Lucas padanya.

Almeera kembali menghela napas berat.

"Bad day?"

Almeera menoleh, Ravelino Ravindra masih berdiri di sampingnya di dalam lift. Eh, sejak kapan pria yang

awalnya berdiri di sudut kini berdiri di sampingnya?

"Iya," jawab Almeera sekenanya.

"Kamu sudah makan siang?"

Almeera menoleh, maksudnya apa? Modus ingin mengajak makan siang bersama? Begitukah, pemirsa?

Ravel masih menatap Almeera lekat. Menunggu jawaban dari gadis itu. Tatapan matanya terlihat jernih, kelam dan dalam. Mengingatkan Almeera dengan tatapan ayahnya. Terlihat sama persis.

Almeera menggeleng tanpa sadar karena terlalu larut dalam tatapan pria itu.

"Mau makan siang bersama saya?"

"Ha?" Almeera mengerjap. "Bukannya tadi Bapak bilang ada *meeting*?"

"Oh, bisa dijadwal ulang. Nggak penting-penting amat sebenarnya."

Almeera memutar bola mata. '*Tadi katanya penting, sekarang nggak penting-penting amat. Ini nih, salah satu ciri-ciri omongan yang nggak bisa dipercaya. Tadi bilang A, sekarang bilang B.*'

"Gimana? Ada tempat makan yang enak di sekitar sini. Ayo, masih satu gedung dengan apartemen ini."

Dengan santainya, Ravelino Ravindra itu meraih lengan Almeera dan membawa gadis keluar dari lift, lalu melangkah memasuki jalan penghubung gedung ini dengan

gedung lain. Ada pusat perbelanjaan, restoran dan tempat hiburan di gedung yang akan kami masuki.

"A-anu, Pak. Tolong lepasin tangan saya," ujar Almeera saat lengannya masih dalam genggaman pria itu.

"Oh, maaf," ujarnya melepaskan tangan Almeera. Tapi sebagai gantinya, tangannya kini berada di bawah punggung Almeera, membimbing Almeera melangkah.

'Oh, holy mother baby!' Almeera memelotot horor merasakan tangan Ravel di bawah punggungnya. Memang sih tidak menyentuhnya secara langsung, tapi Almeera

langsung merinding merasakan ada yang menyentuhnya seperti ini.

Sial! Apa pria ini ingin berbuat yang macam-macam dengannya?

Tentu, Almeera tidak akan membiarkannya. Segera saja, Almeera menggeser tubuhnya lalu menatap tajam Ravelino Ravindra.

"Bapak mau macam-macam sama saya?"

"Hah?" Ravel menatap Almeera tanpa berkedip.

"Untuk seorang pria, Bapak cukup berani menggandeng orang yang tidak Bapak kenal."

Ravel yang awalnya terkejut, kini memasang wajah datar.

"Saya hanya ingin mengajak kamu makan siang bersama," ujarnya seraya bersedekap.

"Ya, tapi nggak perlu pegang-pegang saya, memangnya Bapak pikir, saya ini wanita murahan?!"

"Saya tidak berpikir seperti itu. Pikiran kamu yang terlalu kotor."

"Bapak bilang apa?!" Almeera menjerit, tidak peduli dengan orang-orang yang mulai menatap mereka. "Pikiran Bapak yang kotor! Bukan saya!"

"Saya hanya mengajak kamu makan siang, tapi kamu malah nuduh saya macam-macam." Ravel berujar dengan nada lelah. Seolah ia begitu

lelah menghadapi Almeera. Dan hal itu membuat Almeera semakin berang. "Apa kamu selalu menuduh seseorang ingin berbuat macam-macam ketika mengajak kamu makan siang? Apa kamu selalu bersikap seperti ini kepada setiap klien yang mengajak kamu makan bersama?"

"Kalau nggak macam-macam, ngapain Bapak pegang-pegang tangan saya?!"

"Astaga, Almeera. Saya minta maaf kalau kamu mau."

"Bukan kalau saya mau. Tapi harus!"

Ravel menghela napas dalam-dalam. "Jadi, kamu mau makan, tidak?"

"Nggak! Saya nggak sudi makan sama orang mesum kayak Bapak!"

Kedua mata Ravel membesar mendengar kalimat terakhir yang keluar dari mulut Almeera.

"O-orang mesum? Saya?"

"Terus siapa lagi? Setan? Kuntilanak? Genderuwo? Tuyul?!" Almeera berkacak pinggang.

Ravel meremas rambutnya yang rapi itu, menatap Almeera dengan tatapan memicing.

"Berapa umur kamu?" tanyanya dingin.

"Ngapain nanya umur saya?!"

"Karena kamu terlihat begitu kekanakan."

Almeera bersedekap, memicing menatap Ravel yang balas menatapnya dingin. Wanita itu kemudian mendengkus.

"Dasar orang gila!" sentak Almeera kemudian segera pergi meninggalkan Ravel dan tidak memberikan pria itu kesempatan untuk membalas ucapannya barusan.

'Ini hari terburuk kedua gue, setelah pertemuan pertama gue sama cowok mesum itu!'

Tiga

Almeera melangkah memasuki rumah dengan langkah lelah. Seharian ini, ia luar bisa sibuk.

"Capek." Almeera menghempaskan tubuh di sofa, di sebelah Arabella.

"Udah makan?" Arabella bertanya seraya membelai kepala putrinya.

Almeera mengangguk. “Aku sudah makan di kantor tadi sama Lastri. Ayah mana, Bun?”

“Lagi pergi sama si kembar.”

“Kalau gitu, aku mau istirahat dulu. Mau langsung tidur.”

Arabella mengangguk. Almeera beranjak menuju kamarnya di lantai dua, langsung menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Almeera keluar dari kamar mandi dengan rambut basah, handuk kecil membungkus rambutnya, mengetatkan ikatan jubah mandi, ia meraih ponsel yang ada di atas ranjang, bersandar nyaman di kepala ranjang.

Almeera memicing melihat sosial media milik pacar Lucas. Namanya

Cherita. Story instagram-nya berisi foto-fotonya bersama Lucas hari ini. Almeera mendengkus.

'Apaan, sih? Pamer?'

'Tapi wajar, sih, 'kan mereka pacaran. Dasar aku nya aja yang baperan, huh!'

Almeera menutup akun Cherita saat satu permintaan mengikuti masuk ke akun media sosialnya. Almeera membuka profil permintaan itu. Ravelino Ravindra. Almeera membuka akun Ravel. Hanya ada lima foto di sana. Empat foto adalah pemandangan dari gedung yang tinggi, dan satu foto pria itu. Almeera menatap satu-satunya foto wajah Ravel di sana. Foto setengah wajahnya terkena sinar

matahari, dan setengah wajahnya lagi terlindung dari cahaya matahari. Dan Almeera baru menyadari warna matanya. Bukannya kecokelatan, tapi hijau yang hampir mirip dengan abu-abu. *Emerald green eyes*. Matanya indah. Bibirnya kemerahan, dan *five shadows o'clock*-nya semakin membuatnya terlihat menawan.

Sial. Dia memang tampan.

Almeera mengembuskan napas dan menarik selimut lebih tinggi, ponsel kemudian berdering, ternyata Lucas.

Menghela napas, Almeera mengangkat panggilan itu.

"Belum tidur?"

"Mau tidur. Ada apa?" tanyanya ketus. Almeera masih sakit hati atas kalimat 'nggak baperan' tempo hari. Pokoknya masih sakit hati!

"Ketus banget."

"Bodo. Ada apa? Aku mau tidur ini."

"Besok malam, acara pesta keluarga Nugraha, kamu datang sama siapa?"

Ah, Almeera lupa acara pesta itu. Keluarga Nugraha adalah bagian dari keluarga Zahid semenjak Davian Nugraha menikah dengan Aqila Renaldi. Almeera dan sepupunya yang lain memanggil kepala keluarga Nugraha dengan sebutan Opa Yodi.

Opa Yodi membuat pesta peresmian untuk rumah sakitnya yang baru. Opa Yodi ingin mereka semua datang.

"Nggak datang, aku sibuk banget besok."

"Beneran nggak datang?"

"Iya."

"Ya udah, kalau datang, berangkat sama aku ya."

"Hm."

'Males, ntar ujung-ujungnya cuma dijadiin tameng biar nggak ada perempuan di pesta itu yang deketin dia. Udah nggak mau dijadiin alat, aku udah capek.'

Almeera memutuskan panggilan, memilih untuk tidur. Tetapi, otaknya terus berpikir tentang Lucas dan perasaan yang ia punya untuk pria itu.

Sepertinya, ini benar-benar sudah saatnya Almeera melupakan apa pun tentang perasaannya untuk Lucas. Lucas sepupunya, dan rasanya akan aneh, kalau ia menyukai sepupunya sendiri.

***

Hari sudah menjelang malam ketika Almeera keluar dari salah satu klub malam mewah di Jakarta Pusat ini. Almeera mendesain salah satu ruangan *VVIP* untuk klub itu. Dan tadi, Almeera tengah memantau pengerjaan *finishing* yang dilakukan oleh orang-orangnya. Pemilik klub suka dengan hasilnya dan mengangguk puas.

Dikarenakan hari sudah menjelang malam dan para pengunjung klub sudah ada yang memenuhi ruangan, Almeera menyelinap keluar dari pintu belakang. Saat Almeera baru saja keluar dari pintu belakang, tangannya tiba-tiba ditarik oleh seseorang.

Almeera tersentak, menatap orang yang tidak kukenal memegangi erat tangannya. Bukan hanya satu orang, tetapi dua orang.

Almeera menatap dua orang itu dengan kening berkerut, bukankah terlalu dini untuk mabuk?

"Mau ke mana?"

"Lepasin," ujarnya berusaha melepaskan tangannya dari genggaman kuat dua pria itu.

"Temani kami dong."

"Apaan, sih!" Almeera menarik tangannya dengan kasar dan berlalu pergi, tetapi dua pria itu mengejarnya. Dan kini, bukan hanya dua, empat orang mengepungnya.

Almeera memeluk dirinya sendiri dan mulai merasa takut. Ia melirik pintu belakang klub, ke mana perginya sekuriti klub? Keluarganya memiliki klub yang seperti ini, milik Papa Dion. Tetapi, klub Papa Dion sangat aman oleh banyak penjaga, bukannya malah tidak memiliki penjaga seperti klub ini!

"Temani kami, dong." Salah seorang pria mabuk menyentuh rambutnya.

Almeera menepis kasar tangannya. Sial, harusnya tadi ia lewat pintu depan saja. Ia pikir, klub ini aman seperti Litera, rupanya tidak.

"Jangan sentuh saya!" ancam Almeera kasar ketika tangan jahil pria mabuk ini hendak menyentuh wajahnya.

"Ayolah, jangan jual mahal. Berapa yang kamu mau? Kami akan bayar."

Memangnya Almeera pelacur?! Almeera memelotot dan memikirkan cara, bagaimana ia bisa segera sampai ke mobilnya yang jaraknya tidak terlalu jauh ini.

"Mau ke mana, sih? Buru-buru amat." Empat orang yang mengepungnya kembali menghalangi

jalannya yang hendak menjauh, tangan mereka kini tidak segan-segan menyentuh bagian tubuh gadis itu.

"Lepas!" Almeera teriak marah. Mereka semakin gencar menyentuh Almeera. Almeera sibuk menepis tangan-tangan yang seenaknya meraba tubuhnya itu.

"Hei, lepaskan dia!" Sebuah suara membuat Almeera menoleh.

Pemilik klub datang dan berlari mendekati gadis yang sudah ketakutan itu. Menarik tubuh Almeera ke belakang tubuhnya yang kekar.

"Hei, jatah kami jangan direbut dong." Empat pria itu kemudian maju dan memukuli pemilik klub. Hanya

dalam beberapa pukulan, empat pria mabuk yang sempoyongan itu terkapar.

Wow, Almeera bahkan belum sempat berkedip tadi.

"Kamu tidak apa-apa?"

Almeera mengangguk. "Mas Bara, terima kasih."

"Saya minta maaf karena nggak datang tepat waktu buat nolongin kamu. Kamu beneran nggak apa-apa, Almeera?"

Almeera kembali mengangguk. "Beneran, Mas. Nggak apa-apa." Almeera tersenyum menatap wajah Bara yang cemas. "Tapi kok di pintu belakang nggak dikasih penjaga sih, Mas?"

"Ah iya, saya kekurangan penjaga. Makanya belum ada penjaga buat di bagian belakang. Maafkan saya sekali lagi, Almeera."

"Nggak apa-apa. Cuma agak kaget tadi."

Bara membimbing Almeera menuju mobilnya yang terparkir. "Saya jadi nggak enak."

"Nggak apa-apa." Almeera tersenyum padanya. "Nanti mereka gimana?" Almeera menunjuk empat pria yang pingsan itu.

"Nanti saya suruh orang-orang saya buat urusin mereka. Kamu nggak kapok buat datang ke sini karena kejadian ini, 'kan?"

Almeera tertawa. "Nggak kok, Mas. Tenang aja."

"Syukurlah. Saya khawatir kamu nggak mau datang lagi karena hal ini. Padahal saya senang bisa bertemu kamu."

Almeera hanya tersenyum malu mendengar hal itu. Sementara Bara menatapnya serius.

"Saya serius, Almeera."

"He?" Almeera menatapnya tanpa berkedip.

"Saya senang bekerja sama dengan kamu. Dan karena kerja sama kita sebentar lagi selesai, saya merasa agak kehilangan kamu setelah ini. Apa saya tetap bisa menghubungi kamu meski pekerjaan kita telah selesai?"

Aduh, ia harus jawab apa?

"Kamu udah punya pacar?"

"Hah?" Almeera melongo. Kemudian menggeleng.

"Jadi, kalau saya hubungi kamu buat sesekali ngajak kamu makan siang atau makan malam, nggak bakal ada yang marah, 'kan?"

Almeera menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Nggak ada sih, Mas. Hehehe."

"Jadi, saya boleh, 'kan, sesekali hubungi kamu?"

Almeera mengangguk seraya meringis. Nggak mungkin ia tolak begitu saja, 'kan?

Memang, sejak awal, Bara menaruh perhatian lebih kepada Almeera. Hanya saja, Almeera tidak terlalu menanggapi. Namun, setelah kalimatnya barusan, Almeera jadi tahu kalau Bara benar-benar serius mengejarnya.

"Ya udah, kalau gitu saya pulang dulu, Mas."

"Hati-hati di jalan, Almeera."

Almeera mengangguk. Bara membukakan pintu mobil untuknya. Almeera masuk ke dalam mobil dan segera mengemudikan mobilnya keluar dari pelataran parkir klub milik Bara.

***

"Gimana sama desain apartemen waktu itu?"

Almeera menatap Rasya yang merupakan salah satu sepupunya yang menetap di Sydney saat ini. Rasya sedang berkunjung ke Jakarta beberapa minggu ini karena urusan pekerjaan. Almeera sempat berdiskusi dengannya tentang apartemen Pak Ravel.

"Desainnya masih kukerjain, Mas. Orangnya nyebelin. Cerewet, nggak jelas."

"*Budget*?"

"*Unlimited*." Almeera tersenyum. Ravel memang menegaskan bahwa tidak ada *limit* untuk *make over*

apartemennya ini. Dia menginginkan yang terbaik. Hanya hal itulah yang membuat Almeera menyukai kerja sama mereka saat ini.

"Wow, Mas yakin kamu bakal bikin dia muter otak karena ngeliat *budget*-nya nanti."

Almeera terkikik. "Dia sendiri yang bilang nggak ada *limit*, Mas. Dia mau yang terbaik. Jadi, aku juga nggak mau ngasih yang abal-abal. Ini proyek solo yang besar untuk aku." Ya, sekaligus Almeera ingin sedikit balas dendam, biar saja Ravelino Mesum itu melihat tagihan proyek ini nanti! Rasakan!

Rasya mengangguk-angguk.

"Ngomong-ngomong, kabar kamu gimana?"

"Baik, seperti yang Mas lihat."

"Masih *stuck* sama pilihan yang cuma jadiin kamu tameng?"

Almeera tertawa, memukul lengan Rasya. Sialnya, waktu itu Almeera pernah keceplosan bercerita padanya tentang perasaannya kepada Lucas. Dan hasilnya, seperti ini, Rasya terus-terusan meledeknya karena itu.

"*Move on*, Mas."

Rasya duduk di sebelah Almeera, menepuk-nepuk puncak kepalanya. "La, *stop wasting time and get your happiness,* udah cukup rasanya."

"*I know*." Almeera tersenyum, meletakkan kepalanya di bahu Rasya. "Kalo kata Rai: *What a waste of energy*." Almeera terkikik.

"*True*." Rasya membelai kepala adik sepupunya. "Kamu pasti bisa menemukan yang lebih baik."

Almeera dan Rasya asik bercengkerama di dalam ruangan gadis itu, kepala Almeera bersandar di bahu Rasya, sedikit bermanja-manja seperti yang biasa ia lakukan kepada kakak sepupunya itu. Mereka membicarakan hal-hal random seperti biasanya. Dari satu topik pembahasan ke topik lain tanpa jeda. Banyak hal yang Almeera suka dari Rasya, terutama sikapnya yang dewasa.

Pintu ruang kerja Almeera terbuka dan Lastri berdiri di sana bersama seseorang yang Almeera kenal. Pria di depan sana menatap Almeera lekat, membuat Almeera salah tingkah. Almeera segera bergeser dari Rasya.

"Maaf, Mbak Ala, Mas Rasya, tapi kata Pak Ravel butuh ketemu Mbak Ala, penting."

Almeera berdiri sementara Rasya masih duduk santai di ruangan itu.

"Nggak apa-apa, Las." Almeera tersenyum canggung. "Silakan masuk, Pak Ravel." Almeera hanya ingin menjaga kesopanan karena pria itu adalah kliennya.

"Maaf kalau saya mengganggu," ujar pria itu datar.

'Iya, ganggu banget.' Namun kata-kata itu hanya mampu Almeera ucapkan di dalam hatinya.

Almeera melirik Rasya yang masih asik duduk. "Psstt, Mas!"

Rasya menoleh. "Kenapa?"

Almeera memberinya kode untuk keluar.

"Kamu ngusir, Mas?"

"Iya, buruan. Aku ada kerjaan." Almeera mengibas-ngibaskan tangannya.

"Mas mau di sini aja." Rasya bersikeras tetap duduk di sofa.

"Massssss." Almeera memelotot gemas. Suaranya terdengar manja, ia

menarik tangan Rasya. "Sana ke ruangan Ayah atau siapa gitu."

Rasya menggerutu seraya melangkah keluar dari ruangan adiknya. Setelah Rasya benar-benar telah keluar dari ruangannya, Almeera mempersilakan Ravel untuk duduk.

"Silakan duduk," ujar Almeera menunjuk sofa.

Ravel bergeming di tempatnya. "Pacar kamu?"

Almeera memicing, bersedekap. Sama seperti yang Ravel lakukan.

"Apa Bapak baru saja menanyakan hal yang privasi buat saya?"

"Hanya sekadar bertanya." Jawaban singkat dan nada yang datar

itu membuat Almeera memutar bola mata.

"Kalau begitu, saya menolak menjawab." Almeera duduk di sofa, tidak peduli Ravel akan duduk atau tetap berdiri di tempatnya.

Ravel tampak menarik napas dalam-dalam. Lalu memilih duduk di depan Almeera.

"Saya ke sini ingin meminta maaf atas sikap saya tempo hari."

Satu alis Almeera terangkat.

"Saya hanya tidak ingin hasil kerja sama kita menjadi buruk. Jadi, saya minta maaf atas kata-kata dan tindakan saya yang menyinggung perasaan kamu."

Almeera bersandar di punggung sofa, menghela napas.

"Saya juga minta maaf atas kata-kata saya," ujar Almeera setengah hati.

"Apa itu tulus?"

Almeera memicing. "Bapak pikir, ucapan maaf Bapak tadi tulus?!"

Ravel menautkan kedua alisnya. "Kenapa tidak?"

"Hah!" Almeera berdecak. "Bapak minta maaf cuma karena nggak mau saya bikin desain yang asal-asalan buat apartemen Bapak, 'kan?"

Pria itu diam sejenak. "Tidak sepenuhnya benar."

Tuh, 'kan!

"Tapi saya memang ingin minta maaf, rasanya sikap saya sangat tidak sopan sama kamu. Terlebih kamu adalah partner kerja saya. Jadi, saya benar-benar minta maaf," sambungnya, kali ini dengan nada yang bersungguh-sungguh. "Almeera, saya benar-benar minta maaf. Apa saya dimaafkan? *Please* …."

Almeera kembali diam beberapa saat, lalu mengangguk. "Permintaan maaf Bapak, saya terima." Ia mengucapkan itu hanya karena tidak ingin Ravel mengatainya kekanakan lagi, seperti sebelumnya.

"Jadi, tidak ada masalah lagi di antara kita?" Ravel bertanya hati-hati.

“Nggak. Udah selesai,” jawab Almeera singkat.

“Oke, saya bukan musuh kamu lagi, 'kan?”

“Memangnya saya ngeliat Bapak, kayak ngeliat musuh?”

“Ya, tadi kamu natap saya seperti itu.”

Almeera menghela napas. “Oke, Bapak bukan musuh saya. Dan masalah kita sebelumnya, udah selesai sampai di sini. Ada lagi?”

Ravel mengangguk. “Tujuan lain saya datang ke sini, saya ingin memberi tahu beberapa hal yang berkaitan dengan apartemen saya, ada

hal-hal yang saya inginkan untuk kamar pribadi saya."

"Tunggu!" Almeera berdiri, seketika melangkah cepat menuju meja kerjanya untuk mengambil *Ipad*. "Oke, silakan Bapak katakan," ujarnya setelah duduk dan memegang *Ipad*.

Ravel menatapnya sejenak, lalu tersenyum kecil melihat wajah serius Almeera.

"Apa kamu selalu berwajah seperti ini ketika bekerja?"

"Hah?" Almeera menatapnya dengan wajah bingung.

"Cara kamu bertindak. Ketika memegang *Ipad* itu, kamu seketika berubah menjadi seorang profesional."

"Itu pujian atau …?" Almeera sengaja menggantung kalimatnya.

"Itu pujian, Almeera. Percayalah."

"Oke." Almeera mengangguk. Agak canggung dengan percakapan ini. "Bisa kita lanjutkan?"

"Ah, ya." Ravel kemudian duduk lebih santai di depan Almeera.

Pria itu mulai menjelaskan hal-hal yang ia inginkan untuk apartemennya, dan Almeera mendengarkannya dengan seksama seraya mencatat poin-poin penting di *Ipad*-nya.

Setidaknya, diskusi kali ini cukup santai tanpa adanya adu mulut dari keduanya.

Dan Almeera sedikit menyadari, bahwa Ravel bukan pria yang sepenuhnya menyebalkan. Pria itu cukup baik dan sopan. Meski kesan pertama dari pertemuan mereka sangat tidak menyenangkan bagi Almeera, namun, setelah sesi saling meminta maaf tadi, Almeera lebih bisa melihat Ravel dengan cara yang sedikit berbeda.

Pria itu hanya seorang perfeksionis dan penuh wibawa.

Juga tampan.

Ah, poin terakhir memang tidak bisa dibantah.

"Oke, saya simpulkan, untuk warna, Bapak lebih suka abu-abu yang mendominasi di bagian kamar,

sementara untuk kamar mandi, Bapak lebih suka perpaduan abu-abu dan hitam. Benar?"

Ravel mengangguk.

"Boleh saya kasih saran?" Almeera menatap Ravel.

"Tentu, silakan."

Jemari Almeera bergerak di layar *Ipad*-nya. Lalu, ia mengulurkan *Ipad* tersebut ke hadapan Ravel.

"Saya punya satu desain, saya pikir ini cocok untuk kamar di apartemen Bapak. Silakan dilihat, jika tidak suka, jangan sungkan untuk beri tahu saya. Akan saya buat desain yang lain."

Ravel menerima *Ipad* Almeera kemudian menatap layarnya.

"Untuk kamar tidur, dengan lantai berwarna cokelat hangat, dinding berwarna abu-abu dan sedikit sentuhan berwarna hitam, saya pikir desain ini perpaduan yang sempurna. Apalagi, kamar pribadi Bapak memiliki dinding kaca yang sangat besar, saya akan membuat balkon kamar menjadi lebih hangat dan nyaman untuk tempat bersantai."

Ravel menatap lekat desain itu, mengangguk.

"Untuk kamar mandi, Bapak bisa geser layarnya."

Ravel melakukan apa yang dikatakan Almeera. Lalu terpesona

pada desain kamar mandi yang sangat dia sukai. Dengan nuansa hitam dan abu-abu gelap. Sangat pas dengan apa yang ia bayangkan.

"Saya baru memberitahu kamu hari ini tentang apa yang saya inginkan, tapi kamu sudah menyiapkan desain seperti yang saya bayangkan." Kalimat Ravel terdengar takjub.

Sejujurnya, desain ini Almeera dapatkan karena terinspirasi dari foto-foto gedung yang ada di Instagram Ravel. Sepertinya pria itu menyukai sesuatu yang berwarna gelap, dan juga, Almeera bisa melihat dari kepribadian pria itu, bahwa Ravel orang yang tidak

terlalu suka dengan hal yang mencolok.

Dingin namun elegan. Itulah yang bisa menggambarkan apa yang Ravel sukai.

"Bapak suka?"

"Ya." Ravel menjawab tanpa berpikir panjang. "Saya suka dengan desain kamar tidur dan kamar mandinya."

"Tidak ada yang perlu saya ubah?" Almeera bertanya untuk memastikan.

"Tidak. Saya suka. Sepenuhnya."

Almeera tersenyum lebar. Pertama, karena pria itu menyukai desainnya, kedua, karena pria itu menatap desainnya dengan tatapan takjub. Dan

hal itu membuat Almeera sedikit merasa … tersanjung.

Ia tahu, tidak mudah membuat pria itu takjub, dan Almeera berhasil melakukan itu melalui desainnya.

"Untuk ruang tamu, dapur dan ruang santai, secepatnya akan saya tunjukkan desainnya."

Ravel mengangguk. "Saya sudah tidak sabar melihat desain itu. Saya harap, tidak kalah menakjubkannya dari ini."

Almeera kembali tersenyum.

"Akan saya usahakan."

Ravel tersenyum. Ia tahu, Almeera pasti bisa melakukannya dengan baik.

Empat

Almeera tengah bersantai setelah makan malam ketika ponselnya berdering, ia meraih dan menatap *Id Caller*.

"Halo, Mas Bara."

"Halo, Almeera."

"Ya, kenapa, Mas?"

"Apa … saya ganggu kamu?"

"Nggak, kebetulan saya juga lagi nyantai."

"Syukurlah." Bara mendesah lega di seberang sana. "Saya takut ganggu waktu istirahat kamu."

"Nggak, kok." Almeera duduk bersandar di sofa.

"Lusa ada peresmian kafe baru saya, saya mau undang kamu untuk datang. Kamu bisa?"

"Acaranya jam berapa, Mas?"

"Jam lima sore."

Almeera diam sejenak. "Saya usahain ya, Mas. Kalau nggak lembur."

"Iya, kamu juga boleh ajak teman. Nanti saya *share* alamatnya sama kamu."

"Oke, makasih banyak udah undang saya."

"Saya pengen banget kamu bisa datang."

"Saya usahain datang. Hehehe." Almeera menjawab canggung.

Keduanya kemudian terdiam.

"Hm … kalau gitu, saya tutup dulu. Selamat malam, Almeera," ujar Bara ketika ia merasa tidak lagi menemukan bahan pembicaraan karena terlalu gugup. Ini pertama kalinya ia menghubungi Almeera di luar konteks pekerjaan.

"Selamat malam, Mas Bara."

"Siapa?" Alfariel tiba-tiba datang dan duduk di samping Almeera.

"Astaga, Ayah! Ngagetin aja."

"Yang nelepon barusan, siapa?"

"Itu, klien aku."

Alfariel memicing. "Nelepon jam segini?"

"Memangnya kenapa nelepon jam segini? Masih jam delapan, kok."

Alfariel memicing. "Klien kamu laki-laki?"

Almeera mengangguk.

Alfariel berdecak. "Yakin, nggak modus sama kamu?"

Almeera tertawa. "Ayah, apaan, sih? Kalau emang modus, kenapa? Ayah keberatan?"

"Iya, dong."

"Idih, Ayah lebai."

"Ayah cuma nggak mau kamu diganggu cowok nggak jelas."

"Ini jelas, kok. Dia klien aku. Aku kenal sama dia udah beberapa bulan."

"Hati-hati ya, Nak. Jangan terlalu dekat sama klien—"

Ucapan Alfariel terputus karena ponsel Almeera kembali berdering.

"Siapa?" Alfariel bertanya dengan nada tajam.

"Klien."

"Klien lagi? Kok klien kamu doyan sih ganggu jam segini? Sini, biar Ayah yang jawab." Alfariel hendak merebut ponsel dari tangan putrinya, namun Almeera dengan cepat berdiri dan menjauh, memeluk ponselnya erat-erat.

"Ayah apaan, deh," ujarnya kemudian berlari menaiki rangkaian anak tangga, menghindari Alfariel yang berkacak pinggang melihat kelakuan putrinya.

"Kamu itu nggak pernah berubah."

Alfariel menoleh, menemukan istrinya tengah menatapnya seraya menggeleng-gelengkan kepala.

"Nggak ada klien yang nelepon jam segini, Bun." Alfariel membela diri.

"Ada. Banyak malah. Kamunya aja yang nggak suka dihubungi kalau udah lewat jam kerja," sindir Arabella seraya duduk di sofa.

"Ya, tapi tetap aku nggak suka." Alfariel berujar seraya melangkah menuju tangga.

"Mau ke mana?"

"Mau ke kamar Ala."

"Buat apa?!"

"Nguping," jawab Alfariel polos.

"Astaga, Ayah!" Arabella menggeleng gemas. "Mending kamu sini, temanin aku nonton drama."

"Tapi, Bun—"

"Sini!"

Seraya tersenyum kecut, Alfariel menghampiri Arabella dan duduk di samping istrinya.

Sementara itu, di kamar Almeera, gadis itu tengah berbaring santai di ranjang.

"Kenapa, Pak?"

"Kamu sibuk? Belum tidur?"

Almeera tertawa. "Baru jam delapan."

"Ah ya …." Ravel diam sejenak. "*How was your day?*" tanyanya pelan.

Almeera terdiam. "Hm, sibuk, banget."

"Ngerjain desain?"

"Yap, Bapak bilang mau cepat selesai untuk apartemennya. Jadi, saya juga harus ngerjain lebih cepat."

"*Take your time*. Tidak harus terburu-buru."

Kening Almeera berkerut. "Bapak hubungi saya buat?" Ia bertanya hati-hati.

"Mengobrol." Jawaban lugas Ravel membuat kerut di kening Almeera semakin dalam. "Keberatan kalau saya mau ngobrol sama kamu?"

"Ng …. Nggak, sih. Cuma tumben."

"Anggap saja, saya sedang berusaha menjalin pertemanan sama kamu."

Almeera tertawa singkat.

"Ada yang lucu?" Ravel bertanya pelan.

"Nggak. Cuma agak aneh aja. Sebelumnya saya dan Bapak bertengkar—"

"Ralat. Kamu yang selalu mengajak saya bertengkar."

"Enak aja, Bapak juga nyolot sama saya."

"Bukankah saya sudah minta maaf atas sikap saya itu? Dan kamu sudah memaafkan. Kamu lupa?"

Almeera berguling hingga berbaring miring di ranjang.

"Bapak tipikal orang yang suka mengungkit sebuah tindakan atau perkataan orang lain, ya."

"*Nope*. Saya hanya mengingatkan," jawab Ravel santai.

Almeera kembali tertawa singkat.

"Nggak keberatan kalau kita ngobrol lagi?"

"Nggak sama sekali."

Almeera tersenyum.

'Norak ih!'

'Bodo amat!'

"Sejak kapan kamu belajar desain?"

Almeera berpikir sejenak. "Dari kecil."

"Kamu punya tutor yang luar biasa pastinya."

Almeera mengangguk. Ayahnya memang tutor yang luar biasa, ia belajar menggambar dan mendesain semuanya dari ayahnya. "Keluarga saya, rata-rata arsitek. Jadi … ya gitu. Kayaknya kalau nggak jago desain, malah aneh." Almeera diam sejenak. "Ayah juga arsitek sebenarnya, tapi ketika masuk dalam perusahaan, Ayah lebih fokus ke manajemen, sementara

yang bertahan menjadi arsitek sampai detik ini, adalah saudara kembar Ayah. Aaron Wijaya. Mungkin Bapak pernah dengar namanya."

"Bukan pernah, tapi sering." Ravel diam sejenak. "Hm … saya paling suka bangunan di Kota Tua yang di desain oleh kakek kamu, Keenan Renaldi. Pembangunan museum unik itu bikin saya selalu betah setiap ke sana."

"Oh ya? Saya juga paling suka bangunan itu. Kata Opa, itu juga bangunan yang paling disukai sama Opa Keenan."

"Dan bangunan yang ada di Yogyakarta, Museum Keris. Saya juga suka."

Sepertinya pria itu tahu banyak tentang keluarga Almeera.

"Bapak tahu banyak tentang keluarga saya, ya?"

"Tidak terlalu banyak. Saya suka arsitektur, jadi setiap bangunan yang menarik perhatian saya, saya cari informasinya. Dan nggak nyangka, semua bangunan arsitektur yang saya kagumi, semuanya di desain oleh keluarga kamu."

"Kalau Bapak sendiri, kerja di bidang apa?"

Jujur, Almeera tidak tahu Ravel bergelut di bidang apa.

"Saya cuma karyawan biasa."

"Karyawan biasa yang punya apartemen super mewah?"

"Tidak ada yang spesial dengan pekerjaan saya. Tidak seperti pekerjaan kamu yang menarik. Pekerjaan saya monoton."

"Seperti?" kejar Almeera.

"Yah … berhubungan dengan satu perusahaan dan perusahaan lain, tidak ada yang benar-benar menarik. Saya lebih tertarik dengan pekerjaan kamu."

"Ya udah, kalau gitu Bapak pindah profesi aja."

Untuk pertama kali, Almeera mendengar Ravel tertawa. Dan suara tawa itu, untuk sejenak, membuat Almeera terpana.

"Saya takut tidak bisa menyaingi kamu di bidang desain. Jadi, saya memilih tetap seperti ini saja."

"Bapak takut kalah saing?" ledek Almeera.

"Hm, sepertinya iya."

Almeera tersenyum. "Kalau gitu, mending Bapak jangan jadi desainer interior, deh. Takutnya nggak dapat job."

Lagi-lagi, Ravel tertawa.

"Kalau gitu, terpaksa saya melamar pekerjaan jadi asisten kamu."

Almeera tertawa. "Maaf, Pak. Selera saya untuk asisten itu tinggi."

"Seperti?"

"Elegan dan menarik," jawab Almeera setengah menyindir. Dan jawaban itu membuat Ravel tertawa.

"Apa saya tidak cukup menarik?" Tiba-tiba pria itu bertanya.

"Hm …." Almeera diam sejenak. "Perlu saya jawab?"

"Ya, karena jawaban kamu menentukan rasa percaya diri saya ke depannya."

"Sedikit." Almeera mengulum senyum. "Bapak sedikit menarik."

"Dalam skala satu sampai sepuluh, saya berada di angka berapa?"

Almeera tertawa. "Tiga, *maybe*?"

"Wah." Ravel langsung berdecak. "Kamu ternyata bisa bersikap kejam."

Almeera tersenyum lebar. "Jawaban jujur."

"Kalau begitu, saya harus lebih bisa terlihat menarik di depan kamu ke depannya."

Almeera mengulum senyum, menggigit bibirnya agar tidak tertawa.

"Sejujurnya … Bapak menarik. Skala satu sampai sepuluh. Bapak berada di angka delapan," ujar Almeera pelan.

Tidak terdengar apa-apa di ujung sana, hingga Almeera pikir sambungan sudah diputuskan, hingga akhirnya Ravel bersuara.

"Saya pikir, saya di angka sepuluh."

Tawa Almeera meledak. Ia tertawa seraya membekap mulutnya.

"Ternyata selain angkuh, Bapak juga sangat percaya diri."

"Penilaian kamu yang pertama, sudah meruntuhkan kepercayaan diri saya tadi."

"Berhati-hatilah, ke depannya, mungkin saya akan cukup sering meruntuhkan kepercayaan diri Bapak."

Terdengar tawa renyah di seberang sana. "Saya akan lebih berhati-hati. Karena sepertinya, kamu berbahaya."

Almeera mengulum senyum.

Ternyata, Ravel adalah orang yang cukup menyenangkan.

***

Almeera tengah mengemudikan mobilnya dengan santai ketika ponselnya berdering, ia merogoh tas dan menatap siapa yang menghubunginya.

"Pak Ravel."

"Almeera. Sedang di mana?"

"Oh, ini baru pulang kerja. Kenapa, Pak?"

"Saya mau ajak kamu makan malam,"

Almeera mengerutkan kening. "Makan malam?"

"Iya. Bagaimana?"

"Hm …." Almeera berpikir sejenak. "Boleh, deh. Kita langsung ketemu di tempat makan?" Kebetulan sekali, ia juga sedang lapar dan ada yang ingin ia bicarakan dengan Ravel mengenai desain untuk ruang makannya.

"Saya akan jemput kamu."

"Apa nggak sebaiknya kita ketemuan langsung di tempat aja, Pak?" tawarnya sekali lagi.

"Almeera, saya akan jemput kamu," ujar pria itu tegas.

"Oh, kalau gitu, jemput saya di apartemen saya saja, Pak." Almeera juga akan mandi di apartemen. Terlalu malas pulang ke rumah orang tuanya

hari ini. Almeera lalu menyebutkan alamat apartemennya.

"Baiklah, saya jemput setengah jam lagi, cukup waktunya?"

Almeera tersenyum. "Cukup, ini saya juga udah hampir sampai di apartemen," jawabnya membelokkan mobil memasuki basemen apartemen.

Almeera memang masih tinggal bersama ayah dan ibunya, tetapi, ia punya apartemen pribadi. Terkadang, ia terlalu malas untuk pulang, dan memilih di apartemen saja. Sesekali, Almeera butuh *me time* tanpa gangguan adik-adiknya yang luar biasa usil itu.

"Malam, Mbak Ala."

Almeera tersenyum kepada Pak Toni yang bekerja sebagai sekuriti di apartemen ini.

"Malam, Pak Toni."

"Baru pulang kerja, Mbak?"

"Iya, mari, Pak. Saya ke atas dulu."

"Silakan, Mbak Ala."

Almeera masuk ke dalam lift, menekan lantai dua puluh lima di mana unit apartemennya berada.

Almeera langsung mandi dan memakai dres sederhana. Seraya menunggu Ravel datang, ia merias wajahnya dengan riasan sederhana.

Ravelino Ravindra: Saya sudah di lobi.

Almeera segera meraih tas dan turun ke lobi, menemukan Ravel duduk di sofa seraya bermain ponsel. Saat melihat Almeera keluar dari lift, pria itu mengantongi ponselnya dan berdiri. Hari ini, Ravel mengenakan kemeja yang tangannya digulung hingga ke siku, mengenakan celana hitam dan sepatu berwarna hitam. Terlihat kasual namun tetap menawan.

"Ayo." Ravel membimbing Almeera menuju mobilnya yang terparkir di depan lobi, seperti yang pernah dia lakukan, tangannya berada di bawah punggung Almeera, membimbing melangkah. Kali ini, Almeera tidak berpikir macam-macam,

karena tangan itu tetap sopan berada di tempatnya.

Ravel membukakan pintu untuk gadis itu, Almeera masuk ke mobil mewah pria itu dan duduk di dalam. Sama seperti pemiliknya, mobilnya terasa begitu *manly*.

Almeera memasang sabuk pengaman saat Ravel masuk ke kursi pengemudi, duduk dan menatap gadis itu.

"Kamu keliatan capek," ujarnya mulai menjalankan mobil keluar dari kawasan apartemen.

"Iya, hari ini kerjaan saya banyak banget."

"Kamu setiap hari memang sibuk seperti ini?"

"Biasanya sih, memang begini."

"Jangan terlalu diforsir, kamu juga butuh istirahat. Bekerja terlalu keras tidak baik buat kesehatan."

Almeera tersenyum. "Akan saya ingat," ujarnya pelan. "Ngomong-ngomong, saya mau bahas tentang ruang makan apartemen Bapak."

"Kenapa?"

"Saya menemukan desain yang cukup menarik untuk konsep yang Bapak inginkan."

"Bisa kita diskusikan masalah ini, besok saja?"

"Oh." Almeera mengangguk.

"Sesekali, kita butuh untuk tidak membicarakan bisnis," ujarnya seraya tersenyum.

Almeera mengangguk kembali. Terkadang, ia sendiri juga muak bicara tentang bisnis. Tapi, karena pekerjaan, mau tidak mau, Almeera harus membicarakan tentang bisnis setiap hari.

"Saya suka dengan rambut kamu," ujar pria itu tiba-tiba tanpa menatap gadis itu.

Eh, Almeera menunduk, menatap rambutnya. Rambutnya memang sedikit ikal di bagian ujung, dan malam ini, karena punya waktu yang cukup, ia menatanya sedikit.

"Seingat saya, rambut kamu memang ikal, tapi tidak seikal ini. Apa saya salah?"

"Oh, tadi memang sedikit di-*curly*."

"*Nice*, saya suka." Ravel tersenyum dan Almeera pun ikut tersenyum.

'Duh, senyumnya ternyata manis banget.' Tanpa sadar Almeera berujar dalam hatinya.

Mobil berhenti di sebuah restoran *western* di kawasan Jakarta Pusat. Mereka berdua turun dari mobil mobil, dan kali ini, Ravel meraih tangan Almeera dan menggenggamnya. Almeera menatapnya dengan sebelah alis terangkat sementara pria itu hanya tersenyum.

Membiarkan tangannya di genggaman Ravel karena sepertinya Ravel menolak melepaskan, Ravel membimbing Almeera masuk ke dalam restoran. Menuju *rooftop*.

Saat itulah, Almeera menatap seseorang yang ia kenal juga sedang berada di restoran ini. Dan pria itu segera mendekati Almeera.

"Kamu bilang sibuk sampai nggak datang ke pesta Opa Yodi." Lucas mendekati Almeera.

"Hai, Bang. Sama siapa?" Almeera menyapa, menyamarkan nada canggungnya karena Lucas datang begitu saja ke meja mereka.

"Sayang." Cherita datang dan memeluk lengan Lucas. "Hai, Ala."

"Hai." Almeera tersenyum. "Oh, ya, kenalin. Ini Pak Ravel."

Ravel mengulurkan tangan. Lucas menjabatnya dingin, sementara Cherita tersenyum manis.

"Kamu sibuk sampai—"

"Duh, *sorry* banget nih, Bang. Ngomelnya nanti aja, ya. Aku lapar banget. Kalian juga pasti lapar, 'kan?" Almeera menatap Lucas dengan mata memelotot, Lucas balas memelototi Almeera.

"Yuk, Luke, jangan ganggu Ala sama pacarnya." Cherita dengan cepat menarik kekasihnya pergi meski Lucas enggan untuk beranjak dari hadapan

Almeera. Sejak dulu, Cherita memang tidak menyukai Almeera. Dan Almeera pun juga tidak menyukainya. Bagus, perasaannya berbalas!

Almeera menghela napas. *'Kok dia bisa di sini, sih? Bukannya di pestanya Opa Yodi?'*

"Maaf, Pak Ravel. Tadi sepupu saya."

"Tidak masalah." Ravel tersenyum. "Mari kita pesan makanan, kamu pasti udah lapar."

Almeera mengangguk, membuka buku menu seraya diam-diam melirik meja di mana Lucas dan Cherita berada.

'Duh, kok aku masih kesel sih kalo ngeliat mereka bersama?'

'Ah, Almeera! Udah ya, berhenti ngebaper nggak jelas.'

"Ada masalah?"

"Eh?" Almeera mengangkat kepala, menatap Ravel yang menatapnya lekat. Almeera menggeleng. "Nggak ada, Pak."

Ravel mengangguk dan Almeera kemudian menyebutkan menu yang ia inginkan, begitu juga Ravel.

Pelayan lain datang menuangkan anggur ke masing-masing gelas Ravel dan Almeera.

"Saya sedikit terkejut ketika kamu menyetujui ajakan makan malam saya tadi, saya pikir kamu bakal menolak."

"Saya kebetulan lagi lapar, Pak," jawab Almeera apa adanya.

Ravel terkekeh.

"Ada yang lucu memangnya dari jawaban saya barusan?" tanya Almeera penasaran.

Ravel menggeleng. "Kamu benar-benar menarik, Almeera. Dan kamu membuat saya sangat tertarik," ujarnya seraya menatap langsung ke kedua mata Almeera.

Almeera menelan ludah susah payah.

Benaknya sibuk berpikir tentang ucapan Ravel barusan.

'Apa aku ini benar-benar menarik, baginya?'

Tapi, Almeera tidak merasa dirinya semenarik itu di mata orang lain.

"Kenapa?"

Almeera menggeleng. "Nggak apa-apa," jawabnya seraya tersenyum canggung.

Tidak lama, pesanan mereka diantar oleh pelayan. Keduanya memilih fokus pada makanan masing-masing. Sepertinya Ravel tahu bahwa Almeera menjadi canggung karena ucapannya tadi, maka dari itu, ia mengajak Almeera untuk membicarakan bisnis. Biasanya, bisnis bisa membuat Almeera menjadi bersemangat.

"Desain yang kamu bilang untuk ruang makan saya, gimana?"

"Ah ya, simpel seperti yang Bapak mau. Tapi … saya lupa bawa *Ipad* saya."

Ravel tersenyum. "Besok saja kalau begitu."

Almeera mengangguk.

"Besok kamu ada waktu?"

"Besok saya sibuk seperti biasanya."

"Pulang kerja?"

"Saya ada undangan dari seorang klien untuk menghadiri peresmian kafe barunya." Almeera menatap Ravel. "Kenapa, Pak?"

"Saya mau ajak kamu lihat-lihat beberapa furnitur di IKEA."

"Ah …." Almeera mengangguk. "Besok saja, setelah makan malam. Saya juga nggak akan lama-lama di tempat peresmian kafe itu."

"Kamu datang sendirian ke sana?"

Almeera mengangguk. Atau mungkin dia bisa mengajak Lastri. Bukankah Bara bilang, ia boleh membawa teman?

"Kalau saya temani, boleh?"

Gerakan Almeera yang hendak menyuap makanan terhenti. Ia meletakkan sendok dan menatap Ravel lekat. Pria itu balas menatapnya.

"Biar setelah itu kita bisa pergi ke IKEA. Jadi, menghemat waktu."

Almeera berpikir sejenak, kemudian mengangguk. Apa yang Ravel katakan itu benar. Mereka bisa pergi ke IKEA setelah acara itu. Jadi, tidak perlu repot untuk mengatur rencana lagi.

"Saya jemput kamu di kantor besok? Jam empat?"

Almeera mengangguk.

Melihat itu, Ravel tampak tersenyum senang.

Lima

"Mbak, gimana sama klien ganteng kita?" Lastri mengekori Almeera menuju ruang pertemuan.

"Gimana, apanya?" tanya Almeera pura-pura tidak mengerti.

"Itu loh, pura-pura nggak paham, deh. Hasil Pak Ravel mampir ke sini kemarin, apa?"

"Nggak ada hasil apa-apa."

"Mbaaaak." Lastri menatap gemas Almeera. "Jangan bikin penasaran deh."

"Kamu doang yang kepo."

"Ya habisnya gimana …." Lastri tersenyum. "Mbak, Pak Ravel udah punya pacar belum, sih?"

"Tanya sendiri ke orangnya."

"Nggak berani."

Almeera menoleh kepada Lastri.

"Iya, ya. Dia udah punya pacar belum, ya?" tanyanya pada diri sendiri.

"Mbak juga naksir, 'kan?"

Almeera memelotot. "Siapa bilang?"

"Tuh, buktinya penasaran juga."

"Kan cuma penasaran, bukan berarti saya harus nanya ke orangnya."

"Nggak apa-apa, tanya aja. Nanti kasih tahu saya." Lastri kemudian terkekeh geli, sementara Almeera hanya mendengkus.

"Kerja aja yang bener."

Lastri hanya mengerucutkan bibir seraya mengikuti langkah Almeera memasuki ruang pertemuan dengan para arsitek dan desainer interior yang berada di satu perusahaan yang sama dengannya.

Tepat pukul empat sore, saat Almeera tengah fokus dengan

laptopnya, ponselnya berdering. Almeera menoleh, tersenyum saat melihat nama Ravel di layar ponselnya.

"Pak Ravel."

"Sudah siap?"

"Siap?" Kening Almeera berkerut. "Siap ke mana?"

"Bukankah ada acara peresmian kafe klien kamu sore ini?"

"Astaga!" Almeera tertawa pelan seraya memukul kepalanya. "Lupa. Bapak udah di mana?"

"Di lobi."

"Oh, kalau gitu saya tunggu di kantor—"

"Lobi kantor kamu, Almeera."

"Hah?!" Almeera berdiri panik. "Kok nggak bilang?"

"Ini barusan bilang," ujar Ravel.

Almeera memutar bola mata. "Maksud saya kenapa nggak bilang dari tadi, sih?"

"Saya juga baru sampai lobi, kok."

"Ya udah, tunggu bentar." Almeera mulai membereskan barang-barangnya. Tapi kemudian teringat bahwa para wanita di kantornya ini sangat 'ganjen' kalau masalah pria tampan, ia yakin, Ravel akan jadi santapan lezat jika menunggunya di lobi. "Bapak ke ruangan saya aja."

"Kenapa?"

"Ya …." Tidak mungkin Almeera mengatakan bahwa ia tidak mau jika

Ravel digoda. Sebenarnya, bukan urusannya sih, Ravel digoda atau tidak. Hanya saja, sepertinya Ravel bukan tipikal pria yang suka digoda. "Ya terserah Bapak kalau tetap mau di lobi. Sepuluh menit lagi saya turun."

"Oke."

Tersenyum kecut, Almeera meletakkan ponsel di atas meja.

Ia kembali duduk di kursi. Menyimpan semua pekerjaannya dan tidak lupa untuk selalu membuat salinan pekerjaannya di *drive* lain, ia mulai merapikan meja kerjanya.

Suara pintu diketuk dan dibuka dari luar tidak membuat Almeera

mengangkat kepalanya dari merapikan map-map yang ada di atas meja.

"Las, kamu nggak perlu lembur malam ini, pulang aja."

"Biasanya kamu lembur?"

Suara serak itu membuat Almeera mengangkat kepala, menemukan Ravel berdiri di ambang pintu sementara Lastri berdiri penasaran di belakangnya.

"Masuk, Pak." Almeera berdiri

Ravel masuk, menutup pintu di depan wajah Lastri yang tersenyum kecut. Wanita itu sangat penasaran sekali dengan apa yang akan Almeera dan Ravel bicarakan.

"Katanya mau di lobi aja? Kok, ke sini?"

"Memangnya, saya pernah bilang kalau saya mau di lobi, aja?"

Almeera mendelik. "Tadi, 'kan bilang gitu, lupa?"

"Nggak. Saya nggak bilang begitu. Kamu kali yang lupa."

Almeera berkacak pinggang. "Bapak nyebelin, ya."

Ravel tersenyum, mendekati Almeera dan berdiri di depan gadis itu.

"Kamu kurang tidur?"

"Hah?" Almeera mendongak, karena perbedaan tinggi badan mereka, membuat Ravel jauh lebih tinggi darinya, hingga ia harus mendongak ke atas karena Ravel yang berdiri terlalu dekat dengannya.

"Lingkaran di bawah mata kamu. Kamu kurang tidur?"

"Oh." Almeera mundur selangkah. "Iya, tadi malam lembur."

"Bukannya saya udah bilang kalau kamu perlu menjaga kesehatan?"

"Habisnya, saya nggak suka kalau kerjaan saya nggak selesai." Almeera memasukkan ponsel ke dalam tas, begitu juga dengan *Ipad*-nya. "Yuk, jalan sekarang. Nanti macet. Mas Bara juga udah *share* lokasi ke saya."

"Kamu panggil klien dengan panggilan Mas?"

Almeera mengangkat bahu. "Orangnya yang minta dipanggil Mas. Jadi, saya panggil Mas aja."

Ravel hanya diam, melangkah di samping Almeera keluar dari ruangan gadis itu.

"Las, saya duluan, ya."

"Oke, Mbak. Hati-hati." Lastri mengerling sementara Almeera hanya memutar bola mata.

Kedua masuk ke dalam lift bersama dengan beberapa karyawan lain yang ikut turun menuju lobi. Almeera berdiri di sudut kotak persegi itu, sementara Ravel berdiri di sampingnya. Lift berhenti di beberapa lantai, hingga kotak kecil itu penuh sesak. Almeera semakin melekat ke dinding, sementara Ravel juga semakin menempel padanya.

Ravel melirik Almeera yang juga tengah menatapnya, pria itu kemudian berpindah ke hadapan Almeera dengan posisi saling berhadapan ketika lift semakin penuh. Ravel meletakkan tangannya di samping kepala Almeera yang merapat di dinding, menahan tubuhnya agar tidak menekan tubuh Almeera. Sementara Almeera menelan ludah susah payah di depan Ravel. Ia tidak berani mengangkat kepala, matanya menatap lurus ke dada Ravel yang berada tepat di depan matanya.

"Sori," bisik Ravel ketika seseorang bergerak dan membuat tubuhnya terdorong semakin rapat ke arah Almeera.

Almeera mengangguk, berharap lift yang penuh itu segera membawa menuju lobi.

Rasanya perjalanan dua satu menit itu, menjadi perjalanan paling lama bagi Almeera. Lift terasa bergerak sangat lambat menuju lobi. Hingga akhirnya pintu lift terbuka dan beberapa orang keluar dari tempat sempit itu, Almeera baru bisa menghela napas lega, karena sejak beberapa detik lalu, ia menahan napas.

Aroma tubuh Ravel yang khas sangat mengusik kinerja jantungnya hingga membuatnya berdetak tidak karuan.

Mereka melangkah bersamaan menuju mobil Ravel yang terparkir di tempat khusus untuk tamu. Ravel membukakan pintu mobil mewahnya dan Almeera menggumamkan ucapan terima kasih sebelum masuk dan duduk di dalamnya.

Ravel mengemudikan mobilnya dengan santai menuju tempat yang sudah diberitahu oleh Almeera. Berhubung jam pulang kerja Jakarta akan selalu macet parah, mobil bergerak cukup lambat.

"Mau hidupin radio? Atau *player* saya?"

Almeera menoleh. "*Player* Bapak apa aja?"

Ravel mengangkat bahu. "Saya tidak punya *player* khusus, jadi musik *random* yang saya dengarkan. Yang rasanya cukup menarik bagi saya."

Almeera tersenyum, mulai menghidupkan *sound system* mobil Ravel.

"Mau saya bikinin *player* lagu-lagu yang biasanya saya dengarkan?"

"*Sure*." Ravel tersenyum.

Almeera balas tersenyum, kemudian fokus memasukkan lagu-lagu kesukaannya ke dalam *player* musik Ravel.

"Love Song Secret?" Ravel menoleh ketika sebuah lagu diputar.

Almeera mengangguk seraya tersenyum. "*My favorite song*."

"Ada *story* di dalamnya?"

Almeera mengangkat bahu. "Terkadang cinta nggak bisa diungkapkan karena berbagai hal."

"Maksud kamu, cinta kamu bertepuk sebelah tangan?"

Almeera menoleh. "Kenapa Bapak bisa menyimpulkan begitu?"

"*Just feeling.*"

Almeera menghela napas dalam-dalam kemudian bersandar, lalu menatap Ravel. "Kalau saya cerita, janji nggak akan ngetawain saya? Ngeledek saya?"

"Apa saya tipikal orang yang suka menertawakan orang lain, bagi kamu?"

"Bapak tipikal orang yang suka nyolot bagi saya."

Ravel tertawa. "Saya janji nggak akan ketawain kamu. *Just tell me*."

"Saya suka sama seseorang hampir seumur hidup saya."

"Hah?" Ravel menoleh dengan tatapan tidak percaya. "Serius?"

Almeera mengangguk. "Saya suka sama sepupu saya sendiri, dari saya kecil sampai sekarang."

"Ah." Ravel mengangguk. "Sepupu yang ketemu sama kita tempo hari?"

"Kok Bapak tahu?" Almeera menoleh dengan tatapan terkejut.

Ravel tertawa serak. "Almeera, saya ini laki-laki. Saya bisa menilai karakter laki-laki lain hanya dalam satu kali pandangan. Dan saat itu, sepupu kamu menatap saya, seolah hendak memenggal kepala saya."

"Berita baik atau buruk?"

Ravel mengangkat bahu. "Saya nggak tahu. Tapi yang jelas, dia peduli sama kamu. Untuk perasaan yang spesifik, saya tidak tahu. Mungkin kamu perlu cari tahu sendiri."

Almeera menghela napas. "Saya sudah pernah dengar kalau dia cuma anggap saya saudara. Katanya, saya orangnya nggak mudah baper, makanya dia suka ajak saya ke mana-mana seolah-olah saya pacarnya."

"I'm so sorry to hear that."

"Bapak pernah suka sama seseorang?"

"Pernah. Sekali."

"Cuma sekali?" Almeera terkejut karena fakta itu.

"Ya, sekali. Saat saya baru masuk kuliah."

"Lanjutannya?"

"She didn't love me back. Case close."

"Dan Bapak patah hati?"

Ravel tertawa. "*Maybe yes, maybe no*. Saat itu, bagi saya, cinta bukan segalanya."

Almeera memicing, menilai Ravel. "Tapi bagi saya, Bapak lebih terlihat kayak *playboy* cap kakap."

Ravel tertawa pelan. “Saya ini pria baik-baik.”

Almeera mencibir. “Mana ada orang baik yang ngaku dirinya baik secara terang-terangan."

“Kenapa tidak? Nggak ada juga orang jahat yang ngaku dirinya jahat secara terang-terangan.”

“Saya masih penasaran deh, Bapak kerja di mana?”

“Sudah saya bilang, saya cuma karyawan biasa.”

“Karyawan biasa nggak ada yang punya mobil semewah ini, *please* deh.”

Ravel hanya tersenyum saja.

“Senyumnya bikin pengen nampol.”

Ravel kali ini tertawa keras.

"Al ...." Tangan Ravel tiba-tiba terulur dan menepuk puncak kepala Almeera. "Kamu orang yang menarik."

"Dan Bapak tertarik?"

Satu detik kemudian, Almeera mencubit pahanya sendiri. Pertanyaan macam apa itu?

"Maksud saya, saya—"

"Ya."

Jawaban Ravel membuat Almeera menoleh. "Ya, apa?" tanyanya dengan suara setengah berbisik.

"Saya tertarik sama kamu."

Almeera menelan ludahnya susah payah, terlebih saat Ravel kembali menepuk-nepuk puncak kepalanya.

"Saya nggak akan nanya apa kamu juga tertarik sama saya atau tidak. Karena, saya hanya ingin jujur sama kamu."

"Sori," bisik Almeera pelan.

Maaf untuk apa? Entahlah. Ia sendiri tidak tahu. Maaf untuk apa yang ia ucapkan barusan?

"*It's okay.*" Ravel tersenyum. "Tapi Almeera, apa saya boleh minta satu hal?"

Almeera menoleh. "Apa?"

"Kalau saya ingin dekatin kamu, lebih dekat lagi, kamu akan izinkan saya?"

"Saya …." Almeera menggaruk lehernya yang tidak gatal. "Saya nggak tahu."

"Kenapa?"

Ia menggeleng lemah. "Nggak tahu aja." Ia menoleh, menatap kembali Ravel. "Bapak serius mau dekatin saya?"

"Ya." Ravel menatapnya serius. "Kamu tidak suka?"

"Saya mungkin nggak bisa janjikan apa-apa buat Bapak."

"Saya nggak perlu janji." Ravel tersenyum. "Cukup izinkan saya dekatin kamu dan kamu jangan menjauh. Untuk hal selanjutnya, kita bicarakan nanti."

"Tapi kita baru kenal beberapa minggu."

"Justru itu, justru karena saya baru kenal kamu, makanya saya ingin kenal kamu lebih dalam lagi."

"…." Almeera tidak mampu berkata-kata.

"Atau kamu masih mengharapkan sepupu kamu itu?"

Almeera mendesah. "Seperti yang Bapak lihat hari itu. Dia sudah punya pacar, dan dia cuma anggap saya saudara."

"Kalau begitu, peluang saya cukup besar, 'kan?"

Bukan cukup. Tapi sangat.

"Saya nggak mau nanti Bapak mikirnya dijadikan pelarian."

Ravel tertawa. “Tenang saja, saya pastikan, saya tidak akan kamu jadikan pelarian.”

“Duh, percaya diri banget.”

Ravel tersenyum. “Ini bukan percaya diri, tapi usaha untuk meyakinkan diri sendiri,” kekehnya, membuat Almeera ikut tertawa.

Tidak lama, mereka sampai di tempat acara yang dituju.

“Kamu yang desain kafe ini?” tanya Ravel ketika ia memarkirkan mobilnya di pelataran parkir.

“Bukan, saya mendesain interior dalam untuk klub malam pemilik kafe ini.”

Ravel menoleh. “Klub malam? Jadi, kamu sering ke klub itu?”

“Selama pengerjaan? Cukup sering. Kenapa?”

Ravel menggeleng. “Lain kali, kalau pergi ke tempat seperti itu, ajak saya.”

Almeera tertawa. “Bapak tahu, ‘kan? Keluarga saya juga punya klub malam seperti itu.”

“Litera dan beberapa klub lain. I know.” Pria itu menoleh dan menatap Almeera lekat. “Tetap saja, ajak saya kalau kamu pergi ke tempat seperti itu lagi.”

“Lain kali, saya akan ajak Bapak.”

Ravel mengangguk. "Omong-omong kamu panggil pemilik kafe ini dengan panggilan, Mas?"

"Ya, kenapa?" Almeera menatap polos.

Tatapan polos itu membuat Ravel berkeinginan untuk mengusap pipi yang lembut itu.

"Nggak, apa menurut kamu panggilan itu tidak terlalu akrab?"

"Nggak juga. Karena Mas Bara memang lebih tua dari saya. Jadi nggak apa-apa dong dipanggil Mas?"

Ravel menghela napas. "Ya sudahlah, terserah kamu aja,"

"Kenapa, sih, Pak?"

"Nggak apa-apa."

"Pasti ada apa-apanya, nih."

"Kenapa bisa begitu?"

"Ya biasanya kalau cewek bilang nggak apa-apa, berarti ada apa-apa."

"Tapi saya bukan perempuan."

"Ya siapa tahu sama."

Ravel mendelik, sementara itu Almeera tertawa.

"Sinis banget ngeliatinnya."

"Jelas. Kamu baru saja menyamakan saya ini dengan seorang perempuan."

"Ya ampun, gitu doang, loh."

"Kamu menyentil ego saya."

"Astaga, Pak." Almeera tertawa terbahak-bahak. "Gitu doang padahal. Udah yuk, masuk."

Keduanya keluar dari mobil, saat hendak melangkah, Ravel meraih tangan Almeera dan menggenggamnya.

Almeera menoleh, sebelah alisnya terangkat.

"Yuk, masuk. Klien kamu pasti udah nunggu."

Tanpa menunggu jawaban dari Almeera, Ravel membawanya masuk, dengan tangan masih bertaut.

"Mas Bara!" Almeera melambaikan tangan yang tidak digenggam oleh Ravel.

Pria yang dipanggil, menoleh dan tersenyum menatap Almeera. Namun, begitu melihat tangan Almeera yang

digenggam oleh Ravel, senyumnya sedikit memudar. Meski ia berusaha keras untuk mempertahankan senyum itu di bibirnya.

"Hai, Almeera."

"Selamat ya, Mas. Kafenya bagus."

"Terima kasih." Pandangan Bara menatap Ravel yang juga menatapnya dingin. "Kamu sama ….?"

"Oh, ini—"

"Saya, Ravelino Ravindra. Kekasihnya Almeera."

"T-tapi kita belum bicara—"

Ravel menoleh dan menatap Almeera. "Kamu sendiri yang bilang tadi, kamu lupa?"

Hah? Ravel bicara apa? Almeera menatap pria itu tanpa berkedip.

Bilang apa? Memangnya ada pembicaraan mengenai status pacaran, tadi? Jelas-jelas pria itu hanya minta izin untuk dekat dengannya lebih jauh. Bukan pacaran!

"Yuk, masuk." Bara yang lebih dulu buka suara, melangkah lebih dulu.

Almeera memiringkan kepala, menatap Ravel dengan sebelah alis terangkat.

"Kita bicarakan nanti," bisik Ravel seraya membimbing Almeera masuk ke dalam kafe.

Tidak punya kesempatan untuk mendebat saat ini, Almeera memilih

mengikuti langkah Ravel masuk ke dalam kafe.

***

"Maksudnya, tadi apa?"

Serbu Almeera ketika mereka memasuki mobil. Mereka berada di kafe itu setidaknya satu jam demi menghargai Bara yang sudah mengundang Almeera. Selama di kafe, tangan Ravel selalu menggenggam tangannya.

"Saya nggak mau ada saingan aja."

"Bapak ngomong apa, sih?" Almeera memasang sabuk pengaman.

"Pria tadi, sepertinya menyukai kamu."

"Terus?" tanya Almeera ketus.

"Dan saya tidak mau dia memiliki peluang untuk mendekati kamu."

Almeera menoleh, memicing. "Itu tindakan curang."

"*I know*." Ravel tersenyum singkat. Lalu mengulurkan tangan untuk membelai puncak kepala Almeera ketika Almeera hanya menatapnya dengan tatapan kesal. "Saya minta maaf," ujarnya bersungguh-sungguh. "Saya hanya tidak ingin pria itu mendekati kamu. Maaf, kalau saya bertindak curang dan egois."

Almeera menghela napas. "Bapak serius mau kenal lebih jauh sama saya?"

"Ya, apa saya terlihat main-main."

"Ih, kenapa, sih? Setiap saya nanya, pasti nanya balik?"

"Terus, saya harus gimana?"

"Tau ah! Nyebelin!"

Ravel tersenyum, membelai pipi Almeera yang menggembung karena kesal. "Saya dimaafkan?"

"Menurut, Bapak?"

"Kali ini, saya tidak berani menerka-nerka."

Almeera melirik Ravel yang menatapnya lekat. Gadis itu tidak bisa menahan senyum lebih lama.

"Dimaafkan."

Ravel tersenyum. "*Thank you so much*."

"Tapi ada syaratnya."

"Syarat?"

"Bapak jangan pernah kenalin diri kayak tadi lagi. Kalau keluarga saya dengar saya punya pacar, mereka bakal heboh. Saya nggak mau mereka interogasi Bapak padahal kita tidak pacaran."

"Belum, bukan tidak."

Almeera memutar bola mata. "Terserah Bapak, deh. Yuk, ke IKEA sekarang. Keburu tutup nanti."

Mereka menuju IKEA. Almeera suka sekali berkeliling IKEA seraya makan es krim. Ia suka melihat-lihat berbagai jenis furnitur dan membayangkan tempat-tempat yang

cocok untuk meletakkan benda-benda itu dalam bayangannya.

"Bapak mau?" Almeera menawarkan es krim kepada Ravel yang menggeleng seraya tersenyum geli karena melihat Almeera yang sibuk dengan es krim semenjak mereka memasuki IKEA. Pria itu hanya tertawa seraya melangkah di samping Almeera.

"Berantakan tuh," ujar Ravel menatap Almeera.

"Hm, di mana?"

Almeera baru hendak mengusap bibirnya, tetapi Ravel lebih dulu mengusap bibir bawah gadis itu dengan ibu jarinya, lalu menjilat jarinya sendiri.

"Manis," ujarnya seraya tersenyum.

Sementara Almeera hanya berkedip beberapa kali menatap pria itu. Tiba-tiba rasa panas menjalar ke wajahnya.

"Ayo." Ravel menarik tangan Almeera dan kembali melangkah. Almeera hanya menelan ludah susah payah seraya melanjutkan kegiatannya memakan es krim.

'Duh, jantung. Kenapa malah deg-degan, sih?'

Enam

"Gimana?"

Almeera menoleh kepada Ravel yang sejak tadi fokus pada layar *Ipad*-nya.

"Menurut kamu gimana?" Ravel menoleh.

Kening Almeera berkerut. "Kok, nanya saya? 'Kan, yang punya

apartemen itu Bapak. Bapak yang nentuin dong?"

"Suka." Ravel menjawab tanpa berpikir panjang seraya menatap Almeera lekat. Hingga Almeera pikir, yang Ravel sukai bukanlah desainnya, namun sesuatu yang tidak berani Almeera pikirkan.

"Ada yang perlu diubah?"

"Saya suka kamu apa adanya."

Jawaban itu membuat mata Almeera membesar, memelotot kepada Ravel yang kemudian tersenyum lalu tertawa kecil.

"Yang serius dong, Pak!"

"Saya serius," ujar Ravel dengan penuh keseriusan.

Almeera memicing, bersedekap. "Bapak sedang merayu saya?"

Ravel mengangkat bahu. "Saya hanya berusaha."

Almeera berdecak. *"Nice try. You can try again at another time,"* ujar Almeera sinis.

Ravel tertawa kecil. "Susah ya, ternyata."

"Nggak susah, kalau nggak dalam jam kerja saya."

"*Noted!* Kalau begitu saya tunggu di luar jam kerja kamu."

Almeera mengembuskan napas keras seraya menatap Ravel dengan sedikit memiringkan kepalanya.

"Oke." Ravel mengangkat kedua tangannya melihat tatapan itu. Tatapan

memarahi yang menurutnya menggemaskan. "Saya akan serius. Kita kembali ke topik pekerjaan."

"*Good*." Almeera menjawab singkat.

"Saya suka desainnya, tampak hangat."

"Tapi ...?"

"Tapi …." Ravel diam sejenak. "Rasanya terlalu hangat."

"Saya rasa dapur yang hangat dan nyaman tidak akan mengganggu maskulinitas Bapak."

Ravel tergelak. "Almeera, ini bukan masalah maskulinitas. Tapi masalah selera."

"Apa warna cokelatnya terlalu berlebihan?"

"Saya suka lantainya."

"Kalau begitu *kitchen set*-nya?"

"Ya." Ravel mengangguk. "Bisa kita ganti warnanya? Hitam, mungkin?"

"Bapak benar-benar penggemar berat warna hitam, ya?"

Ravel mengangkat bahu. "Saya hanya tidak suka warna yang mencolok."

"Dan menurut Bapak, hitam tidak mencolok?"

"Bukan, hitam warna yang bisa bersembunyi di mana saja."

"Kecuali di tempat yang terang," jawab Almeera.

"Karena itulah, saya tidak terlalu suka tempat yang terang."

Almeera berpangku dagu, menatap Ravel yang duduk di sampingnya. Memperhatikan pria itu dengan seksama.

"Bapak ada masalah sama tempat yang terang?"

"Bukan terang secara harfiah."

"Lalu?" tanya Almeera penasaran.

Ravel menoleh, tersenyum dan menepuk puncak kepala Almeera. "Saya akan ceritakan suatu saat nanti."

"Kenapa tidak sekarang aja?"

"Bukannya sekarang jam kerja kamu? Karena cerita saya sangat panjang, akan menghabiskan jam kerja

kamu hari ini." Ravel tersenyum geli melihat Almeera memutar bola mata kepadanya.

"Oke, jadi *kitchen set*-nya hitam, begitu juga meja pantri dan meja makan?"

"Ya."

"Oke. Untuk hal lain? Perlu saya perbaiki?"

"*Nope*. Selain hal yang saya minta tadi, saya menyukainya."

"Jadi, ruang tamu, ruang santai dan dapur. Sudah semua. Saya akan mulai tahap pengerjaannya dua hari lagi."

"052501."

"Hah? Nomor apa itu?"

"*Password* apartemen saya. Kamu butuh *password* apartemen saya untuk masuk nantinya.

"Oke, akan saya ingat. Besok saya harus menyiapkan materialnya dulu. Lusa saya dan tim akan langsung ke lapangan. Saya akan kabarin Bapak, kalau kami akan memulai pengerjaan."

"Saya boleh mampir sesekali ke sana selagi apartemennya di-*make over*?"

Almeera tertawa. "Tentu boleh, Pak."

"Nggak akan mengganggu pekerjaan kamu?"

"Secara teknis, bukan saya yang mengerjakan *make over*-nya, tapi tim

saya." Almeera tersenyum. "Saya yakin Bapak nggak akan mengganggu pekerjaan mereka kalau Bapak nggak sembunyikan palu mereka nantinya."

Ravel tertawa.

"Makan siang, sama saya?"

Almeera menggeleng seraya membereskan pekerjaannya. "Saya harus segera *meeting* dengan tim lapangan saya."

"Sebentar lagi jam makan siang, Almeera."

Almeera menatap Ravel. Saat ini mereka sedang berada di sebuah kedai kopi yang tidak jauh dari gedung kantor Almeera. "Tapi saya sudah atur pertemuan dengan mereka."

"Hanya makan," bujuk Ravel. "Saya tidak akan menyita waktu kamu lebih banyak. Hanya makan siang. Setelah itu kamu dan saya akan kembali ke pekerjaan masing-masing."

Almeera mengangguk. Melihat itu, Ravel tersenyum.

"Kita ke restoran sebelah?"

Almeera kembali mengangguk. Ravel berdiri, membawakan *Ipad* dan tas laptop Almeera dengan satu tangan, sementara tangan yang lain berada di bawah punggung Almeera, membimbing gadis itu keluar dari kedai kopi untuk pindah ke restoran yang tepat berada di samping kedai kopi tersebut.

Tepat ketika mereka memasuki restoran, Ravel dan Almeera berpapasan dengan Lucas dan kekasihnya.

"Ala …."

"Hai, Bang."

"Kamu sama …?"

"Eh, kenalin." Almeera segera menggandeng lengan Ravel dengan mesra. "Pacar aku. Ravelino Ravindra."

Ravel sempat terkejut ketika Almeera mengenalkan dirinya sebagai kekasih gadis itu. Namun, teringat bahwa pria yang berdiri di depan mereka saat ini adalah pria yang sangat disukai Almeera sejak dulu, ada sebuah rasa asing yang membuat Ravel

tiba-tiba saja tidak menyukai sepupu Almeera itu tanpa sebab.

Ravel mengulurkan tangan ke hadapan Lucas.

"Ravelino Ravindra."

Lucas mengamati Ravel dengan tatapan tajam. Namun, Ravel hanya bersikap santai.

"Lucas Algantara."

Lucas menjabat tangan Ravel yang terulur padanya. Jabatan yang kuat dan dingin. Keduanya bertatapan dengan saling mencoba mengintimidasi satu sama lain. Lucas adalah pria yang dingin, begitu juga dengan Ravel. Jika Lucas menatap Ravel dengan tatapan membunuh,

maka Ravel membalasnya dengan tatapan datar.

Almeera yang berdiri di antara dua pria yang kini sedang menilai satu sama lain itu merasakan aura ketegangan yang sangat kentara. Jelas, Ravel bukan pria yang mudah diintimidasi. Jika selama ini banyak pria yang merasa takut kepada Lucas, maka tidak dengan Ravel. Pria itu hanya menatap datar dan tidak gentar sama sekali.

Dan Lucas menyadari itu. Hal itulah yang membuat Lucas terlihat begitu kesal.

"Sayang …." Kekasih Lucas yang berdiri di samping pria itu tidak digubris sama sekali oleh Lucas.

Diam-diam, Almeera tertawa mengejek.

"Sayang, aku lapar." Almeera menyentuh lengan Ravel.

Ravel menoleh, segera melepaskan jabatan tangannya dari Lucas.

"Ayo." Ravel memeluk pinggang Almeera. Lalu menatap Lucas dan kekasihnya. "Kami permisi."

Mereka melangkah memasuki restoran.

"Ala …."

Panggilan dari Lucas membuat langkah Almeera terhenti. Ia menoleh ke belakang di mana Lucas kini menatapnya lekat.

"Kenapa?"

"Apa Ayah Al tahu kalau kamu sudah punya pacar?"

Sialan!

Tidak ingin kebohongannya terbongkar, Almeera memasang wajah santai.

"Pak Alfariel Wijaya?" Ravel yang bersuara. "Tentu saja saya sudah berkenalan dengan beliau, dan beliau tahu kalau saya adalah kekasih putrinya."

Almeera menahan diri untuk tidak menoleh kepada Ravel di saat Lucas tengah berdiri menatapnya dengan tatapan menilai.

"Kekasih saya sepertinya sudah sangat lapar. Kami permisi."

Ravel memeluk pinggang Almeera lebih erat lalu keduanya kembali melangkah. Sesampainya mereka di meja yang mereka tuju, Lucas dan kekasihnya sudah tidak ada di restoran itu.

"Bapak kenal Ayah saya? Sudah kenalan? Kapan? Di mana? Kok bisa?"

Almeera segera memberondong Ravel dengan berbagai pertanyaan.

"Bukankah kamu pernah bilang, untuk jangan memperkenalkan diri sebagai kekasih kamu? Lalu, kenapa kamu malah melakukan hal yang sebaliknya tadi?"

Almeera duduk bersandar di kursinya.

"Bapak tahu alasannya," ujarnya pelan.

"Tidak. Saya tidak tahu."

Almeera memicing. "Bapak beneran udah kenalan sama ayah saya?"

"Kamu belum jawab pertanyaan saya, Almeera," ujar Ravel datar.

Almeera menghela napas. "Nggak tahu. Saya juga nggak tahu kenapa saya mengatakan hal seperti itu tadi. Cuma …." Almeera menatap lekat Ravel. "Bapak tahu, 'kan, kalau saya suka sama dia? Tapi dia cuma anggap saya saudara."

"Lalu?"

"Ya, nggak ada lalu-lalu!" ujar Almeera kesal. "Saya cuma kesal

ngeliat dia gandengan sama pacarnya ke mana-mana, sementara saya sendiri. Jadi ….” Almeera menggigit bibirnya.

“Jadi, kamu memanfaatkan saya.”

“Nggak, saya nggak memanfaatkan Bapak.” Almeera menatap kesal. “Bapak nggak suka saya kenalin sebagai pacar saya?”

“Saya tidak masalah dengan itu.”

“Terus?”

Ravel mengangkat bahu. “Entahlah. Saya hanya sedang kesal.”

“Sama saya?”

“Bukan. Dengan orang yang kamu suka itu.”

Sebelah alis Almeera terangkat.

"Saya kesal, karena …." Ravel menatap Almeera lekat. "Karena dia sepertinya tidak suka kamu memiliki pacar. Dan menggunakan ayah kamu sebagai alasan. Konyol." Ravel berdecak. "Kamu masih suka sama dia?" Ravel bertanya seraya menatap Almeera lekat.

"Sejauh ini, masih." Almeera mengakui dengan jujur.

Ravel mengembuskan napas keras. "Kalau saya minta kamu untuk tidak lagi suka sama dia, bisa?"

"Kenapa?" Almeera bertanya polos.

"Karena saya nggak suka itu."

Gadis itu hanya menatap Ravel tanpa berkedip.

"Almeera …." Ravel meraih tangan Almeera yang ada di atas meja, menggenggamnya. "Saat saya katakan sama kamu, kalau saya ingin dekatin kamu. Saya serius."

Almeera mengangguk. Ia tahu Ravel memang serius dengan kalimatnya saat itu.

"Jadi, apa kamu bisa kasih saya kesempatan untuk mengenal kamu lebih jauh? Mencoba membuka hati kamu untuk saya?"

"T-tapi—"

"*Just try*," bujuk Ravel. "Jika pada akhirnya kamu memang tidak bisa melupakan dia, saya akan mencoba untuk mengerti. Tapi, sebelum kamu

mencoba membuka hati kamu untuk saya, tolong, jangan tolak saya."

Almeera membuka mulut untuk menjawab kata-kata Ravel, tetapi pelayan datang menghampiri mereka.

Menunda percakapan penting ini beberapa saat, keduanya memesan makanan.

"Menjawab pertanyaan kamu tadi, saya memang sudah berkenalan dengan ayah kamu," ujar Ravel.

"Kapan?"

"Sudah cukup lama. Sebelum saya bertemu kamu."

"Kok bisa?"

Ravel hanya mengangkat bahu. "Bisnis," jawabnya singkat tanpa ingin mengungkapkan lebih jauh.

"Bapak sengaja bikin saya penasaran?"

Ravel tersenyum seraya menggeleng. "Intinya saya dan ayah kamu sudah mengenal cukup lama. Cukup itu informasi yang kamu tahu."

"Ya nggak bisa, dong. Terus kalau nanti Bang Lucas ngomong sama Ayah kalau saya udah punya pacar gimana? Ketahuan dong kalau Bapak tadi bohong."

"Tidak. Saya tidak berbohong."

"Pak …." Almeera menatap Ravel gemas. "Bapak bilang tadi sama Bang Lucas kalau Ayah tahu saya dan Bapak itu pacaran."

"Kamu tidak perlu cemas dengan hal itu."

"Nggak bisa. Ayah saya orangnya …." Bagaimana cara menggambarkan Alfariel Wijaya? Posesif? Apakah kata itu cocok? Tapi ayahnya lebih dari sekadar posesif.

"Superposesif?"

Almeera menatap Ravel seraya berkedip beberapa kali. "Kok Bapak tahu?"

Ravel tersenyum. "Sudah saya bilang, saya kenal ayah kamu cukup lama. Jadi, tenang saja. Serahkan hal itu kepada saya."

Almeera menatap Ravel lekat. "Sebenarnya, sejauh apa Bapak kenal keluarga saya?"

"Saya tidak bisa menjawabnya."

"Pak!"

Ravel tertawa singkat. "Saya tidak akan menjawabnya, Almeera."

"Bapak itu mencurigakan, Bapak tahu?"

"Tidak. Saya tidak tahu, memangnya saya terlihat seperti orang yang mencurigakan?"

"Ya, dan semakin hari, Bapak semakin mencurigakan."

Ravel kembali tertawa. Menatap Almeera lekat. "Saya hanya seseorang yang menyukai kamu. Dan saya rasa, tidak ada hal yang perlu dicurigai dari hal itu."

Almeera menghembuskan napas. "Bapak itu orang paling misterius yang saya kenal."

"Saya tidak merasa seperti itu."

"Ya, Bapak memang seperti itu."

"Dan ngomong-ngomong, kamu harus berhenti memanggil saya dengan panggilan itu."

"Bapak?"

"Ya. *I hate it.*"

Almeera tersenyum lebar. "*No*. Saya akan tetap panggil Bapak."

"Kenapa?"

"Karena Bapak tidak suka."

Ravel tertawa singkat. "Jadi, ini bentuk perlawanan kamu kepada saya?"

"Mungkin iya." Almeera menjawab dengan senyuman lebar. "Mungkin juga karena saya benar-benar suka dengan panggilan itu."

"Kalau begitu, saya akan panggil kamu 'Sayang'."

"No way!"

"Kenapa?" Alis Ravel terangkat. "Karena kamu tidak suka?"

"Kalau saya bilang nggak suka, pasti Bapak bakal panggil saya seperti itu, 'kan?"

Ravel mengangkat bahu. "Jadi, artinya kamu suka?"

Almeera memicing. "Ini jebakan?"

"Bukan."

"Iya, Bapak menjebak saya."

"Memangnya kenapa saya harus menjebak kamu?"

"Ih!" Almeera menyandarkan punggungnya di kursi. "Bapak tuh nyebelin, tahu nggak?"

Ravel hanya tertawa.

"Jadi, Sayang—"

"*No!* Jangan panggil saya begitu."

"Kalau begitu, kamu juga harus berhenti panggil saya Bapak. Saya belum setua itu."

Almeera menatap Ravel dengan tatapan kesal. Sementara Ravel hanya menampilkan wajah santai.

"Oke, *fine*!" putusnya, karena ia tahu, ia kalah dalam hal ini. "Mas Ravel, saya harus panggil Bapak begitu?"

"*Sound better*," komentar Ravel.

"Saya jadi merasa kalau Bapak cemburu, karena panggilan saya ke Mas Bara."

Ravel mengangguk tanpa berpikir panjang.

"*Really*?" Mata Almeera membesar karena melihat pengakuan Ravel yang tanpa tedeng aling-aling.

"Ya, sudah saya katakan sama kamu, panggilan kamu untuk dia terlalu akrab."

"Dan saya panggil Bapak dengan panggilan Mas, bukannya itu terlalu akrab?"

"Kenapa tidak? Saya memang ingin lebih akrab dengan kamu."

"Bapak orangnya nggak suka basa-basi, ya?"

Ravel tertawa singkat. "Sepertinya kamu sudah belajar mengenal saya dengan baik."

"Saya jadi penasaran, waktu Bapak ketemu ayah saya, apa ayah saya baik-baik saja? Darah tingginya nggak kumat, 'kan?"

Ravel tertawa lebih keras. "Sebaliknya, Almeera. Ayah kamu menyukai saya."

"Beneran?"

"Ya. Kamu bisa tanya ayah kamu kalau tidak percaya saya."

"Nggak mungkin saya nanya itu. Ayah saya bakal tanya macam-macam."

"Kamu tinggal jawab saja, kalau kamu calon istri saya."

Kedua mata Almeera melebar.

"Gila!" sentaknya ketus.

Dan hal itu membuat Ravel terkekeh pelan.

"Ada ada yang salah dengan hal itu?"

Dan Almeera menatap Ravel, seolah Ravel memiliki tanduk rusa di kepalanya.

***

Hubungan antara Ravel dan Almeera terjalin semakin baik. Keduanya semakin dekat dan akrab. Ravel sering mengajak Almeera untuk

makan siang atau makan malam bersama. Mengobrol tentang hal-hal sepele, kemudian akan memperdebatkan hal-hal yang sepele pula.

Proses pengerjaan *make over* apartemen Ravel sudah berlangsung selama beberapa hari. Almeera kerap mampir ke apartemen itu untuk memantau para pekerjanya. Seperti hari ini, Almeera berada di apartemen Ravel sampai sore. Ia turut bekerja mengamplas dinding.

Almeera mengenakan celana panjang berwarna biru, kemeja putih yang ia gulung sampai ke siku, bertelanjang kaki karena akan sangat sulit bekerja dengan menggunakan

heels. Blazer birunya terlipat rapi di atas sofa. Rambutnya yang ikal panjang, ia gulung ke atas kepala dan mengikatnya sembarangan. Almeera mengenakan masker hidung dan sarung tangan, berkutat dengan mesin amplas untuk memperhalus tekstur dinding.

Almeera asik dengan pekerjaannya dan tidak menyadari Ravel sudah berdiri di belakangnya sejak sepuluh menit yang lalu.

Ravel berdiri dengan kedua tangan di dalam saku celana, mengamati Almeera yang fokus mengamplas dinding. Gadis itu berkeringat, namun terlihat tidak peduli. Tangannya

dengan lincah bergerak untuk memperhalus tekstur dinding ruang tamunya. Ravel tersenyum melihat Almeera yang bertelanjang kaki. Sepertinya tidak masalah dengan debu yang mungkin menempel di kaki indahnya.

Dengan cahaya matahari sore yang masuk melalui pintu kaca yang dibiarkan terbuka dari arah ruang santai, Ravel merasa bahwa Almeera adalah gadis paling cantik, cerdas, cekatan, mandiri dan menawan yang pernah ia temui.

"Saya hubungi kamu sejak satu jam yang lalu, tapi rupanya kamu terlihat asik dengan pekerjaan kamu."

Almeera menoleh, matanya membesar menatap Ravel yang berdiri di belakangnya.

"Mas Ravel, sejak kapan berdiri di sana?"

"Cukup lama." Ravel melangkah mendekat, menyeka keringat di kening Almeera dengan tangannya. Lalu menurunkan masker hidung wanita itu. "Kamu kepanasan."

"Nggak apa-apa." Almeera tersenyum. Membiarkan Ravel menyeka keringat di sekitar hidung dan bibirnya. "Mas Ravel nelepon saya?"

"Ya, jadi saya hubungi Lastri untuk menanyakan keberadaan kamu.

Lastri bilang, kamu lagi di apartemen saya. Makanya saya ke sini." Ravel menatap sekeliling ruangan, sudah sepi. "Ke mana perginya pekerja kamu?"

"Oh, sudah pulang dari setengah jam lalu. Mereka kerja dari pagi sampai sore."

"Lalu, kenapa kamu masih di sini?"

Almeera mengangkat bahu. "Saya suka pekerjaan ini."

"Mau saya bantu?"

"Jangan." Almeera menggeleng. "Mas Ravel bayar mahal untuk *make over* apartemen ini ke perusahaan saya. Masa juga harus kerja di sini?"

"Nggak masalah." Ravel melangkah untuk meletakkan jasnya di atas sofa, seraya menggulung lengan kemejanya, ia mengambil sarung tangan baru dari kotak perkakas, memakainya di kedua tangan.

"Sini, biar saya yang amplas." Ia meraih alat amplas dari tangan Almeera.

Almeera bergeser ke samping.

"Tunggu," ujar Almeera kemudian mengambil masker hidung yang masih terbungkus rapi di dalam kotak perkakas. "Banyak debu," ujarnya memasangkan masker ke wajah Ravel, lalu memakai maskernya sendiri.

Dengan mengenakan setelan kantor, Ravel terlihat terlalu rapi untuk tugas mengamplas dinding seperti ini.

"Ke sini sebentar." Almeera menarik Ravel. Membantu melepaskan dasi yang masih melekat di leher Ravel, lalu membuka beberapa kancing teratas kemeja itu.

Ravel menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Panas," ujar Almeera seraya tertawa geli.

"Ada yang lucu?"

Almeera menggeleng seraya tertawa kecil. "Saya nggak pernah punya pekerja setampan ini sebelumnya."

"Apa artinya kamu mengakui ketampanan saya?" Ravel bertanya seraya bekerja.

Almeera tertawa. "Semua orang juga tahu, kalau kamu itu tampan."

"Tapi saya sangat penasaran dengan penilaian kamu."

Ravel menoleh, menatap Almeera seraya menunggu jawaban.

"Harus saya jawab?"

"Ya."

"Nggak takut kalau jawaban saya akan meruntuhkan kepercayaan diri Mas Ravel?"

"Setidaknya saya tahu kalau kamu jujur."

Almeera tertawa kecil, memainkan dasi Ravel di tangannya.

"Mas Ravel pria yang paling tampan selain ayah dan adik laki-laki saya. Ah, selain Opa saya."

Ravel menoleh, memastikan mesin amplas di tangannya, menatap Almeera lekat. "Saya dan pria yang kamu sukai itu, siapa yang menurut kamu lebih tampan?"

"Ah, itu pertanyaan sulit," ujar Almeera tertawa.

"Saya serius, Almeera."

"Bapak sedang berusaha memberi makan ego, ya?"

"Ah, panggilan itu lagi," keluh Ravel sebal.

Almeera tertawa.

"Jawab saya, Almeera."

"Menurut Bapak, siapa yang lebih tampan di antara kalian."

"Saya," jawab Ravel tanpa berpikir panjang.

Almeera tertawa. "Selain percaya diri, Bapak juga narsis abis."

"Saya hanya menilai diri saya lebih baik dari kamu."

"Jadi, menurut Bapak penilaian saya nggak baik?"

"*Stop call me*, Bapak."

"*I love it*. Kenapa, sih? Panggilan itu juga keren, kok."

"Seolah-olah saya sudah sangat tua karena panggilan itu. Padahal saya belum memiliki uban."

"Mungkin aja udah ada. Cek deh, sesekali."

"Almeera …." Ravel meletakkan mesin amplas di atas meja perkakas. "Kamu belum jawab pertanyaan saya yang tadi."

"Yang mana?" Almeera memasang wajah polos.

"Soal ketampanan."

"Ah, saya takut jawaban saya menyentil ego Bapak."

"Sudah saya bilang, jangan panggil saya seperti itu lagi." Ravel bersedekap.

Almeera tertawa. "Saya suka panggilan itu. Beneran."

"Kamu sengaja memanggil saya seperti itu."

"Nggak. Siapa bilang?" Almeera tersenyum miring.

Ravel menggelengkan kepala seraya tertawa. "Kamu benar-benar berbahaya, Almeera."

"Saya nggak bawa senjata tajam, jadi, saya nggak berbahaya dong."

Ravel tertawa seraya melangkah mendekati Almeera.

"Kamu salah. Kamu lebih berbahaya daripada senjata tajam ataupun senjata api."

"Masa, sih?" Almeera menatap polos Ravel.

"Ya." Ravel kini berdiri tepat di hadapan Almeera. "Saya sudah

menahan diri sejak tadi …," bisik pria itu pelan.

"Menahan diri dari?" Almeera menatap lekat Ravel yang menatapnya dengan tatapan asing. Tatapan yang membuat jantung Almeera berdebar lebih kencang, dan membuat pipinya bersemu.

"Dari melakukan ini …."

Ravel meraih pinggang Almeera, memeluknya dengan satu tangan, sementara tangan yang lain menyusuri leher Almeera untuk menangkup tengkuk gadis itu. Ia menengadahkan kepala Almeera seiring dengan kepalanya yang turun. Dan satu kedipan mata, bibir Ravel menempel di bibir Almeera.

Mata Almeera terbelalak, kemudian berkedip beberapa kali sementara mata Ravel sendiri sudah terpejam. Bibirnya mencium perlahan.

Merasakan bibir yang menciumnya dengan lembut, Almeera perlahan menutup matanya, dengan gerakan ragu-ragu, ia membalas ciuman Ravel.

Ravel sedikit tersentak karena respon itu, ia memeluk pinggang Almeera lebih erat, membuat tubuh mereka merapat tanpa jarak, telapak tangan Ravel meremas pinggang Almeera ketika Almeera mengecupnya malu-malu.

Tangan Almeera berada di dada Ravel, telapak tangan yang merasakan

debar kencang dada Ravel, sementara lidah Ravel membujuk agar bibir Almeera terbuka. Almeera membuka sedikit bibirnya, dan Ravel segera meraupnya dalam lumatan dalam. Lidahnya menerobos masuk, membelai lidah Almeera, sementara telapak tangan Ravel menahan tengkuk Almeera, bibirnya mencium tanpa malu-malu sementara Almeera tergagap atas serangan itu namun tidak menjauhkan diri. Bibir Almeera membalas ciuman Ravel meski gerakannya malu-malu dan ragu-ragu.

Dengan sinar matahari sore, angin semilir yang bertiup pelan dari pintu kaca yang terbuka, Ravel mencium

Almeera dengan gerakan bersungguh-sungguh.

Ciuman pertama bagi Almeera.

Dan ia … menyukainya.

Tujuh

Ravel menjauhkan wajah mereka. Napas keduanya memburu, ia menatap wajah Almeera yang bersemu, gadis itu tengah berusaha mengatur napasnya. Ravel tersenyum, mengusap bibir bawah Almeera yang sedikit bengkak dan lembap dengan ibu jarinya. Ia mengecup ujung hidung Almeera, lalu memeluk gadis itu.

"Saya menyukai kamu, Almeera," ujar Ravel lembut.

"Saya …."

"Saya tahu, kamu belum menyukai saya saat ini. Saya akan menunggu."

Tangan Almeera terangkat untuk memeluk pinggang Ravel.

"Terima kasih sudah bersedia menunggu saya."

Ravel meletakkan dagu di puncak kepala Almeera.

"Mau lanjutin pekerjaannya?"

Almeera mengangguk, keduanya mengurai pelukan. Almeera berdiri canggung di depan pria itu. Dan Ravel menyadarinya. Pria itu tersenyum lalu

menepuk puncak kepala Almeera beberapa kali.

Ravel kembali berkutat dengan mesin amplas, sementara Almeera mengelupaskan cat di dinding yang lain sebelum nanti diamplas agar teksturnya lebih halus, kemudian akan dicat sesuai dengan warna yang Ravel inginkan.

"Saya tidak tahu, kalau kamu suka pekerjaan seperti ini," ujar Ravel di sela-sela pekerjaannya memperhalus tekstur dinding.

Almeera menoleh. "Dari kecil, Ayah suka *make over* kamar saya dan adik-adik saya hampir setiap tahun. Setiap kali Ayah melakukan itu, dia akan meminta saya untuk

membantunya. Lambat laun, saya jadi menyukai hal-hal seperti ini. Mengecat warna kamar sesuai dengan yang saya mau, menata isi kamar sesuai selera, Ayah membebaskan kami berkreasi sesuai yang kami inginkan. Makanya, hampir setiap tahun, saya merasa kamar saya selalu baru."

"Ayah kamu adalah orang yang luar biasa."

Almeera mengangguk, menatap Ravel yang juga tengah menatapnya. "Ayah adalah orang yang paling saya cintai di dunia ini setelah Bunda."

"Saya harap, orang ketiganya nanti adalah saya."

Almeera tertawa. “Sayangnya, sudah ada yang menempati urutan ketiga.”

Ravel berhenti mengamplas dinding, matanya menatap Almeera lekat. “Boleh saya tebak?”

“Silakan.” Almeera mengulum senyum.

“Lucas Algantara?”

Almeera tertawa seraya menggeleng. “Sayangnya, kamu salah.”

Ravel mengerutkan kening, berpikir keras. Setelah terdiam beberapa menit. Pria itu menggeleng. “Saya tidak bisa menebaknya.”

"Jawaban mudah …." Almeera terkekeh. "Opa saya, Opa Azka Wijaya."

"Posisi ke empat masih kosong?"

Almeera menggeleng seraya tersenyum.

"Saya pasti tidak bisa menebaknya."

"Just try," bujuk Almeera.

"Hm …." Ravel menyentuh dagunya yang tertutupi masker. "Sulit," ujarnya pasrah.

Almeera kembali tertawa.

"Gitu aja nyerah?" ledek Almeera.

"Saya tidak bisa menebak isi kepala kamu."

Almeera kembali tertawa kecil. "Papa Radhika. Sepupu ayah saya."

"Ah …." Ravel memukul keningnya. "Saingan saya berat semua," keluhnya putus asa.

"Posisi ke lima, kamu mau tahu?"

Ravel bersedekap. "Sebenarnya, sampai urutan ke berapa slot itu terisi?"

Almeera terkikik. "Sejauh yang saya ingat, sampai belasan."

"Kamu sangat cinta keluarga, ya?"

Almeera mengangguk. "Karena keluarga adalah orang-orang yang selalu mencintai saya apa adanya. Apa pun yang terjadi, mereka adalah orang-orang yang tidak akan pernah meninggalkan saya sendirian."

Ravel menatap Almeera dengan tatapan lekat. “Saya juga orang yang menyukai kamu apa adanya dan tidak akan pernah meninggalkan kamu sendirian.”

Almeera terbahak keras. “Wah, Mas Ravel orang yang selalu bisa melihat peluang di setiap kesempatan, ya. Orang yang nggak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan.”

Ravel tersenyum malu. “Sejauh yang saya ingat, saya bukan orang yang ingin menyia-nyiakan sebuah kesempatan. Karena, belum tentu kesempatan yang sama datang dua kali menghampiri saya.”

"Saya jadi penasaran, apa kamu pernah menyesal atas sesuatu?"

Ravel diam sejenak. Menolak menatap Almeera dan memilih fokus pada pekerjaannya. Hingga Almeera pikir, Ravel tidak akan menjawab pertanyaannya.

"Banyak hal yang saya sesalkan di masa lalu, dan saya masih menyesalinya sampai detik ini," ujar pria itu pelan.

Almeera menatap lekat punggung Ravel karena pria itu berdiri membelakanginya. Terkadang, Almeera merasa Ravel adalah orang yang menyenangkan, pria itu selalu berterus terang, terlihat dingin namun ternyata cukup hangat, berpikiran

dewasa dan berkharisma. Tetapi, terkadang Almeera merasa Ravel adalah orang yang sangat tertutup tentang hidupnya, tentang dirinya sendiri, seolah-olah pria itu tidak cukup percaya kepada seseorang untuk membagi dirinya yang sebenarnya.

"Orang tua Mas Ravel di mana?"

Gerakan Ravel yang sedang mengamplas dinding terhenti. Almeera melihat bahu itu perlahan menegang.

Pria itu diam sejenak. Terpaku menatap dinding di depannya.

Almeera merasa bersalah karena sudah bertanya tentang hal yang sangat pribadi.

"Maaf, Mas Ravel tidak perlu jawab. Saya … tidak bermaksud mengusik privasi Mas Ravel."

Keduanya terdiam cukup lama. Hingga akhirnya Ravel bersuara.

"Ayah dan ibu saya bercerai saat saya masih berusia sepuluh tahun."

Almeera menunggu kelanjutan dari cerita itu. Namun, Ravel tidak melanjutkannya. Almeera putuskan untuk tidak akan pernah lagi menanyakan hal yang bisa mengusik privasi pria itu.

"Ngomong-ngomong, saya lapar," ujar Almeera berusaha mengalihkan perhatian dari situasi yang tiba-tiba berubah menjadi canggung dan hening.

Ravel menoleh, menatap jendela yang masih terbuka. Hari sudah hampir gelap.

"Mau makan di mana?"

"Bukannya di tower sebelah ada restoran?" Almeera berujar seraya membereskan perkakas ke tempatnya semula.

"Mau makan di sana?"

"Boleh."

Ravel membantu membereskan perkakas yang mereka kenakan, kemudian mereka mencuci tangan dan membersihkan pakaian mereka dari debu-debu cat yang berterbangan.

"Besok kamu ke sini lagi?"

Almeera mengangguk. “Tapi saya akan ada di kantor sampai pukul tiga. Setelahnya baru saya ke sini.”

“Sebenarnya kamu tidak perlu terjun langsung.”

Almeera tersenyum. “Saya sudah sering terjun langsung dalam pekerjaan ini. Rasanya saya nggak akan puas kalau tidak terlibat secara langsung.”

Ravel tersenyum, menepuk puncak kepala Almeera. “Selain suka berdebat, kamu juga keras kepala.”

Almeera hanya tertawa, mereka melangkah bersamaan menuju lift yang akan mengantarkan mereka menuju lobi utama.

***

Almeera memasuki klub yang terkadang menjadi tempat berkumpul ia dan para sepupunya. Litera. Klub milik salah satu pamannya yang biasa ia panggil dengan sebutan Papa Dion. Gadis itu melangkah menuju lantai *VVIP*.

"Ala …."

Almeera tersenyum melihat Rasya merentangkan kedua tangan kepadanya. Ia membiarkan sepupu tertuanya itu memeluknya erat.

"Mas, inget nggak boleh mabuk malam ini."

Rasya hanya tertawa. "Tenang aja." Rasya merangkul leher Almeera

dan mengajaknya melangkah bersama. "Kamu sendirian aja? Pacar kamu mana?"

"Pacar?"

Keduanya berhenti melangkah. Rasya menoleh menatap adik sepupunya. "Luke bilang kamu udah punya pacar."

Oh, *shit*! Hampir saja ia lupa.

"Oh, dia lagi sibuk." Almeera berujar seraya kembali melangkah.

Keduanya memasuki tempat khusus untuk keluarga. Di dalam ruangan luas itu, sudah ada para sepupunya yang terlihat sibuk dengan aktifitas masing-masing. Ada Gibran Biantara—putra sulung pemilik klub mewah ini, Arland Frederick—putra

Daddy Zalian, Alvian Wijaya—putra sulung Aaron Wijaya, Dhafa Sebastian—anak sulung Mama Vee, Rasya Bagaskara yang berdiri di sampingnya—anak sulung Papa Rafael Bagaskara, dan Lucas Algantara bersama seorang wanita yang Almeera yakin adalah salah satu kekasih pria itu.

Almeera memutar bola mata. Di antara semua pria di dunia ini, ia sangat heran pada dirinya sendiri, kenapa ia sangat menyukai sepupunya yang luar biasa *playboy* itu.

Dan sialnya lagi, ia masih menyukai pria itu sampai detik ini.

Almeera duduk di sofa tepat di seberang Lucas dan kekasihnya itu. Rai duduk di samping Almeera.

"Sendirian aja?"

"Iya." Almeera menoleh menatap sepupunya. "Kamu jangan mabuk ya, Rai."

Rai tersenyum lebar, menaruh gelas vodkanya ke atas meja. "Dikit doang," ujarnya dengan cengiran.

"Udah berapa gelas?" Almeera bersedekap.

Rai tersenyum konyol. "Empat gelas. Teteh puas?" Pria itu kemudian berdiri, menarik Almeera bersamanya. Menyerahkan sebuah stik biliar kepada Almeera yang menerimanya. Keduanya melangkah menuju meja

biliar di mana Alvian, Dhafa dan Gibran bermain bersama di meja yang lain.

Ketika Almeera berdiri di samping meja biliar, Rai memulai permainan baru.

"Aku dengar Teteh udah punya pacar," ujar Rai seraya menyodok bola biliar berwarna merah.

Sebenarnya sudah sejauh mana berita itu menyebar?

"Hm." Almeera hanya bergumam, membungkuk di tepi meja biliar dan menyodok bola. Bola menggelinding dan masuk ke dalam lubang.

"Aku jadi penasaran …."

"Jangan coba-coba." Almeera menggeleng, kembali membungkuk dan menyodok bola, bola itu gagal masuk ke dalam lubang. Almeera berdiri tegak, menatap Rai lalu menghela napas. "Ceritanya panjang."

"Aku siap dengerin." Rai mendapat gilirannya menyodok bola.

Almeera hanya berdiri seraya melirik Lucas yang kini tengah bercumbu santai dengan kekasihnya di sofa. Gadis itu memutar bola mata lalu memalingkan wajah.

"Satu-satunya yang bikin aku heran adalah kenapa Teteh masih terpengaruh sama dia saat Teteh udah mutusin buat move on," ujar Rai saat

memergoki Almeera yang sedang mengamati Lucas.

"Teteh nggak terpengaruh," ujar Almeera menerima gilirannya menyodok bola.

Keduanya memilih melanjutkan permainan dan seperti biasa, Rai akan selalu menang.

Almeera melangkah menuju meja bar untuk mengambil air mineral, namun langkahnya terhenti ketika melihat Lucas tengah mengimpit kekasihnya di dinding, sebelah kaki wanita itu melingkari kaki Lucas sementara tangan Lucas berada di dalam rok wanita itu.

What the fuck off!

Rasa sakit dan amarah datang secara tiba-tiba dan membuat dada Almeera sakit. Selama ini, ia tahu Lucas bukanlah pria baik-baik. Pria itu sangat suka mempermainkan wanita sesuka hatinya. Almeera sudah berusaha memahami pria itu, Almeera mencoba tetap berada di samping pria itu, meski Lucas tidak pernah menatapnya dengan cara yang sama. Pria itu menganggap Almeera sebatas saudara, tetapi tidak bagi Almeera.

Apa itu salah?

Apakah menyukai Lucas adalah sebuah kesalahan?

Lalu, siapa yang harus Almeera salahkan? Dirinya sendiri? Atau Lucas yang tidak pernah menatapnya?

Lucas menoleh, pria itu segera menjauhkan dirinya dari wanita yang terlihat sangat bergairah itu.

Almeera menatapnya datar.

"Menjijikkan," komentar Almeera jijik, lalu segera melangkah menuju pintu kaca, mencari angin segar. Berharap matanya tidak akan meneteskan air mata yang sia-sia.

"Ala …."

Almeera menoleh ke samping, Lucas mengejarnya.

"Apa?!"

Pria itu menatapnya. Meremas rambutnya.

"Aku mau tanya satu hal," ujar Almeera, menatap Lucas lekat. "Apa

Abang tahu kalau selama ini aku suka sama Abang?"

Ia harus bertanya dan memperjelas ini semua. Sudah cukup lama ia bertanya-tanya seorang diri. Saatnya menghadapi kenyataan. Apa pun kenyataan itu.

Lucas mengangguk.

"*Fuck*!" Almeera mengumpat. Ia jarang mengumpat selama ini, karena ia terbiasa menjadi 'anak baik', tapi ada saatnya ia merasa marah dan ingin berkata kasar tanpa sebab yang jelas.

"Sebenarnya perasaan Abang ke aku itu gimana, sih? Abang bersikap perhatian, Abang bersikap seolah-olah Abang punya rasa ke aku!"

"Abang—"

"Apa karena aku orang yang nggak mudah baper, jadi Abang anggap kalau aku ini biasa aja diperlakukan seperti pacar?"

"Abang sayang kamu."

"Tapi?"

"Tapi Abang nggak bisa sama kamu."

"Alasannya?"

Lucas menggeleng. "Abang ini sepupu kamu, Ala."

"*Bullshit!*" Almeera menatap Lucas tajam. "Terus kenapa Abang bersikap seolah-olah Abang suka sama aku?!"

"Abang …." Lucas menarik napas dalam. "Maafin Abang, La."

Almeera menatap dingin pada Lucas, tidak peduli dengan matanya memerah karena menahan tangis.

"Waktu aku SMA, Abang selalu ancam semua cowok yang mau dekatin aku, sampai-sampai nggak ada satu pun cowok yang berani dekatin aku karena Abang." Almeera menelan ludahnya susah payah. "Waktu aku kuliah, Abang terus-terusan antar jemput aku, nungguin aku di kampus, sampai semua orang mikir Abang itu pacar aku. Abang ajakin aku jalan, ajakin aku diner, ajakin aku liburan berdua. Semua itu buat apa?"

Almeera mengusap pipinya yang basah secara kasar.

"Maaf, kalau sikap Abang salah."

"Salah banget!" bentak Almeera. "Harusnya Abang nggak usah begitu ke aku. Harusnya Abang bersikap biasa aja. Abang bilang aku ini sebatas saudara, tapi Abang sendiri yang nggak pernah bersikap sebagai saudara. Jadi, apa aku salah kalau aku anggap Abang suka sama aku, dari semua sikap Abang itu? Tahu-tahu Abang punya pacar di mana-mana. Dan Abang nggak pernah bilang apa-apa ke aku tentang hal itu! Sementara aku selalu bilang semua hal tentang aku sama Abang!"

Almeera berdiri gemetar. Menarik napas dalam-dalam.

"Aku capek, Bang. Aku tetap di samping Abang meski Abang ganta-ganti pacar seenaknya. Aku tetap nungguin Abang. Yang bikin aku bingung, meski Abang punya pacar, kenapa Abang tetap bersikap perhatian sama aku?"

Lucas mengusap wajahnya.

"Abang selama ini cuma mau mempermainkan aku?"

"Abang nggak pernah gitu, La."

"Lalu apa?!" bentak Almeera. "Kasih tahu aku!"

"Karena ayah kita nggak pernah izinkan Abang, buat jalin hubungan sama kamu!" ujar Lucas setelah berusaha keras menahan diri.

Almeera terdiam di tempatnya. Menatap Lucas tanpa berkedip.

"Kamu pikir Abang nggak suka sama kamu?! Kamu salah!"

Almeera menelan ludah susah payah.

Lucas terlihat sama putus asanya dengan dirinya. Mata pria itu memerah, tangannya bergetar, ia mengusap wajah dengan sikap frustrasi.

"A-ayah kita? Maksud Abang, Ayah dan Daddy Marcus?"

"Ya." Lucas menunduk, kemudian menatap Almeera lekat. "Daddy nggak pernah izinkan Abang buat jalin hubungan sama kamu. Daddy bilang,

apa yang Abang rasain ke kamu itu salah. Sementara Ayah Al, selalu bilang kalau apa yang Abang rasain ke kamu itu nggak seharusnya ada."

Almeera berpegangan pada pembatas balkon.

Air matanya jatuh bercucuran.

Lucas mendekat, menyentuh tangan Almeera yang dingin.

"Abang sayang kamu, Abang cinta sama kamu."

Almeera menoleh, air matanya mengalir deras.

"Tapi Abang nggak bisa menentang orang tua kita, La. Abang nggak bisa ngelakuin itu."

Almeera terisak.

"Apa Abang nggak pernah mikirin perasaan aku?" Almeera menutup wajahnya dan terisak keras. "Apa Abang pernah mikirin aku sedikit aja?"

Lucas meraih tubuh Almeera dan memeluknya erat.

"Abang selalu mikirin kamu. Setiap saat." Pria itu memeluk tubuh Almeera yang bergetar hebat di dalam pelukannya. "Tapi Abang juga sadar, ini salah, Ala. Apa yang Abang rasain ke kamu itu salah."

"Nggak." Almeera menggeleng tegas seraya mencengkeram kemeja Lucas. "Perasaan kita nggak salah, Bang."

"Sayangnya hal ini benar-benar salah, Almeera." Lucas membelai kepala Almeera. "Kita saudara, satu keluarga."

Almeera menggeleng dan meremas baju Lucas.

Tidak! Tidak ada yang salah dari perasaan mereka. Kenapa mereka harus salah? Memangnya ada hal yang mereka langgar? Mereka tidak menyalahi aturan apa pun!

"Abang minta maaf," bisik Lucas mengecup sisi kepala Almeera. "Abang nggak bisa berjuang buat kamu."

Almeera menggeleng, memeluk pinggang Lucas dengan erat.

"Aku harus gimana?" bisik Almeera putus asa.

"...."

Lucas bahkan tidak tahu mereka harus berbuat apa lagi. Ia sudah melakukan segala hal. Segala hal yang ia tahu agar ayahnya mengizinkan ia menjalin hubungan dengan Almeera. Ia bahkan sudah memohon kepada Alfariel agar diizinkan mendekati putri pria itu, tetapi pamannya itu menolak dengan keras.

"Kalian tidak seharusnya bersama. Dan tidak akan pernah bisa bersama."

Kata-kata itu menghancurkan Lucas lebih dari apa pun. Almeera tidak tahu betapa frustrasinya Lucas atas keadaan hubungan mereka. Ia menyukai gadis itu hampir seumur

hidupnya. Tapi, tidak ada yang merestui hubungan mereka.

Dan Lucas, tidak akan pernah bisa menentang keluarganya.

Tidak … tidak bisa bersikap seegois itu.

Almeera melepaskan diri dari Lucas, berlari masuk ke dalam klub, menyambar tas, lalu pergi begitu saja dari ruang *VVIP* itu, mengabaikan pertanyaan dari beberapa sepupunya.

Almeera masuk ke dalam mobil, memegang setir dengan tangannya yang bergetar, lalu kembali terisak. Kepala Almeera menunduk dan ia menangis kencang.

Bagaimana bisa ia membuang perasaan ini begitu saja? Perasaan yang

sudah berakar bertahun-tahun, tertancap dalam dan kuat di dalam hatinya.

Almeera memegangi dadanya yang terasa sakit.

"Karena ayah kita nggak pernah izinkan Abang buat jalin hubungan sama kamu!"

Kenapa ayahnya bersikap seegois itu? Bukankah ayahnya sangat mencintainya? Kenapa ayahnya malah menyakitinya seperti ini?

Almeera menghidupkan mesin mobil, melajukan kendaraannya menuju kediaman orang tuanya.

Almeera menghentikan mobilnya sembarangan di depan pintu utama,

tanpa mematikan mesin mobil, ia menyerbu masuk ke dalam rumah.

"Ala?"

Alfariel menatap putrinya bingung. Almeera berdiri di depannya dengan bersimbah air mata.

"Sebenarnya apa salah aku sama Ayah?" tanya gadis itu dengan uraian airmata.

"Salah?" Alfariel tidak mengerti apa yang telah terjadi kepada putrinya.

"Aku cinta sama Bang Lucas, Yah," rintih Almeera parau.

Alfariel yang semula berdiri, terduduk lemas di sofa. Menolak menatap putrinya.

"Dan Bang Lucas juga cinta sama aku."

"Nggak!" Alfariel menggeleng tegas. "Itu bukan cinta."

"Lalu apa?!"

Teriakan Almeera membuat Arabella yang semula berada di dapur melangkah menuju ruang santai, ia menatap bingung pada putrinya yang menangis terisak-isak sementara suaminya duduk dengan wajah putus asa di sofa.

"Apa ini dendam pribadi Ayah sama Mommy Lily?!"

Alfariel terkejut atas kalimat itu. Ia menatap putrinya dengan mata melebar.

"Karena dulu Ayah nggak bisa bersama Mommy Lily, dan sekarang

Ayah juga nggak bolehin aku sama Bang Lucas? Kenapa Ayah harus bikin aku ngerasain hal yang sama dengan yang Ayah rasain dulu?!"

"Almeera." Alfariel menggeleng. "Ayah nggak setega itu sama kamu."

"Lalu apa?" tanya Almeera lirih, berjongkok karena kakinya yang bergetar sudah tidak mampu menopang tubuhnya lagi. "Lalu apa, Yah?"

"Itu bukan cinta, Nak. Kalian tidak saling mencintai seperti yang kalian pikirkan."

"Tahu apa Ayah tentang perasaan aku?!" Almeera menatap ayahnya tajam.

"Ayah yang paling tahu apa yang kamu rasain."

"Nggak! Ayah egois!" Almeera kembali berdiri. "Aku pikir …." Almeera menarik napas susah payah karena isak tangis, "Aku pikir, di dunia ini Ayah adalah satu-satunya orang yang nggak akan pernah nyakitin aku. Tapi ternyata aku salah. Ayahlah sumber kesakitan aku sekarang."

Setelah mengatakan kalimat yang sangat menyakitkan bagi Alferiel, Almeera pergi meninggalkan rumah ayahnya. Kata-kata Almeera menampar Alfariel, sangat menyakitkan daripada putrinya itu benar-benar menamparnya.

Alfariel menoleh kepada istrinya. Arabella segera mendekati suaminya dan memeluknya.

Di bahu istrinya, Alfariel terisak.

"Mereka nggak saling cinta, Ra. Perasaan mereka bukan seperti yang mereka bayangkan," isak Alfariel di bahu istrinya.

Arabella membelai rambut suaminya.

"Mereka cuma belum sadar, Al."

"Apa aku salah? Apa yang aku dan Marcus lakukan itu salah, Ra?"

Arabella menggeleng. "Nggak, kalian nggak salah. Suatu saat mereka akan sadar kalau perasaan mereka tidak seperti itu."

Sementara itu, Almeera melajukan kendaraannya menuju apartemennya. Dengan masih menangis, ia meratapi perasaannya yang terluka.

Ayahnya adalah pahlawannya. Ayahnya adalah segalanya yang ia cintai di dunia ini.

Tapi, ternyata ayahnya juga yang sudah memberinya luka sedalam ini.

Saat ia tengah mengendarai mobilnya, ponselnya bergetar. Almeera menatap layar *dashboard*, Ravel menghubunginya. Ia menekan sambungan telepon dan suara Ravel terdengar di audio mobilnya.

"Almeera, kamu sedang di mana?"

Almeera hanya mampu terisak. Napasnya tersengal.

"Almeera? Kamu menangis?" Suara Ravel terdengar khawatir.

Dan tangisnya terdengar lebih keras.

"Almeera! Jangan buat saya panik! Kamu sedang di mana?"

"Di … di jalan."

"Menepi sekarang!" perintah Ravel.

Almeera menggeleng. Ia tetap melajukan kendaraannya dengan kecepatan yang cukup tinggi.

"Almeera, kamu dengar saya? Menepi sekarang juga!"

"Nggak!" teriak Almeera dengan isak tangis.

"Almeera Wijaya!"

Almeera mencengkeram kemudinya dengan erat.

"Tolong, dengarkan saya," pinta Ravel dengan suara lembut. "Jangan buat saya panik, Almeera. Menepi sekarang, *please*."

Almeera mengusap pipinya kasar, perlahan, ia mengurangi kecepatan mobil, lalu menepi di bahu jalan seraya mencengkeram kemudi mobilnya hingga buku-buku jarinya memutih.

"Kamu sudah menepi?"

Almeera mengangguk. Namun ketika ia sadar Ravel tidak bisa melihat itu, ia menjawab dengan napas

tersengal. “S-sudah,” jawabnya terbata-bata.

Terdengar helaan napas lega di seberang sana.

“Tunggu di sana. Jangan ke mana-mana. Kamu dengar itu?”

“Ya.” Almeera meletakkan kepalanya di kemudi mobil. Matanya terpejam.

“Saya ke sana sekarang.”

Almeera hanya diam saja, tidak bertanya apa pria itu tahu di mana posisinya sekarang. Yang ia lakukan hanyalah memejamkan kedua matanya. Membiarkan air matanya tetap mengalir deras. Perlahan, kedua tangannya terjatuh di atas pangkuan karena kehilangan tenaga.

Almeera tidak tahu berapa lama ia duduk dengan mesin mobil yang menyala. Hingga ia mendengar ketukan dari jendela mobilnya. Saat ia menoleh, ia melihat wajah Ravel di sana.

Almeera membuka kunci mobil dan membuka sabuk pengaman. Saat pintu mobil terbuka. Ia melompat ke dalam pelukan pria itu dan menangis sejadi-jadinya.

Ravel tidak mengatakan apa-apa. Tidak juga bertanya apa pun kepada Almeera.

Pria itu mendekapnya erat, membelai kepala dan punggungnya. Lalu membimbingnya menuju mobil

pria itu. Sementara seseorang yang tidak Almeera kenal masuk ke dalam mobil Almeera dan mengemudikan mobil itu entah ke mana.

Almeera duduk di dalam mobil Ravel, Ravel meletakkan tas Almeera di bangku belakang. Pria itu memasangkan sabuk pengaman buat Almeera. Lalu melajukan mobil meninggalkan tempat di mana mereka menepi.

Almeera tidak bertanya ia akan dibawa ke mana oleh Ravel. Ia hanya diam dan masih menangis dalam diam.

Sementara pria di sampingnya, terus menggenggam tangan kanannya, ibu jari pria itu membelai kulitnya dengan gerakan menenangkan.

Almeera balas menggenggam tangan Ravel, dan masih menangis seraya menatap jendela mobil, pada lampu-lampu dan kendaraan yang melaju bersama mereka.

Rasanya sangat sakit, ketika mengetahui bahwa ayahnya lah yang membuatnya berada di dalam posisi ini.

Ia sangat mempercayai Alfariel. Tidak pernah sekalipun dalam hidupnya, ia berpikir ayahnya akan menyakitinya seperti ini.

Ternyata … Almeera salah.

Almeera menyentuh dadanya, dadanya terasa sakit, dan rasa sakit itu

perlahan menyebar ke seluruh tubuhnya.

Delapan

Almeera keluar dari kamar mandi setelah mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Ia menatap pakaian di atas tempat tidur. Almeera meraihnya, lalu memakainya. Membiarkan rambutnya tetap basah, Almeera keluar dari kamar.

Almeera menemukan Ravel duduk di sofa ruang santai. Di meja, ada dua cangkir cokelat hangat. Ia duduk di samping pria itu.

Ravel menoleh, meraih secangkir cokelat hangat dan memberikannya kepada Almeera yang menerimanya dalam diam. Almeera memerhatikan Ravel berdiri, masuk ke dalam kamar yang ia tempati tadi, lalu keluar dengan membawa sebuah handuk kecil di tangannya. Ravel duduk di samping Almeera.

"Sini, saya keringkan rambutnya."

Almeera bergeser hingga tubuhnya membelakangi Ravel, lalu membiarkan Ravel mengeringkan rambutnya yang masih sangat basah.

"Terima kasih," bisik Almeera seraya menyesap cokelat hangatnya perlahan.

"Tidak perlu ucapkan itu."

Almeera meletakkan cangkir cokelat hangatnya di atas meja.

"Kamu nggak mau bertanya apa yang terjadi sama saya?" tanya Almeera pelan.

"Saya penasaran. Tapi, saya tidak akan bertanya apa-apa."

Almeera menunduk, kemudian menoleh menatap Ravel dengan matanya yang kembali berair.

"Saya tadi bicara sama Lucas," ujarnya pelan.

Ravel mendengarkan.

Almeera kembali menunduk. "Saya ungkapkan perasaan saya sama dia. Saya tanya, kenapa dia tidak mencintai saya seperti saya mencintainya? Dan kamu tahu?" Almeera menoleh dengan air mata yang menetes.

"Jangan dipaksa kalau kamu tidak sanggup menceritakannya pada saya," ujar Ravel mengusap air mata di wajah Almeera dengan jemarinya.

Almeera menggeleng. "Saya butuh bicara dengan seseorang sebelum saya menjadi gila."

"Kemarilah." Ravel membawa tubuh Almeera dan memeluknya. Almeera bersandar di dada pria itu,

tangannya mencengkeram kaus putih yang Ravel kenakan.

"Dia juga mencintai saya seperti saya mencintainya." Almeera terisak. "Dia sama putus asanya seperti saya, dia juga menderita seperti saya."

Gerakan Ravel yang membelai kepala Almeera terhenti sejenak.

"Dia mengakuinya?"

Almeera mengangguk.

"Lalu, kalau dia juga mencintai kamu, kenapa kamu malah menangis seperti ini?"

"Karena …." Almeera menyusupkan kepalanya ke dada Ravel. "Karena ternyata orang tua kami tidak memberikan restu. Ayah

saya dan ayahnya tidak mengizinkan kami bersama."

Ravel menghela napas perlahan. Tidak tahu harus memberikan komentar apa untuk masalah ini.

"Saya mendatangi ayah saya, ayah saya bilang, perasaan yang saya punya buat Lucas, bukanlah cinta. Memangnya, ayah saya tahu apa yang saya rasain? Memangnya ayah saya mengerti penderitaan saya?"

Tangan Ravel kembali membelai kepala Almeera.

"Saya pikir, ayah saya tidak akan pernah menyakiti saya. Ternyata saya salah …." Almeera kembali menangis.

"Yang saya tahu, ayah kamu sangat mencintai keluarganya. Tidak

mungkin ayah kamu dengan sengaja menyakiti kamu seperti ini."

Almeera mengangkat kepala, menatap Ravel tajam.

"Saya tidak bermaksud membela siapa pun. Tapi, sejauh saya mengenal ayah kamu. Beliau, ayah terbaik yang saya temui."

"Tapi kenapa Ayah ngelarang saya dan Lucas menjalin hubungan?"

"Mungkin karena kalian adalah saudara."

"Kami cuma sepupu."

Ravel menggeleng. "Tetap saja, kalian itu keluarga."

Almeera seketika berdiri. "Kenapa sih tidak ada yang mengerti perasaan

saya? Memangnya salah, kalau saya mencintai Lucas? Apa yang salah dari itu?!"

Ravel mengusap wajahnya, duduk bersandar di sofa.

"Tidak ada yang salah dengan perasaan itu, kalau posisi kalian bukanlah saudara."

"Jadi, maksud kamu, orang yang seharusnya bersama saya itu orang seperti kamu? Yang bukan keluarga saya?"

Ravel berdiri, menatap Almeera lekat.

"Kamu butuh istirahat. Istirahatlah, kita bicarakan besok."

"Kenapa nggak sekarang aja?!" Almeera menahan tangan Ravel ketika

pria itu hendak melangkah meninggalkannya. "Apa menurut kamu, saya seharusnya bersama kamu? Bukannya Lucas?"

"Kamu tidak ingin mendengar jawaban saya, Almeera."

"Kenapa? Karena saya benar?" tuntut Almeera.

"Tidurlah. Besok kita bicara lagi,"

"Saya nggak mau!"

Ravel membalikkan tubuh, menatap Almeera lekat. "Lalu, apa yang kamu mau? Jawaban saya?"

"Ya."

"Ya! Menurut saya, orang yang seharusnya bersama kamu, adalah

orang seperti saya. Yang bukan keluarga kamu. Kamu sudah puas?!"

Almeera menatap Ravel tajam. Lalu tertawa sinis.

"Niat kamu mendekati saya sedari awal, memang ingin bersama saya, 'kan?"

Ravel memicing. "Kita tidak bisa melanjutkan percakapan ini. Kamu sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja."

"Lalu apa bedanya?! Apa bedanya bicara sekarang dengan bicara besok?! Apa besok saya sudah baik-baik saja?!"

"Setidaknya besok kamu sudah bisa berpikir jernih!"

"Kamu nggak tahu apa yang saya rasain! Kamu nggak ngerti betapa menderitanya saya sekarang!"

"Hanya karena saya tidak pernah patah hati karena wanita, bukan berarti saya tidak pernah merasakan apa yang kamu rasakan sekarang!" bentak Ravel. "Bukan berarti saya tidak pernah menderita dalam hidup saya! Saya juga pernah merasakan seolah-olah dunia saya hancur dan tidak ada satu pun yang bisa saya percayai untuk membagi kesedihan saya!" Ravel menatap Almeera tajam. "Saya juga pernah putus asa! Saya juga pernah merasa lebih baik saya mati daripada

hidup seperti ini! Sekarang, kamu puas?!"

Napas pria itu tersengal karena menahan diri.

Almeera hanya mampu menangis.

"Sebenarnya tujuan kamu mendekati saya itu, apa?!"

"*Really*, Almeera? Kamu menyerang saya, karena ingin melampiaskan rasa frustrasi kamu? Kamu menyerang saya demi membuat perasaan kamu menjadi lebih baik?!"

"Kenapa? Kamu tidak suka?! Bukannya kamu yang datang mendekati saya selama ini?!"

"Bukan berarti kamu bisa menjadikan saya sasaran untuk melampiaskan rasa putus asa kamu!"

"Kamu menginginkan sesuatu dari saya, 'kan?" Almeera masih berusaha keras menyerang pria itu.

"*Shut fuckin' up!*" bentak Ravel kasar. "Jangan buat saya melakukan hal-hal yang akan membuat kamu menyesal nanti."

"Seperti?" Almeera menantang.

"Kembali ke kamar dan tidur. Besok kita bicara lagi!"

"Nggak. Saya mau tahu, sebenarnya apa yang kamu incar dari saya? Tubuh saya? Uang saya?"

Ravel mendengkus sinis. "Bukan cuma kamu yang memiliki uang. Saya pun memiliki uang sebanyak yang kamu miliki."

"Lalu apa?" Almeera bertanya sinis. "Tubuh saya? Kamu mengincar tubuh saya dari awal, iya kan?"

"Jangan membuat saya terpaksa bersikap berengsek sama kamu."

"Oh, apa jangan-jangan kamu memang berengsek dan selama ini kamu menutupinya dari saya?"

"Almeera Wijaya!" bentak Ravel kasar. "Hentikan ini!"

"Kenapa?! Karena saya benar?!" Almeera tersenyum sinis dan memegang tepian baju kaus yang ia kenakan.

"Jangan coba-coba!" ancam Ravel melihat tindak tanduk Almeera.

"Kenapa?" Almeera mulai mengangkat ujung kausnya ke atas.

"Bukannya ini yang kamu incar sedari awal? Saya akan memberikannya untuk kamu. Setelah ini, jangan pernah muncul lagi di hadapan saya."

"Sekali lagi saya peringatkan kamu. Kamu sedang dalam kondisi putus asa dan histeris. Hentikan ini."

"Jangan pura-pura menolak saya." Almeera meloloskan kaus itu dari tubuhnya. Kini, ia hanya berdiri dengan celana pendek dan bra.

Ravel menghela napas dalam. Memalingkan wajah.

"Kenakan kaus kamu. Sekarang."

"Jangan memberi saya perintah! Saya punya hak atas tubuh saya sendiri!"

"Kalau begitu, terserah kamu." Ravel melangkah menjauh.

"Kenapa kamu kabur? Takut? Atau memang sebenarnya kamu itu pengecut?"

Ravel menghentikan langkah. "Saya tidak tahu kalau menghadapi wanita yang sedang putus asa, semenyebalkan ini," jawab Ravel sinis.

"Siapa yang kamu bilang menyebalkan? Saya?!"

"Ya!" Ravel membentak jengkel. Membalikkan tubuh menatap Almeera. "Sebenarnya apa yang ada di dalam otak kecil kamu sekarang, hah?! Ke mana perginya Almeera yang saya kenal?"

"Mungkin memang seperti ini diri saya yang sebenarnya."

"Tidak." Ravel menggeleng. "Ini bukan kamu. Ini diri kamu yang sedang frustrasi."

"Apa bedanya?" Almeera mengangkat bahu. "Yang jelas, tubuh saya masih sama."

"*Fuck*!" Ravel mengumpat kasar. Ia bersedekap, menatap Almeera dingin. "Sekarang, apa yang kamu mau?" Kini ia memandangi tubuh Almeera terang-terangan seperti yang seorang bajingan lakukan. "Kamu mau, saya menyetubuhi kamu sekarang? Di sini?"

Almeera tersinggung karena pilihan kalimat Ravel.

"Begitukah yang kamu lakukan? Menyetubuhi?"

"Ya? Apa yang salah dengan itu?"

Almeera menatap Ravel dengan tatapan jijik.

"Ternyata benar, kamu berengsek."

"Ya, lalu apa masalahnya?" Ravel kini melangkah mendekati Almeera. Dengan tatapan tajam, menilai dan kurang ajar, Ravel berhasil terlihat seperti seorang bajingan yang bejat.

"Apa yang akan kamu lakukan?!" Almeera melangkah mundur.

"Kenapa? Kamu mau kabur? Takut? Atau kamu sebenarnya memang seorang pengecut?" Ravel

melemparkan kembali kata-kata yang tadi dilontarkan Almeera kepadanya.

Almeera bergerak mundur sementara Ravel terus bergerak maju. Hingga Almeera terjebak di antara sofa.

"Hentikan." Almeera berujar pelan ketika Ravel mulai menghimpitnya di sofa.

"Kenapa? Bukankah tadi kamu yang menawarkan diri kepada saya? Saya hanya mengambil dagangan yang kamu tawarkan."

"Tubuh saya bukan dagangan!" bentak Almeera sakit hati.

"Bagi saya, tubuh kamu dagangan. Sepuluh menit lalu, kamu menawarkannya kepada saya."

Tangan Almeera hendak menampar Ravel, tapi Ravel menahan tangan mungil itu.

"Kamu tidak berhak memberikan saya tamparan itu. Kamu sendiri yang meminta hal ini tadi."

"Kamu bajingan!"

"Ya! Saya bajingan. Lalu, apa yang akan kamu lakukan? Kabur? Menjauh? Sayang sekali, Almeera. Kamu terjebak bersama saya."

"Tidak. Hentikan!"

Namun Ravel menghimpit Almeera di sofa, tangan pria itu

meraba paha Almeera sementara gadis itu berusaha memberontak.

"Diam!" bentak Ravel.

Almeera terdiam, dengan mata yang bulat dan memerah, ia menatap Ravel dengan bulir bening yang perlahan menetes di sudut matanya.

Ravel diam sejenak. Ia menjauhkan dirinya.

"Kamu sudah puas sekarang? Sekarang, saya sama berengseknya dengan orang-orang yang menyakiti kamu." Setelah mengatakan kalimat itu, Ravel melangkah pergi, masuk ke dalam salah satu kamar dan membanting pintunya hingga membuat Almeera tersentak.

Almeera terdiam, terduduk di sofa dan memeluk lututnya.

Kemudian ia menangis.

Bukan Ravel yang bersikap seperti pecundang dan bajingan di sini. Melainkan dirinya.

Pria itu benar, Almeera berusaha menyerang Ravel karena putus asa atas hidupnya sendiri.

Sial. Almeera merasa, dia memang wanita jalang!

Ia menangis keras seraya memaki dirinya sendiri.

***

Ravel menatap langit-langit kamar, sinar matahari menerobos masuk dari

tirai yang ia biarkan terbuka. Ia tidak bisa tidur semalaman. Kepalanya berdenyut sakit. Suara tangis Almeera dari ruang santai terdengar hingga berjam-jam lamanya.

Ia sudah sangat bersikap kurang ajar terhadap gadis itu. Kata-katanya tadi malam sangat kasar dan tidak pantas. Ravel tidak akan heran kalau Almeera sudah pergi meninggalkan apartemennya saat ini.

Sial! Harusnya Ravel menendang dirinya sendiri karena sikap bajingannya tadi malam.

Gadis itu tengah putus asa, kecewa dan histeris karena merasa dikhianati oleh orang-orang yang ia yakin tidak

akan pernah menyakitinya. Gadis itu dalam kondisi syok atas kenyataan yang ia terima, bahwa ayahnya lah yang membuat ia tidak bisa bersama dengan pria yang dicintainya.

Almeera hanya mencoba menyalurkan rasa putus asanya, dan Ravel terpancing.

Sial!

Harusnya ia menahan diri lebih kuat lagi.

Ravel menghela napas, tidak habis pikir dengan apa yang terjadi tadi malam. Ia merutuki dirinya sendiri.

Bodoh!

Kurang tidur dan sakit kepala adalah cara yang tepat untuk membuat hari ini terasa buruk. Ravel benci

kondisi ini. Kurang tidur akan membuat emosinya tidak terkendali.

Setelah mencuci wajah dan menggosok gigi, Ravel keluar dari kamar, berniat membuat secangkir kopi untuknya.

Tapi langkahnya terhenti saat melihat seseorang yang tengah bertelanjang kaki, sedang membuat sarapan di dapurnya.

Almeera yang tampak fokus membuat sarapan mengangkat kepala ketika merasakan kehadiran seseorang. Matanya bertemu dengan mata Ravel yang menatapnya datar.

Ravel bisa melihat rasa bersalah dan malu di dalam manik mata yang indah itu.

"S-selamat pagi." Almeera berusaha menyapa meski suaranya terdengar tercekik. "Maaf kalau saya bersikap lancang, saya tidak bermaksud kurang ajar di dapur Bapak."

Panggilan itu lagi.

Apa mereka mengalami kemunduran, setelah cukup jauh melangkah maju?

Ravel menghela napas dan duduk di kursi meja makan. Di atas meja, sudah tersedia roti bakar, omelet dan nasi goreng.

"S-saya minta maaf sudah menggunakan dapurnya tanpa izin." Almeera berdiri di ujung meja, lalu kemudian tiba-tiba berlutut.

"Apa yang kamu lakukan?"

Ravel berdiri, menatap lekat Almeera yang berlutut di lantai dengan kepala tertunduk.

"Saya minta maaf, Pak Ravel. Atas sikap jalang saya tadi malam, saya benar-benar minta maaf. Saya sedang kacau dan …." Almeera menggeleng. "Saya tidak membenarkan tindakan saya, dan saya bersungguh-sungguh minta maaf. Mohon, maafkan sikap kurang ajar saya."

"Berdirilah," ujar Ravel lelah. Kepalanya berdenyut sakit.

"Tapi, saya—"

"Saya bilang berdiri, Almeera!"

Almeera tersentak karena bentakan itu. Ia terkesiap dan segera berdiri dengan kepala tertunduk takut.

"Sial!" Ravel mengumpat. Mengusap wajahnya kasar.

Ia tidak bermaksud membentak gadis itu.

"Duduklah," ujar Ravel lelah.

Almeera segera duduk, Ravel ikut duduk di kursi, punggungnya bersandar lemah.

"Kamu baik-baik saja?" Ravel memerhatikan Almeera yang masih menundukkan kepala.

Almeera menganggukkan kepala.

"Saya minta maaf," ujar Ravel pelan.

Almeera menggeleng, mengangkat kepalanya. "Saya yang harusnya minta maaf, Pak."

"Apa kamu membenci saya?"

Almeera menggeleng cepat tanpa berpikir panjang. "Bapak yang harusnya membenci saya."

"Saya tidak membenci kamu. Dan tolong, berhenti memanggil saya Bapak. Kamu bisa panggil nama saya. Ravel."

Almeera mengangguk.

"Kita lupakan kejadian tadi malam. Saya merasa seperti bajingan

karena bersikap seperti itu kepada kamu."

"Saya malu," ringis Almeera menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

"Kita lupakan masalah tadi malam, kamu mau?"

Almeera mengangguk.

"Sekarang, apa yang akan kamu lakukan?"

Gadis itu hanya mengangkat bahu. "Melanjutkan hidup," ujarnya pelan. "Semalaman saya berpikir, mungkin ayah saya tidak salah. Mungkin memang perasaan saya yang salah. Meski tetap saja, saya sudah terlanjur kecewa. Tapi bagaimanapun, Ayah

adalah orang yang paling saya cintai. Apa pun kondisinya."

Ravel mengangguk.

"Maaf kalau saya tadi malam menghakimi kamu tanpa pernah berpikir bahwa mungkin kamu juga pernah mengalami apa yang saya alami sekarang. Saya menganggap diri saya yang paling menderita."

"Saya juga tidak bermaksud melontarkan kalimat itu kepada kamu. Tapi ya, setiap orang memiliki penderitaannya masing-masing. Tidak terkecuali saya."

Almeera menatap Ravel lekat. "Terima kasih."

"Kita anggap masalah ini selesai. Saya tidak akan mengungkitnya, begitu juga kamu. Sepakat?"

Almeera tersenyum malu. "Sepakat."

"Kalau begitu, bisa kita sarapan sekarang?"

"Ah, ya." Almeera tersenyum lagi. "Kamu mau kopi? Kamu pasti kurang tidur karena saya sangat berisik tadi malam."

"Ya, kamu memang berisik."

Almeera terkekeh malu. "Maaf." Almeera berdiri. "Saya akan buatkan kamu kopi."

"Dengan sedikit gula. Saya tidak suka yang terlalu manis."

Almeera mengangguk. Sementara Almeera membuat secangkir kopi, Ravel menuang nasi goreng ke atas piringnya.

"Kamu yang masak ini?"

Almeera menoleh. "Ya, rasanya nggak enak, ya?" Ia bertanya dan menatap Ravel khawatir.

"Enak." Ravel tersenyum. "Pertama kalinya seseorang masak di dapur saya."

Almeera tersenyum. "Saya senang kalau kamu suka makanannya." Ia membawakan secangkir kopi ke meja makan. "Boleh saya tanya satu hal?"

Ravel mengangguk dengan mulut yang sibuk mengunyah.

"Kamu punya berapa apartemen sebenarnya?"

"Beberapa," jawab Ravel pelan.

"Beberapa?"

"Ya."

"Persisnya?"

Ravel menoleh dan menatap Almeera dengan tatapan lembut. "Kamu penasaran?"

"Sedikit." Almeera tersenyum. "Apartemen ini nggak kalah mewah dengan *penthouse* yang saya *make over*, dan di sini terasa nyaman."

"Ya, tapi tetap saya menginginkan *penthouse* itu."

"Jadi?"

"Jadi, apa?"

"Apartemen kamu ada berapa sebenarnya?"

"Lima," jawab Ravel pelan.

"Lima?"

"Ya, beberapa saya sewakan."

"Termasuk *penthouse* itu?"

"Enam termasuk *penthouse* itu."

"Dan tadi malam saya menyinggung soal uang, sama kamu. Maaf, kalau kamu merasa sakit hati, atas kata-kata saya."

"Kita lupakan. Saya tidak sakit hati. Sama sekali."

Ravel benar-benar ingin melupakan apa yang terjadi tadi malam. Dan ia berharap, mereka tidak mengungkitnya lagi.

Almeera mengangguk, dan mulai menyuap makanannya sendiri.

"Bagaimana perasaan kamu sekarang?"

Almeera menoleh. "Kacau," jawabnya jujur. "Tapi saya baik-baik saja."

"Masih mengharapkan Lucas Algantara?"

Almeera menggeleng. "Saya tidak mau mengharapkan seseorang yang tidak mau berjuang buat saya."

"Kalau saya yang berjuang untuk kamu, bagaimana?"

"Kamu masih mau mendekati saya?"

"Kenapa tidak?"

"Setelah sikap saya tadi malam?"

"Setiap orang pernah merasa putus asa. Saya juga pernah mengalami hal yang sama. Bahkan, sikap saya saat itu lebih kurang ajar dan memalukan. Jadi, sikap kamu tadi malam masih dalam tahap wajar dibandingkan dengan apa yang pernah saya lakukan."

"Kamu bersungguh-sungguh atau hanya sedang mencoba menghibur saya?"

"Keduanya."

Almeera tertawa pelan. "Senang rasanya bisa memiliki orang untuk berbagi."

Ravel mengangguk. Menatap Almeera lekat. "Saya bersungguh-sungguh meminta kamu untuk

membuka hati kamu buat saya, Almeera."

"Meski akan butuh waktu lama? Saya tidak bisa menjanjikan apa-apa sekarang. Kamu tahu, apa yang saya rasakan saat ini masih melekat kuat dalam diri saya."

"Saya bersedia menunggu, asal kamu bersedia mencoba."

Almeera mengangguk. "Saya akan mencobanya. Asal kamu jangan kabur aja, karena lelah menghadapi saya."

Sedari awal, ia memang ingin mencobanya bersama Ravel. Ada rasa nyaman yang ia rasakan ketika bersama pria itu. Ia sudah memikirkan ini cukup lama, pria itu layak mendapatkan kesempatan. Dan juga

dirinya sendiri juga berhak mendapatkan kesempatan untuk hidup lebih baik lagi.

"Kamu yang jangan kabur ke Lucas Algantara."

Almeera tertawa. "Akan saya usahakan."

"Kalau kamu butuh tempat untuk kabur, saya adalah satu-satunya tempat untuk kamu bersembunyi, kamu janji?"

Almeera mengangguk. "Saya janji."

"Kemarilah."

Ravel mengulurkan tangan. Almeera menyambutnya. Ravel menarik tubuh Almeera untuk duduk

di atas pangkuannya. Pria itu memeluk erat tubuh Almeera, mendekapnya hangat, membelai punggungnya lembut, meletakkan dagu di puncak kepala Almeera, lalu mengecup puncak kepala gadis itu.

Sementara Almeera merebahkan dirinya di dada Ravel, menyusup ke dalam pelukan hangat itu, membiarkan dirinya dipeluk dengan lembut dan nyaman.

Rasanya hangat, nyaman, dan membuatnya merasa dilindungi.

Ravel mengecup sisi kepala Almeera.

"Kamu hari ini kerja?"

Almeera menggeleng. "Saya mau cuti aja hari ini."

Ravel menunduk, mendongakkan kepala Almeera. "Mau kencan sama saya?"

Almeera tertawa. "Kencan di hari kerja?"

Ravel mengangguk. "Gimana?"

"Ya."

"Ya, apa?"

"Iya, saya mau kencan sama kamu."

Ravel tersenyum lebar, menundukkan kepalanya untuk mengecup kening Almeera.

"Tapi, saya harus tidur dulu, setidaknya satu jam. Saya tidak tidur sama sekali dari tadi malam. Kepala saya sekarang terasa sakit."

"Kalau begitu, ayo. Tidur. Saya juga butuh tidur."

Almeera berdiri, menarik Ravel berdiri bersamanya. Satu alis pria itu terangkat saat Almeera menariknya menuju kamar yang ditempati wanita itu.

"Yakin, mau tidur sama saya?"

"Memangnya kamu mau macam-macam sama saya?"

Ravel terkekeh, naik ke atas ranjang. "Saya sedang kehabisan tenaga."

Almeera ikut naik ke atas ranjang yang sama, berbaring di samping Ravel yang perlahan memejamkan mata.

"Sakit banget?" tanya Almeera menatap Ravel yang meringis.

"Apanya?" Ravel bertanya tanpa membuka matanya.

"Kepalanya."

"Ya."

"Mau saya pijatin?"

"Boleh."

Almeera bangkit duduk, kemudian mulai memijat kepala Ravel dengan gerakan lembut. Sementara pria itu mendesah puas.

"Selamat tidur, Mas."

Ravel tersenyum dengan mata terpejam. "Selamat tidur, Sayang," ujarnya pelan, lalu tertidur dalam hitungan detik.

Almeera tersenyum karena panggilan itu.

"Dasar gombal," ujarnya pelan.

Namun, entah kenapa, ia tidak bisa berhenti tersenyum karena panggilan itu.

Ah, jantungnya kembali berulah.

Dan Almeera sadar, ia akan baik-baik saja. Malah, saat ini, ia merasa sudah baik-baik saja. Setelah tadi malam ia merasa dunianya hancur. Pagi ini, berkat seorang pria bernama Ravelino Ravindra, Almeera merasa bisa membangun ulang dunianya yang baru.

Bersama pria itu.

Ia tahu, akan butuh waktu lama, karena bukan hal yang mudah membuang perasaannya saat ini. Namun, ia berani untuk mencoba.

Biarkan waktu yang menjawab semuanya. Almeera tidak berani menerka-nerka.

Sembilan

Ravel sudah tidur sejak dua jam yang lalu, sementara Almeera sudah terbangun, ia meraih ponsel yang ia letakkan di nakas, memeriksa notifikasi. Ada begitu banyak pesan yang masuk, puluhan panggilan tak terjawab dari Ayah, Bunda, Lucas, Rai, Rasya, si kembar, dan bahkan Devan

yang saat ini sedang berada di Inggris pun menghubunginya.

Ayah: Ala, kamu di mana, Nak?

Bunda: Sayang, kenapa telepon Bunda nggak diangkat?

Lucas: Kamu di mana?

Rai: Teh, are you okay? Call me!

Almeera menghela napas. Memilih untuk membalas pesan Ayah, karena ia tahu, di antara semua orang yang menghubunginya, Ayah yang paling khawatir atas keadaannya sekarang.

Almeera: Aku baik-baik aja, nanti sore aku pulang. Plis, jangan ganggu aku dulu. Sayang Ayah.

Setelah itu, Almeera memilih untuk mematikan ponselnya agar tidak ada yang bisa menghubunginya lagi.

Ia menoleh ke samping, Ravel masih tertidur nyenyak. Sepertinya pria itu memang benar-benar butuh tidur. Tidak ingin membangunkan Ravel, Almeera memilih menghubungi Lastri dengan menggunakan telepon di apartemen Ravel.

"Selamat pagi …."

"Las, ini saya, Almeera."

"Mbak Ala? Astaga! Mbak Ala!"

Almeera menjauhkan pesawat telepon dari telinganya karena teriakan Lastri.

"Jangan teriak kenapa, sih?!" gerutu Almeera.

"Astaga, Mbak Ala! Semua orang panik nyariin Mbak Ala! Mbak di mana, sih?"

"Saya di suatu tempat. Tapi itu nggak penting. Saya mau minta tolong, kamu kirim pakaian ke alamat yang saya sebutkan nanti. Dan tolong, Las. Jangan kasih tahu siapa-siapa kalau kamu masih mau kerja sama saya."

"Mbak ngancem saya?"

"Iya."

"Duh, pake diancam segala," sungut Lastri.

"Saya serius. Kalau kamu ngasih tahu orang lain alamat yang mau saya sebutkan nanti, saya pecat kamu hari ini juga. Kamu paham?"

"Iya, Mbak. Iya. Nyari kerja sekarang susah. Saya nggak mau pertaruhkan karir saya karena nggak bisa jaga mulut. Mbak Ala tenang aja."

"*Good*, kirim pakaian santai saya ke alamat ini …." Almeera menyebutkan alamat apartemen Ravel saat ini. "Dalam waktu setengah jam, sudah harus sampai. Kamu paham?"

"Iya, Mbak. Saya kirim pakai ojek *online* sekarang."

"Saya tunggu. Terima kasih, Las."

"Sama-sama, Mbak."

Almeera meletakkan pesawat telepon pada tempatnya, kemudian memilih untuk membereskan meja makan yang belum sempat ia bereskan tadi. Sisa-sisa sarapan mereka bahkan masih ada di atas meja. Seraya menunggu pakaiannya tiba, Almeera memilih untuk mencuci piring dan sedikit merapikan apartemen yang sebenarnya sudah sangat rapi itu. Ia mengamati sekelilingnya. Terlihat jelas, Ravel adalah orang yang rapi dan bersih. Perfeksionis. Semua barang tertata rapi pada tempatnya.

Namun, apartemen itu tampak kosong. Ravel tidak memiliki satu pun

pigura yang ia pajang di dinding selain sebuah lukisan seorang anak laki-laki yang duduk di bawah pohon, anak laki-laki itu memandang sebuah keluarga yang tampak bahagia dari kejauhan.

Almeera berdiri di bawah lukisan itu. Rasanya, lukisan itu membawa perasaan sedih untuknya. Wajah yang ada di lukisan itu begitu sedih, hingga tanpa Almeera sadari, matanya berair. Anak kecil dalam tulisan itu memakai pakaian yang robek di beberapa bagian, tanpa alas kaki dan duduk seorang diri.

Siapa, sih, yang membuat lukisan yang menyedihkan seperti ini?

Almeera mengusap pipinya yang tiba-tiba basah.

Ia kemudian beralih menuju ruang tamu yang tampak dingin, seolah-olah tidak pernah ada tamu yang datang dan duduk di sana.

Atau … memang itulah yang terjadi? Apartemen ini mewah dan indah. Tapi terlihat dingin dan kesepian. Terasa begitu tertutup dan terasing.

Almeera kembali berdiri, lukisan anak kecil itu benar-benar menarik perhatiannya. Ia kembali berdiri di bawah lukisan itu. Mengamatinya dengan cermat. Lukisan itu seolah nyata, seolah mampu menyampaikan

tatapan sedih yang ada di mata bulat anak kecil itu.

"Kamu menangis?"

Almeera menoleh, menyeka pipinya.

"Lukisan ini sedih banget."

Ravel yang tampak lebih segar karena baru bangun tidur mendekat, berdiri di samping Almeera.

"Pertama kali melihat lukisan ini, saya juga menangis."

Almeera menoleh, kedua alisnya terangkat.

"Kenapa?" Ravel menunduk, menatap Almeera. "Menurut kamu saya tidak bisa menangis?"

Almeera mengulum senyum. "Saya cuma sulit membayangkan kamu menangis."

Ravel hanya tersenyum singkat. "Sudah lama saya tidak menangis. Terakhir kali saya menangis adalah karena melihat lukisan ini untuk pertama kalinya."

"Karya siapa lukisan ini? Kok sedih banget?"

"Bukan pelukis terkenal. Hanya karya seseorang yang senang melukis."

"Lukisannya bagus. Orangnya pasti berbakat. Apa ada karyanya yang lain?"

Ravel menggeleng. “Lukisan ini adalah satu-satunya karya yang dia miliki.”

“Kenapa? Lukisan ini indah. Saya yakin, dia bisa menjadi pelukis terkenal kalau membuat karya lebih banyak lagi.”

Ravel hanya menunduk. “Pelukisnya sudah tiada. Jadi, tidak ada karya yang lain.”

Almeera terdiam. Menatap Ravel yang menatap lukisan itu dengan tatapan sendu.

“Mas Ravel, kenal pelukisnya?”

“Ya,” jawab Ravel serak.

Almeera menyentuh lengan Ravel. “Dia pasti sangat berbakat.”

Ravel mengangguk.

Almeera baru saja hendak bertanya tentang kencan mereka hari ini ketika bel berbunyi.

"Siapa yang datang?" Ravel tampak bingung. Dan jelas, pria itu sepertinya tidak pernah menerima tamu sebelumnya.

"Kayaknya pesanan baju saya." Almeera mendekati monitor yang menampilkan *CCTV* di depan pintu. Tampak sekuriti berdiri di depan pintu seraya membawa *paper bag* di tangannya. "Pakaian saya," ujar Almeera hendak menuju pintu, tetapi Ravel lebih dulu mendahuluinya.

"Geser ke sana," pinta Ravel seraya memegang handle pintu.

"Kenapa?" Almeera bertanya bingung.

"Saya nggak akan biarin kamu buka pintu dengan pakaian seperti itu."

"Hah?" Almeera kemudian menunduk. Menatap pakaiannya. Menyadari ia hanya mengenakan celana boxer dan kaus tipis milik Ravel, Almeera segera menyingkir dan bersembunyi di balik dinding.

Ravel membuka pintu dan menerima *paper bag* dari sekuriti. Setelah itu, menyerahkan *paper bag* berisi pakaian itu kepada Almeera.

"Hari ini, kamu mau kencan ke mana?" Ravel bertanya seraya melangkah menuju ruang santai,

duduk di sofa dan menghidupkan televisi, mencari siaran berita.

"Nggak tahu," jawab Almeera. "Terserah kamu. Saya, sih, ikut aja."

"Kok, terserah saya?"

"Terus?" Almeera berdiri di ambang pintu kamar. "Saya juga jarang keluar rumah, selain untuk berangkat kerja atau ke lokasi proyek. Mentok-mentok ngumpul sama sepupu-sepupu saya di restoran milik keluarga atau Litera."

"Saya jarang punya hari libur, kalaupun ada, saya gunakan untuk tidur seharian."

Almeera meletakkan *paper bag* itu di atas ranjang, kemudian kembali ke

ruang santai dan duduk di samping Ravel.

"Saya ingin tahu tentang hidup kamu," ujar Almeera menatap Ravel. "Sepertinya kamu tahu banyak tentang keluarga saya, sementara saya nggak tahu apa-apa tentang kamu."

"Apa yang ingin kamu ketahui?"

"Tergantung," ujar Almeera seraya mengangkat bahu. "Tergantung sebanyak apa kamu ingin berbagi kepada saya."

Ravel tampak diam sejenak. Termenung.

"Ibu dan ayah saya bercerai ketika saya berumur sepuluh tahun." Pria itu berujar pelan. Tampak kesulitan untuk membagi dirinya kepada orang lain.

Namun, pria itu tetap berusaha untuk bercerita. Meski Almeera melihat, ada kesakitan yang terdengar dari setiap kata-kata yang Ravel ucapkan. Almeera merasa, ia terlalu menekan Ravel dalam hal ini.

"Kamu tidak perlu—"

Ravel menggeleng, masih dengan kepala tertunduk. "Saya ingin kamu tahu hal ini." Ia menarik napas dalam-dalam. Sementara Almeera menunggu. "Sejak perceraian kedua orang tua saya, saya tidak pernah bertemu ayah saya lagi. Sampai detik ini." Ravel kembali diam. Tangan pria itu terlihat bergetar.

Almeera segera menyentuh tangan Ravel, menggenggamnya lembut.

"Kalau itu terlalu sulit, kamu tidak perlu ceritakan pada saya."

Ravel menghela napas getir. Bersandar di sofa.

"Sampai kapan pun, akan tetap terasa sulit. Saya benar-benar ingin bercerita sama kamu."

Almeera mengangguk, menggenggam tangan Ravel dan pria itu balas menggenggamnya erat.

"Saya tinggal bersama ibu selama beberapa bulan, sebelum akhirnya ibu saya juga memutuskan untuk pergi. Dengan suami barunya."

Almeera menatap Ravel tanpa berkedip. Lalu? Bagaimana dengan pria itu?

"Saya tinggal dengan nenek saya, sampai nenek saya meninggal."

"Maaf," ujar Almeera merasa bersalah. "Saya tidak bermaksud membuka luka lama."

Ravel hanya diam untuk sejenak. "Tidak lagi terasa berdarah," ujar pria itu pelan. "Hanya saja, masih sedikit menyakitkan untuk saya."

Almeera meraih bahu lebar Ravel, membawanya ke dalam pelukan.

"Saya mengatakan pada kamu tadi malam, bahwa kamu tidak mengerti bagaimana penderitaan saya." Almeera

mendesah. Merasa dirinya telah mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan tadi malam. “Sekarang, saya tahu kalau yang saya rasakan ini, tidak ada apa-apanya dengan yang kamu rasakan.”

Ravel membiarkan Almeera memeluk bahunya.

“Saya mengerti kenapa kamu bersikap seperti itu tadi malam. Wajar jika manusia merasa putus asa, kecewa dan terluka. Saya mengerti itu.”

“Dan saya yang tidak pernah ingin mengerti orang lain.” Almeera diam seraya berpikir. “Saya hanya fokus pada diri saya sendiri, tanpa saya ingin memikirkan apa yang orang lain rasakan,” ujarnya serak. “Tadi malam,

untuk pertama kali, saya melihat Lucas terlihat putus asa. Selama ini, saya selalu menyalahkan dia, karena tidak pernah menatap saya dengan cara yang sama, seperti saya menatapnya, tapi saya tidak pernah benar-benar memikirkan, bahwa mungkin dia juga menderita seperti saya." Almeera meletakkan pipinya di puncak kepala Ravel. "Kemudian saya menyalahkan ayah saya yang tidak memberi kami restu. Mungkin saja, Ayah juga tidak ingin menyakiti saya, tapi, dia terpaksa melakukannya."

Almeera kembali diam.

"Apa saya salah?" tanya Almeera pelan.

"Tidak." Ravel mengangkat kepalanya. Menatap Almeera lekat. "Bagaimana keputusan kamu tentang perasaan kamu?"

Almeera menggeleng. "Tidak ada harapan. Lucas tidak ingin berjuang dan saya tidak ingin menentang ayah saya."

"Jika …." Ravel diam sejenak. "Jika suatu saat Lucas ingin berjuang untuk kamu, apa yang akan kamu lakukan?"

"Jangan tanyakan hal itu sekarang. Saya tidak bisa menjawabnya."

"Saya ingin mendengarnya dari mulut kamu."

"Saya tidak ingin memikirkan hal itu. Jawaban saya mungkin akan

menyakiti perasaan kamu. Kamu tidak masalah dengan hal itu?"

Ravel menatap lekat Almeera. "Jika … Jika suatu saat Lucas ingin berjuang untuk kamu, bisakah kamu tetap tinggal di samping saya?"

"Kenapa kamu begitu menginginkan saya?"

"Karena saya tidak pernah menginginkan orang lain, seperti saya menginginkan kamu."

Jawaban yang penuh kejujuran itu membuat Almeera terpaku.

"Meski kamu tahu, bahwa yang kamu hadapi adalah seseorang yang menyimpan perasaan untuk orang lain?"

"Perasaan bisa saja berubah suatu saat nanti."

Almeera tersenyum. "Terkadang, saya takut dengan optimisme kamu."

"Saya bertahan sampai detik ini, karena optimisme saya."

Almeera tertawa pelan.

"Saya akan tetap berada di samping kamu."

Ravel tampak terkejut karena jawaban itu.

"Sungguh?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Apa kamu lebih ingin saya pergi meninggalkan kamu?"

"Tidak, bukan seperti itu. Tapi, kenapa kamu ingin tetap tinggal?"

Almeera menyentuh pipi Ravel. "Karena saya sudah berjanji untuk memberi seseorang kesempatan. Saya tidak ingin mengingkari janji saya."

"Meski Lucas ingin berjuang untuk kamu?"

"Ya, meski Lucas ingin berjuang untuk saya. Meskipun dia berjuang, ayah saya tetap tidak akan memberikan restunya. Jadi, saya putuskan untuk bangkit."

"Tiba-tiba, saya merasa bahwa saya terlalu memaksa kamu," ujar Ravel seraya menghempaskan punggungnya di sofa.

"Kenapa baru sadar sekarang?"

Ravel menoleh, wajahnya datar.

Almeera tertawa. “Saya bercanda.”

“Tapi kamu memang benar. Sikap saya terhadap kamu, benar-benar memaksa kamu.”

“Saya tidak merasa dipaksa.”

“Kamu yakin?”

“Saya menjadikan kamu pelarian.” Almeera mengulum senyum. “Jadi, di sini saya yang merasa begitu jahat sama kamu.”

Ravel tertawa singkat. “Saya cukup bodoh untuk membiarkan diri saya dijadikan pelarian.”

“Kamu memang bodoh. Siapa, sih, yang mau dijadikan pelarian? Cuma kamu.”

Ravel mengangkat bahu. “Saya percaya, suatu saat, kamu benar-benar

akan menatap saya, tanpa berpikir bahwa kamu melakukan itu karena pelarian."

"Kamu bisa mendapatkan wanita yang lebih baik dari saya. Kenapa kamu mau menghabiskan waktu kamu untuk saya?"

"Itu yang ingin saya katakan sama kamu. Kamu bisa mendapatkan yang lebih baik dari Lucas, kenapa kamu habiskan waktu kamu untuknya?"

Almeera memicing. "Saya benar-benar tidak habis pikir, tentang cara berpikir kamu."

Ravel hanya mengangkat bahu. "Jangankan kamu, saya sendiri tidak

habis pikir, dengan apa yang saya lakukan sekarang."

"Mungkin, suatu saat kamu akan menyesal karena menunggu saya."

"Mungkin." Ravel mengangguk. Membenarkan. "Tapi setidaknya, saya pernah mencoba. Daripada tidak sama sekali." Ravel diam sejenak. "Saya lebih memilih sedih karena gagal, daripada sedih karena menyesal."

"Andai setiap orang bisa berpikir seperti kamu."

Ravel menggeleng. "Terkadang, saya merasa terlalu egois terhadap diri saya sendiri."

"Kalau kamu egois, kamu tidak akan duduk di sini dan tetap mendengarkan setiap keluh kesah

saya. Sebaliknya, Mas Ravel, saya belum pernah bertemu orang seperti kamu. Yang rela menghabiskan waktunya untuk menunggu seseorang yang belum tentu bisa membalas perasaan kamu. Apa kamu nggak pernah mikir kalau mungkin saja yang kamu lakukan itu akan menjadi sia-sia?"

"Setidaknya saya pernah berjuang. Meski pada akhirnya saya gagal. Saya akan merasa cukup puas, karena sudah berjuang untuk tujuan saya."

Almeera mengangguk.

Ya, berjuang. Lucas mungkin tidak mau berjuang untuk hubungan mereka. Namun, Almeera bisa

berjuang untuk kebahagiaannya sendiri. Jika memang Lucas bukanlah orang yang ditakdirkan Tuhan untuknya, bukankah sudah seharusnya Almeera membuka hatinya untuk orang lain?

Karena tidak ada orang yang bisa memaksakan sebuah takdir yang telah digariskan. Tidak dirinya, tidak pula Lucas.

Ia bisa saja berjuang untuk Lucas, menentang ayah dan keluarganya.

Namun, pantaskah yang ia lakukan itu? Haruskah ia mencobanya sekali saja?

***

Almeera memasuki rumah ayah dan ibunya. Ketika ia memasuki rumah, ayahnya sudah menunggu di ruang keluarga.

"Ala, kamu dari mana aja, Nak?"

"Aku nggak mau jawab sekarang, mau tidur. Capek," jawabnya seraya menaiki rangkaian anak tangga.

"Ayah mau bicara."

"Besok aja, Yah." Almeera menoleh ke bawah, di mana ayahnya berdiri di anak tangga terakhir. "Aku baik-baik aja. Ayah tenang aja. Aku cuma butuh waktu untuk menenangkan diri."

"Sayang, Ayah nggak bermaksud—"

"Aku ngerti." Almeera mengangguk. "Aku paham apa yang Ayah lakukan adalah yang terbaik untuk aku. Aku tahu itu. Ayah nggak perlu khawatir."

"Sayang …." Alfariel menatap putrinya dengan mata yang berkaca-kaca.

Almeera hanya tersenyum kecil, melangkah menaiki rangkaian anak tangga menuju kamarnya.

"Biarkan dia istirahat," ujar Arabella, mendekati suaminya yang masih berdiri di anak tangga terakhir, meski Almeera sudah menghilang masuk ke dalam kamarnya.

"Tapi—"

Arabella menggeleng. “Dia harus bisa menghadapi ini, Al. Dia harus bisa menghadapi dirinya sendiri.” Arabella tersenyum, menyentuh bahu suaminya. “Dia anak kamu, setangguh kamu. Kalau dia berhasil menghadapi ini, maka dia pasti bisa menghadapi masalah lain di kemudian hari. Almeera harus merasakan sedikit kekecewaan agar dia mengerti bahwa hidup terkadang tidak selalu berpihak kepada kita.”

Alfariel menatap istrinya.

“Anak-anak pasti bangga, memiliki ibu sehebat kamu.”

Arabella ikut tersenyum. “Mereka juga akan bangga, memiliki ayah yang

sangat mencintai mereka sebesar cinta kamu ke mereka. Mereka tahu itu."

Sementara itu, Almeera berbaring di ranjangnya. Sedikit merasa bersalah karena barusan ia bersikap kejam kepada ayahnya. Namun, ia tidak ingin membahas masalah ini sekarang. Ia sedang berusaha menata hatinya, memantapkan keputusannya. Agar Ravel tidak perlu menyesal karena sudah bersedia menunggunya.

Almeera meraih ponsel, menatap nomor milik Lucas. Terdiam cukup lama sampai akhirnya jemarinya bergerak menekan layar dan menghubungi nomor tersebut.

"Ala, kamu—"

"Bang." Almeera menyela dengan suara pelan.

"Kamu baik-baik aja?"

"Ya." Almeera berguling dan memeluk guling. "Aku sudah memikirkan hal ini. Sekarang, aku mengerti.

"Mengerti apa?"

"Mengerti bahwa tidak seharusnya kita bersama. Abang benar, perasaan kita ini salah."

Terdengar helaan napas berat di ujung sana. Dan Almeera tahu, Lucas sama tersiksanya dengan dirinya.

"Tapi, aku tetap ingin bertanya sama Abang. Untuk yang terakhir kali. Apa Abang benar-benar nggak mau

memperjuangkan aku? Apa Abang benar-benar sudah selesai dengan semua ini? Agar aku tahu, apa yang harus aku lakukan ke depannya."

Almeera ingin meyakinkan dirinya bahwa ia tidak mengambil keputusan yang salah.

"Abang nggak bermaksud menyakiti kamu seperti ini, Almeera."

"Aku tahu." Almeera menggigit bibirnya menahan tangis. Sangat sulit untuk mengucapkan selamat tinggal kepada perasaan yang bertahun-tahun ia jaga dengan baik. Namun, Lucas sudah menentukan pilihan. Dan gilirannya yang membuat pilihannya sendiri. "Aku tahu, Bang," ujar

Almeera tercekat. "Mungkin memang nggak seharusnya kita bersama."

"Abang nggak bisa menyakiti perasaan keluarga kita."

"Aku juga." Almeera menelan ludah susah payah. "Karena itu, aku mau bilang sama Abang, buat buang perasaan kita sekarang. Aku sudah putuskan untuk mengubur perasaan aku ke Abang dan belajar menerima orang lain. Aku harap, suatu saat aku bisa menatap Abang tanpa harus merasa terluka." Almeera diam sejenak, berusaha menarik napas gemetar. Isak tangis mengancam akan keluar, dan ia menahannya sekuat tenaga. "Begitu juga dengan Abang.

Abang harus bisa mengubur semuanya. Cari seseorang yang baik, yang Abang cintai dan akan balas mencintai Abang, tanpa harus takut terhalang restu. Aku akan ikut bahagia jika Abang bahagia. Dan aku harap, Abang juga akan bahagia atas kebahagiaanku suatu saat nanti."

Lucas terdiam, hanya helaan napas berat yang terdengar.

"Jadi ... kita menutup kisah, sebelum sempat memulainya," ujar Lucas parau.

"Mungkin ... memang tidak seharusnya kisah itu dimulai."

Keduanya kembali terdiam.

"Aku akan akhiri rasa itu sampai di sini. Mari kita sama-sama

menguburnya dalam-dalam. Mungkin Ayah kita benar, kalau rasa yang kita miliki, tidak seperti yang kita perkirakan."

"Mungkin," jawab Lucas serak.

Bibir Almeera bergerak menahan tangis. "Kalau begitu, aku tutup dulu. Setelah malam ini, aku pasti bisa menatap Abang hanya sebatas saudara. Aku harap Abang juga bisa melakukan hal yang sama."

Lucas hanya diam.

"Selamat malam, Bang."

Almeera membekap mulut dan memeluk erat ponselnya di dada. Ia membiarkan air matanya tumpah.

Ia berjanji, malam ini, terakhir kali ia menumpahkan air matanya untuk Lucas. Setelah ini, ia tidak akan menangisi pria itu lagi. Mereka memang tidak pernah ditakdirkan untuk bersama.

Ponsel Almeera kembali bergetar. Almeera menatap siapa yang menghubunginya. Ravel.

Almeera mengangkatnya.

"Kamu menangis?" Ravel bertanya lembut.

Almeera membekap mulutnya. "Saya janji ini yang terakhir," isaknya pelan. "Setelah malam ini, Saya nggak akan menangis karena Lucas lagi. Saya janji."

Ravel hanya diam. "Menangislah," ujar pria itu setelah cukup lama terdiam. "Kalau itu bisa membuat perasaan kamu menjadi lebih baik. Menangislah."

Tangis Almeera semakin keras meski Almeera berusaha membendungnya.

"Maaf," bisiknya terbata-bata. Ia merasa bersalah karena menangisi Lucas di saat Ravel menghubunginya.

"Jangan meminta maaf." Ravel berujar lembut. "Ketika kamu memang ingin menangis. Jangan ragu untuk melakukannya. Ingat saja, saya ada di sini. Bersama kamu."

Untuk malam itu, Ravel tetap mendengarkan tangisan Almeera dua jam lamanya. Almeera tahu ia sudah bersikap kejam. Tetapi, ia tidak bisa melakukan apa-apa.

Inilah proses patah hati yang harus dihadapinya.

Ia tidak bisa berpura-pura bahwa ia baik-baik saja.

Tapi ia yakin, ia bisa melewati semuanya.

Sepuluh

Fase patah hati melewati tiga tahap. Pertama, kekecewaan. Sering kali rasa bersalah termasuk di dalamnya. Menyalahkan diri sendiri atau menyalahkan sumber rasa patah hati tersebut, atau bisa juga kecewa pada diri sendiri. Kecewa karena hati

tidak cukup kuat untuk menampung semua rasa sakit.

Kedua, penyangkalan dan pengandaian. Andai saja dia begini, andai saja dia begitu, begitu banyak pengandaian yang pada akhirnya tidak akan mengubah apa-apa. Tidak mengubah rasa sakit menjadi kebahagiaan. Pengandaian tersebut malah membuat hati semakin merasa sakit. Karena, ia hanya mampu berharap dalam mimpi yang semu.

Dan yang terakhir, penerimaan. Berteman dengan rasa sakit dan belajar hidup berdampingan dengan rasa sakit tersebut sedikit banyak bisa membuat seseorang menjadi lebih baik. Hati mulai belajar menerima rasa sakit itu

sebagai sebuah pembelajaran. Tidak lagi berdarah, namun tetap menyimpan denyut keperihan.

Apa Almeera merasakan tiga fase di atas?

Entahlah. Almeera tidak ingin merasakan apa-apa. Ia sudah cukup merasakan kecewa karena keadaan, karena terlarut dalam kecewa juga tidak membawa perubahan apa-apa. Lucas tetap tidak mau berjuang untuknya.

Apa dia menyalahkan diri sendiri atau menyalahkan Lucas?

Entahlah, ia tidak ingin menyalahkan siapa-siapa dalam hal ini.

Karena permainan hati, selalu ada campur tangan Tuhan di dalamnya.

Apa ia berada di tahap penyangkalan dan pengandaian? Tidak juga. Almeera tidak menyangkal rasa sakitnya. Tidak pula berandai-andai tentang kebahagiaannya. Ia tidak ingin membuang energinya demi sebuah pengandaian yang tidak akan pernah menjadi kenyataan.

Lalu, apa Almeera sudah dalam tahap penerimaan? Rasanya terlalu cepat jika Almeera mengatakan bahwa ia sudah berada di tahap ini. Yang ia lakukan hanyalah bangkit.

Jadi, sebenarnya apa yang Almeera rasakan?

Ia hanya ingin bahagia. Itu saja.

Bahagia bersama seseorang yang ia cintai dan mencintainya. Yang tetap berada di sampingnya dalam apa pun keadaannya.

Bisakah hal itu terjadi suatu saat nanti?

Dapatkah ia menemukan seseorang yang benar-benar mencintainya dengan tulus? Yang akan selalu berjuang untuknya? Yang akan selalu ada di sampingnya?

***

Alfariel mengangkat wajahnya ketika Almeera memasuki ruang makan.

"Pagi." Almeera menyapa ceria seraya duduk di samping ayahnya.

Alfariel mengamati wajah putrinya yang sembap. Mata gadis itu bengkak. Namun, ia tidak ingin membuat Almeera sedih jika ia menanyakan hal itu sekarang.

"Kamu baik-baik aja, Kak?" Hanya itu yang bisa Alfariel tanyakan.

Almeera mengangguk. "Aku baik-baik aja." Ia tersenyum, kemudian menyentuh tangan ayahnya yang ada di atas meja. "Maafkan sikap Ala kemarin ya, Yah."

"Kamu beneran baik-baik aja?" Alfariel bertanya cemas.

Almeera ingin menjawab bahwa ia baik-baik saja, tapi ia tahu, itu sebuah

kebohongan. Hal itu akan membuat ayahnya semakin khawatir. Jadi, ia putuskan untuk mengatakan hal yang sejujurnya.

"Aku nggak baik-baik aja. Aku lagi patah hati." Almeera tersenyum. "Tapi aku bisa kok, ngadepin ini. Aku pasti bisa melewati ini. Bunda selalu bilang, kalau terkadang rasa sakit bisa membuat seseorang menjadi kuat. Aku lagi mengalami fase itu."

"Ayah nggak bermaksud membuat kamu tersakiti."

"Aku nggak menyalahkan Ayah," ujar Almeera pelan. "Memang pada awalnya aku menyalahkan Ayah. Tapi setelah aku pikir ulang, Ayah cuma

mau yang terbaik buat aku. Dan rasanya akan aneh kalau aku sama Lucas sama-sama. Aku memang patah hati hari ini, tapi aku yakin, patah hati yang aku rasain hari ini akan membawa kebahagiaan buatku suatu saat nanti. Jadi, Ayah nggak perlu khawatir."

"Ayah nggak mau kamu memaksakan diri."

"Nggak. Aku nggak terpaksa melakukan ini. Ini murni karena keinginan aku sendiri. Ayah harus berhenti khawatir. Aku bisa melewati ini."

"Ayah benar-benar minta maaf, Nak."

Almeera hanya menggeleng. "Nggak ada yang perlu dimaafkan. Tapi, aku bisa minta satu hal sama Ayah?"

"Apa itu?"

"Aku mau Ayah biarkan aku dekat dengan orang yang aku mau. Tolong, jangan halangi aku untuk mencari kebahagiaan. Aku tahu, Ayah bersikap posesif karena sayang sama aku. Tapi, aku juga ingin menggapai kebahagiaan aku sendiri. Kalau Ayah selalu mengusir orang yang mau dekatin aku, aku bakal tetap berdiri di tempat dan nggak bisa ke mana-mana. Jadi, bisa bebaskan aku dekat sama siapa pun yang aku mau?"

Alfariel hanya menatap putrinya lekat.

"Tenang saja. Aku dan Lucas udah sepakat, kalau kami hanya saudara," ujar Almeera meyakinkan ayahnya.

"Ayah nyakitin kamu terlalu dalam, 'kan?"

Jelas, Alfariel sama tersiksanya dengan Almeera. Almeera semakin sadar, ada alasan kuat kenapa ayahnya menentang hubungannya dengan Lucas. Hanya saja, Almeera belum mengetahui alasan itu. Namun, ia yakin ayahnya sudah berpikir matang dalam hal ini.

Ia tahu, ayahnya sangat mencintainya. Ia sudah melihat dalam dua puluh enam tahun hidupnya,

bahwa ayahnya akan melakukan apa saja demi kebahagian anak-anaknya. Tidak mungkin ayahnya sengaja bersikap seperti ini tanpa alasan yang jelas.

Almeera hanya tertawa. "Ayah membuat aku belajar. Belajar untuk menjadi lebih kuat."

Alfariel mengangguk. "Kamu bisa dekat dengan siapa pun yang kamu mau, selagi …." Alfariel segera menatap putrinya ketika Almeera hendak membuka mulutnya untuk bersuara. "Selagi pria itu benar-benar pria yang baik. Bukan bajingan apa lagi seseorang yang bejat. Ayah harap, kamu bisa lebih selektif memilih

seseorang yang menjadi teman dekat kamu."

"Ayah tenang aja." Almeera tersenyum lega. "Ngomong-ngomong, kapan Dev pulang? Aku kangen." Ketika sedang patah hati seperti ini, tiba-tiba ia merindukan kegaduhan Devan. Devan yang selalu bersikap santai di segala situasi, Devan yang selalu menganggap enteng setiap masalah, Devan yang bisa membuatnya tertawa, membuatnya menjerit jengkel, namun juga bisa membuat Almeera merasa baik-baik saja.

Devan yang akan mengejeknya, namun juga akan memeluknya.

"Beberapa bulan lagi," sahut Arabella yang sejak tadi hanya menjadi pendengar percakapan ayah dan anak itu. "Setelah sidang tesisnya selesai, Dev bakal segera pulang."

Almeera mengangguk ketika Aleeta dan Aksa memasuki ruang makan. Adik kembarnya itu tengah asik menertawakan sesuatu.

"Ngobrolin apa, sih? Seru banget kayaknya."

Si kembar segera duduk di samping Almeera.

"Tahu nggak? Tadi Bang Dev nelepon, katanya dia didekatin cewek. Cantik."

"Hah? Kok nggak cerita sama Kakak, sih?"

"Kakak, 'kan, lagi sewot karena patah hati," jawab Aksa tanpa berpikir panjang.

Almeera memelototi adik bungsunya itu. Aksa memang persis seperti ayah mereka. Suka berujar apa adanya tanpa berpikir panjang.

Yah, hampir mirip dengan Devan.

Aksa memberikan sebuah senyuman konyol sementara Almeera memelotot gemas menatap adiknya itu.

Aksa tersenyum mengejek.

Dasar adiknya itu!

"Ngomong-ngomong, mobil kamu di mana?"

"Ah, di apartemen," jawab Almeera seraya menggigit roti kejunya.

"Jadi, tadi malam pulang sama siapa?"

"Teman."

"Cowok?" tanya Alfariel penuh selidik.

"Ya."

Alfariel hendak membuka mulut, lalu menutupnya lagi. Pria itu terlihat sedang berperang dengan dirinya sendiri.

Diam-diam, Almeera tertawa. Ayahnya sedang berusaha menghormati permintaannya. Salah satu bukti nyata betapa ayahnya sangat mencintainya.

"Dia baik. Dan katanya, dia sudah kenal sama Ayah."

"Siapa?"

"Ravelino Ravindra. Ayah kenal nama itu?"

Alfariel terdiam beberapa saat. "Ya. Ayah kenal."

"Jadi, nggak ada masalah, 'kan?"

***

Pukul lima sore, setelah ia berkutat dengan desainnya di kantor, Almeera melangkahkan kakinya memasuki apartemen Ravel yang di *make over*. Seluruh dinding sudah diamplas, dan kini sedang tahap pengecatan. Timnya bekerja dengan cepat dan cekatan.

"Sore, semuanya," sapa Almeera seraya meletakkan beberapa kotak Pizza di atas sebuah meja.

"Wah, kebetulan banget Bu Bos datang bawa Pizza."

Almeera tertawa, menatap Farel yang tengah berkutat dengan mesin cat. Mereka memilih menggunakan mesin untuk mengecat dinding, selain hasilnya lebih halus, warna cat jadi lebih merata.

Almeera tengah membuka *heels*-nya dan berniat bertelanjang kaki seperti biasanya, ketika Farel mengulurkan sebuah sandal bulu berwarna pink, satu alis Almeera terangkat menatap sandal itu.

"Tadi yang punya apartemen datang, bawain kopi sama sandal ini. Banyak debu."

"Pak Ravel yang bawain sandal ini?" Almeera menerimanya seraya mengulum senyum.

Sandal Hello Kitty? Memangnya ia sefeminin itu?

"Iya."

Almeera mengangguk. "Makasih, ya, Farel."

"Kok, ke saya. Ke Pak Ravel, dong."

"Iya, nanti kalau orangnya datang, saya ucapin langsung."

Almeera menatap kakinya yang mengenakan sandal bulu-bulu itu, tertawa pelan, ia membuka blazernya

yang berwarna cokelat, melipatnya lalu menaruhnya di atas sofa. Almeera menggulung lengan kemeja panjangnya, seraya melangkah masuk ke dalam kamar utama yang sudah dicat rapi oleh timnya. Ia mengamati cat yang sudah mengering itu. Tersenyum puas menatap hasilnya. Timnya memang orang-orang yang layak dipercaya.

Almeera menuju pintu kaca yang mengarah ke balkon yang masih kosong.

Ia berdiri menatap pemandangan kota dari lantai dua puluh lima. Matahari sudah sangat condong ke

barat, sebagain lampu-lampu kota sudah bersinar menampakkan diri.

Almeera menyanggul rambutnya, membiarkan angin menerpa wajahnya.

Sementara itu, Ravel sudah berdiri di belakang Almeera, bersandar di dinding seraya bersedekap. Matanya mengamati Almeera yang berdiri membelakanginya. Wanita itu terlihat begitu fokus menatap pemandangan kota di depannya.

Sementara Ravel sendiri fokus menatap gadis itu.

Entah sejak kapan, Ravel sangat suka mengamati Almeera. Ia menyukai senyum gadis itu, tawanya, caranya mengerucutkan bibir ketika sedang

kesal, caranya mendelik ketika marah, dan caranya melotot ketika kesal.

Ravel menyandarkan kepalanya ke dinding.

Almeera Wijaya.

Setiap kali ia melafalkan nama itu di lidahnya. Ada sebuah perasaan asing yang menyusup, menumbuhkan setitik rindu yang tiba-tiba datang, kemudian rindu itu akan selalu menghantuinya, membuatnya gelisah dan membuatnya kehilangan fokus.

Namun, begitu sudah bertemu dengan pemilik rindu itu, semua perasaan gelisah yang ia rasakan akan menguap tanpa jejak.

Lalu, perasaan itu kembali merasuk ketika wanita itu sudah melangkah menjauh.

Harus Ravel namakan apa perasaan asing ini?

"Indah," gumam Ravel.

Sepertinya Almeera mendengarnya, gadis itu menoleh dan tersenyum menatap Ravel yang bersandar di dinding seraya bersedekap.

"Sejak kapan kamu berdiri di sana?"

Ravel mengangkat bahu, bergerak mendekati Almeera dan berdiri di samping gadis itu. Matanya mengamati wajah Almeera. Mata gadis

itu masih terlihat sedikit bengkak akibat menangis terlalu lama.

"Mata kamu bengkak." Tangan Ravel terangkat, jemarinya menyentuh bawah mata Almeera.

Almeera tersenyum malu. Teringat tadi malam ia menangis cukup lama di telepon, dan Ravel tidak memutuskan sambungan sampai tangis Almeera mereda.

"Maaf," ujar Almeera pelan.

"Untuk?" Ravel menoleh ke depan, pada semburat jingga yang semakin memudar, berganti dengan langit yang mulai gelap.

"Karena membuat kamu harus mendengarkan saya menangis. Cukup lama."

Ravel menoleh. "Bagaimana perasaan kamu sekarang?"

Almeera mengangkat bahu. "Sedikit kacau, tapi saya baik-baik aja."

Ravel tersenyum, menepuk puncak kepala Almeera beberapa kali tanpa mengatakan satu patah kata pun.

Keduanya kembali menatap ke depan, pada langit yang terlihat indah. Perpaduan warna jingga, biru dan hitam.

Perlahan, Almeera menyandarkan kepalanya di lengan Ravel.

***

Almeera sedang melangkah menuju unit apartemennya ketika ia melihat Lucas berdiri di depan pintu apartemen, menunggunya.

Langkah Almeera terhenti, dan rasa sakit itu kembali datang menyerbu. Matanya mengerjap basah. Lucas yang menyadari Almeera berdiri tidak jauh darinya mengangkat kepala. Pria itu menatapnya lekat.

"Hai, Bang," sapa Almeera serak, memaksakan diri untuk melangkah, berdiri di depan pria itu.

Lucas menatapnya lekat. Tangan pria itu terulur menyeka air mata yang jatuh di sudut mata Almeera.

"Kamu bilang, kamu bakal baik-baik aja, kenapa kamu nangis?"

Almeera mengerjap, menengadah dan berusaha keras untuk tersenyum.

Namun, bibirnya bergetar menahan tangis.

"Abang, ngapain ke sini?" tanya Almeera serak.

Lucas hanya terus menatap Almeera lekat. Sementara Almeera menggigit bibirnya untuk menahan isak yang mengancam akan keluar. Jika ia menangis saat ini, ia tidak akan bisa berhenti selama berjam-jam lamanya.

Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak lagi menangisi Lucas. Apa pun yang terjadi, ia harus bisa bangkit.

Tapi ternyata tidak semudah itu. Menahan air mata di depan Lucas tidak semudah itu.

Almeera menunduk saat air matanya jatuh. Ia menatap ujung sepatunya dengan tatapan nanar, memburam karena air mata.

Lucas bergerak dan menarik tubuh Almeera, memeluknya.

Almeera memejamkan mata, terisak. Tas yang ia genggam jatuh begitu saja ke lantai dan ia menangis cukup kencang di koridor apartemen. Tidak peduli jika ada yang merasa terganggu karena tangisnya.

Tangannya mencengkeram kemeja Lucas, meremasnya kuat dan berusaha

untuk menghentikan tangisnya. Tapi, air matanya malah jatuh semakin deras.

"Jangan nangis," bisik Lucas.

Almeera menggeleng, meremas kemeja Lucas semakin kuat.

Bagaimana caranya? Bagaimana cara menghentikan tangis ini? Almeera sudah berusaha. Almeera bersumpah, bahwa ia sudah berusaha sekuat tenaganya.

Semua kenangan berputar-putar dalam benaknya.

Saat mereka berlarian di tepi pantai, tertawa bersama, berkejaran hingga kaki mereka lelah.

Saat Lucas menemaninya untuk lomba matematika pertamanya. Saat

pria itu memeluknya ketika ia hanya berhasil mendapat peringkat kedua.

Saat Lucas mengajarinya naik sepeda motor untuk pertama kalinya. Ketika ia menjerit sakit karena terjatuh, Lucas menggendongnya di punggung seraya mengomel, karena Almeera tidak bisa menjaga keseimbangan.

Saat ia hampir tenggelam di pantai dan nyaris terbawa arus ombak yang kuat karena kakinya kram, Lucas berenang mengejarnya, membawanya ke tepi pantai, memelototinya dengan wajah dingin, sementara Almeera hanya bisa memberikan senyum bersalah kepada pria itu.

Kenangan-kenangan itu begitu membuat hatinya sakit saat ini. Nyaris seumur hidupnya, Lucas mengisi hari-harinya.

Tangis pertamanya untuk Lucas ketika pria itu mengenalkan seseorang sebagai kekasihnya. Makian pertama keluar dari mulutnya saat ia tidak sengaja melihat Lucas mencium bibir salah satu pacarnya di sudut klub yang gelap.

Lucas memberinya tawa sekaligus memberinya tangis.

Siapkah Almeera melepaskan semuanya? Melepaskan semua hal itu dan menganggapnya sebagai sebuah kenangan masa remajanya?

Tidak pernah terbayang dalam hidup Almeera, bahwa suatu hari ia akan kehilangan pria itu.

Mungkin ….

Mungkin di kehidupan lain, mereka akan bertemu kembali, dan bila hal itu terjadi, mungkin mereka bisa bersama. Tapi Almeera tahu, mereka tidak bisa bersama di kehidupan sekarang.

Almeera mengurai pelukan, menyeka air matanya. Berusaha menampilkan sebuah senyuman.

"Abang ngapain ke sini?"

"Buat mastiin kamu baik-baik aja." Lucas menyeka air mata di pipi Almeera.

Almeera mengangguk. “Aku baik-baik aja.”

Almeera melangkah mundur dan memberi jarak di antara mereka. Hatinya masih sangat sakit, tapi ia pasti bisa menahannya.

“Aku baik-baik aja,” ujar Almeera sekali lagi. Meyakinkan Lucas sekaligus meyakinkan dirinya sendiri. “Abang nggak perlu khawatir.”

Lucas mengangguk, menatap Almeera lekat.

“Abang cuma mau bilang terima kasih.”

“Untuk?”

“Untuk semua hal yang sudah kamu lakukan. Dan maaf, untuk semua hal yang Abang lakukan.”

Almeera tersenyum dengan sebulir air mata jatuh di pipinya. “Aku juga mau bilang makasih sama Abang, karena sudah mengajarkan aku untuk menjadi kuat.”

Keduanya kembali terdiam. Lucas menarik napas dalam-dalam. Lalu kembali menatap Almeera.

“Kalau gitu Abang pulang. Jaga diri kamu.”

Almeera mengangguk, menerima tas yang Lucas ambil dari lantai. Kemudian pria itu pergi tanpa menoleh. Almeera menatap punggung itu menjauh.

'Selamat tinggal, Bang. Kita pasti bahagia. Bahagia dengan jalan kita masing-masing.'

Almeera menyeka air matanya. Bersandar di daun pintu unit apartemennya. Ia berjongkok dan memeluk lutut, kembali terisak pelan.

Almeera yakin, apa yang mungkin menyakitinya saat ini, hanya akan membuatnya lebih kuat pada akhirnya. Ada waktu untuk berharap dan ada waktu untuk berhenti. Ada masa untuk memperjuangkan, namun ada juga masa untuk mengikhlaskan.

Almeera pernah membacanya di sebuah buku yang mengatakan: Yang membuatmu patah hati sebenarnya bukan cinta, melainkan besarnya

harapan yang kau pertaruhkan untuknya.

Dan mungkin hal itu benar. Yang membuatnya sakit adalah harapannya agar Lucas berjuang. Dan sekarang, saatnya berhenti memupuk harapan itu. Membiarkannya layu dan kemudian mati.

Sebab patah hati tak lantas membuat seseorang berhenti menjalani hidup.

Sebelas

Almeera melangkah memasuki pesawat komersial tujuan Bali. Tiga jam lalu, Lastri berlari masuk ke dalam ruangannya dengan panik.

"Mbak Ala, gawat!"

Almeera yang tengah fokus pada desainnya mengangkat kepala.

"Gawat apa sih, Las?"

"Itu, Mbak! Pak Alvian."

"Alvian kenapa?"

"Pak Alvian kabur!"

"Hah?" Almeera menatap bingung pada asistennya. "Kabur gimana, maksudnya?"

"Itu …." Lastri menarik napas perlahan. "Harusnya Pak Alvian ke Bali siang ini, ada *meeting* penting selama tiga hari di sana, eh waktu dihubungi Pak Aaron, Pak Alvian malah lagi di Phuket."

Almeera bersandar lemas di kursinya.

"Alvian ke Phuket?"

"Iya." Lastri menatap Almeera dengan wajah panik. "Gimana dong, ini?"

Almeera baru hendak membuka suara ketika Aaron Wijaya masuk ke dalam ruangannya. Almeera segera berdiri.

"Adik kamu itu, benar-benar …." Aaron mendesah, duduk di sofa di dalam ruangan Almeera.

Almeera mendekat dan duduk di seberang saudara kembar ayahnya itu.

"Alvian di Phuket, Pa?"

"Iya, bisa-bisanya dia lupa ada *meeting* di Bali, dia malah ke Phuket tadi malam, mana nggak ngasih kabar lagi."

"Sama siapa dia ke Phuket?"

"Sama Alby."

Almeera ikut mendesah. Alvian Wijaya dan Alby Rahadian memang

ganda putra terbaik dalam membuat orang lain panik.

"Jadi, *meeting* di Bali gimana, Pa?"

Aaron menatap keponakannya. "Kamu bisa ke Bali siang ini? Papa nggak bisa. Ada pertemuan lain nanti sore di Singapur. Habis makan siang, Papa harus ke Singapur."

Almeera mengangguk. "Ya udah, biar Ala aja yang ke Bali."

"Papa hubungi pilot kita sekarang, ya."

"Nggak usah." Almeera menggeleng. "Nggak perlu pakai jet, Ala pakai pesawat komersil aja."

Aaron diam sejenak, menatap keponakan yang sudah seperti anak kandungnya itu.

"Ya udah, Papa suruh asisten kamu buat *book* tiket sekarang."

Almeera mengangguk, membereskan barang-barangnya di atas meja. Ia harus ke apartemen untuk membawa beberapa barang miliknya, karena Almeera akan ada di Bali selama tiga hari. Ia juga harus menyiapkan berkas-berkas penting yang harus ia bawa ke Bali siang ini.

"Mbak, saya udah pesankan tiket ke Bali buat siang ini. Untungnya *business class* masih bisa di-*book*." Lastri muncul di pintu dengan wajah lega.

"*Thank you,* Las. Kamu siapkan berkas-berkasnya. Saya mau ke ruangan Pak Aaron dulu."

"Oke, Mbak."

Almeera keluar dari ruangannya, menuju lift yang akan mengantarkannya ke lantai di mana ruangan Aaron Wijaya berada.

Dan di sinilah Almeera sekarang. Duduk di kelas bisnis pesawat komersial yang akan membawanya ke Bali.

"Almeera?"

Almeera menoleh, menatap seseorang yang ia kenal.

"Mas Bara?"

"Wah nggak nyangka malah ketemu di sini." Pria itu duduk di samping Almeera. "Ini kursi saya."

Almeera mengangguk. "Ada kerjaan ke Bali, Mas?"

Bara mengangguk. "Ada peresmian klub di Kuta. Klub kolaborasi saya sama teman."

"Wah, selamat."

Bara tersenyum. "Terima kasih. Kalau kamu?"

"Ada *meeting* di Bali. Harusnya sepupu saya, tapi dia malah lupa dan terbang ke Phuket tadi malam."

Bara tertawa pelan. "Bisa-bisanya malah lupa sama kerjaan."

Almeera ikut tertawa. "Dia emang agak bandel, sih."

Bara tersenyum. “Senang bisa ketemu kamu lagi.” Almeera meresponnya dengan senyuman. “Oh, ya, kamu ada waktu lusa? Saya mau undang kamu, ke klub saya.”

Almeera tertawa. “Setiap kali peresmian bisnisnya Mas Bara, pasti saya diundang terus. Saya jadi nggak enak.”

“Kok malah nggak enak?” Bara terkekeh. “Kamu bisa datang, ‘kan?”

Almeera mengangguk. “Saya usahain ya, Mas.”

“Kalau kamu mau, saya bisa jemput kamu di hotel. Kamu nginap di mana?”

"Di hotel keluarga saya, di Nusa Dua."

"Keluarga kamu yang paling banyak punya hotel di Bali. Saya juga menginap di hotel keluarga kamu, yang di Kuta."

Almeera hanya tersenyum.

"Jadi, gimana? Perlu saya jemput?"

"Nggak usah, Mas. Saya berangkat sendiri aja. Nanti Mas kasih tahu aja di mana lokasinya. Saya usahain datang."

"Saya tunggu."

Almeera mengangguk.

Kemudian keduanya terlibat obrolan ringan yang cukup menyenangkan. Ternyata, Bara teman yang asik untuk bercengkerama. Pria itu sepertinya juga pendengar yang

baik, cara pria itu mendengarkan cerita Almeera, membuat Almeera merasa bahwa pria itu benar-benar tertarik pada ceritanya. Entah pria itu memang benar-benar tertarik, atau dia hanya ingin menghargai Almeera. Yang jelas, Bara sangat pandai membuat lawan bicaranya merasa sangat dihargai.

Ketika Almeera dan Bara melangkah bersama menuju gerbang kedatangan domestik di Bandara Internasional Ngurah Rai, ponsel Almeera bergetar.

"Halo."

"Almeera, kamu di mana? Kenapa ponsel kamu nggak aktif tadi?"

"Ah." Almeera lupa memberi kabar kepada Ravel kalau ia harus ke Bali. Tapi ngomong-ngomong, kenapa juga ia harus memberi kabar kepada pria itu?

"Saya lagi di Bali, Mas."

"Bali? Kok, mendadak?"

"Iya, harusnya sepupu saya yang ke sini, tapi dia malah ke Phuket tadi malam. Jadi, saya yang harus gantiin dia meeting di Bali."

"Berapa lama di sana?"

"Tiga hari."

"Almeera, jemputan saya udah di depan, kamu mau sekalian bareng saya?" Bara bertanya.

"Suara siapa itu?" Ravel langsung bertanya cepat.

"Em … ini ada Mas Bara. Tadi kami satu pesawat, nggak nyangka juga kalau mau sama-sama ke Bali."

Bara masih menunggu jawaban Almeera.

"Kamu nginap di mana?"

"Nusa Dua."

"Ya udah, saya hubungi sopir saya di Bali buat jemput kamu ke bandara."

"Nggak usah, Mas. Saya bisa—"

"Saya tidak terima penolakan. Kamu jangan pergi kalau bukan sama sopir saya." Nada suara Ravel terdengar tidak mau dibantah sama sekali.

"Oke, saya tunggu sambil ngopi aja kalau gitu."

"Asisten saya sedang menghubungi sopir. Dan kamu bisa bilang sama klien yang bersama kamu sekarang, kalau kamu sudah ada yang jemput."

"Oke, tunggu sebentar."

Almeera menurunkan ponselnya dari telinga.

"Terima kasih tawarannya, Mas. Tapi saya udah ada yang jemput."

"Yang jemput udah di depan?"

Almeera menggeleng. "*On the way*."

"Ya udah, saya temanin sampai jemputan kamu datang."

"Jangan!" Almeera menggeleng. "Sebentar lagi sampai, kok. Mas bisa duluan. Saya mau beli kopi dulu. Saya

duluan." Almeera tersenyum lalu kembali menempelkan ponsel ke telinga, karena ia tahu Ravel belum memutuskan sambungan.

"Ngebet banget, sih, dia buat dekatin kamu."

Almeera tertawa seraya menyeret koper kecilnya. "Kamu kenapa, sih? Cemburu?" godanya.

"Iyalah," jawab Ravel tanpa berpikir panjang.

Langkah Almeera terhenti sejenak. "Kamu jangan bercanda, dong."

"Siapa yang bercanda, sih? Saya serius. Saya nggak suka sama dia, yang nyari-nyari perhatian kamu."

Almeera kembali tersenyum. "Kalau lagi cemburu, kamu lucu juga, ya."

"Memangnya saya badut?"

"Mirip," ujar Almeera seraya tertawa sementara Ravel mendengkus. "Bercanda doang, Mas."

"Hm, asisten saya bilang sopir bakal sampai lima belas menit lagi."

"Iya, saya mau beli kopi dulu. Ngantuk banget." Almeera masuk ke salah satu *coffee shop* yang ada di terminal kedatangan.

"Kamu bergadang?"

"Sedikit."

Ia kesulitan untuk tidur, setelah kedatangan Lucas tadi malam. Namun, ia tidak ingin mengatakan hal itu

kepada Ravel. Ia sudah bertekad untuk tidak membahas tentang Lucas di depan Ravel. Ia harus belajar menghargai pria itu. Meski Ravel tidak pernah marah ataupun kesal karena Almeera terus-terusan membahas Lucas, Almeera yang harus sadar kalau ia harus menghargai Ravel sebagai seseorang yang dekat dengannya sekarang.

Bukankah ia sudah berjanji akan belajar membuka hati untuk pria itu? Dengan terus-terusan membahas tentang Lucas, sama saja dengan tidak menepati janjinya sendiri.

"Oh ya, Mas Bara ke Bali karena ada peresmian klubnya di Kuta, dan

dia ngundang saya buat hadir di acara itu."

Terdengar Ravel mendesah panjang.

"Kalau saya larang kamu buat datang, rasanya saya seperti laki-laki yang suka mengontrol pasangan."

Almeera tersenyum. Memangnya mereka sudah menjadi pasangan?

"Jadi?"

"Saya serahkan keputusannya sama kamu. Kalau kamu mau datang, silakan. Nanti saya akan suruh sopir saya yang anterin kamu dan nungguin kamu di sana. Kalau kamu nggak mau datang, kamu bisa istirahat di hotel. Pilihan ada di tangan kamu, Almeera."

Well, jujur, ini pertama kali Almeera merasa sangat dihargai. Bukan berarti ia tidak pernah dihargai oleh orang lain sebelumnya. Hanya saja, setiap keputusan, keluarganya terbiasa mengekang dan mengambil keputusan untuknya. Almeera selama ini tidak pernah mengeluh karena hal itu. Ia tahu, terlebih ayahnya memang terobsesi untuk mengatur hidupnya. Sah-sah saja. Selagi ayahnya tidak terlalu berlebihan. Dan Almeera tahu, keputusan yang diambil oleh ayahnya untuk Almeera adalah yang terbaik.

Namun, ketika seseorang menyuruhnya untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri,

rasanya sangat luar biasa. Ia merasa sangat dihargai sebagai seorang manusia.

"Jadi saya yang putuskan untuk datang atau nggak?" Almeera bertanya sekali lagi.

"Ya." Jawaban tegas Ravel membuat senyum Almeera kian lebar. "Kamu bebas untuk mengambil keputusan untuk diri kamu sendiri."

"Kalau saya putuskan untuk datang?"

"Saya cuma minta kamu berangkat dan ditunggui oleh sopir saya."

Almeera menyesap kopinya perlahan, seraya duduk menunggu jemputan.

"Oke, saya pikirkan nanti."

Dan ia tergoda untuk datang ke acara itu.

"Kamu duduk di mana?"

"Deket area tunggu. Sopirnya udah datang?"

"Iya, tunggu saja di sana."

"*Okay*."

Almeera duduk seraya menatap ke sekelilingnya. Tidak lama, sebuah mobil menepi. Seorang berpakaian rapi keluar dari mobil mewah itu, terlihat mencari-cari seseorang seraya memegang ponsel di telinganya. Almeera memerhatikan pria berumur itu. Ketika sopir itu menatap Almeera, sopir itu segera menurunkan

ponselnya lalu berjalan tergopoh-gopoh mendekati Almeera.

"Ibu Almeera Wijaya?"

"Ya."

"Saya sopirnya Pak Ravel. Nama saya, Pak Made."

"Sopir kamu udah di depan saya. Namanya Pak Made," ujar Almeera pada Ravel.

"Selama di Bali, kamu bisa pergi ke mana aja sama Pak Made. Kamu tinggal bilang aja sama beliau."

"*Thank you*, Mas."

Meski sebenarnya Almeera memiliki sopir keluarga di Bali, tetapi ia menghargai perhatian Ravel padanya.

"Mari, Bu."

Almeera mengangguk, membiarkan Pak Made menyeret kopernya.

"Ya udah, saya kerja dulu. Hati-hati selama di sana."

"Selamat bekerja, Mas."

Ravel diam beberapa saat. "Selamat bekerja juga … Sayang." Lalu sambungan telepon dimatikan.

Almeera diam sejenak, lalu senyum mengembang di bibirnya. Panggilan itu, untuk kedua kalinya ia mendengar panggilan itu dari bibir Ravel.

Ternyata, cukup menyenangkan di telinganya.

***

Almeera mematut dirinya di cermin. Hari ini adalah hari keduanya di Bali. Hari pertama, setelah makan siang, ia langsung *meeting* bersama partner bisnis dari Australia sampai pukul delapan malam. Hari kedua, ia melanjutkan pertemuan dengan beberapa arsitek tentang pembangunan beberapa vila baru di Ubud, pertemuan berlangsung sampai sore. Ia sudah beristirahat selama dua jam. Kemudian menghubungi Pak Made, bahwa ia akan pergi ke Kuta, ke klub milik Bara.

Ia sudah memberitahu Ravel tadi sore tentang keputusannya.

"Jangan pakai baju yang terlalu terbuka." Hanya itu pesan Ravel padanya.

Namun Almeera malah mengenakan pakaian dengan model punggung terbuka saat ini. Gaun pendek yang cukup seksi berwarna hitam, menampilkan bahu dan punggung mulusnya. Almeera menguncir rambutnya menjadi ekor kuda, mengenakan *heels* yang juga berwarna hitam, ia menyambar tas tangan sebelum turun ke lobi di mana Pak Made sudah menunggu.

Ketika ia melangkah di lobi, tidak sedikit yang menatapnya karena terpesona. Almeera memang terkenal

dengan kecantikannya yang sempurna. Perpaduan yang pas dari wajah ayahnya yang luar biasa tampan, dan ibunya yang sangat cantik. Tidak heran, ia menerima banyak pujian karena wajahnya yang menawan.

Almeera masuk ke Lexus mewah milik Ravel yang dikemudikan oleh Pak Made, melanju santai menuju Kuta.

"Pak Ravel berpesan untuk tetap menunggu Ibu Almeera di sana," ujar Pak Made sopan.

"Terima kasih banyak, Pak. Maaf kalau saya merepotkan Bapak selama di sini."

Pak Made tersenyum seraya menggeleng. "Ini pertama kalinya, Pak

Ravel meminta saya untuk menjemput seseorang, yang bukan rekan bisnis beliau. Ibu pasti orang yang spesial untuk Pak Ravel."

Almeera hanya tersenyum. Dan sedikit penasaran.

"Memangnya, selama ini, Pak Ravel nggak pernah suruh Bapak buat jemput pacarnya?"

Pak Made tertawa pelan. "Saya malah nggak pernah ngeliat Pak Ravel punya pacar. Ibu orang pertama."

Rasa ingin tahu Almeera semakin besar.

"Kalau di Bali, Pak Ravel biasanya nginap di mana, sih, Pak?"

"Pak Ravel punya rumah di sini, punya beberapa vila juga. Jadi, tergantung Pak Ravel mau nginap di mana. Tapi paling sering, sih, di rumahnya."

"Memangnya rumah Pak Ravel di mana?"

"Di Ubud. Ibu belum pernah ke sana?"

Almeera menggeleng.

"Kerjaan Pak Ravel apa sih, Pak?"

Pak Made menatapnya dari kaca spion tengah.

"Ibu nggak tahu?"

Almeera kembali menggeleng. "Saya nggak berani tanya-tanya selama ini."

"Saya juga nggak berani jawab, takut salah bicara."

"Bapak tahu saya, 'kan?"

Pak Made mengangguk. "Ibu dari keluarga Zahid, pemilik jaringan hotel terbesar di Asia. Saya tahu itu."

"Berarti Bapak tahu kan, kalau saya nanya bukan karena ada niat jahat?"

Pak Made ragu untuk menjawab. Namun akhirnya, beliau angkat suara.

"Pak Ravel punya perusahaan di Jakarta. Juga punya cabang di Bali, Surabaya dan Singapura. Hanya itu yang bisa saya katakan sama Ibu."

Almeera mengangguk. Ravel bilang, ia adalah karyawan biasa. Dua

hal yang Almeera pikirkan saat ini. Pertama, Ravel mungkin tidak nyaman membicarakan tentang pekerjaan atau hidupnya kepada orang lain. Dan kedua, pria itu memang terbiasa bersikap misterius dan tidak mudah percaya kepada orang lain. Atau bahkan, tidak bisa mempercayai orang lain.

Apa itu artinya … Ravel tidak percaya kepada Almeera?

Ah, entahlah. Almeera tidak bisa menebak isi kepala Ravel. Pria itu tidak pernah bisa ditebak. Sulit untuk menilainya. Hanya saja Almeera tahu, bahwa Ravel bukan pria sembarangan. Karyawan biasa tidak mungkin memiliki beberapa apartemen yang

mewah dan juga mobil yang super mewah.

Ah, lupakan soal itu. Ravel berhak menutup diri dari orang lain. Dan Almeera tidak berhak mengorek-ngorek privasi seseorang. Karena Almeera juga tidak ingin privasinya diselidiki oleh orang lain.

Mobil berhenti di sebuah klub yang terlihat ramai di daerah Kuta. Sepertinya peresmian klub ini sangat dinanti-nanti oleh banyak orang, terlihat dari banyaknya tamu undangan yang hadir dari berbagai kalangan.

"Saya akan tetap *stand by* di depan."

Almeera mengangguk kepada Pak Made yang membukakan pintu untuknya. “Terima kasih, Pak Made.”

Almeera melangkah menaiki rangkaian anak tangga menuju pintu masuk, rupanya, Bara sudah menunggu di sana.

“Almeera, saya senang kamu datang.”

Almeera tersenyum. “Terima kasih sudah mengundang saya malam ini, Mas Bara.”

Bara terlihat sangat senang. “Ayo masuk.”

Almeera mengangguk, melangkah di samping Bara dan masuk ke dalam klub yang mewah itu. Tempat yang unik dan cukup mengagumkan.

Almeera menyukai desain bagian dalam klub itu. Elegan dan mewah, namun tidak terkesan berlebihan.

"Minum?"

Almeera menerima segelas anggur dari Bara.

Bara mengajaknya berkeliling dan mengenalkannya kepada beberapa orang kenalan pria itu, mereka mengobrol banyak tentang desain dan seni arsitektur, juga tentang musik.

Almeera tidak berniat mabuk malam ini, namun kepalanya sudah cukup berat. Ia sudah cukup banyak minum alkohol dalam satu jam belakangan.

"Almeera, saya ke sana sebentar."

Almeera mengangguk, seraya melangkah menuju balkon luas di lantai dua. Ia butuh udara segar, karena udara di dalam klub sudah cukup panas.

Ia menatap jalanan di bawah, seraya berusaha menghilangkan sakit di kepalanya.

"Saya sudah bilang jangan pakai baju yang terbuka."

Almeera terkesiap mendengar suara yang sudah ia kenal cukup akrab di telinganya. Lalu tersentak saat sepasang lengan memeluknya dari belakang, mendekapnya.

"Mas Ravel?" Almeera menoleh. "Kok, bisa ke sini?"

"Menurut kamu?" Ravel meletakkan wajah di bahu Almeera. Sepasang *emerald green eyes* itu menatapnya lekat. "Kamu sengaja pakai gaun ini?"

Almeera mengulum senyum. "Saya suka aja sama gaunnya."

"Dan memperlihatkan punggung indah kamu? Kamu pikir, saya akan diam saja?"

Almeera membalikkan tubuh hingga kini tubuh mereka saling berhadapan. Tangan Ravel tetap memeluk pinggangnya. Hanya saja pelukan itu sudah sedikit melonggar untuk memberi mereka sedikit jarak.

"Kamu kenapa bisa ke sini?"

"Saya juga nggak tahu." Ravel menatap Almeera lekat. "Saat saya sadar, saya sudah ada di kabin pesawat. Sudah terlambat untuk kembali karena pesawat sudah *take off* dari Jakarta."

Almeera mengulum senyum. "Dan kamu bilang kalau kamu bukan orang yang ingin mengekang pasangan?"

"Saya tidak mengekang," bantah Ravel.

"Hanya menyusul," sindir Almeera seraya menahan senyum.

"Dan saya merasa keputusan saya benar, melihat gaun apa yang kamu kenakan sekarang."

"Kenapa? Nggak ada yang salah sama gaun ini."

"Memang nggak ada yang salah. Yang salah itu saya, karena ingin sekali mencungkil mata pria-pria yang memandangi kamu sejak tadi."

"Masa, sih?"

Ravel memicing. "Kamu pura-pura nggak tahu atau gimana?"

"Saya beneran nggak tahu," ujar Almeera jujur. "Karena saya nggak merhatikan orang lain selama di sini."

"Ya, kamu cukup perhatiin saya aja."

Almeera tertawa pelan, menyentuh jaket yang dikenakan Ravel. Terbiasa melihat Ravel dengan setelan kantor, pakaian santai pria itu ternyata tidak kalah menawan.

"Harusnya kamu jadi model *catwalk* dengan bentuk tubuh seperti ini," ujar Almeera menyusuri dada Ravel dengan tangannya.

"Memangnya kenapa dengan bentuk tubuh saya?"

Almeera mendongak. "Seksi," godanya dengan senyuman miring.

"Kamu mabuk?"

Almeera kembali tertawa. "Sepertinya saya memang mabuk," ujarnya kini membelai rahang Ravel. "Saya suka rahang kamu. Terlihat tegas."

"Hanya rahang?"

Almeera menggeleng. "*Nope*. Bentuk tubuh kamu, saya juga suka."

"Oh, ya?"

"Hm …." Almeera mengangguk. Lalu gadis itu tersenyum sensual. "Kamu tahu? Wanita yang memandangi kamu akan merasa rahim mereka menghangat karena gairah."

Ravel tertawa. "Saya tidak menyangka jika orang sepolos kamu bisa mesum juga."

"Saya nggak polos-polos amat," sentak Almeera dengan bibir mengerucut.

"Ternyata mabuk bisa membuat kamu menjadi lebih liar."

"Saya nggak mabuk," protes Almeera. Namun, ia memang mabuk, sedikit.

"Ayo pulang."

Ravel membuka jaketnya, lalu memakaikannya ke tubuh Almeera. Saat ia tengah membimbing gadis itu masuk kembali ke dalam klub, Bara menghampiri mereka.

"Selamat atas klubnya," ujar Ravel dingin.

Wajah Bara tak kalah dingin. "Terima kasih."

"Saya harus bawa kekasih saya pulang. Kami permisi. Terima kasih sudah mengundang Almeera."

Bara hanya mengangguk. Menatap Almeera yang meletakkan kepalanya di bahu Ravel.

"Mas, saya pulang dulu. Terima kasih udah undang saya ke sini."

"Hati-hati di jalan."

Hanya itu yang bisa Bara katakan.

Ravel memeluk pinggang Almeera dan membimbing Almeera menuju lantai dasar. Begitu melihat Ravel dan Almeera keluar dari klub, Pak Made bergegas membukakan pintu mobil untuk keduanya.

"Kembali ke hotel, Pak?" Pak Made bertanya ketika menghidupkan mesin mobil.

"Ke rumah saya," ujar Ravel.

Pak Made mengangguk dan mulai menjalankan kendaraannya. Sementara Almeera yang semakin merasa pusing, merebahkan kepalanya di bahu Ravel.

"Mas …." Almeera bergumam.

"Hm?"

Almeera mengangkat wajahnya. "Saya laper."

"Mau makan apa?" tanya Ravel seraya menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Almeera.

"*Drive thru* McD aja. Saya mau *Cheese Burger* dan *French Fries large*."

"Oke."

Ravel kemudian memberitahu Pak Made untuk singgah di McD untuk membeli makanan.

Almeera asik dengan *Cheese Burger*-nya di sepanjang jalan menuju rumah pribadi Ravel di Ubud.

"Lapar banget?"

Almeera mengangguk. "Kamu mau?"

Ia menyodorkan *Burger*-nya ke depan mulut Ravel. Ravel membuka mulut dan menggigit sedikit.

"Saya tidak terlalu suka *fast food*," ujar pria itu, lalu menelan makanannya.

Almeera tersenyum mengejek. "Enak tahu."

"Nggak baik buat kesehatan."

Almeera memutar bola mata. Meneruskan kegiatan makannya hingga mobil berhenti di sebuah rumah mewah.

"Udah sampai?"

Ravel mengangguk. "Ayo turun."

Ravel membantu Almeera untuk turun dari mobil, seraya membawakan

kentang goreng yang belum sempat Almeera makan. Seorang asisten rumah tangga membukakan pintu untuk Ravel dan Almeera.

"Pak Ravel, kamarnya sudah saya siapkan."

Ravel mengangguk. "Terima kasih, Bu Dewi. Perkenalkan, ini Almeera. Kekasih saya."

Almeera tidak bisa membantah kata terakhir Ravel. Karena ia tahu, Ravel tidak akan suka dibantah.

"Selamat datang, Ibu Almeera. Saya Bu Dewi. Asisten rumah tangga di sini."

"Senang bertemu, Bu Dewi. Saya Almeera."

"Kami ke atas dulu."

"Bapak sama Ibu sudah makan? Perlu saya buatkan makanan?"

Ravel menggeleng. "Kami sudah makan." Ia mengangkat sebungkus kentang goreng di tangannya. "Tapi tolong antarkan air mineral ke kamar ya."

"Baik, Pak."

"Kekasih, huh?" cibir Almeera ketika Ravel membimbingnya ke lantai dua.

Ravel hanya tertawa pelan. "Lebih mudah mengenalkan kamu sebagai kekasih, daripada mengatakan kalau kamu adalah calon kekasih."

"Jadi, selain punya rumah di Bali, apa lagi yang kamu punya?"

Ravel hanya tersenyum, membuka pintu kamar dan membimbing Almeera masuk.

"Besok akan saya ceritakan. Kamu mau mandi?"

Almeera mengangguk. "Saya bau alkohol dan rokok." Ia duduk di tepi ranjang, sementara Ravel berjongkok di depan Almeera, membantu melepaskan sepatu gadis itu yang talinya melilit kali Almeera hingga ke atas mata kaki.

"Perlu saya bantu untuk lepaskan gaunnya juga?"

Almeera tertawa seraya berdiri. "Kamu nyari kesempatan dalam kesempitan, ya?"

Ravel ikut tertawa. “Hanya mencoba, siapa tahu kamu mengizinkannya.”

Almeera menggeleng seraya melangkah masuk ke dalam kamar mandi. “Mungkin nanti ….” Ia berdiri di ambang pintu yang terbuka. “Kalau kamu sudah jadi kekasih saya.”

Almeera mengerlingkan sebelah matanya, lalu masuk ke dalam kamar mandi dan menguncinya.

Sementara Ravel hanya tertawa serak.

Sial, Ravel merasa dirinya bergairah sekarang.

Dua Belas

Almeera keluar dari kamar mandi dengan balutan handuk, dan seperti biasa, sudah ada pakaian yang Ravel letakkan di atas ranjang, sementara pria itu sendiri sedang duduk di atas sofa sedang membaca buku.

Almeera membawa pakaian itu ke dalam kamar mandi dan memakainya.

Ia kembali keluar dari kamar mandi dan mendekati Ravel yang juga sudah selesai mandi, sepertinya pria itu mandi di kamar mandi yang lain.

Almeera duduk di samping Ravel.

"Baca buku apa, sih?"

Ravel mengangkat buku dan memperlihatkan sampul depannya kepada Almeera.

Almeera mengerutkan kening. Kenapa sih, semua pria yang ia kenal suka sekali membaca buku sejarah tentang perang dunia? Tidak Opa, Ayah bahkan para pamannya. Mereka sangat suka membaca buku sejarah dan buku bisnis.

"Kepala kamu masih sakit?"

Almeera mengangguk. Kepalanya masih terasa berat karena alkohol.

Ravel meraih obat dan segelas air minum di atas meja, menyodorkannya kepada Almeera.

"Obat pengar."

Almeera menerimanya.

Setelah meminum obat itu, Almeera meraih remot TV yang tergeletak di atas meja. Mencari-cari film untuk ia tonton di layanan *Netflix*.

"Belum ngantuk?"

Almeera menggeleng, duduk bersila di atas sofa.

"Kentang goreng tadi pasti udah dingin, ya."

Ravel mengangguk, menunjuk kentang goreng yang tadi mereka beli di McD.

"Nggak apa-apa, deh." Almeera meraih kentang itu, meski sudah dingin, ia tidak mempermasalahkannya.

Ia mengarahkan tangannya ke depan mulut Ravel.

Ravel menggeleng. Namun tangan Almeera masih tetap di sana.

Mendesah seraya melirik tajam, Ravel membuka mulutnya, menerima suapan dari Almeera yang tersenyum lebar. Ia memerhatikan Ravel yang mau tidak mau mengunyah *fast food* yang dibencinya itu.

"Enak, 'kan?"

"Nggak," jawab Ravel pelan.

Almeera tertawa, kembali mengunyah kentangnya. "Sesekali makan *fast food* nggak apa-apa dong, Mas."

"Saya nggak suka."

"Tapi saya suka."

"Hm, besok kamu *meeting* jam berapa?"

"Jam sepuluh."

Ravel mengangguk. Kembali membaca bukunya sementara Almeera fokus pada film yang diputarnya.

"Film apa itu?"

Almeera menoleh pada Ravel yang menatap layar TV dengan kening berkerut.

"Kamu nggak tahu?"

Pria itu menggeleng. "Saya tidak pernah menonton film seperti ini."

Almeera tertawa. "Kamu tahu nggak? Christian Grey adalah impian semua wanita. Meski film ini udah lama banget dan sekarang aktornya udah tua, tetap aja, nggak pernah bosan buat ditonton."

"Menurut saya aktingnya biasa aja," ujar Ravel, lalu satu alisnya terangkat saat adegan Christian Grey berada di kamar 'penyiksaannya'. "*What the hell*," ujar pria itu. "*Are you watching a porn movie?*"

"Nggak. Ini bukan film porno. Semi, *maybe*." Almeera tertawa.

Ravel menoleh. "Kamu suka film seperti ini?"

Almeera mengangguk. "Tergantung, aktornya cakep atau nggak. Sudah saya bilang, saya nggak polos-polos amat."

"Kamu masih mabuk?"

Almeera menggeleng.

"*Well*, saya rasa film ini tidak berkualitas dan dangkal," komentar Ravel.

"Kadang kita nggak harus fokus pada kualitas, fokus aja pada hiburannya."

"Menurut kamu, film tentang seorang sadomasokis itu hiburan?"

"Kenapa nggak?" Almeera mengangkat bahu, "Semua perempuan

suka tema film seperti ini, maksud saya bukan dari segi seksualitas yang ditampilkan, tapi seperti kisah dongeng, wanita biasa-biasa aja ketemu dengan pangeran berkuda putih. *Another story of Cinderella.* Kadang perempuan butuh hiburan yang seperti itu, nggak melulu harus bersikap realistis."

"Saya tidak suka kekerasan dalam seks. Saya benci itu," ujar Ravel muram.

"Saya juga bukan seorang masokis, tapi kita tidak berhak mengomentari pilihan seksual seseorang."

"Hubungan yang seperti itu tidak sehat."

Almeera terkekeh. "Jangan kaku-kaku amat kenapa, sih, Mas? Toh buktinya filmnya *happy ending*. Setidaknya dalam film mereka bahagia meski kebanyakan dalam dunia nyata, nggak semua kisah berakhir *happy*."

Ravel meletakkan buku yang ia baca ke atas meja, lalu menghadapkan tubuhnya menatap Almeera.

"Memang nggak semua kisah memiliki *happy ending*, tapi jika kita tidak menemukan kebahagiaan di satu tempat, selalu ada kebahagiaan di tempat lain. Tergantung kita sendiri, apakah memilih *stuck* di tempat itu, atau berlari menggapai kebahagiaan lain yang menanti."

Almeera terdiam menatap wajah Ravel.

"Sama seperti kisah kamu. Jika kamu tidak menemukan jalan bersama pria yang kamu cintai, akan selalu ada jalan untuk menemukan cinta pada diri orang lain. Karena itulah, terkadang banyak orang yang bahagia di kisah kedua mereka, meski kisah pertama mereka tidak berakhir seperti yang mereka harapkan. Ada banyak pintu yang tidak terkunci, kenapa kita harus fokus pada pintu yang telah terkunci rapat, yang tidak membiarkan kita masuk ke dalamnya?"

Almeera mengerjap. Kata-kata Ravel begitu mengena di hatinya.

Jika kita tidak menemukan satu celah pada satu tempat, maka akan selalu ada celah di tempat yang lain.

"Melupakan cinta pertama memang tidak selalu mudah, tapi bukan berarti tidak ada cinta lain yang akan membuat kita bahagia."

Almeera tersenyum.

"Dunia tidak lantas runtuh hanya karena kita patah hati."

Almeera tertawa pelan.

"Andai aja pikiran saya bisa serealistis kamu."

Ravel mengangkat bahu. "Terbiasa dengan rasa sakit kadang bisa membuat kita lebih realistis lagi."

Almeera berhenti tertawa. "Saya selalu merasa kalau kamu menyimpan luka yang mendalam di hati kamu."

Ravel menoleh seraya tersenyum. Namun, senyum itu tidak mencapai matanya yang indah.

"Setiap orang menyimpan rasa sakitnya masing-masing," ujar pria itu pelan. "Orang yang terlihat baik-baik saja, belum tentu benar-benar baik-baik saja. Mungkin saja, dia hanya terlalu pandai menutupi lukanya."

Almeera menyentuh pipi Ravel yang terasa dingin.

"Apa kamu baru saja menceritakan tentang diri kamu sendiri?"

Ravel menoleh. “Apa menurut kamu begitu?”

Almeera mengangguk. “Setiap kali kamu mengatakan sesuatu tentang perasaan atau tentang rasa sakit, saya selalu merasa bahwa kamu sedang menceritakan tentang rasa sakit kamu sendiri.”

Ravel tertawa pelan. “Saya tidak bisa menjawabnya.”

“Saya belajar membuka hati saya buat kamu, kenapa kamu tidak bisa melakukan hal yang sama untuk saya? Membuka diri kamu.”

Ravel menghela napas, menyandar di sofa. “Saya terbiasa mengunci diri dari orang lain, dan tidak terlalu pandai untuk membukanya.”

"*Just try*. Saya ingin tahu lebih banyak tentang kamu."

Ravel menoleh dengan kepala bersandar di punggung sofa. "Mungkin kamu akan menyesal setelah mengetahui lebih banyak tentang saya."

Almeera menggeleng. "Saya bukan orang yang suka menghakimi orang lain dari masa lalunya."

"Itulah yang membuat saya merasa kalau kamu adalah wanita yang luar biasa."

Almeera memutar mata. "Kamu sedang merayu saya, ya?"

Ravel tertawa. "Saya berusaha."

Keduanya saling bertatapan lama, dalam dan lekat.

Tangan Ravel terulur, memeluk pinggang Almeera, membawa Almeera ke atas pangkuannya, wanita itu duduk menghadap Ravel, mengangkanginya.

"Saya bukan seorang sadomasokis, tapi film itu membuat saya tergoda untuk mencoba," ujar Ravel serak seraya menyelipkan sejumput rambut Almeera ke balik telinga.

Almeera menggeleng. "Saya bukan seorang yang menyukai kekerasan dalam seks. Saya tidak mau disiksa ketika sedang bercinta."

Ravel tertawa parau. "*Let me try it.*"

Almeera memelotot dengan bibir mengulum senyum. "*No.*"

"*Let me try it, please,*" rayu Ravel.

Almeera tertawa, kedua tangannya berada di leher Ravel. "*No.*" Ia menggeleng lagi.

Ravel menatapnya dengan tatapan membujuk. "Mungkin tidak sesakit yang kamu bayangkan."

"Diikat dengan borgol? *Thanks, but I don't like it.*"

"Bagaimana kalau dengan dasi?"

Almeera tertawa. "Kamu bilang, kamu tidak suka kekerasan dalam seks."

"*I wanna try it.*"

"Mengikat saya dengan dasi?"

"Mengikat kamu di ranjang, seharian."

Almeera memelotot seraya tertawa dengan wajah merah padam. "Kamu mabuk?"

"Saya hanya sedang bergairah."

"Oh. *My. God!*" Almeera menatap Ravel dengan mata melebar. "Kamu terlalu jujur."

Ravel tertawa dengan suaranya yang super seksi. Hingga Almeera merasa pening, bukan karena pengaruh alkohol, tapi dari cara pria itu yang merayunya secara terang-terangan. Pria itu berbau feromon yang mematikan.

Almeera memerhatikan Ravel. Pria itu memiliki kulit yang indah, dengan

tubuh yang sangat atletis dan proporsional, Almeera tidak salah saat mengatakan bahwa Ravel seseksi model Calvin Klein. Kulitnya yang indah itu membuat Almeera tergoda untuk menjilatnya.

Dan sesuatu yang keras, yang Almeera duduki membuat gadis itu sadar kalau Ravel berkata apa adanya.

"Kamu benar-benar …." Almeera menggeleng, tidak habis pikir.

"Ya," jawab Ravel parau. "Kamu mau saya keluar dari kamar ini dan tidur di kamar lain? Atau …."

"Atau apa?" Almeera menantang. Menunggu dengan jantung berdebar.

"Atau kamu membiarkan saya tetap di kamar ini, dan melakukan sedikit eksperimen."

"Seperti?" Suara Almeera terdengar serak.

"Seperti mencari tahu apakah diikat dengan dasi itu, menyakitkan atau tidak."

Almeera menelan ludah susah payah.

"Apa kamu terbiasa merayu perempuan seperti ini?"

"Kamu wanita pertama yang saya rayu."

Almeera memicing. "Rayuan kamu sudah sangat pro."

Ravel mengangkat bahu. "Kamu wanita pertama yang saya rayu sepenuh hati."

"Tolong hentikan, sebelum saya tergoda untuk berkata 'ya'," pinta Almeera.

Ravel hanya tersenyum sensual, satu tangannya bergerak memeluk pinggang Almeera, sementara tangannya yang lain bergerak mengusap bibir bawah Almeera dengan ibu jarinya. Belaian sensual di bibir itu membuat napas Almeera memburu.

"Bibir kamu terasa lembut."

Almeera menahan desahan ketika ibu jari Ravel terus membelai bibirnya

yang lembap. Jantungnya berdebar dengan cara yang memabukkan, hingga Almeera bisa mendengar gemuruh suara jantungnya memekakkan telinga.

Sesuatu terasa semakin keras di antara pahanya.

Ravel memainkan bibir Almeera dengan terus menatap wanita itu dengan gairah secara terang-terangan.

Jemari itu membelainya hingga Almeera merasa begitu mabuk akan aroma gairah yang terasa begitu pekat. Almeera tergoda untuk menjilat jemari itu dengan lidahnya.

Dan ia benar-benar melakukannya.

Almeera melihat jakun seksi Ravel naik turun karena jilatan ringan dari lidahnya.

Tidak mampu menahan diri lebih lama, Ravel mendekatkan wajahnya, hanya tersisa jarak beberapa senti saat Ravel berkata, "Kamu bisa menjilat bibir saya sebagai gantinya."

Kedua bibir itu bertemu. Ravel menciumnya rakus dan menuntut, menggunakan lidahnya untuk menggoda agar Almeera menjilatnya. Almeera memejamkan mata, memeluk leher Ravel dengan kedua tangannya. Dari godaan lidah Ravel, Almeera tergoda untuk benar-benar menjilat

bibir seksi pria itu. Dan ia melakukan seperti yang ia bayangkan.

Telapak tangan Ravel meremas bokong Almeera dan semakin membawa Almeera mendekat ke tubuhnya. Tanpa jarak, keduanya berciuman dengan cara yang sensual, menggoda dan saling menuntut.

Ravel melepaskan bibir Almeera ketika wanita itu nyaris kehabisan napas, Almeera menengadah ketika Ravel menciumi rahangnya, turun ke leher dan tulang selangkanya.

Almeera yang tidak mengenakan bra merasa kedua payudaranya membusung ke arah Ravel, putingnya mencuat keras dan ia mendesah ketika Ravel menjilat titik nadi di lehernya.

"Mas …." Almeera meremas rambut Ravel dan memeluk leher pria itu erat.

Napas keduanya memburu.

Ravel berhenti menjilat leher Almeera, letakkan dagu di bahu Almeera seraya berusaha mengendalikan dirinya.

"Tidurlah." Ravel mengurai pelukan.

Almeera yang masih berjuang melawan sisa-sisa gairah hanya menatap Ravel ketika pria itu menggendongnya menuju ranjang, membaringkan lalu menyelimuti Almeera.

"Kamu mau ke mana?"

"Saya tidur di kamar sebelah." Ravel tersenyum, mengecup kening Almeera, kemudian pria itu keluar dari kamar tanpa menoleh ke belakang.

Almeera memiringkan tubuh dan memeluk bantal.

Jika Ravel melanjutkan rayuannya tadi, Almeera yakin ia akan membiarkan pria itu melakukan apa pun padanya.

Ia lega, Ravel memilih menahan diri.

Meski jauh di dalam hatinya, ia tergoda untuk menyerah pada gairah.

Almeera memejamkan mata dengan wajah merah padam.

Apa, sih, yang dia pikirkan?!

***

Almeera keluar dari kamar dengan menggunakan pakaian Ravel. Celana olahraga panjang dan baju kaos yang kebesaran. Rambutnya lembap karena Almeera memilih untuk keramas seraya berusaha mengusir sisa-sisa pikiran yang membuat ia kesulitan untuk tidur semalaman.

Setiap kali ia memejamkan mata, yang ia bayangkan adalah sosok Ravel yang benar-benar mengikatnya dengan dasi.

Sial. Karena pria itu, Almeera menjadi terobsesi untuk benar-benar mencobanya.

"Pagi."

Ravel keluar dari kamar yang ada di sebelah kamar yang ditempati Almeera.

"Pagi." Almeera tersenyum melihat rambut Ravel yang basah. Sepertinya, bukan dirinya sendiri yang berusaha mengenyahkan bayangan mesum itu, melainkan Ravel juga terlihat berusaha keras.

Terbukti, saat berdiri di depan Almeera, tatapan Ravel fokus pada bibir gadis itu.

"Kamu harus anterin aku ke hotel. Pakaianku ada di sana," ujar Almeera berusaha mengalihkan fokus pria itu dari bibirnya.

Ravel mengangguk, membimbing Almeera menuruni rangkaian anak tangga.

"Kamu pulang ke Jakarta sore ini?"

"Ya. Kenapa?"

"Nggak pengen sekalian *weekend* di sini? Besok Sabtu. Saya rasa kita bisa kembali ke Jakarta hari Minggu. Gimana?"

Almeera berpikir sejenak. Lalu mengangguk.

"Kamu setuju?"

Almeera kembali mengangguk.

Senyum Ravel terukir sempurna. "Saya temani kamu *meeting* nanti."

Almeera kembali mengangguk ketika Ravel membawanya ke ruang

makan, di mana Bu Dewi sudah membuatkan sarapan untuk mereka.

"Bapak mau kopi?"

Ravel mengangguk. Lalu menatap Almeera. "Kamu mau juga?"

Almeera menggeleng. "Saya mau teh aja." Almeera duduk di samping Ravel. Membiarkan Bu Dewi membuatkan kopi dan teh untuk majikannya.

"Tidur kamu nyenyak?" Ravel bertanya.

Almeera menoleh, satu alisnya terangkat. "Kamu sedang berusaha mencari tahu, 'kan?"

Ravel memasang wajah polos. "Mencari tahu tentang apa?"

"Sejauh mana kamu mempengaruhi saya."

Ravel tersenyum, kemudian tertawa kecil. "Terlihat jelas, ya?"

Almeera memutar bola mata.

"Kamu orang yang terang-terangan."

Bu Dewi menyuguhkan secangkir kopi dan teh untuk Ravel dan Almeera, kemudian memilih keluar dari ruang makan menuju teras belakang, menjemur pakaian.

"Hanya dengan kamu," ujar Ravel pelan. "Entah kenapa dengan kamu, saya kesulitan untuk menahan diri."

"Kejujuran kamu sering kali membuat saya tidak tahu harus mengatakan apa."

Ravel hanya tersenyum. "Apa itu artinya saya mempengaruhi kamu sebesar yang saya perkirakan?"

Almeera meletakkan sendoknya, menatap Ravel lekat.

"Ya, kamu sangat mempengaruhi saya. Sekarang kamu puas?"

"*Almost*," ujar Ravel mengulum senyum.

"Kamu nggak akan berhenti sampai saya berlekuk lutut, 'kan?"

"Salah. Saya yang sudah bertekuk lutut di depan kamu," ujar Ravel menatap Almeera lekat.

Almeera hanya bisa mengerjap. "Kamu benar-benar menyukai saya?"

Ravel meletakkan sendoknya, menatap Almeera lekat. Tepat di kedua manik mata gadis itu.

"Bukan hanya suka." Pria itu diam sejenak. Suaranya yang berat namun lembut membuat jantung Almeera tidak berhenti berdebar tidak karuan. Cara Ravel menatapnya, membuat Almeera merasa terjatuh dan terperangkap. *"I'm trully, deeply, madly in love with you."*

Almeera kehilangan kata-kata.

Tiga Belas

Ravel menghentikan mobil di depan lobi dan membiarkan *valet parking* untuk memarkirkan mobilnya. Ia melangkah bersama Almeera masuk ke lobi menuju lift. Almeera melangkah cepat, karena tidak ingin

dijadikan pusat perhatian, meski tetap saja semua orang yang ada di lobi kini memerhatikannya.

Ia hanya mengenakan pakaian milik Ravel, karena gaun yang ia kenakan tadi malam tidak memberinya pilihan untuk memakai bra, maka ia tidak memakai bra sama sekali di balik kaus yang ia kenakan. Beruntung, jaket Ravel yang besar menutupi tubuhnya.

Melangkah dengan seorang pria tampan jelas membuatnya menjadi pusat perhatian. Meski Ravel juga melangkah sama cepatnya dengan Almeera. Ravel seorang pria yang tidak suka menjadi pusat perhatian orang di sekitarnya. Meski dengan

wajah super tampannya itu, di mana pun Ravel berada, semua mata tetap akan tertuju padanya.

Mereka masuk ke dalam lift dan bersandar lega.

"Semua orang akan tahu kalau saya tidak pulang ke hotel tadi malam. Dan menjadikan saya sebagai bahan gosip hari ini."

Ravel tersenyum seraya melepas kacamata hitam dan topi yang ia kenakan.

"Saya jadi merasa tersanjung, karena akan terlibat dalam gosip itu."

Almeera mendelik, sementara Ravel tertawa.

Keduanya keluar dari lift menuju kamar di mana Almeera menginap.

Keduanya masuk ke dalam kamar, Almeera segera membuka lemari untuk mencari pakaian kerjanya, sementara Ravel duduk di sofa, menyalakan televisi seraya menunggu Almeera bersiap-siap untuk pertemuan yang akan ia hadiri jam sepuluh pagi ini.

"*Meeting*-nya di mana?" Ravel bertanya.

"Di hotel ini, kamu bisa tunggu di kamar ini selagi saya *meeting*."

"Okay." Ravel melepaskan sepatunya, duduk bersila di sofa.

Sementara Almeera mengganti pakaiannya lalu merias wajah dengan riasan sederhana.

"Kamu lebih suka *weekend* ini di pantai atau di Ubud?"

"Kenapa?" Almeera bertanya seraya memulas pipi dengan perona berwarna *nude*.

"Kalau kamu pilih di pantai, saya yang *stay* di hotel ini, tapi kalau kamu pilih Ubud, kamu yang *stay* di rumah atau vila saya."

Almeera diam sejenak.

"Kamu yang *stay* di hotel ini aja. Saya suka di sini."

"Apa nggak terlalu ramai? Apa nggak sebaiknya kita pindah aja ke vila saya? Saya juga punya vila di Nusa Dua."

"Private beach?"

"Ya."

Almeera tersenyum. “Oke, kita *stay* di vila kamu aja.”

“Hm.”

Ravel hanya bergumam seraya menghubungi penjaga vilanya. Untuk memberitahukan kedatangannya bersama Almeera nanti sore.

“Saya *meeting* dulu.” Almeera berpegangan pada lengan sofa seraya memasang sepatunya.

Ravel menoleh, menatap Almeera yang mengenakan celana panjang, kemeja putih dan blazer berwarna senada dengan celananya. Puas dengan penampilan Almeera yang tertutup, Ravel mengangguk.

"Saya mau tidur sebentar," ujar pria itu melangkah menuju ranjang dan merebahkan dirinya di sana.

Almeera tersenyum, menyelimuti pria yang kini berbaring tengkurap itu. Saat Almeera hendak menjauh, tangan Ravel menangkap pergelangan tangan Almeera.

"Kenapa?" Almeera bertanya pada Ravel yang menatapnya.

"*Gimme a kiss,*" pinta Ravel menatap Almeera lekat.

"Hm?" Almeera menatapnya dengan sebelah alis terangkat.

"*You heard it*."

Almeera tersenyum, membungkuk untuk mengecup sisi kepala Ravel. *"I have to go,"* bisik Almeera dan Ravel

melepaskan tangannya, membiarkan gadis itu keluar dari kamar sementara Ravel memilih memejamkan mata.

***

Ketika Almeera kembali ke kamar dua jam kemudian, Ravel masih tertidur nyenyak dengan posisi yang sama.

Almeera tersenyum, mengganti pakaian formalnya dengan pakaian yang lebih santai. Jeans berwarna ice blue dan kaos berwarna putih. Ia duduk mengamati Ravel, membelai rambut Ravel yang berwarna hitam.

Pria ini adalah pria yang luar biasa. Baik, memesona, sabar, dan

penuh perhatian. Meski masih menyimpan aura misterius dalam dirinya, karena sampai detik ini Almeera belum bisa mengenal kepribadian Ravel dengan baik, meski telah kenal selama dua bulan lamanya. Pria itu masih tertutup meski sudah membuka sedikit celah untuk Almeera.

"Hei," sapa Almeera ketika Ravel membuka matanya.

"Hm." Ravel tersenyum, berguling lalu menarik Almeera dan memeluknya erat. Menjadikan gadis itu sebagai guling hidup.

"Kamu nggak lapar?" tanya Almeera ketika Ravel menyusupkan wajah ke lehernya.

"Lapar. Kapan kamu mau beri saya makan?"

Almeera tersenyum, pria itu mendekapnya seolah ia sebuah guling, satu kaki Ravel berada di atas kaki Almeera sementara kedua tangannya memeluk erat.

"Masih mau tidur atau makan?"

"Tidur," jawab Ravel pelan.

Almeera tertawa. "Katanya kamu lapar."

"Nanti aja," ujar Ravel seraya kembali memejamkan mata. Sepertinya pria itu benar-benar mengantuk. Apa pria itu tidak tidur tadi malam?

Karena Ravel yang sudah kembali terlelap tanpa melepaskan pelukannya

di tubuh Almeera, akhirnya Almeera memutuskan untuk ikut tidur siang, karena ia pun merasa lelah dan mengantuk.

Almeera terbangun satu jam kemudian, dan Ravel juga sudah membuka matanya.

"Saya lapar," keluh Ravel.

Almeera membuka matanya lebih lebar hanya untuk memutar bola mata.

"Siapa, sih, tadi yang milih tidur daripada makan?"

Ravel tertawa, melepaskan tubuh Almeera kemudian bangkit berdiri, menuju kamar mandi untuk mencuci wajahnya.

"Kamu nggak mau langsung *check out* aja? Biar sekalian ke vila," tanya

pria itu seraya menyeka wajahnya yang basah.

"Kalau gitu, saya mau beres-beres dulu."

Almeera bangkit dari ranjang dan mulai membereskan barang-barangnya yang tidak seberapa, memasukkannya ke dalam koper.

"Ngomong-ngomong, kamu belum bilang apa-apa waktu saya menyatakan cinta tadi," ujar Ravel duduk di sofa, menatap Almeera.

Almeera menoleh. Memang benar, setelah Ravel mengatakan bahwa ia jatuh cinta kepada Almeera, Almeera hanya diam saja, tidak meresponnya sama sekali.

Almeera mendekati Ravel dan duduk di sampingnya. Meraih tangan tangan Ravel dan menggenggamnya.

"Apa kamu mau menjalin hubungan dengan seseorang yang hatinya masih terpaut kepada orang lain?"

"Selagi orang tersebut berusaha untuk menerima saya apa adanya, saya akan menerimanya."

"Tapi rasanya akan terkesan jahat kalau saya jadi kekasih kamu sekarang, sementara hati saya masih memikirkan orang lain. Seolah-olah, saya hanya menjadikan kamu pelarian."

Ravel menatap Almeera lekat. "Kamu serius ingin melupakan Lucas?"

Almeera mengangguk. “Sangat serius.”

Almeera sudah bertekad, dan tidak akan mundur.

“Kalau begitu, kamu harus jadi kekasih saya, di saat pikiran kamu mengingat pria lain, kamu bisa katakan pada diri kamu sendiri, bahwa kamu adalah milik saya. Dengan begitu, secara perlahan hati dan pikiran kamu akan menerima dan mengakui bahwa kamu memang milik saya.”

Almeera tersenyum.

“Kamu sangat pintar bernegosiasi. Pak Made bilang, kamu punya perusahaan di Jakarta. Perusahaan apa?”

Ravel diam sejenak.

"Bukannya saya ini pacar kamu?" Almeera mencoba membujuk.

Ravel menoleh. "*Officially* jadi pacar saya?" tanya pria itu ragu.

Almeera mengangguk. "Ya."

Ravel tersenyum.

"Harus disahkan dengan ciuman," ujar pria itu terkekeh sebelum mencium Almeera hingga Almeera kehabisan napas.

Almeera yakin ia dan Ravel hanya berciuman beberapa menit. Tapi posisinya sekarang sudah duduk mengangkangi Ravel dan ia tidak menyadari kapan ia memanjat naik ke atas pangkuan pria itu, atau kapan pria

itu yang menariknya ke atas pangkuan?

Saat bibir mereka bertemu, Almeera benar-benar tidak mampu memikirkan hal lain selain bibir Ravel yang bergerak liar di bibirnya.

"Jadi?" Almeera bertanya ketika Ravel menyingkirkan sejumput rambutnya ke balik telinga.

"Kamu tahu Arga Persada Company?"

"Ya."

Siapa yang tidak kenal perusahaan Arga Persada Company? Bahkan, perusahaan Zahid-Renaldi sudah cukup sering menjadi partner dari Arga Persada Company.

Almeera memicing ketika Ravel hanya diam.

"Arga Persada Company itu milik kamu?"

Pria itu mengangguk pelan.

"Wow." Almeera tidak menyangka. Dari kabar yang ia dengar, pemilik Arga Persada Company adalah orang yang kejam dan misterius. Tidak menyangka, bahwa pria yang memangkunya saat ini adalah pemilik perusahaan tersebut.

"Tapi saya nggak pernah ketemu kamu di setiap acara-acara yang perusahaan kamu lakukan. Bahkan, tiga bulan lalu saya menghadiri acara amal yang perusahaan kamu selenggarakan."

"Saya lebih suka tidak hadir di acara seperti itu dan membiarkan wakil saya yang mengatur semuanya."

"Kenapa?"

Ravel mengangkat bahu.

"Saya hanya tidak ingin dikenal orang banyak."

Disaat pria-pria konglomerat lain berusaha menunjukkan dirinya kepada dunia, berbanding terbalik dengan pria satu ini, ia berusaha menutup dirinya dari dunia.

"Kenapa tersenyum?" Ravel menatap Almeera.

"Nggak. Saya …." Almeera berdehem lalu menatap Ravel sejenak.

"Aku nggak pernah ketemu orang yang kayak kamu."

Almeera sudah memutuskan untuk mengganti kata 'saya' menjadi 'aku'. Terlalu formal baginya untuk menggunakan kata 'saya' saat ia sudah memutuskan untuk menjadi kekasih pria itu.

"Saya …." Ravel membelai pipi Almeera. "Saya tidak terbiasa memanggil diri saya sendiri dengan sebutan aku. Apa kamu tidak masalah?"

Almeera menggeleng. "Panggilan tidaklah penting."

"Nanti, saya akan belajar dari kamu."

Almeera tersenyum, mengecup bibir Ravel.

"Mau makan di mana? Restoran hotel? Atau minta antar ke kamar aja?"

"Kamu mau makan di restoran atau di kamar aja?"

"Kamar aja," ujar Almeera merebahkan kepalanya di bahu Ravel. "Aku males mau ke restoran."

"Kalau gitu, hubungi restoran buat antar makanan ke sini."

"Aku aja." Almeera berdiri, mendekati pesawat telepon dan menghubungi restoran. "Kamu mau makan apa?"

"Apa aja."

"Fast food?"

Ravel hanya menoleh dengan wajah datar.

Almeera terkikik, memilih memesan makanan dan minuman yang akan diantarkan ke dalam kamar oleh petugas hotel.

***

Setelah makan, Ravel dan Almeera menuju vila milik pria itu yang masih berada di kawasan Nusa Dua. Vila dengan pantai pribadi itu sangat indah dan mewah.

"Dan kamu masih mau bilang kalau kamu itu cuma karyawan biasa?"

Ravel hanya tersenyum malu. *"My bad. Forgive me."*

Almeera hanya tersenyum. Menggandeng lengan Ravel yang membawanya masuk ke dalam vila.

"It's not your bad. Kamu hanya tidak bisa membuka diri kepada orang lain."

Ravel menoleh, mengecup sisi kepala Almeera.

"Mau lihat pantainya?"

Almeera mengangguk. "Aku mau main di pantai sore ini, boleh?"

Ravel mengangguk, membawa Almeera langsung ke teras belakang yang langsung terhubung dengan pantai. Vila di tepi pantai itu memang indah, meski keluarga Almeera memiliki vila pribadi yang seperti ini,

hanya saja, rasanya sungguh berbeda berada di vila milik Ravel.

Dua asisten rumah tangga membawakan koper Ravel dan Almeera menuju kamar utama.

"Aku boleh pakai bikini, nggak?" tanya Almeera menatap pantai yang sepi. "Nggak ada orang, kok."

Ravel ikut mengamati sekeliling. "Mau berjemur?"

Almeera mengangguk.

"Oke."

"Aku ganti baju dulu." Almeera mengecup pipi Ravel lalu melangkah menuju kamar yang ditunjukkan oleh asisten rumah tangga Ravel.

Tidak lama, Almeera kembali ke teras, ia mengenakan bikini di bagian

dalam, namun menutupi pinggangnya dengan kain pantai, ia juga menggunakan outer untuk menutupi bagian atasnya. Sementara Ravel yang memang mengenakan kaus dan celana pendek, sudah berbaring nyaman di kursi malas.

"Pakein dong." Almeera menyerahkan sebotol *sun block* kepada Ravel yang bangkit duduk. Sementara Almeera duduk bersila di depannya.

Almeera membuka *outer* yang menutupi bagian atasnya, sementara Ravel mengamati punggung indah Almeera yang terpampang nyata di depan matanya. Almeera menggeser rambutnya ke sisi kanan tubuhnya.

Ravel membuka penutup botol dan mengeluarkan isinya, mengolesi punggung Almeera dengan *sun block.*

"Kalau ke pantai, biasanya siapa yang pakein kamu ini?"

"Bunda," jawab Almeera tanpa berpikir panjang. "Kadang Aleeta atau Aksa."

"Aleeta atau Aksa?"

Almeera menoleh melalui bahu. "Adik kembarku. Aku punya tiga adik. Devan, Aleeta dan Aksa."

Ravel mengangguk. "Pasti senang punya banyak saudara."

"Saudaraku banyak banget. Sepupuku ada puluhan orang. Kalau udah ngumpul semua, berasa ngumpul satu kelurahan saking ramenya."

Ravel hanya tersenyum, mengecup bahu Almeera. "Udah, mau pakai di mana lagi?"

"Aku pakai sendiri aja." Almeera menerima botol *sun block* yang diberikan Ravel. "Kalau kamu sendiri? Punya saudara?"

"Saya pernah punya saudara."

Almeera menoleh. "Pernah?"

"Ya, sudah meninggal. Hanya satu. Jadi …." Ravel mengangkat bahunya. "Saya sendirian."

Almeera menatap Ravel. Terlihat jelas, Ravel memang tidak memiliki teman untuk berbagi hingga akhirnya ia terbiasa untuk menutup dirinya sendiri.

Almeera membalikkan tubuh dan menatap Ravel. “Nanti aku kenalin ke adik-adikku yang berisik itu. Mereka bakal bikin kamu pusing sama tingkah mereka. Devan yang paling bikin aku naik darah selama ini. Alvian dan Alby punya julukan ganda putra pembuat masalah, Melvin suka bikin Opa serangan jantung. Pokoknya, keluargaku bakal berisik banget.”

“Saya bisa bayangkan.” Ravel tersenyum, membelai kepala Almeera. “Kamu sendirian aja rasanya udah berisik.”

Almeera memelotot. “Maksud kamu, aku ini berisik?”

Ravel terkekeh. “Sedikit.”

Almeera mencubit perut keras Ravel yang terkekeh. “Kok keras, sih?” Almeera mengangkat ujung kaus Ravel dan memerhatikan perut kotak-kotak pria itu.

“Kamu suka sama yang kamu lihat?”

Almeera tersenyum, menurunkan kembali kaus Ravel ke bawah. “Kalau kayak gini, kamu jadi keliatan seksi, tahu nggak?”

“Kamu sudah cukup sering bilang kalau saya ini seksi.”

Almeera memelotot. “Aku baru bilang kamu itu seksi sebanyak dua kali.”

"Masa, sih? Saya pikir udah sering."

Almeera hanya mendengkus kemudian berbaring di kursi santai itu seraya mengenakan kacamata hitamnya. Ravel juga ikut berbaring menikmati angin laut.

Namun tiba-tiba, seorang asisten rumah tangga datang menghampiri Ravel.

"Maaf, Pak. Ada tamu di depan."

"Tamu?" Ravel menoleh bingung. "Siapa?"

"Katanya keluarga Bapak."

Tubuh Ravel tegang seketika. Almeera bisa melihat perubahannya.

"Kamu tunggu di sini," ujarnya kepada Almeera tanpa menoleh.

Almeera hanya mengangguk karena tidak sempat menjawab kata-kata Ravel, pria itu sudah melangkah cepat masuk ke dalam vila.

Almeera duduk di sana, menunggu.

Namun, Ravel tidak kunjung kembali. Bahkan setelah setengah jam lamanya.

Almeera menoleh ke arah vila. Ia bangkit duduk, memakai *outer* untuk menutupi tubuhnya, dengan ragu ia melangkah masuk ke dalam vila. Namun baru mencapai dapur, ia mendengar suara teriakan marah.

"… Saya tidak akan pernah bisa menerima apa yang Mama lakukan?!"

Almeera terkesiap, ia belum pernah mendengar Ravel berteriak semurka itu. Bahkan ketika Almeera menyerang Ravel di malam ia putus asa tempo hari, Ravel tidak membentaknya sekasar ini.

Almeera melangkah pelan dan berdiri di dekat dinding dapur.

"Ravel …." Suara seorang perempuan menangis terdengar. "Maafin, Mama …."

"Kenapa Mama datang? Bukankah Mama yang sudah memutuskan untuk meninggalkan saya dan Ralita? Mama yang ingin melepaskan diri dari kami!"

"Mama …." Hanya isak tangis yang terdengar.

Almeera tidak bisa menahan diri untuk tidak mengintip.

Ia melihat seorang wanita duduk di sofa dengan kepala tertunduk, menangis dengan bahu bergetar. Sementara Ravel berdiri sedikit menjauh, dengan tubuh kaku.

"Mama pikir, hanya Mama yang menderita sementara saya dan Ralita tidak? Memangnya Mama pikir, siapa yang sudah diperkosa bajingan yang Mama sebut sebagai suami itu, hah?!"

Almeera membekap mulut. Perkosa? Siapa yang diperkosa?

Suara Ravel terdengar parau dan penuh rasa sakit.

"Saya tidak habis pikir dengan Mama. Anak Mama diperkosa oleh suami Mama sendiri, dan Mama memilih untuk ikut pergi. Kenapa? Karena kami ini tidak berharga? Karena saya dan Ralita hanya menjadi beban dalam hidup Mama?" tanya Ravel getir.

Almeera berpegangan pada dinding. Napasnya terasa sesak.

Rasa sakit yang terdengar dari suara Ravel, terasa memilukan.

Almeera tidak bisa melihat wajah Ravel karena pria itu memunggunginya. Namun dari punggung pria itu, terlihat jelas, Ravel tengah menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya saat ini.

"Mama tahu apa yang terjadi setelah bajingan yang Mama sebut sebagai suami itu memerkosa Ralita? Ralita depresi dan bunuh diri. Saya yang melihatnya terbaring di dalam kamar dengan tubuh kaku, bukan Mama!"

Almeera berjongkok karena tidak mampu menampung rasa sakit dari suara Ravel. Matanya yang kabur oleh air mata menatap Ravel yang berdiri dengan punggung bergetar, bahu yang biasanya kokoh terlihat lemah.

"Saya yang menguburkan Ralita, bukan Mama. Masih pantaskah Mama menyebut diri Mama sebagai seorang ibu?" Suara Ravel kian melemah.

"Ravel, maafkan Mama."

"Andai saja semudah itu," ujar Ravel serak. "Andai saja semudah itu …." Pria itu menggeleng. "Mama tidak melihat bagaimana Ralita berusaha menyakiti dirinya sendiri setiap hari, bagaimana dia berteriak dalam tidurnya, bagaimana saya terpaksa harus mengikatnya agar dia tidak terus-terusan melukai dirinya sendiri." Ravel menoleh menatap ibunya. Dan Almeera bisa melihat aura dingin yang terpancar dari tubuh kaku itu. "Saya akan memaafkan Mama kalau Mama bisa membawa Ralita kembali ke hadapan saya."

Wanita yang memang memiliki garis wajah yang mirip dengan wajah

Ravel itu menggeleng. "Maafkan Mama …."

"Mungkin suatu saat, tapi tidak sekarang." Ravel menggeleng. "Silakan pergi. Tolong, jangan ganggu hidup saya lagi, saya sudah cukup bahagia dengan hidup saya saat ini. Tolong, jangan hancurkan apa yang telah saya bangun mati-matian."

Almeera perlahan berdiri, menatap Ravel yang membalikkan tubuh.

Tatapan mereka bertemu. Almeera bisa melihat wajah pucat Ravel, matanya yang merah menahan tangis, dan kedua tangannya yang terkepal erat.

Perlahan, Ravel mendekati Almeera. Berdiri di depan Almeera. Lalu meletakkan keningnya di bahu Almeera.

Almeera segera memeluk Ravel, tubuh pria itu terasa begitu dingin.

Mata Almeera memerhatikan wanita yang dipanggil Ravel dengan sebutan Mama. Masih dengan cucuran air mata, wanita itu menatap Almeera lekat dengan tatapan memohon.

Almeera menggeleng. Ia tidak bisa membujuk Ravel sekarang. Ravel terlihat begitu kesakitan atas luka masa lalu yang masih menghantuinya.

Menangis pasrah, wanita itu berdiri dan melangkah keluar dari vila milik Ravel.

Begitu pintu ditutup dari luar. Tubuh Ravel tersentak dan bergetar.

Kemudian Almeera mendengar isak tangis.

***

"Kenapa Mama pergi?" Ravel yang saat itu berusia sepuluh tahun menatap ibunya yang tengah sibuk berkemas.

"Mama harus pergi." Nirmala terus berkemas tanpa menatap anak bungsunya yang berdiri di ambang pintu.

"Lalu, bagaimana dengan aku dan Kak Ralita?"

"Kamu tinggal sama nenek," ujar ibunya masih terus memasukkan pakaiannya ke dalam tas.

"Argh!" Sebuah teriakan terdengar dari kamar lain. Ravel tersentak, begitu juga dengan Nirmala. Namun, Nirmala bergeming, hanya tetap berdiri di tempatnya.

"Ma, Ralita sakit," ujar Ravel serak. Ia belum mengerti dengan apa yang terjadi pada Ralita yang biasanya ceria kini tiba-tiba sering berteriak dan menangis lalu memukul-mukulkan kepalanya ke dinding hingga berdarah.

"Maafkan, Mama." Hanya itu yang diucapkan Nirmala.

Teriakan kembali terdengar bersamaan dengan tangis.

Ravel berlari ke kamar kakak perempuannya, menemukan Ralita tengah memukul-mukulkan kepalanya ke dinding seraya menangis.

"Kak!" Ravel mendekat.

"Pergi!" Ralita berteriak kencang. "Kubilang pergi!"

Ravel terkesiap, menatap kakak yang ia sayangi tengah memukul-mukulkan kepalanya ke dinding. Ralita menangis hebat.

"Kak." Ravel yang menatap itu ikut mengucurkan airmata. Ia berjongkok, menatap kakaknya.

"Kubilang pergi!" Ralita kembali berteriak, mendorong Ravel agar pergi

dari kamarnya. Ravel diseret keluar dan Ralita membanting pintunya.

Saat Ravel menoleh ke belakang, Nirmala berdiri dengan sebuah tas di tangannya. Membalikkan tubuh, Nirmala melangkahkan kaki meninggalkan rumah. Tidak peduli dengan Ravel yang berteriak-teriak memanggilnya. Hanya ada neneknya, yang memeluk Ravel dan berusaha menghentikan Ravel agar tidak lagi mengejar ibunya ke jalan.

Ravel tidak mengerti, ia terlalu kecil untuk mengerti dengan apa yang telah terjadi. Ralita adalah kakaknya yang penyayang, ceria dan cantik. Tiba-tiba, Ralita pulang sekolah seraya menangis, dengan pakaian yang

terkoyak. Lalu tidak lama, ayah mereka pulang ke rumah. Ravel mendengar ibu dan ayahnya bertengkar hebat. Malam itu juga, ayahnya pergi meninggalkan rumah dan tidak pernah kembali.

Lalu semuanya berubah.

Ralita tidak mau berangkat ke sekolah, ia terus-terusan mengurung diri di kamar. Ibunya juga tidak banyak bicara, sering terdengar ibu dan neneknya berdebat sengit di dapur.

Tidak ada lagi tawa, tidak ada lagi yang tersisa.

Ravel tidak mengerti. Tapi ia paham satu hal. Bahwa Ralita sedang tidak baik-baik saja.

Ravel pikir, ibunya hanya akan pergi sebentar saja. Namun, setelah menunggu satu tahun lamanya. Ibunya tidak kunjung kembali.

Keadaan Ralita semakin parah.

Suatu malam, Ravel menemukan Ralita tengah berusaha menyayat tangannya menggunakan silet. Ravel berteriak marah, merebut silet itu dari tangan Ralita dan menggenggamnya, tidak membiarkan Ralita merebut silet itu darinya. Ralita berteriak-teriak marah, kemudian menangis histeris.

Ravel ikut menangis dan terisak. Darah menetes dari kepalan tangannya

yang menggenggam silet itu. Ravel berlutut di lantai dan menangis kencang. Tangannya yang bergetar tidak mau melepaskan silet itu dari genggamannya. Perlahan, ia mendekati Ralita, lalu memeluk tubuh kakaknya yang bergetar.

Tubuh Ralita terguncang, Ravel memeluknya erat. Keduanya menangis. Ravel memeluk kakaknya erat sementara Ralita meremas baju lusuh yang Ravel kenakan dengan kuat. Malam itu, Ravel terpaksa mengikat tangan Ralita agar kakaknya tidak berusaha menyayat nadinya lagi.

Ravel duduk di lantai, sementara Ralita berbaring di ranjang dengan

kedua tangan terikat. Ralita menatap ke langit-langit kamar. Airmata bercucuran dari sudut matanya. Terus berjatuhan, tapi tidak terdengar isak tangis.

Ralita menangis dalam diam. Dengan pandangan yang kosong menatap langit-langit kamar.

Sementara Ravel duduk di lantai seraya memeluk lutut, dengan darah yang mengering di tangan kanannya. Ia menatap kakaknya yang tampak diam kaku. Airmata Ravel terus turun, di dalam hatinya, ia memanggil ibunya. Ia begitu ingin ibunya ada di sini, memeluknya, memeluk Ralita. Menenangkan mereka berdua.

Tapi ia hanya sendiri, sementara neneknya yang sakit terbaring lemah di kamar sebelah.

Ravel berbaring meringkuk di lantai, menjaga kakaknya agar tidak lagi menyakiti dirinya sendiri. Ia memejamkan mata dengan mata yang basah. Airmata di pipinya tidak mengering.

Di tengah malam, Ravel tersentak. Ia bangun, ingin melihat kondisi kakaknya. Hari hujan deras di luar. Ia kedinginan, Ralita juga pasti kedinginan. Ia ingin mengambil selimut dan menyelimuti kakaknya.

Namun, yang Ravel lihat adalah genangan darah di atas kasur, berasal

dari tangan Ralita yang pucat. Ralita terbaring kaku dan sudah berhenti bernapas.

Ravel hanya duduk di tepi ranjang, menyentuh tangan kakaknya yang berdarah, berusaha menyeka darah yang bercucuran itu.

"Kak, apakah sakit?" tanya Ravel seraya membalut tangan Ralita dengan selimut. "Kak." Ia mencoba memanggil Ralita.

Namun, Ralita hanya diam.

Air mata Ravel jatuh, tapi ia tidak terisak. Air matanya menetes perlahan, kemudian menjadi deras. Ravel tetap membalut tangan dingin Ralita dengan kain, menutupi lukanya yang

menganga. Setelah itu, Ravel mengecup tangan Ralita yang terluka.

Ravel berlutut di samping ranjang, menggenggam tangan dingin Ralita dengan kedua tangannya.

Dan ia menangis.

Dalam diam.

Tidak ada tempat untuknya mengadu, tidak ada tempat untuknya menceritakan rasa sakitnya. Tidak ada tempat untuknya bersandar.

Satu-satunya orang yang tersisa di sisinya kini memilih pergi.

Kepala Ravel tertunduk di atas tangan Ralita. Air mata Ravel membasahi tangan kakaknya.

Ravel menyeka darah di tangan Ralita pada tengah malam di cuaca hujan lebat. Ia membersihkan tubuh Ralita dalam diam. Air matanya sudah berhenti menetes. Matanya menatap kosong pada tubuh kaku kakaknya. Ia mengganti seprai dengan yang baru.

Sepanjang malam, ia duduk memeluk lutut di samping tubuh Ralita. Menggenggam tangan Ralita dan enggan untuk melepaskannya. Ia tidak memejamkan matanya hingga pagi.

Karena Ravel tahu, saat itu akan menjadi saat terakhirnya menatap Ralita.

Satu hari setelah kematian Ralita, akhirnya ia tahu bahwa Ralita telah

diperkosa oleh ayah mereka sendiri. Ravel belum mengerti apa arti kata 'perkosa' yang dibisikkan oleh tetangga-tetangganya. Namun ia paham, apa pun yang telah ayah mereka lakukan kepada Ralita, hal itu sangat menyakitkan.

Ravel duduk di atas ranjang yang kini telah kosong. Menatap lemari Ralita. Ia bergerak membuka lemari itu, dan menemukan sebuah lukisan.

Lukisan anak laki-laki yang duduk di bawah pohon, sedang menatap keluarga bahagia dari kejauhan. Tatapan mata itu, adalah tatapan mata Ravel.

Dan saat itulah, Ravel menangis hebat seraya memeluk lukisan Ralita.

Hari di mana Ravel menemukan lukisan Ralita, adalah hari terakhir ia membiarkan dirinya menangis.

Hingga pada hari ini, ketika seorang wanita yang berstatus sebagai ibunya, datang untuk meminta maaf padanya.

Setelah belasan tahun, wanita yang telah meninggalkan dirinya dan Ralita, akhirnya muncul kembali.

Tapi, tidak semudah itu. Setiap kali Ravel memejamkan mata, bayangan tubuh kaku Ralita masih terlihat jelas di dalam benaknya.

Kata maaf saja tidak akan mampu menghapus luka dan derita atas kejadian itu.

Hati yang terluka tidak bisa disembuhkan begitu saja. Terlebih jika luka yang datang berasal dari seseorang yang kita harap tidak akan pernah meninggalkan kita sendirian. Seorang anak memang tidak minta dilahirkan, namun ia hadir karena sebuah permintaan. Tetapi, mengapa ketika sudah dilahirkan, malah ia diabaikan?

Lucu rasanya jika ikatan darah itu tidak lagi memberi arti. Jika nyatanya, yang menyakiti itu adalah orang tua sendiri. Orang bilang, sejauh apa pun

pergi, tempat kembali adalah rumah. Sementara Ravel, tidak pernah memiliki rumah untuk tempatnya berbagi.

Sebelum seseorang menghancurkan hatinya, Ravel sudah lebih dulu dihancurkan oleh kedua orang tuanya.

Empat Belas

Almeera membelai kepala Ravel yang bersandar padanya. Matanya terus berair, Almeera menyeka air mata di pipi Ravel. Pria itu hanya terisak sebentar, lalu menangis dalam diam.

Ravel tidak lagi bersuara setelah menceritakan tentang Ralita. Kakak perempuannya yang diperkosa oleh ayah mereka sendiri. Ralita meninggal di usia lima belas tahun, bunuh diri dengan menyayat tangannya sendiri. Dan Ravel yang saat itu berusia sebelas tahun, dipaksa untuk menyaksikan kematian kakaknya sendiri. Satu tahun, ia dipaksa untuk menyaksikan bagaimana kakaknya mengalami depresi yang hebat.

Almeera yang selama ini memiliki keluarga yang luar biasa, tidak mampu membayangkan bahwa di dunia ini, ada orang tua yang bersikap sekejam itu. Yang Almeera tahu, seorang ayah adalah penjaga bagi anak

perempuannya, seperti yang ayahnya lakukan selama ini. Dan seorang ibu, akan tetap berada di sisi anak-anaknya, dalam kondisi apa pun.

Namun, tidak dengan orang tua Ravel. Ayah Ravel adalah penyebab penderitaan putrinya sendiri. Dan ibu Ravel adalah penyebab penderitaan kedua anak-anaknya.

Bagaimana bisa seorang ibu tega meninggalkan anak-anaknya yang tengah terluka?

Almeera tidak habis pikir.

Ia belum pernah menemui ibu yang kejam seperti Nirmala. Dan ayah yang bajingan, seperti ayahnya Ravel.

Ravel tiba-tiba menegakkan tubuhnya, mengusap wajahnya lalu menatap Almeera datar.

"Kamu lapar? Mau saya buatkan makanan?"

Almeera hanya menatap Ravel tanpa berkedip. "Kamu baik-baik aja?"

"Yeah." Ravel mengangkat bahunya. "*I'm okay*. Mengapa saya harus tidak baik-baik saja?"

Almeera menatap mata yang dingin itu. Dingin, kosong dan hampa.

"Maaf kalau kamu harus menyaksikan ini. Tapi …." Ravel diam sejenak. "Ini cerita lama, seharusnya saya tidak perlu terpengaruh oleh semua ini. Mungkin hari ini saya agak sedikit emosional, tapi tidak jadi

masalah. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

Almeera ingin mengatakan kepada Ravel, bahwa ia bisa menjadi pendengar, jika pria itu butuh teman berbagi, bahwa ia bisa menjadi sandaran jika pria itu butuh pegangan. Namun, Almeera sadar. Setelah sekian lama menutup diri dari orang lain, membuka diri begitu saja bukanlah hal yang mudah.

Menutup diri adalah cara pria itu bertahan selama ini. Dan Almeera tidak ingin meruntuhkan dinding yang sudah susah payah Ravel bangun. Ia ingin dinding itu tetap kokoh. Ravel belum siap menunjukkan dirinya

kepada Almeera. Dan Almeera tidak akan memaksa Ravel untuk berbagi saat ini.

Untuk menceritakan tentang Ralita saja, pasti sangat berat bagi Ravel.

Setidaknya, pria itu sudah membagi sedikit kisah hidupnya.

Yang artinya, Ravel mulai memercayai Almeera.

Mungkin, suatu saat nanti, Ravel akan membuka pintu yang ia kunci rapat dari dalam dan membiarkan Almeera masuk. Membiarkan Almeera melihat, diri pria itu yang sesungguhnya.

Jika Ravel bersedia menunggu pintu hati Almeera terbuka untuknya,

kenapa Almeera tidak bisa melakukan hal yang sama untuk pria itu?

Almeera tersenyum, mengangguk. "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan," ujar Almeera, berdiri dan memeluk Ravel. "Aku di sini. Sama kamu."

Ravel balas memeluk untuk sejenak. "*Thank you*, Sayang," ujarnya lalu mengurai pelukan. "Sudah tidak ada sinar matahari untuk berjemur. Tapi kita bisa melihat matahari terbenam kalau kamu mau."

Almeera mengangguk. Mengikuti langkah Ravel menuju teras belakang.

Keduanya berdiri bersisian seraya saling merangkul, mereka menatap

matahari yang akan kembali ke peraduan.

"Opa Azka suka matahari terbit, begitu juga dengan Opa Keenan. Tapi Ayah suka matahari terbenam," ujar Almeera menyandarkan kepalanya di lengan Ravel.

"Saya juga lebih suka matahari terbenam." Tangan pria itu membelai rambut Almeera. "Saya suka kegelapan yang datang setelah warna jingga berakhir." Pria itu diam sejenak, "Matahari terbenam mengajarkan saya, bahwa sesuatu yang terlihat indah sebagian besar hanya bersifat sementara."

"Kamu salah." Almeera menatap Ravel yang menunduk padanya.

"Matahari terbenam menjadi bukti bahwa apa pun yang terjadi, setiap hari bisa berakhir dengan indah."

Ravel dan Almeera saling menatap.

"Kamu benar." Tangan Ravel membelai pipi Almeera. "Setidaknya, saya memiliki satu keindahan yang kini berdiri di depan saya."

Kata-kata Ravel membuat Almeera mengulum senyum.

"Kamu bisa romantis kalau berusaha."

"*I'm an antiromantic.* Tapi dengan kamu, saya bisa berusaha."

Almeera tertawa pelan.

"Kamu selalu berhasil membuat aku kehabisan kata-kata."

"Dengan kamu, saya bisa bicara panjang lebar seharian tanpa merasa lelah. Menurut kamu, itu normal?"

Almeera menggelengkan kepala dengan senyum terkulum. "Artinya kamu tergila-gila sama aku."

"Ah ya." Ravel mengangguk. "Saya yakin, saya beneran sudah gila."

Almeera kembali tertawa, mencubit lengan Ravel. "Aku nggak mau punya pacar orang gila."

"Sayang sekali. Kamu terjebak sama orang gila ini."

Itu ucapan terakhir yang keluar dari bibir keduanya. Karena bibir itu telah bertemu dalam satu tarian

lembut, dengan warna jingga yang semakin memudar, Ravel menunjukkan kepada Almeera melalui ciumannya, bahwa pria itu benar-benar telah terpikat kepada seorang gadis bernama Almeera Wijaya.

***

"Kamu *weekend* di Bali, tapi nggak nginap di hotel kita. Kamu nginap di mana?"

Almeera yang baru memasuki rumah orangtuanya, menemukan ayahnya tengah menonton saluran berita di televisi.

"Di vila teman."

"Laki-laki?"

"Hm."

Alfariel menoleh. "Hm, itu maksudnya apa?"

Almeera tersenyum geli. "Kenapa sih, Yah? Toh aku nggak macam-macam."

"Sama siapa?"

"Ayah pasti udah tahu sama siapa. Nggak perlu pura-pura nggak tahu."

Alfariel memicing. Menatap putrinya yang melangkah menuju rangkaian anak tangga menuju kamarnya.

"Ayah nggak menemukan apa-apa tentang Ravelino Ravindra selain dia pemilik Arga Persada Company."

Almeera berhenti melangkah, menatap ayahnya. "Terus? Apakah

setiap orang yang dekat sama aku harus Ayah korek-korek masa lalunya? Mungkin aja orang itu nggak mau masa lalunya diketahui orang banyak. Mungkin aja orang itu udah ngelupain masa lalunya."

"Ayah cuma ingin tahu asal usulnya."

Almeera bersedekap dari tengah-tengah anak tangga.

"Kenapa, sih? Bukannya Ayah udah kenal lama sama Ravel?"

Alfariel diam. "Ya, Ayah udah kenal cukup lama sama dia."

"Lalu, masalahnya?"

"Masalahnya, Ayah nggak nyangka dia serius mau menjalin hubungan sama kamu."

"Artinya Ravel udah pernah nemuin Ayah?"

"Iya, minggu lalu, dia nemuin Ayah dan bilang kalau dia jatuh cinta sama kamu."

Jadi, Ravel benar-benar mengenal ayahnya? Almeera pikir, mereka hanya bertemu untuk urusan bisnis. Ternyata, Ravel benar-benar menemui ayahnya dan mengakui perasaannya untuk Almeera.

"Bukannya Ayah sendiri yang bilang, Ayah suka dengan pria yang datang secara langsung sama Ayah,

ketimbang pria pengecut yang nggak berani datang ke hadapan Ayah?"

Alfariel hanya diam, duduk seraya menghela napas berat.

"Dia terlalu misterius, tertutup dan dingin. Apa kamu bahagia bersama orang seperti itu?"

"Kenapa memangnya kalau dia misterius, tertutup dan dingin? Yang jelas dia memperlakukan aku dengan baik."

"Almeera …."

Almeera menggeleng. "Ayah nggak setuju sama perasaan aku buat Lucas. Dan sekarang, aku bersedia dekat dengan orang lain, kenapa, sih, Ayah kayak nggak suka?"

"Bukan Ayah nggak suka. Ayah cuma …."

"Cuma, apa?"

Alfariel hanya mendesah.

"Sebenarnya kriteria pria yang cocok untuk aku menurut Ayah tuh kayak apa, sih? Yang sempurna? Yang baik? Yang asal usulnya jelas?" Almeera mendengkus. "Nggak semua orang punya jalan mulus dalam hidupnya kayak keluarga kita. Nggak semua orang hidup seperti di negeri dongeng, dicintai, dibesarkan dengan kasih sayang, ketemu pasangan yang sempurna, lalu hidup bahagia selama-lamanya." Almeera menatap ayahnya. "Ayah adalah contoh dari sedikit orang yang hidupnya berjalan mulus. Tapi

bukan berarti, semua orang punya jalan yang sama kayak yang Tuhan kasih ke Ayah."

"Ayah tahu itu, Kak. Ayah tahu, Ayah beruntung lahir di keluarga ini."

"Jadi, apa lagi masalahnya?" Almeera mengerang. "Apa karena Ayah nggak tahu gimana asal usul Ravel? Gimana masa lalunya? Apa hubungannya masa lalu dengan masa sekarang? Yang penting Ayah tahu dia tipe pria yang seperti apa."

"Dia orang yang terlalu menutup diri."

Almeera menghela napas lelah. "Kenapa, sih, Ayah nggak bisa kayak Opa Azka? Opa Azka nggak pernah

menilai seseorang cuma dari satu sudut pandang. Sementara Ayah selalu punya pikiran buruk sama semua orang."

Alfariel hanya menatap putrinya lekat.

"Kalau Ayah mau tahu gimana masa lalu Ravel. Tanya sendiri sama orangnya. Jangan suruh Daddy Z buat nyari tahu. Itu nggak sopan."

Setelah mengatakan kalimat itu, Almeera masuk ke dalam kamar dan membanting pintunya.

Arabella yang bersandar di pintu dapur menatap suaminya seraya menghela napas.

"Aku salah lagi, ya?" tanya Alfariel pada istrinya.

"Aku nggak tahu," ujar Arabella masuk kembali ke dapur. "Tapi yang Ala bilang, itu benar. Kalau kamu mau tahu gimana kehidupan Ravelino Ravindra, kenapa nggak kamu tanya aja langsung sama orangnya? Bukannya minta Zalian buat nyari tahu," ujar Arabella menatap suaminya yang menyusulnya ke dapur.

"Kamu lihat sendiri gimana orangnya, Bun. Begitu tertutup."

"Ya udah, kalau gitu kamu nggak perlu korek-korek masa lalunya. Mungkin aja dia nggak suka privasinya diganggu." Arabella menatap suaminya lekat. "Kenapa, sih, Yah? Kamu mau pria yang seperti apa buat

dekatin Ala? Semua pria yang dekatin Ala, kamu usir gitu aja. Giliran ada satu pria yang dengan berani buat berdiri di hadapan kamu, kamu kayak nggak suka. Aku heran deh, kamu beneran nggak bisa bersikap kayak Abi, ya?"

"Kok jadi dibanding-bandingin?"

"Aku nggak bandingin. Aku cuma mau kamu belajar dari Abi. Abi nggak pernah mau *judge* seseorang tanpa Abi lihat gimana orang itu. Kalau Abi punya pikiran buruk ke semua orang, nggak mungkin Abi izinin Kanaya nikah sama Javier."

"Aku tahu jadi orang tua itu nggak gampang, apalagi jadi ayah yang tanggung jawabnya besar. Tapi kamu

punya contoh yang luar biasa di dalam keluarga kita. Kamu punya Abi, punya Papa Rayyan dan Papa Reno. Belajar sama sikap bijak mereka. Kamu pikir Marcus orangnya nggak tertutup? Dia bajingan dulunya, sementara Ravel? Kamu nggak nemuin satu pun orang yang jadi pacarnya selama ini. *See?* Dia bukan pemain perempuan. Satu nilai plus buat dia."

"Tahu ah, aku bingung."

"Kamu lebih suka yang mana? Lebih suka Ala sama Lucas? Atau sama Ravel?"

"Ala nggak boleh sama Lucas. Perasaan mereka bukan cinta kayak yang mereka pikir."

"Nah, sekarang kamu udah dapat jawabannya, 'kan? Kalau kamu penasaran sama Ravel. Temui dia. *Case close*, Yah. Aku capek ngeliat kamu ribut mulu sama Ala."

"Kamu tahu kalau aku cuma mau yang terbaik buat dia."

"Yang terbaik menurut kamu, belum tentu yang terbaik menurut Ala. Dia punya pilihannya sendiri. Hargai pilihan dan keputusannya."

"…." Alfariel kehilangan kata-kata.

"Waktu dulu kamu mau nikahin aku, apa pernah Abi dan Bunda ngorek-ngorek tentang keluarga aku? Apa pernah Bunda mikir kalau aku ini cewek matre yang mungkin cuma incer duit kamu?"

"Kamu bukan tipe perempuan seperti itu."

"Tapi itu yang dipikirin banyak orang, waktu kamu ngelamar aku. Bahkan tante-tante dari keluarga Mama sendiri mikir kalau aku ini cuma ngincer harta keluarga Zahid."

"Salah mereka sendiri yang berpikir terlalu sempit."

"Nah, itu yang mau aku bilang ke kamu. Jangan berpikir terlalu sempit. Hanya karena kamu terlalu sayang sama Ala, tanpa sadar kamu malah nyakitin dia. *Please*, Ala itu udah dewasa. Dia bisa memutuskan mana yang terbaik dan mana yang nggak buat hidupnya sendiri. Ala bukan

orang bodoh yang butuh orang lain buat memutuskan sesuatu tentang hidupnya."

"Aku nggak pernah berpikir anakku bodoh, ya."

"Tapi kamu kadang bersikap seolah-olah Ala itu nggak bisa apa-apa tanpa kamu."

"Aku nggak kayak gitu, Bun."

"Ala sudah mengalah sama perasaannya buat Lucas. Tolong, jangan buat anakku juga ngalah lagi, cuma karena kamu nggak tahu asal-usul Ravel. Aku nggak mau anakku berkorban banyak, cuma buat muasin ego kamu."

Alfariel menatap Arabella dengan tatapan tersinggung. "Memangnya Ala cuma anak kamu?"

"Ya, cuma anak aku!" sentak Arabella jengkel. "Cuma aku yang mikirin hak-hak dia, sementara orang yang ngaku sebagai ayahnya cuma mikirin egonya sendiri."

"Bun …."

"Apa?!" Arabella berkacak pinggang. "Aku benar, 'kan?"

Alfariel terdiam di tempatnya.

"Cuma aku yang mikirin gimana dia harus bisa jadi wanita kuat, cuma aku yang mikirin apa yang harus dia lakuin sendiri buat hidupnya." Arabella menarik napas lelah. "Burung

yang selalu di dalam sangkar dan nggak dibiarkan lepas, akan takut sama dunia luar. Yang pada akhirnya dia nggak tahu apa-apa dan mati di dalam sangkar itu. Aku nggak mau Ala kayak gitu. Dunia masih luas dan dia bisa hadapi itu. Dia nggak selemah dan sekecil yang kamu pikir."

"Aku nggak pernah mikir kalau Ala adalah anak yang lemah."

"Ya, kalau dia lemah, nggak akan mungkin dia berani membantah setiap ucapan kamu." Arabella menatap suaminya lembut. "Aku mau kita jadi orang tua yang menghargai setiap keputusan anak-anak kita. Kalau anak-anak kita salah, kita bimbing dia, rangkul dia, jadi tempat sandaran buat

dia, bukan malah memaksakan kehendak kita sama dia. Contoh apa yang sudah orang tua kita lakukan buat kita. Abi sudah susah payah kasih contoh ke kamu seumur hidupnya, jangan sia-siain apa yang sudah Abi lakuin. Itu sama aja dengan kamu nggak belajar dari orang tua kita."

"Aku nggak kayak gitu," ujar Alfariel pelan.

"Kalau gitu buktiin, kalau Ala nggak salah jadikan kamu sebagai cinta pertama dalam hidupnya."

Karena yang diinginkan setiap anak hanyalah orang tua yang mengerti dan memahaminya. Anak tidak pernah menuntut orang tua yang

sempurna, maka jangan menuntut anak untuk menjadi yang sempurna.

Jika satu-satunya mimpi yang kita miliki adalah tentang kehidupan yang sempurna. Kita pasti akan kecewa, karena mimpi seperti itu tidak akan pernah menjadi nyata.

Karena kita adalah manusia yang tidak sempurna, maka kita cukup melakukan yang terbaik.

Membuat kesalahan lebih baik, daripada memalsukan diri agar dianggap sempurna oleh orang lain.

Lima Belas

Almeera memasuki apartemen Ravel yang sudah dalam tahap *finishing*. Ia begitu bangga dengan para pekerjanya yang luar biasa cekatan dan teliti. Semua detail sangat sesuai dengan yang Almeera inginkan.

Almeera memasuki kamar utama, menuju kamar mandi, senyum terus terukir di wajahnya. Ia yakin, Ravel akan menyukai apartemen ini.

Untuk kamar mandi, semua sudah selesai. Untuk bagian kamar, hanya tinggal menempatkan furniture yang sesuai, saat ini, para pekerjanya sedang fokus pada detail dapur dan ruang makan.

Sepasang tangan memeluk perut Almeera ketika ia memerhatikan detail ruang santai. Ia tersentak dan menoleh. Menemukan Ravel yang tersenyum seraya mengecup pipinya.

Sementara itu, para pekerja berusaha fokus pada pekerjaan seraya menahan senyum.

"Kamu suka ruang santainya?"

"Hm. Saya suka kamu," jawab Ravel tanpa melepaskan pelukannya dari perut Almeera.

Almeera menoleh melalui bahu, ia memutar bola mata.

Ravel tertawa, melepaskan tubuh Almeera dan berdiri di samping gadis itu.

"Pekerjaan kamu sempurna."

Almeera tersenyum. "Artinya kamu suka?"

"*Almost*."

Satu alis Almeera terangkat. "Kok, gitu?"

"Kalau kamu tinggal di apartemen ini sama saya, semuanya baru terasa sempurna."

Almeera kembali memutar bola mata.

"Gombal nggak tahu tempat," gerutunya pelan.

Ravel kembali tertawa. "Saya serius."

Almeera menatap Ravel dengan satu alis terangkat. "Kamu baru aja melamar aku?"

"Bisa dikatakan begitu."

"Tanpa cincin?"

"Ah, saya lupa." Ravel memukul keningnya.

Almeera mendengkus. "Candaan kamu nggak lucu."

"Siapa bilang saya bercanda?"

"Mana ada orang yang ngelamar perempuan tanpa cincin?"

"Memangnya kalau cincinnya diganti sama hati saya aja, nggak bisa?"

"Ih, Mas Ravel!" Almeera mencubit perut keras Ravel. "Malah ngegombal mulu." Almeera menatap sebal seraya melangkah menuju kamar utama, karena sejak tadi, para pekerjanya terus-terusan menahan senyum.

"Cincin bisa dibeli, sementara hati saya nggak bisa." Kejar Ravel mengikuti Almeera masuk ke dalam kamar.

Almeera memelotot. “Ih, kalau pekerja saya dengar, malu.”

“Kenapa harus malu? Memangnya saya malu-maluin?” Ravel menatap cemberut.

“Ya nggak gitu maksudnya, Mas. Kamu ih, nyebelin.”

“Kok nyebelin?”

“Tahu ah.” Almeera kembali keluar kamar dan menuju dapur untuk memantau pekerjaan timnya.

“Saya serius, Sayang. Memangnya kamu nggak mau jadi istri saya?!”

Uhuk! Almeera tersedak ludah sendiri mendengar teriakan Ravel dari dalam kamar. Ia membalikkan tubuh, memelototi Ravel yang mendekat. Pria itu tersenyum lebar.

"Kenapa teriak-teriak, sih?"

"Nggak. Saya nggak teriak, kok." Ravel kemudian menoleh kepada salah satu pekerja Almeera yang bernama Farel. "Rel, memangnya tadi saya teriak, ya?"

"Nggak kok, Pak." Farel menjawab seraya tertawa geli.

"Tuh."

Almeera memelotot. "Kamu kenapa, sih? Kesambet apaan? Kok jadi receh begini?"

"Saya cuma berusaha jadi orang yang menyenangkan."

"Nggak, kamu nyebelin kalau gini."

"Serba salah, ya?" Ravel menggaruk tengkuknya. "Kamu bilang saya terlalu tertutup dan dingin."

"Nggak, kamu nggak dingin-dingin amat. Cerewet malah."

Ravel menautkan kedua alisnya. "Memangnya saya cerewet, ya?"

"Iya, nggak sadar?"

"Hm." Ravel hanya bergumam. "Sama kamu, saya jadi banyak omong."

"Kebanyakan ngomong, malah."

"Wah." Ravel berdecak. "Kejamnya kamu nggak hilang-hilang."

Almeera mendengkus sementara Ravel tertawa pelan.

"Jadi, gimana?"

"Gimana, apanya?" Almeera menoleh, ia tengah sibuk memerhatikan Pak Ali memasang *wallpaper* di ruang makan.

"Lamaran saya."

Almeera kembali tersedak ludahnya sendiri. Ia menoleh sengit, mendelik pada Ravel yang tersenyum geli.

"Ditolak."

"Kejam banget," ujar Ravel seraya berdecak. "Karena saya nggak bawa cincin?"

"Tau, ah!"

Ravel kemudian menoleh kepada Pak Ali. "Pak, menurut Bapak kalau

melamar perempuan, lebih penting cincin atau hati?"

"Nggak perlu dijawab, Pak. Dia kayaknya kesambet hari ini. Biasanya nggak kayak gini. Kayaknya tadi dia salah makan deh waktu sarapan," gerutu Almeera.

Pak Ali, yang sudah terbiasa mendengar perdebatan Ravel dan Almeera di dalam apartemen ini hanya tertawa geli.

"Hati yang lebih penting, Pak. Cincin ada harganya, hati nggak ternilai harganya,"

"Tuh, Sayang. Kamu dengar?"

Almeera memelotot sambil menggigit bibirnya menatap Ravel.

"Kok kamu malah marah, sih?" tanya Ravel.

"Kamu hari ini kenapa, sih? Lagi banyak pikiran?"

Ravel menggeleng. "Tadi habis ketemuan sama ayah kamu."

"Hah?!" Almeera menatap Ravel lekat. "Kamu nggak lagi ngerjain aku, 'kan?"

"Saya serius. Baru aja habis ketemu sama Alfariel Wijaya Yang Terhormat."

"Kok, bisa?"

"Ya, bisa. Kenapa nggak?"

Almeera mendekati Ravel. "Ayah ngomong apa aja sama kamu?"

Ravel menggeleng. "Saya nggak bisa jawab. Rahasia."

Almeera memicing. “Aku nggak yakin kamu beneran ketemuan sama Ayah.”

Ravel hanya mengangkat bahu. “Terserah kamu mau percaya atau tidak.”

“Tuh, ‘kan! Kamu memang menyebalkan.”

Ravel hanya tersenyum. Lalu melirik arloji mahal yang melingkar di pergelangan tangannya.

“Bapak-Bapak, mau makan apa? Saya yang traktir. Kita pesan makanan. Buat merayakan lamaran saya barusan.”

“Lamarannya ditolak,” ujar Almeera.

Ravel hanya tertawa, mendekati Almeera dan mengecup sisi kepala gadis itu.

"Pesan makanan, tanyain sama pekerja kamu mau makan apa." Ravel menyerahkan ponselnya ke tangan Almeera. "Bayarnya pakai akun bank saya aja."

"Loh, Mas. Mau ke mana?"

"Saya mau ke tower sebelah sebentar, ada yang mau saya ambil." Ravel kembali mendekati Almeera dan membisikkan sandi ponsel dan akun banknya. Kemudian mengecup sisi kepala Almeera.

"Wah, Bu Bos bikin yang jomblo kayak saya jadi iri."

Almeera menoleh kepada Farel.

"Apaan tuh maksudnya?"

"Ya gitu deh." Farel tertawa. "Jadi pesan makanan nggak, Bu? Lapar loh ini."

Almeera hanya memutar bola mata, lalu menanyakan masing-masing pekerjanya ingin memesan menu apa untuk makan siang mereka.

Lima belas menit kemudian, Ravel kembali. Membawa sebuah map di tangannya. Almeera tidak ingin bertanya map apa itu. Ravel meletakkan map itu di atas sofa.

"Makanannya udah dipesan?"

"Udah. Paling sepuluh menit lagi sampe," jawab Almeera tengah membuka *heels*-nya, mengenakan

sandal pink berbulu yang ia kenakan setiap ke apartemen itu.

"Kamu pesan apa?"

Almeera menoleh, mengulum senyum. *"Fast food."*

"Lamaran saya ditolak, terus saya dikasih *fast food.* Luar biasa."

"Salah sendiri nggak kasih tahu mau makan apa. Kamu, 'kan tahu, kalau aku suka *fast food."*

"Kamu serius pesan *fast food?"*

"Kenapa?" Almeera mendelik. "Nggak suka?"

"Kan, saya sudah pernah bilang, *fast food* itu nggak sehat."

"Sampai sekarang aku sehat-sehat aja."

"Terserah, deh." Ravel duduk di sofa, bersila. Memerhatikan Almeera yang sibuk memilah-milah *wallpaper* untuk dipasang di area balkon samping.

"Sayang."

"Hm." Almeera bergumam tanpa menatap Ravel, ia masih fokus memilah *wallpaper*.

"Ayah kamu bilang, saya nggak cocok buat kamu."

Almeera mengangkat kepala, menatap Ravel yang duduk bersila di sofa.

"Terus, kamu jawab apa?"

"Saya tanya sama beliau, yang cocok buat kamu itu yang seperti apa? Seperti Lucas?" Ravel kemudian

tersenyum geli. “Ayah kamu malah marah-marah ke saya.”

“Kamu nggak bikin darah tinggi Ayah kumat, ‘kan?”

Ravel mengangkat bahu. “Sedikit.”

“Sebenarnya, hubungan kamu sama Ayah itu gimana, sih?”

“Rekan bisnis.”

“Udah kenal berapa lama sama Ayah?”

“Tiga tahun.”

“Kamu tahu, ‘kan? Kalau Ayah itu orangnya super posesif.”

“Ya.”

“Kamu serius mau melamar aku?”

"Apa saya pernah bercanda sama kamu?" tanya Ravel menatap Almeera lekat.

Almeera menggeleng. Ia baru hendak menjawab, tapi sepertinya makanan yang mereka pesan sudah datang. Farel berdiri untuk mengambil makanan yang datang, dibantu oleh Pak Ali.

"*Damn*, kamu beneran pesan *fast food*." Ravel menatap lekat berkotak-kotak Pizza, Burger, tiga *bucket* jumbo ayam goreng, French Fries, soda dan beberapa botol air mineral."

"Apa saya pernah bercanda sama kamu?" ejek Almeera sinis.

Damn it!

"Kamu mau makan atau nggak?" Almeera bertanya pada Ravel yang masih duduk di sofa sementara semua orang sudah berkumpul di ruang makan, ada meja panjang dan beberapa kursi yang mereka jadikan tempat duduk.

Ravel berdiri. Wajahnya terlihat ogah-ogahan, mendekat dan duduk di samping Almeera.

Almeera tersenyum lebar.

"Semuanya lagi pengen makan ayam goreng sama Pizza."

Ravel menatap enam orang yang menjadi tim Almeera di apartemen ini. "Selamat makan, Bapak-Bapak. Silakan."

"Terima kasih banyak, Pak Ravel." Pak Ali yang bersuara.

Ravel mengangguk. Ia membuka mulut ketika Almeera menyuapinya sepotong besar Pizza.

Ravel meraih sebotol air mineral, meneguknya hingga setengah.

Ravel terpaksa memakan sepotong besar Pizza, satu ayam goreng dan kentang goreng yang disuapkan oleh Almeera. Ketika mereka selesai makan siang, semua orang kembali bekerja. Ravel menarik tangan Almeera menuju kamar utama dan menutup pintunya.

"Kamu sudah selesai mengerjai saya?"

Almeera bersandar di daun pintu. Bersedekap. “Yang ngerjain kamu siapa, sih?” Ia tersenyum miring.

Ravel memerangkap Almeera di pintu dengan kedua tangan, ia menundukkan wajah dan melumat bibir Almeera tanpa ampun, mendesak tubuh Almeera ke dinding, memeluk pinggangnya erat dan tidak memberi mereka jarak untuk memisahkan diri.

Almeera menerima ciuman Ravel dan membalasnya dengan antusias, membuat Ravel menggeram seraya meremas bokong gadis itu. Kedua tangan Almeera memeluk leher Ravel sementara lidah Ravel membelai lidahnya.

"Ayah kamu tidak memberi restu untuk hubungan kita," ujar Ravel mengecup rahang Almeera, Almeera menengadah, membiarkan Ravel mengecupi lehernya.

"Sejak kapan, sih, Ayah ngerestuin seseorang buat dekatin aku?" jawab Almeera serak ketika lidah Ravel menjilat titik nadi di lehernya.

"Tapi hal itu nggak bikin saya mundur buat kamu."

"Kalau kamu mundur, awas aja." Almeera memejamkan mata, berpegangan pada lengan Ravel yang memeluknya ketika bibir Ravel menciumi pangkal lehernya.

"Saya mau bawa kamu ke suatu tempat." Pria itu melepaskan kancing teratas kemeja Almeera.

"Ke mana?" Almeera meremas rambut Ravel ketika pria itu menciumi dadanya.

"Kantor saya."

"Arga Persada?"

"Ya. Mungkin mengenalkan kamu pada asisten saya."

"Sekarang?"

"Nanti," bisik Ravel serak, meneruskan kegiatannya membuka satu persatu kancing kemeja Almeera, begitu sebagian besar kancing itu terbuka, tangan Ravel menyentuh

lembut perut Almeera, membelai kulit mulus itu.

"Saya suka warna hitam," ujar Ravel tersenyum menatap bra berenda yang Almeera kenakan. Berwarna hitam.

"Hm." Almeera hanya bergumam ketika telapak tangan Ravel menangkup salah satu payudaranya, meski masih terhalang oleh bra yang ia kenakan.

"Boleh saya cium kamu di sini?" Ravel bertanya seraya sedikit menurunkan cup bra itu ke bawah.

"Hm." Hanya itu yang bisa Almeera katakan, Ravel segera menurunkan cup bra itu sepenuhnya,

lalu menjilat puncak payudara Almeera yang menegang.

Almeera bersandar sepenuhnya di dinding, lututnya lemas dan ia berpegangan pada lengan Ravel yang memeluk pinggangnya erat. Tidak membiarkannya jatuh.

Almeera memeluk leher Ravel ketika pria itu meraup puncak payudara Almeera, mengisapnya dan menjilatnya rakus.

"Mas ...." Almeera mendesah, menggigit bibirnya menahan desahan yang mengancam keluar dengan suara keras.

Ravel hanya bergumam, ia benar-benar mengisap dan sedikit menggigit

puncak payudara Almeera hingga Almeera membenamkan wajah di rambut Ravel untuk membungkam bibirnya yang terus mengeluarkan suara. Ravel melepaskan puncak itu, tapi sebagai gantinya, ia membuat tanda di payudara Almeera. Tidak hanya satu, pria itu membuat dua tanda sekaligus. Kemudian mengangkat kepala dan melumat bibir Almeera dalam-dalam.

Saat bibir keduanya terpisah, keduanya terengah.

Ravel tersenyum sementara Almeera bersandar di daun pintu. Pria itu memperbaiki letak bra Almeera lalu membantu mengancingkan kemeja itu seperti sediakala.

"Saya suka desahan kamu." Ravel tersenyum seraya mengecup rahang Almeera. "Seksi," bisiknya sensual di telinga Almeera.

Almeera hanya memutar bola mata. Lututnya masih terasa goyah tapi ia sudah mampu berdiri dengan kedua kakinya sendiri.

"Jadi, barusan itu hukuman?"

"Em …." Ravel mengangguk. "Setiap kali kamu memesankan *fast food* buat saya. Saya akan menghukum kamu seperti tadi."

Almeera tersenyum, mengecup rahang Ravel.

"Kamu bikin aku tergoda, untuk memesankan *fast food* buat kamu setiap hari." Ia terkikik.

Ravel ikut tertawa. "Kalau begitu, saya pun tergoda untuk menghukum kamu setiap hari."

Keduanya tertawa dan kembali berciuman sampai sepuluh menit lamanya.

***

Ravel membimbing Almeera keluar dari lift, semenjak mereka memasuki lobi, semua orang menjadikan mereka pusat perhatian. Ravel tampak tidak peduli. Ia hanya menatap lurus ke depan dengan wajah

dingin seperti biasanya. Tangan pria itu terus berada di bawah punggung Almeera. Membimbingnya.

Mereka sampai di lantai dua puluh enam. Ketika mereka keluar dari lift, seorang wanita segera berdiri di dekat mejanya. Almeera bisa menebak, wanita itu adalah asisten Ravel.

Almeera pikir, asisten Ravel adalah seorang laki-laki. Dilihat dari pria itu yang tidak terlalu suka dekat dengan wanita. Namun ternyata, Almeera salah.

"Pak Ravel, Ibu Almeera." Sang asisten yang berusia hampir sama dengan Almeera membungkukkan

sedikit badannya memberi salam. "Saya Sarah."

"Hai, Sarah." Almeera tersenyum. "Saya Almeera." Ia mengulurkan tangannya dan Sarah segera menjabatnya.

"Sarah adalah asisten saya," ujar Ravel. Merangkul pinggang Almeera. "Dia sudah bekerja cukup lama dengan saya." Almeera mengangguk. "Sarah, ini Almeera. Calon istri saya."

Almeera menahan diri untuk tidak menoleh ketika Ravel mengenalkannya sebagai calon istri.

Sarah menatap Almeera dengan tatapan berbinar.

"Akhirnya saya kenalan sama Ibu Almeera. Tolong maklumi sifat bos

saya ya, Bu. Beliau memang agak sedikit … dingin."

"Sarah." Ravel memandang asistennya dengan wajah datar.

Sarah tertawa. Dari yang Almeera lihat, hubungan keduanya cukup hangat.

"Bu Almeera, tolong jangan salah paham. Saya adalah sepupu jauhnya Pak Ravel. Jadi, kami tidak ada hubungan apa-apa kecuali atasan dan bawahan. Mohon jangan salah paham."

Almeera hanya tersenyum. "Saya nggak salah paham. Tenang aja."

"Ayo masuk. Sebelum kamu mendengar dia berkata macam-macam

tentang saya. Sepuluh menit kamu berdiri di depannya, dia akan membeberkan semua keburukan yang mati-matian saya tutupi dari kamu." Ravel membawa Almeera masuk ke dalam ruangannya.

Sementara Almeera hanya tertawa.

Setidaknya, Ravel memiliki seorang asisten yang bersikap hangat dan tulus padanya.

"Sarah, buatkan minuman."

"Siap, Bos."

"Jangan salah masukkan garam ke dalam kopi saya!"

Sarah hanya tersenyum konyol. "Itu kemarin saya sengaja, karena Bapak bilang mau memotong bonus

saya, kalau saya—" Sarah mengatupkan rahangnya rapat-rapat.

Ravel memelotot dingin.

"Sarah kenapa?" Almeera menoleh pada Ravel.

"Dia salah memberi laporan kepada saya," ujar Ravel pelan. "Saya mengancamnya dengan memotong bonus, dia membalasnya dengan memasukkan garam ke dalam kopi saya."

Almeera tertawa. Ternyata, nyali Sarah besar juga.

"Ternyata ada orang yang berani melawan kamu."

"Ya, tapi tidak ada yang menandingi kejamnya kamu kepada

saya. Saya benar-benar semakin benci dengan *fast food*."

Almeera tersenyum lebar. "Kalau gitu, malam ini mau temani aku makan Pizza?"

"*Damn it.* Lebih baik kamu suruh saya makan pasir saja sekalian," ujar Ravel memilih masuk ke dalam ruangannya. Meninggalkan Almeera yang berdiri di dekat pintu bersama Sarah.

Almeera dan Sarah tertawa bersama.

***

"Mau mampir?" Almeera menatap Ravel yang mengantarkannya pulang ke apartemen.

"Mau izinkan saya mampir?"

"Kalau kamu mau."

"Bagaimana kalau saya tidak mau pulang dan memilih menginap di apartemen kamu?"

Almeera tertawa. "Kalau begitu, kamu boleh menginap."

Ravel menatap Almeera dengan satu alis terangkat.

"Temani aku nonton sambil makan Pizza," sambung Almeera seraya tertawa geli melihat perubahan raut wajah Ravel.

Pria itu melajukan kendaraannya menuju *basement* apartemen Almeera.

"Saya akan temani kamu makan Pizza. Asal …." Ravel tersenyum penuh makna.

"Asal?" Almeera memicing.

"Kamu membiarkan saya mandi bersama kamu nanti."

Kedua mata Almeera melebar.

"No way!"

Ravel hanya tertawa, memarkirkan kendaraannya di *basement*.

Keduanya turun dari mobil dan menuju lift.

"Bagaimana? Kamu masih mau makan Pizza?"

Almeera tersenyum miring. "Kenapa nggak? Mandi sama kamu terdengar menyenangkan."

Ravel menatap Almeera lekat.

"Hanya mandi, 'kan? Tidak lebih." Almeera berujar dengan wajah datar.

"Ah, sial, harusnya tadi nggak cuma mandi."

Almeera tertawa, merangkul lengan Ravel. "Salah kamu sendiri."

"Ngomong-ngomong film apa yang mau kamu tonton? Seperti yang kita tonton di Bali waktu itu?"

Almeera menggeleng, seraya menarik Ravel keluar dari lift menuju unit apartemennya.

"Kenapa? Apa sekarang kamu sudah berubah menjadi seorang sadomasokis?"

"Tidak. Hanya saja, saya masih ingin mencoba mengikat kamu dengan dasi saya."

Almeera hanya bisa tertawa. Membuka pintu apartemennya dan membawa Ravel masuk bersama.

"Almeera?"

Tawa Almeera terhenti melihat siapa yang sedang duduk santai di sofa ruang tamunya.

"Ayah? Ngapain Ayah di sini?!"

Enam Belas

Alfariel memicing melihat tangan Almeera yang merangkul lengan Ravel dengan mesra. Alfariel menatap tidak suka melihat putrinya menggandeng mesra seorang pria.

"Pak Alfariel, senang bisa bertemu Anda lagi, hari ini," sapa Ravel sopan.

Alfariel mengabaikan sapaan Ravel dan menatap putrinya dengan tatapan memicing. “Kamu mulai berani bawa pulang laki-laki ke apartemen,” ujarnya dingin.

Almeera memutar bola mata. Maju satu langkah dan menatap ayahnya seraya bersedekap.

“Mas Ravel cuma mampir. Dan ini juga baru pertama kali dia mampir ke apartemen aku.”

“Tapi tetap aja!”

Almeera melebarkan kedua matanya mendengar suara ayahnya yang sedikit naik.

“Ayah kenapa, sih?! Aku udah pernah bilang—“ Kata-kata Almeera terhenti ketika Ravel menggenggam

tangannya seraya menggeleng. Almeera menarik napas dalam-dalam, menatap ayahnya sebal. "*Please*," ujarnya pada Alfariel.

Alfariel memalingkan wajah, menatap Ravel.

"Saya sudah bilang sama kamu, kalau saya tidak menyetujui hubungan kamu dengan putri saya."

"Apa karena saya tidak mau menceritakan tentang diri saya pada Anda?"

"Ya!" Alfariel menatap tajam Ravel. "Saya tidak suka putri saya bergaul dengan orang yang tidak jelas asal-usulnya."

"Apakah masa lalu seseorang segitu pentingnya buat Anda? Apakah lahir dari keluarga sehat atau lahir dari keluarga berantakan membawa perbedaan buat Anda?"

"Tentu saja." Alfariel berujar dingin. "Saya harus tahu orang yang mendekati putri saya lahir dari keluarga yang seperti apa."

"Ayah—"

"Saya pikir, tidak ada seorang anak yang bisa memilih lahir dari keluarga yang seperti apa. Dan menurut saya, masa lalu seseorang tidak akan menjadi tolok ukur untuk masa depannya. Orang yang jahat sekalipun, belum tentu akan selamanya jahat, dan orang baik juga

belum tentu selamanya baik," ujar Ravel, menggenggam tangan Almeera lebih erat.

Alfariel memicing. "Putri saya sangat berharga, dan saya tidak akan membiarkannya dekat dengan pria yang mungkin membawa pengaruh buruk untuknya."

"Bagi saya, Almeera sangat berharga. Wanita pertama yang benar-benar membuat saya jatuh cinta." Ravel menatap Alfariel lekat. "Anda bisa terus menolak saya, tapi saya tidak akan mundur seperti yang Anda harapkan."

Kedua tangan Alfariel terkepal, lalu menatap putrinya lekat.

"Ayah lebih suka membiarkan kamu dekat dengan Lucas daripada pria yang tidak jelas seperti dia."

"Ayah!" Almeera menatap ayahnya dengan tatapan tidak percaya. "Kenapa, sih, Ayah nggak pernah menghargai keputusan aku? Kenapa, sih, Ayah selalu seenaknya memutuskan sesuatu untuk aku tanpa pernah bertanya lebih dulu?!"

Almeera menatap ayahnya dengan mata memerah.

"Setidaknya Ayah tahu, Lucas lahir dan dibesarkan oleh siapa!"

Almeera menggeleng dengan mata berair. Menarik Ravel keluar dari apartemen dengan napas sesak.

"Almeera …," ujar Ravel lembut ketika Almeera terus menarik tangannya di sepanjang koridor.

Almeera berhenti menarik Ravel dan berdiri diam di koridor apartemen.

"Ayah selalu seenaknya. Aku capek," ujarnya mengusap pipinya yang basah.

Ravel memeluknya, membelai kepala gadis itu.

"Jangan menangis. Istirahatlah. Juga jangan bertengkar lagi dengan ayah kamu."

Almeera memeluk erat pinggang Ravel. Menangis di dada kekasihnya.

"Saya pulang dulu. Kamu mandi dan istirahat."

Ravel mengurai pelukan, mengusap pipi Almeera, mengecup kedua mata gadis itu, lalu mengecup puncak kepalanya.

"Hati-hati di jalan." Almeera mengecup pipi Ravel.

Pria itu mengangguk, menepuk puncak kepala Almeera beberapa kali sebelum masuk ke dalam lift.

Setelah pintu lift tertutup, Almeera kembali masuk ke dalam apartemennya.

"Almeera, Ayah belum selesai bicara." Alfariel mengejar Almeera yang melangkah cepat menuju kamarnya.

"Aku nggak mau bicara sama Ayah!" bentak Almeera membuka pintu kamar.

"Ayah cuma—"

"Cuma mau yang terbaik buat aku?!" Almeera menatap ayahnya tajam saat Alfariel menahan pintu kamar gadis itu. "Yang terbaik menurut Ayah belum tentu yang terbaik menurut aku!"

"Dia pria yang Ayah nggak tahu asal usulnya."

"Yang jalanin hubungan itu aku, Yah! Bukan Ayah! Kalau aku aja nggak masalah sama asal usulnya, kenapa harus Ayah yang nggak terima?!"

"Ada banyak laki-laki yang lebih baik di luar sana, kenapa harus dia?"

"Itu juga yang Ayah bilang ke aku dulu! Ada banyak laki-laki di luar sana, kenapa harus Lucas? Sekarang aku ketemu orang lain dan Ayah juga bilang itu? Aku yakin, Ayah nggak akan pernah setuju sama pilihan aku. Ayah cuma setuju dengan pilihan Ayah sendiri!"

"Ayah dapat informasi, kalau ayah pria itu pernah dipenjara karena memerkosa putrinya sendiri!"

"Lalu apa masalahnya?!" teriak Almeera dengan air mata bercucuran. "Apa masalahnya? Ayah nggak suka? Lalu gimana sama keluarga kita yang pernah membunuh orang?! *Daddy* Z

yang udah bunuh ratusan orang? *Daddy* Justin yang sampai saat ini tetap jadi pembunuh. Apa Ayah pikir keluarga kita lebih baik dari keluarga Ravel? Kalau Ayah anggap keluarga Ravel itu penjahat. Lalu bagaimana dengan keluarga kita? Mafia?!"

"…." Alfariel kehilangan kata-kata.

"Ayah pikir, selama ini aku nggak tahu? Aku bukan orang bodoh!"

"Keluarga kita melakukan itu demi melindungi anggota keluarga."

"Dan Ayah nggak tahu gimana fakta yang sebenarnya tentang keluarga Ravel. Kenapa Ayah sudah *judge* kalau Ravel itu bukan pria yang baik? Ayah nggak tahu gimana

baiknya dia sama aku. Ayah nggak tahu gimana sikapnya ke aku!"

"Ayah pria itu seorang bajingan tak bermoral!"

"Oh, jadi anggota keluarga kita semuanya bermoral?" Almeera tertawa sinis. "Aku nggak ngerti lagi sama pikiran Ayah. Aku capek."

"Ayah lebih suka kamu sama Lucas."

"Ayah nggak bisa seenaknya ngatur hidup aku!" bentak Almeera kasar. "Ayah nggak bisa bilang nggak setuju pada satu waktu, lalu berubah pikiran pada waktu lain. Ayah pikir aku nggak punya hati?! Ayah pikir perasaan aku ini apa? Yang bisa

dihidupkan lalu dimatikan sesuka hati?!"

Almeera menatap ayahnya dengan cucuran air mata.

"Aku kecewa sama Ayah."

Setelah mengatakan itu, Almeera menutup pintu dan membantingnya kuat. Lalu menangis.

"Ala, Ayah mohon …."

Almeera menggeleng, melangkah menuju nakas, meraih *remote sound system* di dalam ruangannya, lalu memutar *playlist* dengan suara yang keras. Agar suara ayahnya tidak lagi terdengar oleh telinganya.

Almeera melangkah menuju balkon dan duduk di sofa. Berusaha menenangkan dirinya sendiri.

Apa, sih, yang sebenarnya diinginkan oleh ayahnya? Pria seperti apa yang baik menurut ayahnya?

Seingat Almeera, tidak satu pun pria yang dekat dengannya, dianggap baik oleh ayahnya.

Apa pikiran ayahnya benar-benar sesempit itu?

***

Almeera tidak tahu sudah berapa lama ia duduk di sana dengan suara musik terdengar keras dari dalam kamar. Perlahan, ia bangkit dan masuk

kembali ke dalam kamar. Meraih ponsel dari dalam tas.

Ada banyak pesan dan panggilan tak terjawab dari ayahnya. Almeera mengabaikan pesan dan panggilan tak terjawab itu. Sebaliknya, ia mencari nomor Ravel lalu menghubunginya. Duduk kembali di balkon.

"Halo."

"Mas …."

"Kenapa, Sayang?"

Senyum Almeera terbit mendengar panggilan yang mulai disukainya itu. Entah kenapa, mendengar suara Ravel, bisa membuat perasaannya jauh lebih baik.

"Kamu lagi apa?" tanya Almeera pelan.

"Saya baru aja selesai mandi. Kamu?"

"Lagi duduk di balkon."

"Suara keras apa itu?"

"*Sound system* di kamarku."

Ravel terkekeh. "Jangan sampai apartemen kamu digedor sama tetangga."

Almeera tertawa. "Nggak bakal, tenang aja." Almeera terdiam sejenak. "Mas …."

"Hm, kenapa, Sayang?"

Almeera mengulum senyum. "Aku laper. Mau Pizza."

Almeera yakin ekspresi wajah Ravel berubah datar di seberang sana. "Mau saya belikan Pizza?"

"Ya, anterin ke sini sekalian," ujar Almeera seraya tersenyum geli.

"Oke. Tunggu di sana."

"Kamu nggak takut, kalau Ayah masih di sini?"

"Kenapa memangnya? Saya cuma mau nganterin Pizza buat pacar saya yang lagi kelaparan. Apa itu salah?"

Almeera tertawa pelan seraya menggeleng. "Aku tunggu. Buruan."

"Okay, I'll be there in thirty minutes."

Almeera memutuskan sambungan, mengecilkan volume musik di dalam kamarnya, lalu ia keluar dari kamar

dan berkeliling apartemen untuk mencari keberadaan ayahnya. Namun, Alfariel sudah tidak berada di sana. Ayahnya sudah pergi meninggalkan apartemen.

Mendesah puas, Almeera memilih untuk mandi seraya menunggu Ravel datang. Tapi sebelum itu, ia mengirim pesan kepada Ravel.

Almeera: 4509 password apartemenku.

Setelah itu, Almeera masuk ke dalam kamar mandi dan membasuh diri. Memanjakan dirinya dengan air hangat dan perawatan tubuh yang akan melunturkan semua kekesalan

yang ia rasakan akibat bertengkar dengan ayahnya satu jam yang lalu.

Begitu Almeera keluar dari kamar mandi, Ravel sudah berada di dalam kamarnya.

"*Pizza*-nya mana?" Almeera bertanya seraya melangkah menuju ruang pakaiannya.

"Ada di depan," ujar Ravel bangkit dari posisinya berbaring di ranjang Almeera. Memerhatikan kekasihnya yang hanya terbalut handuk menghilang ke dalam ruang pakaiannya. "Ayah kamu udah pulang?"

"Udah. Ngambek kayaknya karena aku cuekin!" seru Almeera dari dalam ruang gantinya.

Tidak lama, Almeera keluar dari ruangan itu, mengenakan celana pendek dan kaus tipis, seraya menyisir rambutnya yang lembap. Gadis itu langsung duduk di atas pangkuan Ravel yang duduk di atas ranjangnya, dengan posisi menghadap pria itu.

Kedua tangan Ravel memeluk erat pinggang Almeera. Pria itu mengecup rahang Almeera.

"Saya suka aroma tubuh kamu."

Almeera tersenyum, mengecup bibir Ravel.

"Aku juga suka aroma kamu."

"Mau makan Pizza? Atau kamu izinkan saya buat makan kamu malam ini?"

Almeera terkekeh, bangkit dari pangkuan Ravel.

"Makan Pizza. Aku laper beneran."

Ravel bangkit dan mengikuti langkah Almeera menuju ruang santai gadis itu. Keduanya duduk bersila di sofa.

"Nggak ada soda?"

Ravel menggeleng. "*Orange jus* lebih sehat buat kamu."

"Makan *Pizza* tanpa soda nggak enak tahu, Mas," rajuk Almeera seraya menggigit sepotong besar *Pizza*.

"*Orange jus* atau air mineral. Hanya itu pilihan yang kamu punya."

Almeera menatap Ravel dengan tatapan merajuk, kedua pipinya menggembung karena makanan, membuat Ravel tersenyum gemas melihat gadis itu.

Ravel membawa kedua kaki Almeera ke atas pahanya, sementara Almeera asik mengunyah makanannya.

"Kamu mau?" Almeera menyodorkan potongan Pizza ke depan bibir Ravel.

Pria itu menggeleng.

"Ayolah, segigit aja," bujuk Almeera.

"Tidak. Kamu saja."

Almeera bersingsut mendekat. "Satu gigit aja," rayunya pantang menyerah.

Ravel menggela napas, membuka mulut dan menggigit sedikit. Membuat Almeera tertawa melihat wajah tersiksa pria itu.

"Enak, 'kan?"

"Lebih enak kalau kamu saja yang makan sendirian."

Almeera tertawa. "Kok gitu, ih." Ia menyandarkan kepalanya di dada Ravel. Sementara keduanya menatap layar televisi yang menampilkan sebuah film romantis yang berjudul *Letters to Juliet.*

"Memangnya bisa ya, jatuh cinta semudah itu?" tanya Almeera menatap layar televisinya.

"Kenapa nggak?" Ravel menunduk, mengecup puncak kepala Almeera. "Buktinya saya sekarang cinta setengah mati sama kamu."

"Gombal, huh," ujar Almeera mendongak. Namun jantungnya tetap berdebar kencang karena kalimat dengan nada datar itu.

"Saya sudah buktikan keseriusan saya dengan melamar kamu. Tapi kamu tolak."

Almeera memutar bola mata. "Kamu ngelamar kayak orang nggak serius, sih."

"Kalau saya bawa cincin sekarang, kamu bakal terima?"

"Tetap ditolak."

"Kenapa?"

"Karena …." Almeera diam, berpikir keras. Ia pun bertanya-tanya, karena apa ia menolak lamaran Ravel? Karena pria itu tampak bercanda dengan tidak membawa cincin? Atau … karena diam-diam ia masih mengharapkan Lucas? "Ya pokoknya belum sekarang aja," ujarnya pelan. Berbagai pikiran mulai datang dan mengacaukan konsentrasinya.

"Oke, kalau begitu saya tunggu satu minggu lagi."

Almeera hanya diam, membiarkan Ravel memeluk tubuhnya dan membelai rambutnya.

Kata-kata ayahnya sedikit mengganggunya. Ayahnya akan merestuinya bersama Lucas? Apa itu benar?

Tapi … kenapa ia merasa biasa saja? Bukankah seharusnya ia melompat bahagia karena ucapan ayahnya itu?

***

Almeera sedang mengerjakan desain ketika ponselnya bergetar. Keningnya berkerut menatap nama Bara tertera di layarnya.

"Halo, Mas Bara."

"Almeera, apa saya mengganggu?"

"Nggak kok, Mas."

"Saya mau undang kamu makan malam, kamu bisa?"

"Hah? Dalam rangka apa?"

"Hm … Nggak ada. Cuma mau ngajak kamu makan bersama."

"Ah …." Almeera menggaruk pelipisnya. Ravel pasti tidak suka hal ini. Ravel secara terang-terangan mengatakan agar Almeera menjauhi Bara, karena sepertinya Bara menyukainya dan berniat mendekatinya meski Almeera sudah memiliki kekasih.

"Memangnya dia nggak lihat kalau kamu itu pacar saya?" sewot Ravel kala itu ketika Bara mengajaknya makan siang bersama.

"Gimana?"

"Aduh, gimana ya, Mas …." Almeera merasa tidak enak karena pernah menolak tawaran makan siang dari pria itu beberapa hari lalu. Dan kini, ia juga terpaksa menolak tawaran makan malam. "Ah, gimana kalau saya mampir ke kafe Mas Bara sore ini? Sekalian ngopi. Gimana?"

"Hm, boleh juga. Nggak sekalian makan malam?" Bara masih berusaha keras.

"*Sorry*, Mas. Nggak bisa. Saya mampir sebentar setelah pulang kerja ke kafe Mas Bara, ya."

"Oke, saya tunggu."

Almeera menghela napas, merasa serba salah. Ravel bukan tipikal pria yang suka cemburu buta, tetapi entah kenapa, segala yang berhubungan dengan Bara, Ravel tidak menyukainya.

"Mbak, saya pulang duluan, ya," pamit Lastri kepada Almeera yang masih duduk di kursi kerjanya.

"Kamu buru-buru, Las?"

"Nggak sih, kenapa, Mbak? Saya harus lembur?"

Almeera menggeleng. "Mau temani saya ke kafe teman saya nggak? Sebentar saja, nanti saya antar kamu pulang."

"Kalau ditraktir sih, saya mau-mau aja."

Almeera mendengkus. "Nyari gratisan mulu."

Lastri tertawa. "Gimana dong, Mbak. Saya bukan anak sultan yang duitnya nggak berseri. Masih doyan sama yang gratisan. Tungguin saya dinikahin Pak Ravel baru deh saya jadi OKB."

"Heh!" Almeera memelotot sementara Lastri tertawa menggoda.

"Duh, pacarnya Pak Ravel galak amat. Saya jadi takut."

"Kamu, ih. Bantuin saya beresin ini dulu."

Lastri masuk ke dalam ruang kerja Almeera dan membantu merapikan map-map dan kertas-kertas di atas meja atasannya itu.

"Kita mau ke kafe siapa, sih, Mbak? Kok tumben ngajak saya."

"Ke kafe Mas Bara."

"Woaaah, klien Mbak yang nggak kalah cakep itu?"

"Iya, Mas Ravel nggak suka kalau saya deket-deket dia. Sementara saya udah dua kali nolak tawaran makan siang dan makan malam dari Mas Bara. Saya jadi nggak enak. Makanya saya ajak kamu."

"Ceritanya, saya dijadiin tameng gitu?"

"Iya." Almeera tersenyum lebar. "Sekalian saya kasih jalan buat kamu tebar pesona sama Mas Bara."

"Ih, nggak mau ah. Nanti saya dijadikan pelarian. Pak Baranya kan ngejar Mbak Ala, bukan saya."

"Makanya temanin saya sebentar, ya. Cuma ngopi doang. Setelah itu, kita pulang."

"Bonus saya bulan ini naik ya, dua puluh persen."

Almeera hanya menoleh dengan wajah datar, sementara Lastri tertawa.

Almeera dan Lastri memasuki kafe milik Bara setengah jam kemudian,

pemilik kafe begitu bahagia melihat kedatangan Almeera.

"Saya bawa teman, Mas. Nggak apa-apa, 'kan?"

"Nggak apa-apa, kok." Bara tersenyum lebar. "Pesan apa? Saya yang racikin buat kamu."

"*Espresso* aja." Lalu Almeera menoleh kepada Lastri yang terpana pada ketampanan Bara. "Kamu, Las?"

"Ah, *Vanila Latte* aja."

"Tunggu, ya. Saya buatin dulu."

"Terima kasih, Mas."

"Ya ampun, Mbak. Cakep bangeeeet!" bisik Lastri berusaha menahan diri.

Almeera menarik Lastri menuju salah satu meja.

"Kamu jangan malu-maluin ih, awas lalat nanti masuk ke dalam mulut kamu kalau kebanyakan mangap."

Lastri mengerucutkan bibir. "Jahat banget."

Almeera hanya memutar bola mata.

Tidak lama, Bara datang membawakan kopi pesanan Almeera dan Lastri.

"Gimana kerjaannya, Almeera? Lancar?"

"Lancar, Mas. Gimana sama klub dan kafenya?"

"Seperti yang kamu lihat, semuanya berjalan lancar."

Almeera hanya tersenyum, menyesap kopinya perlahan. Saat itulah ponselnya berdering.

'Duh, mati!' Almeera menatap layar ponselnya. Lastri ikut mengintip dan menatap Almeera dengan tatapan khawatir. Apa ia harus mengangkatnya?

"Halo, Mas." Almeera menyapa ceria.

"Kamu lagi di mana?" Suara Ravel terdengar datar.

Almeera menaikkan satu alis mendengar suara itu. Ia menoleh kepada Lastri yang menatapnya dengan tatapan bertanya.

"Lagi di … kantor," jawab Almeera seraya mengigit bibirnya.

Tidak ada suara untuk sesaat, Almeera pikir Ravel sudah memutuskan panggilan.

"Sejak kapan kamu berbohong pada saya?"

'Duh!'

"Hm? Maksudnya gimana, Mas?" Almeera pura-pura tidak mengerti dengan kata-kata Ravel.

"Kamu lagi di kafe pria itu, 'kan?"

Almeera menunduk, mencubit paha Lastri yang mengaduh pelan. Lastri memukul lengan Almeera sebagai gantinya.

"Kok, kamu tahu?" tanya Almeera dengan suara pelan.

"Saya berdiri tidak jauh dari kamu sekarang."

Almeera menoleh, mencari keberadaan Ravel. Lastri ikut mengedarkan pandangan. Saat tatapan Almeera bertemu dengan tatapan Ravel yang menatapnya datar dan tajam, Almeera hanya bisa meringis.

"Pulang," ujar Ravel dingin.

Almeera mengerucutkan bibir, sementara Ravel di sana sudah mematikan sambungan dan melangkah keluar dari kafe.

"Saya permisi sebentar." Almeera berdiri dan mengejar Ravel yang sudah berdiri di depan kafe.

Ravel berdiri kaku dengan bersedekap menunggu Almeera.

"Mas." Almeera menyentuh tangan Ravel, menggandengnya mesra. "Kok, kamu di sini?"

Ravel menoleh. "Saya yang harusnya nanya, kok kamu di sini?"

"Aku ngopi, bareng Lastri."

Satu alis Ravel terangkat. Membuat Almeera kembali meringis.

"Aku baru datang, kok," ujar Almeera lagi.

"Kenapa tadi bohongin saya?" Ravel bertanya galak.

Bibir Almeera mengerucut. "Takut kamu marah."

"Terus, ketahuan berbohong nggak bikin saya marah?"

Almeera berjinjit dan segera mengecup pipi Ravel, "Jangan marah dong, nggak enak dilihatin sama Lastri tuh."

Ravel hanya memicing sementara Almeera memberikan senyuman lebar.

"Ayo pulang." Ravel memeluk pinggang Almeera.

"Aku udah janji mau antar Lastri pulang habis ini, gimana dong?" tanya Almeera dengan suara pelan.

Ravel menghela napas.

"Suruh Lastri bawa mobil kamu. Kamu pulang sama saya, sekarang."

"Tunggu, aku kasih kunci mobil ke Lastri dulu." Almeera melangkah masuk kembali ke dalam kafe

menemui Lastri. "Sorry, Mas Bara. Saya pulang duluan." Almeera menyerahkan kunci mobilnya kepada Lastri. "Las, bawa mobil saya aja, ya. Saya pulang sama Mas Ravel." Lastri menerima kunci mobil itu. "Kalau kamu masih mau di sini nggak apa-apa. Saya duluan." Almeera meletakkan dua lembar uang di atas meja. "Mas, saya duluan."

"Almeera, kamu nggak perlu—"

Almeera menggeleng. "Sorry, ya, Mas."

Kemudian gadis itu memilih pergi menemui kekasihnya yang menunggu di depan kafe. Almeera menggandeng lengan Ravel.

"Udah?" Ravel menoleh.

Almeera mengangguk. “Udah.”

Ravel membimbing Almeera menuju mobilnya yang terparkir. Membukakan pintu untuk Almeera.

“Kok kamu bisa di sini?”

“Tadi saya meeting di restoran sebelah. Sewaktu saya keluar dari restoran, saya lihat kamu masuk ke kafe itu bersama Lastri. Saya ikuti kamu ke sana.” Ravel menatap Almeera dengan tatapan memicing. “Kenapa tadi bohong?”

Almeera hanya meringis. “Terpaksa.”

“Sini.” Ravel menggerakkan jarinya menyuruh Almeera mendekat. Almeera mendekat dengan pasrah.

"Aduh!" Almeera mengaduh ketika Ravel menyentil keningnya. Meski tidak terlalu kuat, tetap saja ia mengaduh.

"Karena kamu sudah berbohong sama saya."

Almeera mengusap keningnya dengan wajah cemberut. "Sakit, tahu," ujarnya setengah merajuk.

"Saya udah minta kamu jangan dekat-dekat dengan pria itu. Kamu lupa?"

Almeera menggeleng. "Nggak lagi, janji," ujarnya dengan suara manja.

Ravel hanya bergumam, melajukan kendaraannya meninggalkan pelataran parkir menuju jalan raya.

"Mas, nggak marah, kan?"

"Hm."

"Kok hm, sih?"

"Terus?"

"Ih." Almeera menatap sebal Ravel. "'Kan, tadi cuma mampir sebentar. Jangan ngambek, dong."

Ravel menoleh, menatap Almeera. "Kamu mau saya nggak ngambek lagi?"

Almeera mengangguk.

Ravel mendekat, membisikkan sesuatu di telinga Almeera. "Tidur di apartemen saya malam ini."

"Ih, mesum!" pekik Almeera.

"Kok mesum? Saya cuma minta kamu tidur, memangnya kamu mikir

apa?" tanya Ravel seraya tersenyum miring.

"Ya nggak mikir apa-apa," sewot Almeera dengan wajah merah padam.

"Kamu mikirin apa, Sayang?" Tangan Ravel menyentuh bibir Almeera.

Almeera menggigit ibu jari Ravel yang membelai bibir bawahnya. "Nggak mikir apa-apa!"

Ravel tertawa. "Kenapa wajah kamu merah kalau nggak mikir apa-apa?!"

"Ih, Mas!" teriak Almeera seraya memukul lengan Ravel berkali-kali sementara pria itu tertawa terbahak-bahak karena berhasil menggoda kekasihnya.

Tujuh Belas

"Kok ke sini?" Almeera mengikuti langkah Ravel yang memasuki sebuah supermarket. "Mau ngapain, Mas?"

"Mau ngamen," jawab Ravel datar.

"Ih, serius dong!" Almeera mencubit lengan Ravel yang ia gandeng.

Ravel tertawa, merangkul pinggang Almeera.

"Mau jual kamu ke yang punya supermarket, laku nggak, ya?"

"Enak aja mau jual aku. Kamu kira aku barang?" Almeera mendelik.

Ravel tertawa. "Siapa juga yang mau jual calon istri sendiri." Ravel berujar seraya menepuk puncak kepala Almeera.

"Siapa, sih, calon istrinya?"

"Ah iya, belum dapat restu."

Almeera hanya tertawa di samping Ravel.

"Mau beli apa?" tanya Almeera melangkah di samping Ravel yang mendorong troli.

"Beli restu bisa nggak?"

Almeera kembali tertawa. “Nggak bisa. Restu itu diperjuangkan, bukan diperjualbelikan.”

“Jadi, kamu mau nggak saya perjuangin?”

Almeera memelotot gemas. “Maksudnya apaan, tuh? Kalo aku bilang nggak, kamu mundur, gitu?”

Ravel hanya terkekeh. Merangkul bahu Almeera dan membawanya menuju tempat sayur dan buah-buah segar. Pria itu memilih berbagai macam sayur dan buah hingga membuat Almeera menaikkan satu alis menatap banyaknya sayuran yang pria itu beli.

"Ini yang mau makan sayuran segini banyak, siapa? Kambing?"

Ravel hanya menoleh dengan wajah datar. Membuat Almeera tertawa.

"Artinya kamu ngatain diri kamu sendiri?"

"Ih, kok, aku?" tanya Almeera tidak terima.

"'Kan, yang mau makan ini semua kamu, bukan saya."

Almeera memelotot. "Sebanyak ini? Ih, nggak mau!" tolaknya manja. "Ya kali aku disuruh makan sayuran doang."

"Biar sehat."

"Maksudnya apa, tuh? Aku nggak sehat, gitu?"

"Kamu terlalu banyak makan *junk food*."

Almeera mengerucutkan bibirnya sebal. "Tapi, 'kan, nggak tiap hari, Mas."

"Tetap aja, kamu kurang makan sayur dan buah."

"Tapi sayuran itu nggak enak."

"Enak. Siapa bilang nggak?"

"Aku," jawab Almeera mengulum senyum.

Ravel hanya memutar bola mata sementara Almeera hanya tertawa, menggandeng mesra lengan pria itu yang mendorong troli.

"Kamu suka buah apa, sih?" tanya Almeera seraya menatap buah-buahan yang ada di dalam troli mereka.

"Hampir semua buah. Nggak ada yang spesifik."

"Sayuran?"

"Nggak ada yang spesifik juga. Saya nggak pilih-pilih makanan soal buah dan sayur. Jadi kamu nggak perlu capek buat masakin saya nanti. Saya akan makan apa aja asal makanan itu sehat."

"Ih, sempet-sempetnya ngegombal." Almeera mencubit lengan Ravel. "Kamu tahu nggak aku suka apa?"

"Hm."

"Pasti nggak tahu, 'kan?"

Ravel menoleh. “Kamu pikir saya nggak tahu apa yang kamu suka dan nggak suka?”

“Emangnya kamu beneran tahu?”

“Kamu nggak suka paprika. Nggak suka buah pear, nggak terlalu suka alpukat juga, nggak suka kangkung juga. Terus nggak terlalu suka seafood. Tapi ada yang kamu suka, ikan Salmon dan udang. Selebihnya, nggak terlalu suka.”

Almeera menatap Ravel lekat. “Kok kamu bisa tahu, sih, Mas?” Ravel hanya tersenyum singkat. “Yang paling aku suka, kamu tahu nggak?”

“*Junk food*.”

"Salah." Almeera tersenyum, menoleh dan menatap Ravel lekat. "Kamu. Aku paling suka kamu."

Ravel berhenti melangkah, menatap Almeera tanpa berkedip. "Kamu bilang apa?"

"Aku suka kamu."

Pria itu mendekat, memegangi kedua sisi wajah Almeera dengan telapak tangannya yang lebar,

"Andai aja kita bukan di supermarket sekarang, saya pasti sudah cium kamu habis-habisan," ujar Ravel serak.

Wajah Almeera merah padam oleh kalimat itu.

"Kamu nggak pengen cium aku sekarang?"

Ravel tertawa parau. “Saya nggak suka dijadikan pusat perhatian.” Pria itu melepaskan wajah Almeera dan kembali melangkah, Almeera tersenyum di sampingnya.

“Kalau kamu gimana? Suka aku nggak?”

Ravel tertawa pelan. “Kamu lagi berusaha buat dapatin pernyataan cinta dari saya, ‘kan?”

Almeera ikut tertawa. “Nggak tuh,” elak Almeera.

“Saya tahu apa yang kamu inginkan sekarang.”

“Apa?”

Ravel kembali berhenti melangkah, menatap Almeera lekat.

"Kamu pengen saya teriak 'I Love You' sekarang di dalam supermarket ini?"

"Memangnya kamu berani?" tantang Almeera.

Ravel tertawa. Menepuk puncak kepala Almeera.

"Kamu beneran pengen saya teriakin itu?"

"Iya."

Ravel diam sejenak, menarik napas dalam-dalam, bersiap-siap hendak berteriak. Tetapi kemudian pria itu hanya tertawa geli.

"Sayangnya, saya belum segila itu," ujar Ravel kembali melangkah seraya mendorong troli.

Almeera berdecak. Padahal tadi ia benar-benar berharap Ravel melakukannya.

"Kamu beneran nggak pengen teriakin itu?"

Ravel kembali tertawa. "Kamu kenapa, sih? Pengen banget jadiin saya pusat perhatian orang-orang?"

Almeera terkekeh. Menggandeng mesra lengan Ravel.

"Padahal aku pengen banget, loh, denger kamu bilang itu."

"Saya akan bilang hal itu ke kamu sampai kamu puas, tapi tidak di depan orang-orang yang mungkin bakal anggap saya gila."

"Kamu, 'kan, memang gila …." Ravel menoleh dengan sebelah alis terangkat. "Tergila-gila sama aku," sambung Almeera seraya tertawa menggoda.

Ravel hanya menggeleng-gelengkan kepalanya seraya tertawa kecil.

"Pak Ravelino Ravindra?"

Ravel dan Almeera berhenti melangkah. Kening Almeera berkerut menatap seorang wanita menyapa mereka. Wanita muda dengan bentuk tubuh yang cukup seksi, hanya saja riasan wajahnya terlalu berlebihan.

"Apa kita pernah bertemu?" tanya Ravel dingin.

Almeera bisa melihat wajah wanita itu terlihat malu untuk sesaat.

"Saya Anita Gunawan. Putri dari Asril Gunawan."

"Ah, ya, Pak Gunawan." Ravel mengangguk, tangan pria itu segera memeluk pinggang Almeera.

Almeera bisa melihat wanita itu menatapnya, menatap tangan Ravel yang kini berada di pinggangnya.

"Bapak sama …?" Anita Gunawan itu melirik Almeera.

"Calon istri saya. Almeera Wijaya," ujar Ravel seraya memeluk pinggang Almeera lebih erat.

Almeera tidak mau mengulurkan tangannya, hanya menatap wanita

yang terlihat terkejut karena informasi itu.

"Ah, ya." Wanita yang bernama Anita itu menatap Almeera dari ujung kaki hingga ujung kepala, satu alis Almeera terangkat karena cara wanita itu menatapnya.

"Pak Ravel?"

Almeera bisa mendengar Ravel mengumpat tertahan di sampingnya.

"Pak Gunawan." Ravel mengangguk pelan.

"Bapak belanja? Sama siapa?"

"Calon istri saya," jawab Ravel dengan nada datar.

"Ah …."

Almeera memicing dengan cara orang yang dipanggil Pak Gunawan itu

menatapnya. Menatapnya dengan cara meremehkan. Sama dengan yang putrinya lakukan barusan.

"Saya pikir, Bapak tertarik dengan putri saya," ujar Pak Gunawan terang-terangan.

'What the …!' Almeera menahan diri untuk tidak mengumpat. Apa-apaan kalimat barusan?

"Apa saya pernah bilang kalau saya tertarik dengan putri Anda?" tanya Ravel dengan nada tajam. Sangat tidak suka dengan kata-kata Asril Gunawan.

"Kita sudah kenal cukup lama, Pak Ravel juga sudah mengenal putri saya cukup dekat—"

"Bagaimana bisa Anda menyimpulkan hal seperti itu?" sela Ravel dingin.

"Anita bilang …." Pak Gunawan menatap putrinya. "Anita bilang, Pak Ravel dan putri saya pernah berlibur bersama di Pattaya."

Ravel mendengkus. "Saya tidak pernah merasa berlibur bersama putri Anda di Pattaya. Kebohongan macam apa itu?"

"Tapi di foto yang putri saya kirim, ada Anda di dalamnya."

Kini, Ravel menatap Anita dengan tatapan dingin. "Kapan saya pernah berlibur dengan Anda?" tanya Ravel menahan geram.

"Anu …." Anita menatap ayahnya. "Pa, saat itu aku nggak sengaja ketemu Pak Ravel di Pattaya, bukan liburan bareng," jawab Anita dengan wajah pias. "Papa pasti salah dengar aku bilang apa waktu itu."

Almeera sangat tidak menyukai ayah dan anak di depannya ini.

"Calon istri Anda, dari keluarga mana?" Pak Gunawan masih bertanya.

"Saya ada urusan yang lebih penting daripada menghabiskan waktu saya meladeni Anda," ujar Ravel dingin. "Ayo, Sayang." Ravel segera membimbing Almeera melangkah.

"Pastinya tidak lebih kaya dari keluarga saya. Apa Anda tidak takut,

kalau dia hanya mengincar harta Anda, Pak Ravel? Apa dia tahu sebesar apa Arga Persada Company?"

Ravel segera menatap Pak Gunawan. "Apa maksud Anda?" tanya pria itu dingin. "Jangan membuat saya kesal dan berdampak dengan kerja sama kita, Pak Gunawan."

"Anita menyukai Anda. Teramat sangat. Dan jelas, kami tidak mengincar apa-apa dari Anda."

Ravel tertawa sinis. "Anda sedang berusaha meremehkan calon istri saya?" Ravel tersenyum miring. "Jangan paksa saya untuk membuat Anda malu, Pak Gunawan."

"Saya hanya bicara apa adanya," elak Pak Gunawan.

Ravel menarik napas dalam-dalam. Jelas, pria itu tengah berusaha menahan kejengkelan yang teramat sangat.

"Saya dengar, Anda mendapat tender dari perusahaan Zahid-Renaldi Corp. Itu benar?" tanya Ravel berusaha bersikap santai.

"Ya, akhirnya setelah cukup lama bersaing dengan perusahaan lain, saya berhasil mendapatkan kerja sama itu."

Ravel tersenyum dingin. "Berharaplah kerja sama itu berjalan lancar."

"Maksud Anda?"

Ravel menatap tajam Pak Gunawan. "Proposal yang Anda kirim

kemarin, saya terpaksa menolaknya. Saya tidak bisa memperpanjang kerja sama kita. Perusahaan Anda tidak lagi menarik di mata saya."

"Apa maksud Anda, Pak Ravel?!"

"Maksud saya, saya sudah muak dengan perusahaan Anda. Apa itu sudah cukup jelas?"

Pak Gunawan melangkah maju dan berdiri di depan Ravel.

"Ah, Anda pikir hanya Arga Persada Company yang besar?" Pak Gunawan tersenyum mengejek. "Saya sudah mendapatkan perusahaan yang lebih besar. Zahid-Renaldi Corp. yang jauh lebih besar dari perusahaan Anda!"

"Ya. Selamat kalau begitu." Ravel tertawa. "Saya hanya takut kerja sama dengan Zahid-Renaldi juga terpaksa dibatalkan."

Pak Gunawan memicing, menatap Ravel tajam. Sementara Ravel hanya tersenyum santai seraya memeluk bahu Almeera.

"Karena yang berdiri di samping saya sekarang adalah Almeera Wijaya, putri dari Alfariel Aldric Wijaya, Anda tahu nama itu, 'kan?"

Wajah Pak Gunawan dan putrinya yang berdandan menor itu tampak pucat.

"A-Anda pasti bercanda." Pak Gunawan berujar terbata-bata.

"Selamat malam, banyak hal penting yang harus saya kerjakan." Ravel memeluk pinggang Almeera, membimbingnya melangkah, meninggalkan Pak Gunawan yang sangat syok di tempatnya.

"Rasanya pengen aku tabok, ginjalnya Pak Gunawan itu," gerutu Almeera.

Ravel tertawa pelan, mengusap puncak kepala Almeera dan mengecup sisi kepala kekasihnya.

"Mungkin kamu bisa pakai cara yang lebih elegan. Memutuskan kontrak kerja sama misalnya? Karena dari pengalaman saya, perusahaan Gunawan tidak kompeten dan bisa menimbulkan berbagai kerugian."

"Besok aku tanya sama Papa Aaron tentang perusahaan Gunawan." Almeera menatap Ravel dengan tatapan memicing. "Tapi aku beneran penasaran, kamu liburan bareng nenek lampir itu di Pattaya?"

Ravel tertawa. "Kamu pikir saya segampang itu berlibur bersama wanita?"

"Tapi kamu bisa dengan gampangnya nyusul aku ke Bali."

"Karena itu kamu, bukan orang lain. Sudah saya katakan, hanya kamu yang membuat saya mempertanyakan tindakan saya sendiri. Saya bahkan tidak sadar, sudah berada di dalam pesawat waktu itu. Tidak ada hal lain

yang saya pikirkan, selain bertemu kamu secepat mungkin."

Almeera mendengkus. "Gombalnya kamu," cibirnya.

Ravel hanya tertawa santai. "Percayalah, Sayang. Satu-satunya wanita yang mampu membuat saya seperti ini hanya kamu."

"Jadi, aku ini spesial?"

"Spesial banget, pakai telor dua," ujar Ravel seraya mengerlingkan sebelah mata.

"Ih, Mas!" Almeera mencubit perut Ravel sementara pria itu terkekeh gemas melihat tingkah kekasihnya.

***

Almeera melangkah memasuki ruang kerjanya dengan Lastri yang mengekor di belakangnya.

"Gimana kemarin? Kamu langsung pulang setelah saya pulang?"

Lastri menggeleng seraya mengulum senyum.

Almeera menatap Lastri dengan satu alis terangkat. "Kenapa, sih, kamu senyum-senyum?"

"Makasih ya, Mbak," ujar Lastri seraya meletakkan kunci mobil Almeera di atas meja. "Saya nggak nyangka bisa diizinkan bawa kendaraan semewah mobilnya Mbak Ala."

"Bawa *Porsche* saya nggak bikin kamu senyum sampai gigi kamu kering, 'kan?"

Lastri tertawa.

"Kemarin, saya nonton sama Mas Bara," ujar Lastri malu-malu.

"Wow." Almeera menatap Lastri dengan mata membesar. "Kemajuan dalam satu kali pertemuan?"

Lastri kembali tertawa. "Ternyata Mas Bara orangnya asik banget, Mbak."

"Kayaknya kemarin ada yang bilang ke saya kalau dia nggak mau dijadiin pelarian. Siapa, sih, orangnya? Kok, saya lupa?"

Lastri kembali tertawa. “Habisnya Mas Bara bikin saya jatuh hati, gimana dong?”

Almeera hanya mendengkus. “Terus? Yang bikin kamu dandan menor hari ini apa?”

“Ih, sembarangan!” Lastri memelotot. “Saya nggak menor, kok.”

“Lipstik kamu merah banget hari ini.”

Lastri kembali tersenyum malu. “Hari ini Mas Bara mau jemput saya pulang kerja, mau diajak makan malam bareng.”

“Wah, geraknya cepet banget. Nggak nyangka saya.”

"Harusnya ikut seneng dong, Mbak. Jomblo akut kayak saya akhirnya ada yang ngajak jalan."

Almeera tertawa. "Selamat, Lastri. Semoga semuanya berjalan lancar, ya," ujar Almeera tulus.

"Aamiin." Lastri tersenyum lebar. "Tapi ngomong-ngomong, dandanan saya beneran menor, Mbak?"

Almeera mengangguk. "Kamu nggak cocok dengan warna lipstick itu. Pakai yang biasa aja. Kamu keliatan terlalu tua dengan warna itu."

"Beneran?"

"Iya, Las." Almeera menatap Lastri lekat. "Pakai warna *soft* seperti biasa. Kamu keliatan cantik dan segar. Dengan warna merah itu, kamu

terlihat tua dan berlebihan. Percaya sama saya. Saya nggak bohong."

Lastri mengangguk. "Untung saya bawa cadangan lipstick hari ini."

"Alis kamu juga jangan terlalu tebal. Kamu terlihat cantik dengan dandanan seperti biasa."

Lastri mengangguk. "Saya ke toilet dulu deh, kalau begitu." Lastri keluar dari ruangan Almeera dan segera membawa *pouch make up*-nya ke toilet.

Sementara itu, Almeera keluar dari ruang kerjanya dan menuju ruangan Aaron Wijaya. Ia ingin tahu tentang kerja sama perusahaan mereka dengan perusahaan milik Asril Gunawan.

"Dibatalkan?" Aaron menatap keponakannya.

Almeera mengangguk. "Iya, ada yang bilang sama aku, kalau perusahaan Gunawan itu nggak kompeten dan bisa menimbulkan berbagai kerugian. Papa mau ambil risiko?"

Aaron menatap laporan kerjasama di tangannya. "Dibatalkan secara sepihak, artinya kita harus bayar biaya penalti."

"Papa pasti bisa mikirin cara, supaya kita nggak perlu bayar apa-apa. Papa tahu Arga Persada Company?"

"Tahu. Kenapa?"

"Arga Persada Company juga udah nggak mau kerja sama dengan

perusahaan Asril Gunawan. Kita nggak boleh ambil risiko, Pa."

"Kamu dapat informasi ini dari?" tanya Aaron.

"Orang terpercaya. Pokoknya aku percaya banget sama dia. Dia nggak bakalan bohongin aku. Jadi, Papa bisa bilang sama Papa Radhika buat mikirin ulang kerjasama itu. Hubungi Menara Zahid sekarang, biar kontraknya dibatalkan hari ini juga."

"Nggak biasanya kamu kayak gini. Kamu nggak suka banget sama perusahaan Gunawan, ya?"

Almeera mengangguk. "Asril Gunawan juga bukan orang yang punya tata krama. Percaya deh, kalau

Papa ketemu sama Asril Gunawan itu, Papa bakal tahu kalau ucapanku hari ini benar."

"Oke. Papa hubungi Menara Zahid sekarang."

Almeera mengangguk, keluar dari ruangan Aaron menuju ruangannya sendiri.

Hari itu, Almeera luar biasa sibuk dengan pekerjaannya. Beberapa desain harus ia selesaikan hari itu juga. Membuatnya terpaksa lembur di kantornya.

"Lembur?"

Almeera mengangguk sementara Ravel menatapnya melalui layar ponsel. "Desain ini harus selesai hari ini juga."

"Mau saya temanin?"

Almeera menggeleng. "Kamu juga punya banyak kerjaan. Kamu aja sekarang masih di kantor. Nggak apa-apa. Ada Lastri."

"Jangan lupa makan malam."

"Iya, Sayang." Almeera tersenyum menatap Ravel yang juga tersenyum geli menatapnya.

"Jangan makan *junk food.*"

Almeera mengerucutkan bibir. "*Pizza* boleh, ya …," rayunya.

Ravel menggeleng tegas.

"*Burger*?"

"Nggak."

"Aku pengen banget *Cheese Burger,* Mas." Almeera mulai merengek.

"*No way!*" Ravel menggeleng tegas.

"Yah …." Bibir Almeera mengerucut. "Ya udah, Sushi aja."

Ravel mengangguk. "Kalau udah pulang, kabarin saya."

"Iya, selamat bekerja, Mas."

Ravel tersenyum. "Selamat bekerja, Sayang."

Almeera tersenyum menatap wajah Ravel di ponselnya.

"Ciyeeee, romantis amat," ledek Lastri yang sejak tadi menemani Almeera lembur, duduk di kursi lain mengerjakan pekerjaannya. "Saya nih, nggak jadi makan malam sama Mas Bara."

"Tapi, 'kan, dia bakal ke sini anterin makanan buat kamu."

"Mbak mau sekalian dibawain makanan nggak?"

Almeera menggeleng. "Saya pesan sendiri aja. Saya mau *Cheese Burger*."

"Tapi kata Pak Ravel—"

"Mas Ravel nggak bakal tahu kalau kamu nggak kasih tahu. Saya pengen banget *Cheese Burger,* Las. *Please*."

Lastri menghela napas. "Risiko tanggung sendiri ya, Mbak. Saya aja yang pesan *Cheese Burger*-nya. Jadi nanti kalau ada pemeriksaan datang, *Cheese Burger*-nya atas nama saya." Lastri terkekeh.

Almeera tersenyum dengan mata berbinar. "Kamu memang yang terbaik, Las! *I heart you!*"

"Kalau ada maunya aja begitu, deh," cibir Lastri yang membuat Almeera tertawa.

"Maaf ya, Mas. Pengen banget soalnya," gumam Almeera menatap layar ponselnya dengan perasaan bersalah.

***

Hari yang melelahkan. Sudah pukul sepuluh malam ketika Almeera memarkirkan mobil di basemen apartemennya.

"Mandi dan istirahat," ujar Ravel melalui ponsel.

Almeera mengapit ponsel di bahu dan telinganya seraya memasukkan kunci mobil ke dalam tas.

"Mas lagi di mana?"

"*On the way*. Kenapa?"

"Kangen," bisik Almeera.

Ravel tertawa serak. "Kamu jangan buat saya nekat datang ke apartemen kamu sekarang, ya."

Almeera tertawa, masuk ke dalam lift. "Kenapa nggak?"

"Saya butuh tidur," ujar Ravel pelan.

"Salah sendiri, kemarin kamunya gangguin aku tidur terus," gerutu Almeera.

Teringat dengan hari kemarin di mana ia menginap di apartemen pria itu. Mereka menghabiskan malam dengan bermain kartu sampai pukul dua. Ravel terobsesi mengalahkan Almeera yang ternyata sangat ahli dalam permainan kartu, Ravel kalah telak. Berkali-kali, hingga pria itu terobsesi untuk menang, walau hanya satu kali. Almeera sampai merengek karena lelah baru Ravel menghentikan permainan. Begitu Almeera hendak tidur, Ravel terus menganggu dengan menciumi wajahnya. Kemudian mereka bergelut di atas ranjang dan

terus saling menggoda hingga Almeera menyerah dan tertidur pada pukul setengah empat subuh.

"Ya udah. Hati-hati di jalan."

"Kamu langsung mandi."

"Iya."

Almeera masuk ke dalam apartemen dengan langkah lelah. Ia menghidupkan lampu apartemen dan tersentak ketika melihat seseorang sedang duduk di sofanya.

"Bang Lucas?!"

Delapan Belas

"Bang Lucas? Kok bisa di sini?"

Almeera menatap Lucas yang duduk dengan kepala tertunduk di sofa. Postur tubuh yang tampak muram dan lemah.

"Bang?" Almeera mendekat dan duduk di samping Lucas.

Lucas mengangkat kepalanya, matanya yang memerah menatap Almeera lekat.

"La …."

"Abang mabuk?" Almeera mengernyit mencium aroma alkohol dari tubuh Lucas.

"Sedikit," ujar Lucas pelan.

"Kenapa? Ada masalah?" tanya Almeera lembut.

Lucas menatap Almeera lekat, tangan pria itu terulur untuk membelai wajah Almeera.

"Abang harus gimana, La?" tanya Lucas dengan suara rintihan yang terdengar menyiksa.

"Kenapa?" Almeera menatap Lucas dengan tatapan lekat. "Abang nangis?"

Lucas menggeleng dengan air mata yang jatuh di pipinya. Pria itu mengusap pipinya yang basah.

"Bang, cerita dong. Jangan bikin aku bingung," pinta Almeera mulai khawatir melihat kondisi Lucas yang terlihat putus asa.

"Abang cinta sama kamu," ujar Lucas getir.

Almeera terdiam. Meresapi kalimat itu dalam hatinya.

Dulu, kata-kata itu akan membuat jantungnya berdebar kencang, kupu-kupu seolah berterbangan di dadanya, membuatnya melayang.

Namun kini … Almeera meraba dadanya. Tidak ada debaran yang ia tunggu-tunggu itu. Rasanya … biasa aja.

Normalkah, ini?

"Ayah kamu bilang ke Abang, beliau restuin hubungan Abang sama kamu."

Almeera membeku.

"A-Abang bilang apa?"

"Ayah kamu bilang, kamu dan Abang boleh bersatu."

Almeera menggeleng. “Nggak.” Rasa sakit tiba-tiba menusuk dada Almeera. “Nggak bisa gitu aja!”

Ayahnya kenapa, sih? Kenapa ayahnya tidak berhenti membuatnya kecewa?

“Kenapa nggak bisa?” tanya Lucas.

“Karena … karena ….” Almeera menggeleng. “Karena aku nggak mau,” ujar Almeera dengan mata memerah.

“Abang cinta sama kamu, La. Kamu bisa bayangkan gimana selama ini Abang berusaha mengendalikan perasaan Abang buat kamu?!” Lucas memegang kedua bahu Almeera, mengguncang tubuhnya.

“Dan Abang pikir, aku selama ini nggak berusaha? Abang pikir selama

ini perasaan aku apa? Mainan? Abang nggak bisa gitu aja bilang nyerah, terus tiba-tiba Abang bilang cinta! Ini nggak adil buat aku."

"Apa yang nggak adil? Bukannya kita bisa bersama?"

Almeera menggeleng. "Nggak. Aku nggak bisa bersama Abang."

"Kenapa? Kamu udah nggak cinta lagi sama Abang?"

Almeera menatap Lucas lekat. Tidak cinta lagi? Ia tidak tahu apakah ia masih cinta atau tidak kepada Lucas. Hanya saja, ia merasa debar di dadanya bukanlah lagi untuk Lucas.

"Aku udah putuskan buat nyerah dan aku hampir berhasil bangkit."

"Terus Abang gimana?!"

"Jadi, aku harus gimana?!" bentak Almeera marah. "Abang yang sedari awal nggak mau memperjuangkan aku! Abang yang sedari awal udah nyerah duluan buat aku! Dan di saat aku juga udah nyerah buat Abang, kenapa Abang malah marah?!"

"Kamu pikir, selama ini Abang nggak berjuang buat kamu?!" Lucas menatap Almeera dengan air mata. "Abang ngelakuin segala hal buat kamu!"

Almeera menggeleng. "Abang nggak pernah nunjukin sama aku kalau Abang berjuang. Abang memilih diam. Bukan salahku kalau aku anggap Abang nggak berjuang, kalau memang

Abang benar-benar cinta sama aku, harusnya Abang bilang ke aku dan ajak aku berjuang sama-sama. Bukannya ngelakuin segala hal sendiri dan saat Abang gagal, Abang malah melimpahkan kesalahan ke aku!"

"Sekarang Ayah kamu udah kasih Abang restu, La."

Almeera menggeleng. Air matanya jatuh atas rasa sakit.

Apakah ayahnya benar-benar ingin membuatnya sakit seperti ini?

"Bang." Almeera menatap Lucas lekat, membelai pipi Lucas yang basah. "Aku akan selalu cinta sama Abang, sampai kapan pun. Tapi cintaku ke

Abang sudah berbeda arah. Nggak kayak dulu."

Lucas meraih telapak tangan Almeera yang berada di pipinya, mengecup telapak tangan itu lembut.

"Abang nggak bisa ngelupain kamu, La. Abang nggak bisa."

Almeera menatap Lucas dan menangis.

"Abang tahu? Abang orang pertama yang aku cintai. Abang orang pertama yang peluk aku saat aku butuh seseorang buat bersandar. Abang orang pertama yang ngajarin semua hal buat aku. Abang selalu dapat tempat di hati aku."

"Kalau begitu jangan tinggalin Abang," pinta Lucas lembut. "Kita

berjuang sama-sama. Kali ini, kita pasti bisa bahagia."

Almeera diam. Menatap Lucas. Bayangan bersama Lucas terasa menggoda. Itulah hal yang selama ini ia impi-impikan. Bersama Lucas dan bahagia.

"Nggak ada yang perlu lagi kita takutkan, La. Ayah kamu sudah merestui kita. Abang janji akan bahagiakan kamu."

"Aku …." Almeera berada pada pilihan yang begitu membingungkan.

"Abang cinta sama kamu dan Abang juga tahu, kamu cinta sama Abang," bisik Lucas, membelai wajah Almeera.

Almeera hanya mampu terdiam. Dalam benaknya, ia berperang melawan dirinya sendiri. Matanya yang berair menatap mata Lucas, pria itu menatapnya lembut, penuh pengharapan dan cinta. Membuat Almeera terpaku.

"Abang bakal bahagiakan kamu. Kali ini, Abang akan sungguh-sungguh berjuang buat kamu." Lucas berujar lembut, mendekatkan dirinya kepada Almeera yang hanya bisa terdiam.

Gadis itu hanya mampu berkedip saat wajah Lucas semakin mendekat. Tangannya terasa dingin, suara dalam benaknya saling berteriak. Almeera sungguh-sungguh tidak tahu harus bagaimana.

Satu sisi, ia yakin perasaannya untuk Lucas tidak lagi sekuat dulu.

Di sisi lain, godaan dan bujukan Lucas membuatnya tidak berdaya.

Almeera memejamkan matanya ketika bibir Lucas mendekat. Tangannya terkulai tidak berdaya di atas pangkuannya.

Saat matanya terpejam. Yang Almeera lihat bukanlah Lucas.

Melainkan seorang pria yang selama ini selalu ada di sisinya, menjaganya, mencintainya dengan tulus.

'Mas Ravel.' Almeera tersentak. Berniat mendorong Lucas menjauh

bersamaan dengan suara pintu apartemen dibanting kuat dari luar.

Almeera segera mendorong Lucas kuat-kuat lalu berdiri. Menatap pada pintu apartemennya.

Siapa?

Apa itu Ravel?

Almeera terguncang panik. Kakinya berlari menuju pintu dan membukanya. Matanya menatap punggung seseorang yang menjauh.

Tidak.

Almeera berlari mengejar.

"Mas Ravel." Almeera menyentuh lengan Ravel.

Pria itu berhenti melangkah, namun tidak membalikkan tubuh menatap Almeera.

"Mas Ravel." Suara Almeera bergetar menahan tangis.

Ravel hanya diam, punggungnya kaku. Pria itu menatap lurus ke depan. Menarik napas beberapa kali, akhirnya Ravel membalikkan tubuh, menatap Almeera.

Saat itulah Almeera merasa telah terjatuh begitu dalam dan tidak tahu caranya untuk bangkit.

Ravel menatapnya dingin, tanpa kehangatan, tanpa cinta yang biasanya terpancar jelas, tanpa kelembutan dan tanpa sedikitpun perasaan. Kosong, hampa dan tanpa ekspresi.

"Mas …." Air mata Almeera jatuh, perasaan kalut nan hebat begitu

mengguncangnya saat ini. “Mas Ravel salah paham.”

Ravel menatap Almeera lekat. Sementara jantung Almeera sudah berdebar takut. Tangan pria itu terangkat untuk menghapus bulir bening yang membasahi pipi Almeera.

“Jangan menangis,” ujar Ravel datar.

Almeera tersedak tangisnya sendiri. Suara Ravel, terdengar asing dan dingin. Tanpa emosi.

“Mas ….” Almeera masih menggenggam tangan Ravel dengan erat.

Ravel menarik napas berat, lalu mengembuskannya secara perlahan.

"Saya pikir, saya kuat," ujar Ravel pelan. "Saya pikir, jika pada akhirnya saya gagal, saya akan baik-baik saja." Pria itu diam sejenak, menatap Almeera, lalu tertawa sinis. "Tapi nyatanya, sakitnya sangat terasa."

"Mas …." Hanya itu yang bisa Almeera ucapkan. Lidahnya kelu karena kekalutan yang hebat.

"Saya hanya ingin kamu bahagia, Almeera." Ravel kembali mengusap pipi Almeera. "Berkali-kali saya ucapkan pada diri saya, jika pada akhirnya kamu bahagia tanpa saya, saya harus bisa melepaskan kamu."

Almeera menggeleng kuat. "Jangan …," bisiknya menahan isak.

"Akhirnya dia mau berjuang buat kamu. Bukankah itu yang kamu tunggu-tunggu?" Ravel tersenyum. Namun, senyum itu begitu asing dan menyakitkan bagi Almeera. "Akhirnya ayah kamu merestui kalian." Ravel berujar serak. "Selamat."

"Aku nggak mau …." Almeera menggeleng.

"Kamu masih mencintai dia. Saya bisa melihatnya. Jika kamu tidak lagi mencintai dia, kamu tidak akan membiarkan dia menyentuh bibir kamu." Jemari Ravel membelai bibir Almeera yang bergetar. "Saya pikir, bibir ini hanya milik saya. Tapi ternyata …." Pria itu menggeleng.

"Saya tidak pernah menjadi pemiliknya."

"Mas, *please* …." Tubuh Almeera bergetar.

"Saya terlalu percaya diri, Almeera. Saya percaya bahwa saya bisa memiliki kamu. Tapi ternyata saya salah."

"Aku milik kamu," ujar Almeera serak.

"Andai kamu katakan itu sebelum kamu membiarkan dia menyentuh bibir kamu. Saya akan percaya," ujar Ravel dengan suara kecewa.

Almeera tidak tahu bahwa mengecewakan seseorang akan sesakit ini. Terlebih mengecewakan pria yang

sudah berjuang untuknya, mencintainya apa adanya, menunggu dan setia padanya.

"Saya yang datang dan memaksa kamu untuk menatap saya. Maaf, kalau selama ini saya membuat kamu tertekan karena perasaan saya."

Almeera menggeleng. "Nggak, kamu jangan mikir kayak gitu, Mas."

Ravel menggeleng, mengusap pipi Almeera. "Pada akhirnya, saya sadar, kalau saya akan tetap kalah."

Almeera menggenggam tangan Ravel yang hendak pria itu jauhkan dari wajahnya.

"*Please*, jangan …." Almeera menggeleng, memohon.

Ravel menarik tangannya perlahan. Tersenyum tanpa emosi. "Sudah saatnya saya menyerah." Pria merogoh sesuatu dari dalam saku jasnya. "Saya pikir, saya bisa memberi kamu kejutan dengan memberikan kamu cincin ini. Melamar kamu secara resmi. Tapi, sekarang saya sadar. Saya berharap terlalu tinggi." Ravel menyerahkan kotak cincin itu ke tangan Almeera. "Kamu bisa menyimpan atau membuangnya. Saya serahkan semuanya pada kamu." Ravel menepuk puncak kepala Almeera. "Saya mengundurkan diri."

Almeera menggenggam kotak cincin itu dengan erat di tangannya.

Ravel memeluk Almeera, menepuk-nepuk pelan punggung wanita itu.

"Maafkan saya."

Almeera memeluk erat Ravel, mencengkeram jas pria itu. "Jangan pergi," bisik Almeera memohon.

Ravel membelai rambut Almeera, menjauhkan tubuhnya. Pria itu tersenyum seraya menghapus bening yang terus membuat pipi Almeera basah.

"Kamu adalah … hal terindah yang pernah …." Ravel menggeleng. "Yang mungkin tidak akan pernah bisa saya miliki."

Setelah mengatakan itu, Ravel melangkah menjauh.

"Mas!" Almeera mengejarnya, memeluknya erat dari belakang. "Kumohon, jangan pergi."

"Saya sudah memutuskan untuk menyerah. Kamu bisa mengejar kebahagiaan kamu sekarang. Dulu, saya pernah meminta kamu untuk tinggal ketika Lucas mau berjuang untuk kamu. Tapi sekarang …." Ravel menggeleng. "Saya tidak akan menahan kamu tetap berada di sisi saya. Karena yang kamu cintai itu bukan saya."

"Aku cinta kamu," ujar Almeera dengan tangis. "Aku cinta kamu, Mas."

Ravel tertawa pelan. "Kata-kata itu terdengar kosong di telinga saya.

Omong kosong yang menggelikan," ujar Ravel sinis.

Ravel melepaskan tangan Almeera dari tubuhnya. Kemudian pergi tanpa lagi menoleh kepada Almeera yang tidak mampu menopang tubuhnya sendiri. Gadis itu berjongkok seraya menangis hebat dengan menggenggam erat sebuah kotak cincin di tangan kanannya.

Tangisnya begitu hebat dan tubuhnya terguncang oleh rasa sakit dan takut kehilangan.

Almeera berlari masuk ke dalam apartemennya, tubuhnya menabrak Lucas yang berdiri di dekat pintu, mengabaikan Lucas, Almeera menyambar tasnya. Ia kemudian

keluar dari apartemen, begitu melewati Lucas, pria itu menahan tangannya.

"Lepas!" bentak Almeera tajam. "Sekarang Abang puas?!" teriaknya marah. "Kalau Abang datang ke sini cuma buat ngancurin hidup aku, harusnya Abang nggak usah muncul ke hadapan aku!" teriak Almeera histeris dengan air mata bercucuran.

"La, Abang—"

"Aku nggak cinta sama Abang!" Napas Almeera tersengal. "Aku udah nggak cinta sama Abang!" Almeera memukul dadanya yang terasa sakit. "Orang yang aku cinta, baru aja pergi karena Abang." Almeera menutup wajahnya dengan telapak tangan.

"Orang yang benar-benar tulus mencintai aku baru aja pergi."

Almeera mengusap kasar pipinya, ia menatap Lucas tajam.

"Aku pikir, aku memang mencintai Abang. Tapi Ayah benar. Cinta yang aku punya nggak seperti yang aku perkirakan. Aku nggak benar-benar mencintai Abang seperti yang aku kira."

Setelah mengatakan itu, Almeera menuju lift yang akan membawanya ke basemen.

Sepanjang jalan menuju rumah orang tuanya, ia tidak bisa berhenti menangis keras.

Ia memarkirkan mobil sembarang arah, masuk menyerbu ke dalam rumah dengan tangis yang memilukan.

"Ala …."

"Sekarang, apa lagi yang Ayah mau?" tanya Almeera lemah. Ia tidak lagi memiliki tenaga untuk berteriak kepada ayahnya. "Ayah kasih restu buat Lucas." Almeera menggeleng, menatap ayahnya dengan tatapan kecewa. "Aku pikir, di dunia ini Ayah adalah ayah terbaik. Aku berharap banyak sama Ayah. Saat Ayah nggak kasih restu buat Lucas, aku marah, tapi akhirnya aku paham, Ayah cuma ingin menyadarkan aku."

Almeera berjongkok.

"Sekarang, dia pergi, Yah," rintihnya penuh kesakitan, memeluk dadanya sendiri. "Orang yang selama ini berjuang buat aku, memutuskan untuk mengundurkan diri."

"Ala …."

Almeera menatap ayahnya dengan tatapan kecewa yang mendalam. Tatapan yang mampu membuat langkah Alfariel yang hendak mendekati putrinya terhenti.

"Udah hancur, Yah," bisik Almeera getir. Nada suara yang terdengar begitu putus asa. Yang benar-benar sudah lelah dan menyerah. "Aku udah nggak punya apa-apa lagi. Semuanya udah hancur."

Tangan Alfariel bergetar, ia hendak menggapai putrinya yang terlihat hancur, namun ia tidak memiliki tenaga.

"Aku udah nggak bisa buat apa-apa lagi." Almeera menggeleng, bangkit dengan tubuh goyah. "Aku serahkan semuanya sama Ayah. Sekarang, terserah Ayah mau berbuat apa. Aku udah nggak mau memperjuangkan apa-apa lagi buat hidupku. Udah nggak ada yang tersisa untuk aku perjuangkan. Sekarang, semuanya terserah Ayah. Aku udah beneran capek."

Almeera melangkah pelan menuju tangga.

"La ...."

Almeera menggeleng dengan bahu bergetar, "Waktu Lucas bilang dia nggak bisa berjuang buat aku, aku memang hancur. Tapi rasanya, saat itu dunia aku masih baik-baik aja. Aku merasa masih bisa bangkit. Tapi ...." Almeera menarik napas yang terasa tercekik. Tenggorokannya terasa begitu sakit. "Saat dia bilang kalau kata cinta aku itu terdengar kosong baginya. Aku sadar. Aku nggak punya apa-apa lagi yang tersisa. Aku nggak bakal bisa bangkit lagi. Aku udah nggak punya harapan lagi."

"Ayah minta—"

Almeera menggeleng seraya menangis. "Terlambat buat Ayah

minta maaf." Almeera menoleh, menatap ayahnya. "Dia pernah dikecewakan oleh ibunya sendiri. Dia pernah dikecewakan oleh ayahnya sendiri. Dia sudah pernah dihancurkan oleh kedua orang tuanya. Ibunya pergi gitu aja ninggalin dia yang masih kecil. Dia harus bertahan merawat kakaknya yang depresi dan Ayah tahu? Dia harus menyaksikan kakaknya bunuh diri di depan matanya. Dia sudah dikecewakan oleh kehidupan sampai ke titik di mana dia merasa nggak ada orang yang benar-benar bisa ia percayai. Dan sekarang …." Almeera menarik napas gemetar. "Aku juga udah kecewakan dia. Aku lihat dari

matanya, Yah. Dia ngeliat aku seolah-olah aku orang asing. Dia nggak pernah natap aku kayak gitu sebelumnya."

Almeera menatap ayahnya lekat.

"Sekarang, permintaan Ayah sudah terkabul. Dia udah nyerah. Aku harap Ayah udah puas."

Almeera benar-benar sudah lelah.

Ia tahu, ia akan terus kalah dari ayahnya. Jadi, ia pun memutuskan untuk menyerah saja.

Dihantam bertubi-tubi rasanya sangat melelahkan.

Ia sudah kehabisan tenaga untuk melawan.

Sembilan Belas

Almeera berdiri di depan pintu apartemen Ravel. Ia menekan *password* yang pernah Ravel beritahukan kepadanya. Ternyata, pria itu sudah mengganti *password*-nya. Almeera mengulangnya beberapa kali, namun

tetap saja, ia gagal. Sandi salah dan pintu tetap tidak terbuka.

Almeera mendesah. Menghela napas seraya bersandar di daun pintu.

Ia menekan bel beberapa kali, akan tetapi pintu tidak kunjung terbuka.

Ia ragu, apakah Ravel berada di rumah atau tidak.

Ia kembali menghubungi nomor yang selama tiga hari ini rutin ia hubungi.

"Mbak Almeera."

"Sarah, maaf saya ganggu kamu lagi. Mas Ravel belum ke kantor juga hari ini?"

"Maaf, Mbak. Pak Ravel belum ke kantor. Beliau cuma hubungi saya via

e-mail. Nomor ponselnya nggak bisa dihubungi."

Almeera bersandar lemah di daun pintu.

"Hubungi saya kalau ada kabar ya, Sarah."

"Pasti, Mbak. Kalau ada kabar terbaru tentang Pak Ravel, saya akan hubungi Mbak Almeera langsung."

"Terima kasih, Sarah. Maaf kalau saya ngerepotin kamu terus."

"*It's okay*, Mbak," jawab Sarah pelan.

Almeera berjongkok di depan pintu apartemen Ravel. Sudah tiga hari ini ia mencari keberadaan Ravel, pria itu sulit ditemukan. Hari pertama,

Almeera mendatangi kantor Ravel. Hanya ada Sarah di sana. Asisten Ravel itu sendiri sedang mencari-cari keberadaan bosnya. Lalu, Almeera datang ke apartemen ini. Namun, Ravel tidak berada di sini. Seperti yang sudah Almeera coba berkali-kali, *password* apartemen pria itu telah berubah.

Almeera datang ke apartemen milik Ravel yang ia *make over*. Pengerjaan telah selesai. Apartemen sudah siap ditempati. Namun, Ravel juga tidak berada di sana meski password apartemen belum diubah.

Ia merindukan pria itu. Teramat sangat.

Ia mengirimkan pesan, pesan suara, *e-mail*, yang semuanya diblokir oleh Ravel.

Almeera menghela napas berkali-kali sebelum berdiri dan pergi dari sana. Pria itu menghilang tanpa jejak.

Apa yang Almeera rasakan saat ini?

Ia tidak bisa merasakan apa-apa. Ia terlalu lelah untuk merasa. Hatinya terlalu hancur untuk berharap.

Lucas: Ala, tolong, bicara sama Abang.

Almeera menatap pesan yang baru masuk. Lalu menghapusnya. Ia

menghindari Lucas selama tiga hari ini. Almeera sedang tidak ingin bertemu dengan pria itu. Ia sedang tidak ingin bertemu siapa-siapa. Yang ia inginkan hanyalah Ravel.

Seraya melangkah menuju mobilnya, Almeera kembali berusaha menghubungi Ravel. Tapi, lagi-lagi panggilannya ditolak.

Almeera masuk ke dalam mobil dan meletakkan kepala di setir mobil. Air matanya jatuh begitu saja. Namun, ia tidak terisak.

Almeera memejamkan mata. Wajah Ravel yang menatapnya kecewa menghantuinya. Ia tidak bisa memikirkan hal lain, selain pria itu.

Gadis itu mengemudikan mobilnya kembali ke rumah. Ia tidak bisa bekerja hari ini. Tubuhnya terlalu lemah, pikirannya terlalu kalut dan ia tidak bisa berkonsentrasi. Perasaan kacau yang berkali-kali lipat. Saat ia patah hati untuk pertama kali karena Lucas, Almeera masih merasa baik-baik saja. Ia masih mampu berpikir, patah hati lantas tidak membuat dunia berhenti.

Tetapi saat ini?

Ia merasa kalau dunianya benar-benar sudah berhenti.

"Ala, kamu sudah makan?"

Almeera mengabaikan pertanyaan ayahnya, ia melangkah ke menuju

tangga dalam diam. Sudah tiga hari, ia bersikap seolah-olah ayahnya tak terlihat. Ia tidak bermaksud jahat dengan sengaja melakukan itu, hanya saja, ia ingin ayahnya tahu bahwa saat ini ia sedang kecewa dan sakit. Ia telah kehilangan seseorang yang sangat berarti baginya. Pria yang benar-benar memujanya dengan segala cinta yang pria itu miliki.

Pria yang memiliki ketakutan dengan kehidupan, memilih mencintainya, memilih menyerahkan hatinya kepada Almeera, dan Almeera mengecewakannya. Pria yang sudah pernah kecewa begitu dalam oleh kehidupan, kembali dikecewakan oleh Almeera.

Almeera masih mengutuk dirinya yang kala itu membiarkan Lucas nyaris menciumnya. Andai saja ia mengelak saat itu, Ravel tidak akan salah paham dan kecewa padanya.

Tapi, tidak ada yang bisa ia lakukan. Salahnya yang tidak cepat berpikir. Ia terlalu tergoda dengan kalimat-kalimat Lucas. Dan baru sadar saat ia telah terlambat.

Siapa yang harus ia salahkan dalam hal ini? Ayahnya yang luar bisa egois? Lucas yang baru ingin berjuang setelah mematahkan harapan Almeera? Atau dirinya sendiri yang ternyata tidak mampu bersikap tegas? Entahlah. Semuanya terasa salah.

Almeera masuk ke dalam kamar dan menguncinya. Seperti biasa. Yang ia lakukan hanyalah berbaring miring di atas ranjang, memejamkan mata dan menangis.

"Ala, Ayah mohon, Nak."

Almeera menarik selimut hingga menutupi kepalanya ketika suara ayahnya terdengar dari luar kamar. Ia sudah tidak bicara dengan ayahnya sejak malam itu. Rasanya terlalu sakit untuk ia tanggung. Dulu, ia memaklumi sikap posesif ayahnya. Namun, kini ia sadar, ayahnya bukan hanya posesif, tapi juga sangat egois.

Almeera membenci cara berpikir ayahnya.

Entah apa yang ayahnya inginkan dari semua ini. Almeera tidak mampu menebaknya.

Masa lalu? Almeera mendengkus. Ia tidak peduli dengan masa lalu! Meski Ravel seorang pembunuh keji sekalipun, ia tidak peduli itu. Yang ia tahu, pria itu mencintainya, memperlakukannya dengan baik, menjaga dan menyayanginya. Persetan dengan masa lalu!

Seharusnya ayahnya mengerti itu. Lahir dari keluarga berantakan tidak lantas membuat seseorang menjadi berbeda dengan orang lain, 'kan? Bukan salah Ravel jika ayahnya adalah seorang pemerkosa. Bukan salah Ravel

jika ibunya menjadi pengecut dan menyelamatkan dirinya sendiri, bukan salah Ravel jika kakak perempuannya memilih mengakhiri hidupnya sendiri.

Ravel adalah korban dari segala hal jahat yang merenggut kebahagiaannya.

Ia adalah korban dari sikap keji ayahnya. Ia adalah korban dari keegoisan ibunya.

Lalu, kenapa ia dipandang buruk hanya karena latar belakang keluarganya?

Memangnya, apa yang buruk hidup tanpa keluarga? Ravel bisa berdiri dan bangkit dari keterpurukannya, bukankah itu sudah membuktikan bahwa pria itu adalah

orang yang luar biasa? Siapa yang mampu bertahan jika berada dalam posisi Ravel?

Siapa yang mampu tetap hidup setelah ditinggalkan begitu saja oleh ibunya? Mendapati ayahnya dipenjara karena memerkosa kakaknya? Menyaksikan bagaimana kakaknya perlahan menjadi gila dan mengakhiri hidupnya?

Tidak semua orang mampu bangkit, namun Ravel mampu melakukannya.

Bukankah itu sudah menjadi pembuktian bahwa pria itu tidak seperti ayah dan ibunya?

***

"La, kamu nggak sarapan dulu, Nak?"

Almeera menoleh menatap ibunya. Dari semua orang yang berusaha mengajaknya bicara, Almeera hanya mau bicara dengan ibunya, itu pun hanya sekadarnya saja. Karena Almeera tahu, ibunya yang selalu mendukung setiap keputusannya.

Almeera menggeleng. "Aku ada kerjaan, Bun."

"Tapi wajah kamu pucat, Nak." Arabella mendekat, membelai wajah pucat putrinya. "Mau Bunda suapin?"

Almeera menggeleng lemah, melirik ayahnya yang duduk di meja makan dalam diam. Satu minggu

berlalu dan ia masih belum bicara dengan ayahnya.

"Aku mau ke kantor aja."

Empat hari pertama, Almeera mengurung diri di dalam kamar. Kalaupun keluar, ia hanya pergi ke apartemen Ravel. Meski tahu pemiliknya tidak berada di tempat, ia masih berusaha untuk tetap datang ke tempat itu dan berharap Ravel ada di sana. Meski ia tahu, harapannya hanya harapan belaka.

Kini, Almeera memilih memfokuskan pikirannya dalam bekerja. Dengan bekerja, ia tidak terlalu larut dalam kesedihan.

"Aku pergi dulu," ujar Almeera seraya melangkah menuju *carport*. Sementara Arabella tidak mampu berbuat apa-apa untuk putrinya.

"Hati-hati, Sayang."

Almeera hanya mengangguk tanpa menoleh.

Setelah Almeera menghilang dari ruang makan, Arabella kembali ke ruang makan.

"Bun—"

"Udahlah, Al. Aku capek," ujar Arabella pelan. Duduk di kursi dalam diam.

Arabella juga tidak banyak bicara dengan suaminya. Arabella begitu kecewa dengan sikap Alfariel. Ia sudah sering memberi tahu pria itu, agar

memberikan Almeera kebebasan. Namun, Alfariel terlalu keras kepala.

Kini, ia sudah lelah menasihati. Alfariel bisa berbuat sesukanya. Arabella tidak peduli lagi.

Jika kata-kata tidak lagi didengar. Maka diam lebih baik. Ia ingin suaminya tahu, bahwa titik tertinggi dari kecewa adalah tidak peduli lagi.

"Ara, aku—"

"Apa?!" Arabella menoleh sengit. "Kamu sudah puas sekarang?!"

Alfariel hanya mampu bungkam.

"Aku udah capek bilang ke kamu. Tolong berhenti mengatur-atur hidup anak kamu seolah dia boneka. Sekarang kamu lihat? Bahkan Ala

sendiri pun udah nggak peduli sama hidupnya. Sekarang, kamu puas?!"

"...."

"Aku nggak ngerti maunya kamu itu apa? Kamu senang ya, ngeliat anak kamu patah hati terus?"

"Nggak. aku—"

"Patah hati terbesar Ala bukan karena Lucas, bukan juga karena Ravel. Tapi karena kamu!" tunjuk Arabella. "Di antara semua pria yang ada, dia paling berharap kamu adalah orang yang nggak akan pernah menyakiti dia. Tapi di antara semua orang, ternyata kamulah orang yang sudah menghancurkan hati anak kamu sendiri." Arabella menarik napas lelah.

"Kamu yang menghancurkan anak kamu. Bukan orang lain. Kamu!"

"Apa yang harus aku lakukan sekarang?" tanya Alfariel serak.

"Kamu tanya sama diri kamu sendiri! Jangan tanya aku. Bukannya selama ini perkataan aku nggak pernah kamu dengar? Bukannya selama ini kamu bertindak atas pemikiran kamu sendiri? Sekarang, kenapa nanya aku? Bukannya kamu lebih pintar dari aku?!"

Arabella menatap suaminya. Mata wanita itu memerah menahan tangis.

"Kamu sudah menghancurkan satu anakku, Al. Jangan pernah berharap kamu bisa menghancurkan

anakku yang lain. Atau ... aku sendiri yang bakal menghancurkan kamu!" ancam Arabella.

"Ara." Alfariel menahan tangan istrinya yang hendak berlalu. "Kumohon."

"Aku juga pernah memohon sama kamu. Bahkan Ala udah berulang kali memohon sama kamu."

Arabella menepis kasar tangan Alfariel yang menahan tangannya.

"Sekarang terserah kamu. Apa pun yang mau kamu lakukan. Terserah. Aku nggak peduli. Nggak usah tanya-tanya pendapat aku. Toh, pendapat aku nggak pernah benar di mata kamu."

Arabella berlalu pergi, meninggalkan Alfariel yang kalut dan takut.

***

Almeera memasuki apartemen Ravel yang belum pernah ditempati. Matanya menatap sekeliling tempat itu. Tempat itu sempurna, dengan desain yang menawan, pilihan warna dan tata letak yang sesuai pada tempatnya. Seharusnya, pria itu sudah berada di apartemen ini, tinggal di tempat ini. Pria itu menghabiskan banyak uang untuk menjadikan apartemen ini tempat yang nyaman baginya.

Tetapi, setelah apartemen ini selesai. Pria itu malah tidak pernah datang melihatnya.

Almeera duduk di sofa, bersandar lemah di sana. Matanya yang memburam karena air mata, menengadah ke atas.

Ponselnya bergetar. Almeera meraihnya.

Lucas: Please, La. Abang cuma mau bicara sebentar. Abang tahu, Abang salah.

Almeera hanya menatap pesan itu dengan tatapan kosong. Ia berbaring di sofa, bergelung seraya memeluk dirinya sendiri.

Tempat ini sebelumnya terasa begitu hangat. Namun kini terasa begitu dingin dan mematikan. Ia memejamkan matanya yang berair, bulir bening itu tetap menetes turun dari sudut matanya. Almeera memejamkan matanya lebih rapat, kemudian terisak seraya memeluk dadanya yang terasa sakit.

Setelah satu minggu lamanya berusaha menahan tangis. Tangis itu kembali pecah dan ia terisak memilukan seorang diri. Dinding apartemen yang dingin itu menjadi saksi, bagaimana Almeera berusaha menahan rasa sakitnya sendirian.

Almeera menangis seperti orang bodoh sendirian, ia membenci dirinya yang seperti ini. Kalau saja semuanya tidak terjadi, tentu saat ini, Ravel masih berada di sampingnya. Tetapi, kini pria itu memilih pergi dan Almeera mencarinya seperti orang yang kehilangan arah. Almeera ingin mengatakan pada pria itu bahwa Almeera mencintainya. Bahwa Almeera benar-benar mencintai Ravel, Almeera tidak akan bersembunyi dari perasaan itu lagi.

Tidak tahu kapan tepatnya perasaannya berubah. Almeera tidak tahu kapan tepatnya hal itu terjadi, yang jelas, sejak ia benar-benar berusaha membuka hatinya untuk

Ravel, ia sadar kalau sudah tidak ada tempat untuk Lucas di dalam hatinya.

Ravel lah yang membuat jantungnya berdebar kencang. Ravel lah yang membuat senyumnya merekah indah. Ravel menjadi alasannya tertawa di saat ia merasa dunianya runtuh. Ravel mengulurkan tangan dan membantunya bangkit dari perasaan semunya untuk Lucas.

Dan kini, pria itu pergi. Almeera tidak memiliki pegangan hingga ia kembali terjatuh. Kali ini terjatuh begitu dalam tanpa ada yang bisa membantunya untuk berdiri.

Almeera mengusap pipinya yang basah. Ia bangkit duduk, kemudian masuk ke dalam kamar Ravel.

Matanya menatap cermin besar yang mereka beli di IKEA hari itu.

"Kamu suka nggak?" Ravel menatap cermin itu lekat.

"Suka. Antik. Mas Ravel suka?"

"Iya, saya suka dengan apa yang saya lihat."

"Hah, maksudnya?" Almeera ikut menatap cermin besar itu. Dan saat itulah ia sadar, Ravel bukan menatap cermin itu, melainkan menatap pantulan diri Almeera di sana. Almeera mengulum senyum. "Suka banget ya, sama yang Mas lihat?"

"Iya." Ravel terus menatap cerminan diri Almeera di sana. "Suka banget, sampai-sampai saya yakin, saya sudah sepenuhnya gila."

Kini Almeera berdiri di cermin yang mereka beli hari itu. Menatap dirinya di depan cermin besar yang hanya menampilkan dirinya sendiri.

Almeera menarik napas, membuka tas dan meraih lipstiknya.

Ia kemudian mulai menulis di cermin itu menggunakan lipstiknya.

Mas Ravel. Aku nggak tahu apa kamu bakal lihat ini atau nggak. Aku cuma mau bilang, tolong, maafin aku. Aku cinta sama Mas Ravel, aku bersungguh-

sungguh waktu aku bilang cinta sama kamu, Mas.

Sekarang, aku harus gimana?

Apa yang harus kulakukan supaya kamu percaya aku, Mas?

Please ....

Air mata Almeera kembali jatuh ketika ia menuliskan kalimat itu di cermin.

Ia menyimpan kembali lipstiknya di dalam tas. Menatap tulisan yang ia tulis di sana. Entah Ravel akan membacanya atau tidak, Almeera tidak tahu. Namun, ia berharap, jika Ravel datang ke tempat ini, pria itu akan membacanya.

Tidak ada lagi kata yang bisa ia tulis di sana. Terlalu banyak yang ingin ia katakan, sampai-sampai Almeera sendiri tidak tahu harus memulainya dari mana.

***

Alfariel melangkah mencari seseorang. Ia berusaha sangat keras agar ia bisa menemui pria itu. Ketika ia memasuki klub yang tampak lengang, ia melihat Ravel duduk di sofa seorang diri. Di depannya, terdapat sebotol minuman yang belum tersentuh.

Alfariel duduk di depan Ravel. Ravel mengangkat kepala ketika Alfariel duduk di depannya.

Ravel meraih botol minuman dan membuka tutupnya, menuangkan ke dua buah gelas. Satu ia letakkan di depan Alfariel, satu ia genggam dengan erat.

"Apa yang membuat Anda mencari saya?" tanya Ravel memainkan tepian gelas dengan telunjuknya.

"Saya ingin meminta maaf," ujar Alfariel pelan. "Atas semua sikap saya."

Ravel mengangkat kepala, menatap Alfariel datar. "Tidak ada yang perlu dimaafkan. Saya tidak membutuhkan itu. Anda bisa menyimpannya kembali."

"Ravel, saya ...."

"Saya sudah menyerah, Pak Alfariel. Seperti yang Anda inginkan. Saya sudah mengundurkan diri."

Alfariel menatap Ravel dengan tenggorokan tercekat. Bayangan Almeera dengan tubuh yang semakin mengurus benar-benar meremas hatinya. Jika saja …. Jika saja Alfariel bisa memutar waktu. Ia tidak akan bersikap seegois ini kepada putrinya. Putri yang dicintainya.

Ia tidak pernah melihat Almeera sehancur itu. Dan semua itu karenanya. Karena keegoisannya.

"Saya mohon …."

Ravel menggeleng, menyesap minumannya sedikit. "Ketika saya

sudah memutuskan untuk menjauh, maka tidak ada yang bisa mengubah itu."

"Putri saya benar-benar mencintai kamu."

Ravel hanya diam. Terus menatap gelas yang ia genggam.

"Di luar sana, banyak pria yang lebih pantas daripada saya." Ia menatap Alfariel lekat. "Saya bukan dari keluarga yang sehat. Ayah saya seorang pemerkosa. Ia memerkosa putrinya sendiri. Bajingan yang tanpa merasa bersalah merusak hidup putri kandungnya. Lalu ibu saya, bukan seorang wanita yang baik. Dia memilih pergi dan menyelamatkan hidupnya sendiri. Kakak saya mengalami

kehancuran mental dan bunuh diri di depan mata saya." Ravel tertawa sinis. "Saya tidak yakin, pria dengan latar belakang hidup seperti itu pantas untuk putri Anda."

Mata Alfariel memerah. Saat itulah ia baru melihat pria yang selama ini ia kenal dingin dan misterius, ternyata menyimpan kerapuhan di dalam dirinya. Dinding kokoh yang berusaha ia bangun hanya untuk menutupi dirinya yang sesungguhnya dari dunia luar.

Kenapa Alfariel tidak bisa melihat hal itu dulu? Kenapa ia baru bisa melihatnya sekarang?

"Saya membangun hidup saya dengan penuh kelicikan, Pak Alfariel." Ravel tersenyum dingin. "Saya tidak akan bisa membangun Arga Persada dengan cara yang lurus. Anda pikir, berapa banyak hal yang sudah saya hancurkan demi Arga Persada? Berapa banyak perusahaan yang saya remukkan demi meningkatkan perusahaan saya sendiri? Jangan berpikir saya orang yang suci." Ravel menatap kedua mata Alfariel lekat. "Demi diri saya sendiri, saya menghancurkan orang lain," ujarnya dingin.

"Tapi kamu tidak melakukan hal itu kepada putri saya. Kamu menjaganya." Dan hal itu adalah

kebenaran yang terlambat Alfariel sadari.

"Mungkin suatu saat saya akan menghancurkan putri Anda seperti saya menghancurkan orang lain." Ravel tersenyum miring. "Perasaan yang putri Anda miliki untuk saya, itu berhasil karena tipu muslihat yang saya lakukan. Anda pikir semudah itu Almeera mencintai saya?"

"Ketika Almeera benar-benar mencintai seseorang, ia akan terus mencintai orang itu sampai di titik ia tidak bisa lagi mencintai orang lain dalam hidupnya."

"Saya memang menginginkan dia, tapi saya cukup bermain dengan putri Anda."

"Tidak, kamu bukan orang yang seperti itu."

Ravel tertawa kering. "Dulu Anda percaya kalau saya ini bukan orang yang baik, kenapa saat saya mengatakan kebenarannya, Anda menolak untuk percaya? Anda pikir saya tidak memiliki wanita lain di sisi saya selama ini? Jangan pernah berpikir ranjang saya dingin dan hampa. Saya bukan biksu."

"Kamu hanya sedang berusaha membuat saya membenci kamu."

"Bukankah Anda memang membenci saya? Saya rasa tidak akan sulit melakukannya."

"Apa ini cara kamu menghukum saya?"

Ravel hanya tertawa sinis. "Mungkin Anda memang pantas mendapatkannya." Pria itu tersenyum miring, meneguk minumannya tanpa sisa. Menelan alkohol itu dengan santai. Mengisinya lagi hingga penuh, lalu meneguknya lagi hingga habis. "Saya memperdayai Almeera dengan sikap baik yang saya tampilkan. Tapi percayalah, saya tidak sebaik yang terlihat." Ravel berdiri. "Jika saya sebaik itu, Asril Gunawan mungkin

masih hidup saat ini," ujarnya dingin lalu melangkah pergi, meninggalkan Alfariel yang terdiam.

Apakah ini benar-benar hukuman untuknya?

Alfariel merogoh ponsel dalam saku dan menghubungi Zalian.

"Asril Gunawan, apa dia masih hidup?" tanya Alfariel pelan.

"Aku berdiri di depan mayatnya saat ini," ujar Zalian datar. "Wajahnya hancur."

"Apa Ravelino Ravindra yang melakukan itu? Kau yakin, Lian?"

"Dari informasi yang kudapatkan …." Zalian mendesah perlahan. "Asril Gunawan murka karena kita memutuskan kerja sama dengan

perusahaannya dan membuat dia berniat melakukan sesuatu pada Almeera. Aku tidak tahu bagaimana detailnya, tapi kini, mayat Asril Gunawan tergantung di depanku."

Alfariel mengembuskan napas perlahan.

"Pola penyiksaannya … mengingatkan aku pada pola penyiksaan Radhika," ujar Zalian pelan. "Kau mungkin tidak ingin melihat bagaimana dia melakukannya. Tapi aku bisa membayangkannya."

"Putriku sangat mencintainya."

"Dan apa yang kau lakukan dengan fakta itu?"

"Entahlah," ujar Alfariel pelan. "Aku hanya ingin Ala memaafkanku, aku ingin dia bahagia."

"Meski dengan pria yang kau tahu menyimpan monster dalam dirinya?"

"Jika Gustav Hilman tetap membiarkan putrinya menikahimu, meski dia tahu, kau adalah sesuatu yang sangat tidak dia inginkan, maka kurasa aku juga bisa melakukannya."

Zalian mengembuskan napas perlahan.

"Ketika seorang monster mencintai seorang wanita, monster itu pun bisa luluh dan bertekuk lutut," ujar Zalian sebelum mematikan sambungan telepon.

Sementara itu, Ravel berdiri di depan cermin yang terdapat pesan Almeera untuknya. Matanya menatap satu persatu kalimat yang Almeera tuliskan di sana dengan menggunakan lipstik.

Pria itu menarik napas perlahan.

Merogoh saku dan meraih ponselnya. Menghubungi Sarah.

"Sarah, siapkan dokumen yang saya minta kemarin. Saya akan pergi hari ini."

Ravel menyimpan ponselnya di dalam saku, lalu pergi meninggalkan kamar itu tanpa menoleh lagi.

***

Ketika ia pulang ke rumah. Almeera merasa tubuhnya lemah dan menggigil. Ia melangkah cepat menuju kamar karena keringat dingin mulai mengalir di keningnya.

"Ala? Kenapa, Sayang?"

Almeera hanya menggeleng, masuk ke dalam kamar, mengganti pakaiannya dengan baju tidur. Ia langsung membaringkan dirinya di ranjang, menyelimuti seluruh tubuhnya dengan selimut.

Ia memejamkan mata saat merasa tubuhnya semakin lemah.

"Kak."

Sebuah suara membuat Almeera terdiam. Perlahan, ia membuka selimut yang menutupi kepalanya. Ia menatap

adiknya, adik laki-lakinya duduk di tepi ranjang.

"Kenapa?" Devan bertanya lembut padanya.

Almeera menggigit bibir, menyibak selimut dan memeluk Devan erat. Menangis di bahu adiknya.

Devan memeluk erat tubuh Almeera, membelai kepala Almeera yang berada di bahunya. Kedua tangan Almeera mencengkeram kaus yang Devan kenakan dengan kedua tangan, begitu erat hingga jari-jarinya memutih.

"Kakak cinta sama dia, Dev." Isak Almeera terbata-bata.

Devan tidak tahu harus mengatakan apa. Beberapa hari lalu, ibunya mengatakan bahwa Almeera membutuhkan Devan. Devan menyelesaikan urusannya di Inggris secepat mungkin, setelah itu, ia pulang ke Jakarta. Ia baru sampai di rumah ini satu jam yang lalu.

Begitu melihat kakaknya memasuki rumah, ia sadar, bahwa Almeera sedang tidak baik-baik saja. Ia tidak pernah melihat kakaknya selemah itu, seputus asa itu.

Almeera meraung di pelukannya. Tangis keras yang meledak mengguncang tubuh Almeera hingga bergetar.

"Semuanya bakal baik-baik aja," ujar Devan berusaha menenangkan.

Almeera menggeleng. Firasatnya mengatakan bahwa semuanya sudah berakhir.

Saat itulah ponsel Almeera bergetar. Wanita itu menyambarnya dengan cepat ketika melihat nama Sarah tertera pada layar.

"Sarah, apa kamu sudah dapatkan informasi?"

"Mbak Almeera …." Sarah terdengar menghela napas berat di seberang sana.

"Kenapa?" tanya Almeera menggigit bibir menahan tangis.

"Pak Ravel akan pergi dari Indonesia hari ini, Mbak. Beliau sedang menyerahkan jabatan di perusahaan kepada wakilnya."

Almeera terdiam kaku di atas ranjang, ponsel terlepas dari tangannya.

"Ala, kenapa, Nak?" Alfariel datang melihat wajah pucat putrinya. Wajah pias yang benar-benar tidak memiliki jiwa.

Dengan bibir bergetar, Almeera menunduk. "Dia pergi, Yah," bisik Almeera pelan dengan air mata mengalir. Almeera menggeleng. "Aku sudah tidak memiliki apa-apa lagi," ujarnya dengan suara yang

menanggung kehancuran yang mendalam.

Almeera kini bersimpuh di atas kehancuran hatinya yang rapuh.

Dua Puluh

"Ayah antar kamu buat menemui dia sekarang," ujar Alfariel menatap putrinya lekat.

Almeera menatap ayahnya tanpa berkedip.

"Pakai ini." Devan menyerahkan sebuah jaket kepada Almeera. "Ayo,

Kak. Kalau Kakak emang cinta sama dia, kejar dia."

Almeera memakai jaket yang Devan serahkan padanya. Tidak ada waktu untuk mengganti piyamanya dengan pakaian lain. Tidak ada yang akan peduli pada penampilannya sekarang. Kalaupun mereka peduli, Almeera tidak ambil pusing. Biar saja orang berpikir ia adalah gadis gila yang memakai piyama pada siang hari seperti ini. Almeera mengenakan sandal bulu-bulu pink yang ia bawa dari apartemen Ravel, memakainya dan mengikuti ayahnya menuruni tangga.

Almeera masuk ke dalam mobil yang dikemudikan oleh ayahnya. Tangannya yang bergetar menekan nomor Sarah dan menghubunginya.

"Sarah, apa kamu bisa tolong saya?"

"Mbak Almeera butuh apa?"

"Tolong, tahan Mas Ravel di sana selama mungkin, saya sedang dalam perjalanan ke kantor kamu. Saya mohon." Pinta Almeera dengan suara bergetar.

"Saya usahakan, Mbak. Tolong, cepatlah sampai ke sini. Serah terima jabatan sudah dilakukan. Pak Ravel akan segera ke bandara."

"Tahan Mas Ravel selama mungkin, Sarah."

"Baik, saya akan lakukan yang terbaik."

Almeera menggenggam ponselnya erat. Menatap ayahnya. "Ngebut, Yah. Dia sebentar lagi mau ke bandara," ujarnya pelan.

"Iya, Nak."

Alfariel melirik putrinya yang duduk diam di sampingnya. Penampilan Almeera sangat berantakan. Namun, gadis itu terlihat tidak peduli. Ia menatap cemas ke depan dengan memegang ponsel menggunakan kedua tangan.

Siang hari ini, entah kenapa jalanan begitu padat. Alfariel sampai

mengumpat beberapa kali karena terjebak kemacetan.

Almeera menahan tangisnya.

Ia tidak berani berharap akan sampai di kantor Alfariel tepat pada waktunya.

Sementara itu, Sarah tengah pusing memikirkan cara bagaimana supaya Ravel tertahan lama di kantor.

"Sarah!"

Sarah tersentak, segera berdiri dan masuk ke ruang pertemuan. Di mana Ravel sedang menandatangani serah jabatan kepada orang kepercayaannya.

"Ya, Pak Bos."

"Hubungi sopir."

"P-Pak Bos mau pergi sekarang?"

"Ya." Ravel menatap Almeera. "Kenapa?"

"S-saya masih punya banyak berkas yang harus Pak Bos baca," ujar Sarah cepat.

"Serahkan pada Septian," ujar Ravel menunjuk orang kepercayaan yang akan mengelola perusahaannya selama ia pergi.

"Nggak bisa gitu. Laporan-laporan ini masih tanggung jawab Pak Bos. Jangan ke mana-mana." Sarah keluar dari ruangan itu dan menuju mejanya.

Ia menghubungi seluruh departemen.

"Laporan apa pun yang bisa kalian cetak sekarang. Cetak sekarang juga!" ujar Sarah kepada setiap departemen.

"Hah? Mbak Sarah nggak salah?"

"Nggak! Ini perintah Pak Ravel. Pokoknya laporan harian, mingguan ataupun bulanan, mau itu laporan proyek, laporan keuangan, laporan lapangan. Cetak sekarang juga."

"T-tapi …."

"Saya tunggu dalam waktu lima belas menit. Kalau nggak ada laporan yang kalian serahkan. Kalian semua dipecat Pak Ravel. Kalian paham?!"

"B-Baik, Mbak."

Sarah kemudian menghubungi departemen lain dan mengatakan hal yang sama.

Ia tidak mau tahu, Ravel harus tertahan di kantor ini sampai Almeera sampai.

"Sarah!"

Duh! Sarah meringis dalam hatinya. Ravel sedang dalam suasana hati yang buruk. Sarah pasti bunuh diri kalau membuat Ravel semakin kesal sekarang. Tapi Sarah tidak punya pilihan. Ia tidak ingin sepupunya itu pergi dalam keadaan terluka seperti ini.

"Kenapa, Pak?" Sarah masuk ke dalam ruangan Ravel.

"Saya bilang hubungi sopir! Kamu tidak dengar? Mau saya pecat?!"

"Tapi ada banyak laporan yang harus Bapak periksa."

"Saya bilang serahkan pada Septian!"

"Nggak bisa!" teriak Sarah. "Kalau Bapak mau pergi, harus selesaikan laporan-laporan ini dulu. Nanti saya yang repot sendiri. Bapak nggak kasihan sama saya?"

"Kamu mau mati?!"

"Terserah." Sarah menatap dua orang dari divisi keuangan tergopoh-gopoh datang mengantarkan laporan. Sarah segera menyambar laporan itu dari tangan mereka dan menyerahkannya kepada Ravel yang memelotot. "Ini laporan penting, tentang keuangan. Sebagai pemilik

Arga Persada, Bapak wajib buat periksa."

"Kamu benar-benar …." Ravel menatap tajam Sarah, kemudian mendesah dan menyentak laporan yang ada di atas meja, membacanya.

Sarah keluar dari ruangan Ravel seraya menunggu laporan lain.

Ia kembali menghubungi Almeera.

"Mbak, udah di mana? Saya nggak bisa nahan terlalu lama," bisik Sarah gelisah.

"Saya masih di jalan. *Plis,* bantu saya," bisik Almeera sendu.

Sarah menghela napas. Hari ini, rasanya ia seperti menyerahkan nyawanya untuk digantung.

"Saya usahakan. Tolong, Mbak lebih cepat lagi," bisik Sarah.

Datang beberapa orang lagi yang membawa laporan. Sarah segera membawanya masuk ke dalam ruangan Ravel.

"Kamu sengaja?!" Ravel menatap Sarah tajam.

"Bapak mau pindah, kalau Bapak pergi, setidaknya tanggung jawab Bapak di sini harus diselesaikan terlebih dahulu."

"Sebenarnya apa yang kamu rencanakan, Sarah?" Ravel bertanya tajam. Tatapan matanya menatap dingin.

"Saya cuma mau minta Bapak periksa laporan-laporan ini," ujar

Sarah, berusaha kuat meski lututnya sudah goyah karena takut oleh tatapan Ravel.

Ravel berdiri. "Bakar saja laporan itu," ujarnya jengkel seraya melangkah keluar.

"Nggak bisa." Sarah menghentikan langkah Ravel. Wanita itu menatap Septian yang sejak tadi hanya diam. "Pak Septian pasti setuju sama saya, 'kan?" Sarah memelotot. "Setidaknya Pak Ravel harus membaca laporan-laporan ini, 'kan? Benar, 'kan, Pak?" Sarah menatap Septian dengan tatapan tajam.

Seakan mengerti apa yang Sarah inginkan, Septian mengangguk.

"Saya rasa Sarah benar, Pak. Duduk dulu sebentar, pesawat Anda masih beberapa jam lagi. Ada yang ingin saya bahas sedikit mengenai perusahaan yang bermitra dengan perusahaan kita."

Ravel mengembuskan napas kesal. Kembali duduk di kursinya. Menatap Septian tajam.

"Sarah, hubungi sopir." Sarah baru hendak membuka mulut untuk membantah. "Tidak perlu," ujar Ravel meraih ponselnya sendiri. "Saya bisa menghubunginya sendiri. Sekarang kamu keluar!" bentak Ravel.

Sarah menghela napas gelisah. Keluar dari ruangan Ravel dan mengirimkan pesan kepada Almeera.

Sarah: Mbak, kalau dalam sepuluh menit Mbak belum sampai, saya nggak bisa nahan Pak Ravel lagi.

Almeera yang membaca pesan Sarah, menahan tangis seraya menggigit bibir.

"Yah, tolong lebih cepat," pinta Almeera denga suara bergetar. Kakinya mengetuk-ngetuk lantai mobil dengan tidak sabar. Rasanya waktu berjalan sangat lambat. Entah kenapa, Almeera merasa kendaraan hari ini lebih padat daripada biasanya.

Begitu mobil Alfariel menepi di depan Arga Persada, Almeera keluar

dari mobil dan berlari masuk ke dalam lobi. Ia tidak peduli meski sekuriti mengejarnya.

Almeera menemukan Sarah berdiri di tengah-tengah lobi. Menggeleng dengan mata memerah.

Almeera memelankan langkah, air matanya sudah jatuh deras di wajahnya. Semua orang yang ada di lobi kini menatapnya heran.

Sarah mendekat dan memeluk Almeera yang menangis.

"Maaf, Mbak. Saya udah berusaha keras."

Almeera hanya membekap mulut menahan tangis, memeluk Sarah erat. Almeera menangis tanpa kata-kata. Sarah tetap memeluknya, menepuk-

nepuk pelan punggung Almeera yang bergetar. Sementara Almeera memeluk erat Sarah dengan tubuh lemah.

"Ala, kita bisa susul ke bandara, Nak," ujar Alfariel menatap putrinya yang menangis di dalam pelukan Sarah.

Almeera menggeleng, mengurai pelukan dan mengusap wajahnya. Ia menatap Sarah dengan tatapan sendu.

"Nggak perlu, Yah. Kita pulang aja."

"Tapi—"

Almeera menggeleng. "Mas Ravel sudah memutuskan untuk pergi. Nggak ada yang bisa menghentikan dia. Lagi pula, dia sudah bilang kalau

dia mengundurkan diri. Kalau dia udah nggak mau lagi di sisi aku." Almeera mengusap pipinya yang basah. Membalikkan tubuh dan melangkah keluar lobi.

"Ala, Ayah bisa—"

"Nggak perlu," jawab Almeera pelan, masuk ke dalam mobil. "Aku cuma mau pulang," ujarnya sebelum menutup pintu mobil.

Alfariel masuk ke dalam mobil dan duduk di samping Almeera yang kini menatap kosong ke depan.

"Ayah bakal minta pihak bandara buat nahan—"

"Nggak!" Almeera menoleh, menatap ayahnya lekat dan tajam. "Udah cukup Ayah memutuskan

sesuatu. Saatnya aku yang memutuskan apa yang mau aku lakukan. Aku cuma mau pulang. Kalau Ayah nggak mau antar aku pulang, aku bisa naik taksi."

"Kita pulang," ujar Alfariel buru-buru mengunci pintu mobil. Menghidupkan mesin mobil dan menjalankan kendaraan untuk kembali ke rumah mereka.

Alfariel melirik Almeera yang duduk diam, menatap keluar jendela.

"Ayah salah. Ayah minta maaf," ujar Alfariel pelan.

"Udah terlambat, Yah," ujar Almeera datar.

"Apa yang bisa Ayah lakukan untuk kamu, Nak?"

Almeera menatap ayahnya lekat. "Mulai sekarang, tolong jangan campuri lagi urusanku. Apa pun itu. Tolong, Ayah jangan ikut campur. Aku ingin menjalankan hidupku sendiri tanpa campur tangan dari Ayah. Kalau Ayah nggak bisa lakukan itu, aku akan pindah ke Sydney atau ke Negara mana pun yang aku mau. Tapi kalau Ayah mau menuruti permintaan aku, aku bakal tetap di sini. Di tempat di mana Ayah masih bisa melihat aku setiap hari. Sekarang, putuskan apa yang terbaik menurut Ayah. Aku pergi dan aku nggak bisa janji untuk kembali

atau aku tetap di sini tapi Ayah jangan pernah campuri lagi urusanku."

Alfariel hanya mampu diam.

Saat itulah Alfariel sadar, sedalam apa luka yang sudah ia beri kepada putrinya sendiri.

Ia yang pernah berjanji akan mencintai anak-anaknya dengan sepenuh hati. Ia yang pernah berjanji untuk menjadi tempat anak-anaknya bersandar, ia yang pernah berjanji untuk menjadi pelindung mereka. Tapi nyatanya, ia sendirilah yang menghancurkan hati anaknya. Sehancur-hancurnya.

"Saat Ayah sadar perasaan kamu untuk Lucas, Ayah tahu perasaan

kamu tidak senyata itu. Karena itulah Ayah nggak pernah biarkan Lucas dekatin kamu." Alfariel menarik napas gemetar. "Dan saat kamu dekat dengan Ravelino Ravindra. Ayah tidak yakin Ravel yang terbaik untuk kamu. Tiga tahun menjadi rekan bisnisnya, Ayah merasa Ravel terlalu dingin dan misterius. Ayah pikir, Ravel tidak akan pernah menjadi pasangan yang pas untuk kamu." Alfariel memegang setir lebih erat. "Tapi nyatanya Ayah salah. Keinginan Ayah yang teramat sangat untuk melindungi kamu membuat Ayah lupa bahwa kamu juga memiliki hati. Bahwa kamu memiliki pilihan kamu sendiri. Maafkan Ayah, Kak," ujar Alfariel parau.

Almeera hanya mendengarkan ucapan ayahnya dengan mata yang kosong menatap jalanan.

"Bunda kamu benar, selama ini Ayah selalu berpikir menurut pendapat Ayah sendiri. Selama ini Ayah selalu memikirkan perasaan Ayah sendiri tanpa pernah Ayah mikirin perasaan kamu. Tanpa pernah Ayah mencoba mengerti apa yang kamu mau. Bunda kamu pernah bilang, jangan sampai kamu menyesal telah menjadikan Ayah sebagai cinta pertama kamu. Dan sekarang Ayah sadar, kalau Ayah sudah benar-benar membuat kamu menyesal telah

menjadikan Ayah sebagai cinta pertama kamu."

Almeera menoleh dengan mata memerah. "Aku nggak tahu." Almeera menggeleng. "Aku nggak tahu," bisiknya.

"Keinginan Ayah sangat kuat untuk melindungi kamu. Agar kamu selalu bahagia. Tetapi, Ayah sendiri yang sudah menyakiti dan menghancurkan kamu. Ayah benar-benar ingin kamu bahagia, Kak. Jika Ayah bisa menebus kesalahan Ayah dengan nyawa, Ayah bersedia memberikannya agar kamu tidak terluka."

Almeera menggeleng dengan air mata menetes. "Ayah nggak perlu lakukan itu."

"Jika Ayah bisa, Ayah akan melakukannya sebagai penebus kesalahan Ayah sama kamu."

Almeera menatap ayahnya dengan air mata yang berjatuhan di pipinya.

"Aku memang kecewa sama Ayah." Almeera mengusap pipinya. "Ayah adalah segalanya. Ayah adalah sumber hidupku. Dan mendapati bahwa Ayah yang sudah menghancurkan hatiku. Rasanya aku nggak sanggup lagi buat hidup. Aku terlalu kecewa."

Alfariel menatap putrinya dengan mata memburam.

"Apa yang harus Ayah lakukan untuk kamu?"

Almeera menggeleng. "Aku cuma ingin bangkit dengan kekuatanku sendiri. Tolong, biarkan aku yang memungut patahan hatiku sendiri. Jangan lakukan apa-apa lagi. Aku udah nggak punya tenaga buat bertahan."

Alfariel meraih tangan Almeera dan menggenggamnya.

"Ayah janji nggak akan campuri apa pun urusan kamu lagi. Ayah janji."

Almeera mengangguk, balas menggenggam tangan ayahnya.

Almeera belajar untuk percaya sekali lagi. Hanya sekali lagi.

Mobil berhenti di depan rumah. Almeera masuk ke dalam rumah dengan langkah goyah.

"Kak." Arabella mendekati putrinya.

Almeera menatap ibunya dengan kilauan air mata. Ia berlari memeluk ibunya dan menangis.

Arabella memeluk putrinya tanpa kata-kata.

Alfariel masuk dan menatap anak dan istrinya. Pria itu mendekati dua malaikatnya itu. Dan ikut memeluk Almeera yang menangis di dalam pelukan istrinya. Alfariel memeluk anak dan istrinya sekaligus dengan erat. Di dalam hatinya, ia memohon

pengampunan dari anak dan istrinya sekaligus.

Kini, Alfariel benar-benar menyadari, bahwa menyakiti keluarga akan membuatnya tersakiti berkali-kali lipat.

Devan, Aksa dan Aleeta yang ikut menyaksikan itu, menyeka air mata yang ada di pipi mereka. Devan merangkul bahu adik kembarnya dan memeluk keduanya bersamaan.

"Janji sama Abang, apa pun masalah kalian, jangan kalian tahan sendirian. Ada Abang buat kalian," bisik Devan serak seraya memeluk kedua adiknya semakin erat.

Keluarga seharusnya menjadi tempat berlindung, bukan sebaliknya.

Keluarga seharusnya menjadi tempat bersandar, bukan malah menghancurkan.

Keluarga adalah tempat terbaik bagi kita untuk belajar tentang pengorbanan dan saling memaafkan. Sebab, keluarga adalah tempat pertama dan terakhir kita untuk berbagi. Keluarga layaknya ranting sebuah pohong, tumbuh ke arah yang berbeda, memiliki keinginan yang berbeda pula. Namun, sejatinya satu keluarga itu memiliki akar yang menyatu.

Keluarga seharusnya saling merangkul, menyayangi, bukan malah menjadi sumber kehancuran dan penderitaan.

Seorang ayah layaknya pelindung, yang berdiri di garis terdepan untuk melindungi keluarganya. Seorang ibu layaknya penyembuh, yang siap menyembuhkan segala luka yang diderita anak-anaknya. Seorang anak layaknya pejuang, yang membutuhkan pelindung dan penyembuh di dalam hidupnya.

Agar anak itu bisa bertahan menghadapi kejamnya dunia.

Dua Puluh Satu

Almeera melangkahkan kakinya memasuki klub milik Bara di kawasan Kuta. Ada sebuah pesta perayaan yang akan diselenggarakan di dalam klub ini. Almeera melangkah anggun. Mengenakan gaun panjang yang

cukup seksi. Almeera suka jika bahu dan punggungnya terpampang jelas dan memang gaun hitam yang ia kenakan malam ini, memperlihatkan punggung dan bahunya yang indah. Almeera menyanggul rambut panjangnya, sanggul sederhana dan membiarkan beberapa anak rambutnya jatuh di sisi wajah.

"Mbak, cantik banget, sih." Lastri menatap Almeera yang melangkah mendekat. Lastri menoleh ke pria yang berdiri di sebelahnya. "Kamu jangan sampai jatuh cinta ya, Mas. Aku bakal nangis kejer di sini," ujarnya memelototi sang tunangan.

Sang pria hanya tertawa pelan. "Aku udah kasih kamu cincin dan

kamu masih meragukan kesetiaan aku? Luar biasa."

Almeera ikut tertawa. "Udahlah, Bara. Kalau Lastri masih ngeraguin kesetiaan kamu, cari yang lain aja."

"Heh, enak aja!" Lastri memelotot pada kekasihnya, Bara. Pria yang dulu pernah mengejar-ngejar Almeera. Dan kini, pria itu sudah berganti status menjadi tunangan Lastri. Mereka akan mengadakan pesta pernikahan beberapa hari lagi.

Ternyata, dalam dua tahun mereka menjalin hubungan, Bara akhirnya melamar Lastri untuk menjadi istrinya.

Dua tahun ….

Almeera tersenyum tipis. Dalam dua tahun, banyak yang telah berubah. Status Lastri yang telah menjadi tunangan seseorang, yang dalam waktu dekat akan menjadi istri seseorang. Kehidupan Almeera yang juga berubah. Ia kini lebih bebas mengatur hidupnya sendiri tanpa campur tangan ayahnya. Devan yang sudah kembali ke Jakarta dan bekerja di perusahaan. Dan hubungannya dengan Lucas yang membaik.

Bahkan Almeera merasa, hubungannya dengan Lucas menjadi lebih baik dari yang pernah terjadi.

"Sori telat." Lucas datang dan merangkul bahu Almeera. "Tadi Abang dari bandara langsung ke sini."

Almeera memutar bola mata. "Abang telat mulu perasaan. Kapan *on time*-nya, sih?"

Lucas terkekeh, mengecup sisi kepala Almeera. "Sori, La. Tadi Abang *meeting* dulu."

"*Enjoy the party, Guys*. Gue sama Lastri ke sana dulu." Bara menggandeng tunangannya pergi, meninggalkan Almeera dan Lucas.

"*Congrats on your engagement, Bro!*" seru Lucas.

Bara menjawabnya hanya dengan mengangkat gelas minumannya tinggi-tinggi seraya terus melangkah.

Almeera melangkah menuju balkon, ketika melangkah, ia meraih

satu gelas minuman yang dibawa oleh pelayan.

"Nggak ada gaun yang lebih seksi lagi?" sindir Lucas ikut menyesap minumannya.

Almeera tertawa pelan, memutar-mutar tubuhnya di depan Lucas. "Kenapa? Cemburu?"

Lucas memutar bola mata. "Kamu sengaja pakai gaun itu supaya Abang kesal, 'kan?"

"*Exactly*." Almeera tersenyum miring. "Salah sendiri telat. Aku udah nunggu lama di hotel, tahu nggak?!" Almeera memelotot.

Lucas tersenyum lebar seraya menggaruk tengkuknya. "Kan Abang

udah bilang, Sayang. Abang ada *meeting*."

"Makanya jangan suka janji-janji! Janji mau ajak aku main paralayang kemarin. Mana? Ngibul mulu, heran."

"Astagaaaa." Lucas menepuk-nepuk puncak kepala Almeera. "Masih ngambek aja. Kamu, 'kan, tahu sendiri, kemarin Abang harus nemenin Ayah ke Kuala Lumpur."

"Ngeles mulu," gerutu Almeera menyesap minumannya perlahan.

Lucas terkekeh. "Abang ke toilet dulu. Jangan ke mana-mana."

"Aku mau ke pindah ke planet Mars," ketus Almeera yang membuat Lucas tertawa.

"Iya, nanti pindahnya bareng Abang," jawab Lucas seraya mengulum senyum geli.

Almeera hanya mengerucutkan bibir, berdiri di balkon dan menatap pantai di kejauhan. Satu tangannya memegang minuman dan menyesapnya sedikit demi sedikit. Lucas akan mengomel panjang lebar kalau sampai ia mabuk malam ini.

"Sendirian?"

Almeera menoleh, menemukan seorang pria berdiri di sampingnya.

"*Sorry, I'm married.*" Almeera menunjukkan cincin di jari manisnya.

"Wah, sial." Pria itu menggaruk tengkuknya dan menjauh.

"Siapa?" Lucas datang dan merangkul bahu Almeera.

"Nggak kenal. Dikiranya aku sendirian."

"Enak aja dia, gangguin istri orang," gerutu Lucas yang membuat Almeera mendengkus. "Ya ampun, Sayang. Masih marah aja. Besok Abang janji bawa kamu main paralayang. Beneran."

"Janji Abang tuh kayak tahu bulat, tahu nggak? Angetnya bentar doang."

Lucas kembali tertawa.

"Oke, Abang tebus kesalahan Abang. Abang harus gimana?"

"Lompat dari balkon ini."

"Astaga!" Mata Lucas melebar menatap Almeera. "Sadis banget, sih."

"Cinta sama aku, 'kan?" cibir Almeera.

"Ya tapi nggak sampai lompat dari balkon juga, kali. Kamu pikir Abang gila?"

"Gitu doang nggak mau. Cemen, ah."

"Abang masih sayang nyawa, Dek."

"Halaah, *touring* pakai sepeda di pegunungan sama Alby dan Alvian kemarin apa? Hampir jatuh ke jurang, 'kan? Masih bilang sayang nyawa?"

Lucas hanya mampu menyengir lebar.

"Kamu akhir-akhir ini jadi suka banget marah-marah. Hamil?"

"Iya!"

"Beneran?!" Lucas menatap Almeera dengan tatapan mata melebar. "Abang bakal jadi ayah?"

Almeera memutar bola mata dan memukul pelan pipi Lucas.

Lucas terkekeh pelan.

"Abang ke sana sebentar, ya."

"Mau ngapain? Abang jangan macam-macam, ya!"

"Kamu beneran hamil nggak, sih? Kok marah-marah mulu, jutekin Abang mulu."

"Ya udah sana, jangan lama-lama."

"Abang cuma mau ambil minum doang."

"Buat aku sekalian, ya."

"*Orange jus*?"

"Martini."

"No way!" Lucas menggeleng tegas dan melangkah masuk ke dalam klub, meninggalkan Almeera yang menunggu di balkon. Menatap kegelapan pantai jauh di depan sana.

Entah apa yang dilakukan Lucas, pria itu tidak kunjung kembali. Almeera memeluk tubuhnya sendiri. Udara terasa cukup sejuk malam ini. Saat ia membalikkan tubuh untuk masuk ke dalam klub, langkahnya terhenti ketika seseorang melangkah menuju balkon.

Langkah pria itu juga terhenti.

Tatapan keduanya bertemu.

Almeera tidak menyangka akan bertemu dengan pria itu di sini. Matanya yang lapar menatap pria itu lekat. Pada garis wajahnya, pada bentuk alisnya yang sempurna, pada tulang pipi, hidung, bibir, dan *five shadows o'clock* pria itu. Namun, Almeera takut untuk menatap matanya yang dingin dan tajam.

Keduanya sama-sama terdiam di posisi masing-masing. Angin yang bertiup dari laut membelai punggung dan bahu telanjang Almeera, membuatnya bergidik dan tanpa sadar mengusap lengannya sendiri.

Pria itu mendekat, melepaskan jaket yang ia kenakan, lalu menyampirkannya di bahu Almeera. Tanpa kata-kata, pria itu melangkah menjauh.

Almeera tidak tahu harus berbuat apa. Satu sisi, ia takut menemui pria itu. Di sisi lain, ia begitu merindukan pria itu hingga rasa rindu itu mengancam akan membunuhnya.

Apakah ia harus tetap berada di sini?

Almeera mengambil keputusan dalam satu tarikan napas. Ia melangkah dan menyusul pria itu.

"Mas, tunggu aku—" Langkah Almeera terhenti saat pria itu

menggandeng seorang wanita di sampingnya.

Ravelino Ravindra berhenti melangkah dan menoleh kepada Almeera.

Almeera berdiri dengan mata berkilau.

"Ada beberapa hal yang ingin aku jelaskan ke kamu," ujar Almeera pelan, matanya melirik wanita yang memeluk pinggang Ravel.

"Saya rasa, tidak ada yang perlu dijelaskan."

Suara itu dingin, tegas dan terdengar asing.

Almeera memutuskan untuk menatap mata tajam itu. "Kamu pergi

tanpa memberi aku kesempatan untuk menjelaskan."

"Saya tidak membutuhkannya." Pria itu memeluk pinggang wanita di sampingnya dan melangkah.

"Tapi aku nggak bisa diam aja, aku harus jelasin semuanya sama kamu." Kejar Almeera dengan suara tercekat.

Pria itu kembali berhenti melangkah, menoleh melalui bahunya.

"Kalau begitu, jelaskan saja sekarang. Agar setelah ini, kita tidak perlu bicara jika tidak sengaja bertemu."

Almeera mengerjap saat matanya memburam oleh cairan bening yang mengancam akan mengalir.

"Kamu salah paham atas aku dan Lucas. Aku …." Almeera menatap wanita yang dipeluk oleh Ravel. "Aku cinta sama kamu," ujarnya tertahan. Dari banyaknya kata-kata yang ingin ia ucapkan, kalimat itulah yang paling ingin ia utarakan kepada Ravel.

Terdengar helaan napas lelah di depannya. "Sudah? Masih ada yang perlu kamu katakan?"

Almeera menatap pria itu lekat. Kemana perginya Ravel yang ia kenal? Pria yang begitu menyayanginya?

Di depannya, berdiri pria dingin yang terlihat tanpa emosi. Yang menatapnya seolah ia hendak menusukkan sesuatu ke jantung pria

itu. Yang menatapnya dengan cara yang menyakitkan.

Almeera menggeleng. Merasa tidak mampu menahan tangis lebih lama lagi. Ia melangkah melewati Ravel dan wanita yang dipeluknya. Almeera melangkah cepat menuruni rangkaian anak tangga.

"Mbak, kita mau—"

Kata-kata Lastri diabaikan oleh Almeera yang melangkah cepat menuju pintu keluar. Lastri berdiri bingung menatap Almeera yang pergi dengan tergesa-gesa. Saat Lastri hendak mengejak atasannya itu, tatapannya tertuju pada Ravel yang menuruni anak tangga bersama seorang wanita bersamanya.

Lastri membekap mulut, ia melangkah pergi dan mencari Bara.

Sementara Almeera melangkah di sepanjang trotoar menuju hotel keluarganya yang tidak jauh dari klub itu. Air mata sudah mengalir di pipinya, ia mengusapnya kasar. Almeera memasuki lobi dan langsung menuju lift. Ia bersandar di dinding lift seraya memejamkan mata. Langkahnya lemah saat masuk ke dalam kamar dan bersandar di pintunya. Ia berjongkok dan terisak.

Almeera memeluk lututnya dan meletakkan kepalanya di sana. Sudah lama ia tidak menangis, hari ini, rasanya tangisnya tak terbendung.

Ponselnya bergetar dan nama Lucas tertera di layarnya. Almeera mengusap pipinya dan menjawab panggilan.

"Kenapa, Bang?"

"Kamu di mana?"

"Aku di hotel. Tiba-tiba aja kepalaku pusing. Aku mau tidur."

"Perlu Abang ke sana?"

"Nggak. Aku mau tidur," bisik Almeera.

Terdengar helaan napas berat di seberang sana. "Oke, selamat beristirahat. Kalau butuh sesuatu, hubungi Abang."

"Oke." Almeera berdiri, duduk di tepi ranjang dan membuka *heels* yang

ia kenakan. Ia memilih merebahkan diri di ranjang.

Saat itulah ia mencium aroma yang sudah lama tidak pernah ia cium lagi. Aroma tubuh Ravel yang melekat pada jaket yang disampirkan pria itu ke bahu Almeera. Rasa rindu Almeera menggebu, lalu berubah menjadi menyakitkan. Almeera memejamkan mata dan memeluk jaket itu erat.

Dalam dua tahun. Semua berubah. Termasuk Ravel. Dan wanita di sampingnya …. Ravel menggandengnya mesra.

Almeera menarik napas dalam-dalam, seakan untuk pertama kalinya ia menghirup oksigen, ia mendekatkan

jaket itu ke hidungnya dan memuaskan rasa laparnya terhadap aroma pria itu.

Apa Ravel sudah melupakannya?

Almeera hanya bisa memejamkan mata saat rasa sakit di dadanya menusuk dan berdenyut perih. Seakan ada tangan kuat yang kini meremas jantungnya, membuatnya meringis menahan perih, air mata Almeera jatuh semakin banyak.

Dalam dua tahun, ini pertama kalinya ia menangis sehebat ini. Selama ini, ia berhasil menahan diri agar tidak menangis. Tapi hanya bertemu dengan Ravel beberapa menit, dinding kokoh yang berusaha ia bangun, hancur begitu saja.

Almeera pikir, dinding itu terbuat dari karang.

Nyatanya, dinding itu hanya terbuat dari kertas tipis yang siap hancur kapan saja.

Dan sekarang, kertas itu sudah mulai terkoyak karena air mata.

***

Lucas menatap Ravel yang keluar dari lift. Pria itu melangkah mendekat dengan wajah datar.

"Apa yang membuat Anda datang mencari saya?" tanya Ravel dingin.

Lucas memicing. Lalu menarik napas dalam-dalam. "Entahlah," jawab Lucas pada akhirnya setelah cukup

lama terdiam. “Aku ke sini tanpa berpikir panjang. Mendengar Almeera menjawab panggilanku sambil menangis, yang kupikirkan hanyalah menghajar Anda hingga babak belur. Tapi ….” Lucas memasukkan kedua tangan ke saku celana. “Aku sadar, sumber dari segala tangisnya berasal dariku.”

“Saya tidak datang ke sini untuk mendengarkan curahan hati Anda.”

“Lalu kenapa Anda bersedia menemuiku?” Lucas menatap Ravel. “Apa diam-diam Anda penasaran apakah aku dan Almeera akhirnya bersama? Apakah Anda penasaran bagaimana akhir kisah kami?”

“Tidak. Saya tidak peduli.”

"Anda bohong." Lucas tersenyum dingin, menatap Ravel lekat. "Aku bisa melihatnya. Perasaan yang coba Anda sembunyikan dari orang lain, aku bisa melihatnya dari tatapan Anda."

"Oh, ya?" Ravel tersenyum sinis. "Kalau begitu apa Anda melihat tatapan benci yang saya simpan untuk Anda?"

"Ya. Aku bisa melihatnya."

"Lalu, kenapa Anda masih datang mencari saya?"

"Anda benar." Lucas menatap Ravel lekat. "Seharusnya aku tidak datang ke sini. Untuk apa kuhabiskan tenagaku untuk mencari Anda."

"Anda juga sudah membuang-buang waktu saya," ujar Ravel datar dan membalikkan tubuh, hendak beranjak menjauh.

"Tapi aku tidak ingin hidup dalam rasa bersalah seumur hidupku," ujar Lucas menghentikan langkah Ravel. "Aku sudah menghancurkan sesuatu dan sampai detik ini, aku terus merasa menyesal karena pernah melakukannya."

Ravel tidak membalikkan tubuhnya. Hanya berdiri membelakangi Lucas.

"Saat itu, aku terlalu kalut. Saat ayahnya datang padaku dan mengatakan bahwa beliau memberiku restu. Kupikir, akhirnya aku menang.

Bertahun-tahun aku berjuang, akhirnya aku menang. Almeera tidak tahu sejauh apa usahaku untuk menyakinkan ayahnya bahwa aku benar-benar mencintai Almeera. Aku melakukan semuanya sendirian. Berharap ayahnya memberiku restu dan bisa melihat perasaanku dengan benar. Tapi tidak sekalipun ayahnya mengatakan 'ya' atas permintaanku. Hingga pada suatu malam, beliau menemuiku dan mengatakan bahwa aku boleh mendekati putrinya."

Lucas diam sejenak, Ravel masih berdiri membelakanginya. Tangan pria itu berada di kedua sakunya.

"Bisa Anda bayangkan bagaimana perasaanku saat itu? Aku tidak bisa berpikir jernih, aku terlalu larut dalam euforia semu yang kuciptakan sendiri. Tanpa berpikir panjang, aku datang ke apartemennya, membujuknya dan berharap kami bisa bersama."

Lucas bisa melihat punggung Ravel menegang.

"Tapi yang kutemui adalah satu fakta bahwa perasaan Almeera telah berubah, begitu juga dengan perasaanku. Aku melihatnya menatapku ragu, aku melihatnya menatapku dengan cara ia menatap saudaranya. Namun, aku masih belum menyadari perasaanku sendiri. Aku masih mencoba menyakinkan diriku

bahwa aku memang mencintainya." Lucas diam sejenak. "Pada akhirnya, aku sadar. Cintaku untuknya, tidak sebesar yang kupikirkan, tidak seperti yang kubayangkan. Saat dia menangis histeris ketika Anda pergi meninggalkannya, saat itulah aku menyadari kesalahanku. Aku telah keliru menilai perasaanku sendiri."

Lucas menarik napas dalam-dalam.

"Aku tidak pernah melihatnya seputus asa itu. Aku tidak pernah melihatnya sehancur itu. Dia berubah, dia bukan lagi Almeera yang kukenal. Dia menarik dirinya dari semua orang. Tapi satu hal yang tidak berubah

darinya. Cintanya pada Anda. Tidak pernah berubah. Dia mencintai Anda sampai ke titik di mana dia tidak bisa mencintai orang lain lagi."

Lucas menatap punggung Ravel lekat.

"Aku hanya ingin Anda tahu, bahwa perasaannya untuk Anda masih sedalam dulu, bahkan mungkin lebih dalam dari yang kutahu. Aku merasa bersalah karena pernah merusak hubungan kalian. Aku yang datang dan menghancurkan semuanya. Aku hanya ingin Almeera bahagia."

"Apakah Anda sudah selesai?" tanya Ravel dingin.

Lucas mengabaikan kalimat itu. Ia harus menuntaskan ini.

"Aku minta maaf pada Anda. Atas semua sikapku. Aku harap Anda memercayai perkataanku, bahwa Almeera sungguh-sungguh mencintai Anda. Dia tidak pernah membiarkan siapa pun melihat perasaannya. Dia menutup semuanya rapat-rapat dan bersikap seolah ia baik-baik saja. Tapi aku tahu, dia tidak pernah baik-baik saja sejak kepergian Anda. Jadi kumohon …." Lucas memohon. "Jika ada sesuatu yang belum tuntas di antara kalian, bicarakanlah. Entah Anda mungkin sudah tidak mencintainya ataupun masih mencintainya, dia berhak tahu." Lucas menunduk. "Agar dia bisa bangkit dan

melanjutkan hidupnya. Dia masih terpuruk begitu dalam. Tidak mengizinkan satu orang pun menariknya berdiri. Kuharap, Anda lah orang yang bisa menariknya dari keterpurukan itu. Apa pun perasaan Anda, meski pada akhirnya itu akan menyakitinya, aku yakin semuanya akan menjadi lebih baik jika dia mengetahuinya."

Ravel tidak memberikan respon apa pun terhadap penjelasan Lucas.

"Aku sudah menjelaskan semuanya kepada Anda. Aku berharap Anda mau memikirkannya. Almeera berhak bahagia. Dengan atau tanpa Anda. Aku hanya ingin dia bahagia dengan hidupnya. Aku … hanya ingin

dia tersenyum lagi. Seperti dulu. Karena dia sudah lama berhenti tersenyum, bahkan untuk dirinya sendiri."

Setelah mengatakan itu. Lucas pergi meninggalkan lobi, meninggalkan Ravel yang masih berdiri di tempatnya.

Lucas menatap langit yang kelam tanpa bintang.

'Hanya ini yang bisa Abang lakukan untuk menebus kesalahan Abang sama kamu, La. Abang hanya berharap kamu bangkit dan bahagia lagi.'

Dua Puluh Dua

Almeera melangkah menuju pantai. Ia bertelanjang kaki. Ia mengenakan bikini berwarna hitam yang super seksi. Untuk menutupi bagian bawahnya, Almeera mengikatkan sebuah kain pantai di

pinggangnya. Meski tetap saja, kain itu tidak bisa menyembunyikan kaki jenjangnya yang indah dan menawan.

Almeera bak model *Victoria Secret* di tepi pantai itu. Ia melangkah sendirian, rambutnya ia sanggul ke atas. Semakin membuat tubuhnya terekspos sempurna.

Almeera yakin, jika Lucas menatapnya mengenakan bikini ini, pria itu akan memelotot heboh hingga Almeera yakin bola matanya akan meloncat jatuh ke luar.

Almeera menikmati angin laut yang berembus, matahari sudah condong ke barat. Ia ingin menyaksikan matahari terbenam

seraya berjalan-jalan menyusuri bibir pantai.

Matahari terbenam selalu membawa kenangan indah untuknya.

Saat ia tengah melangkah seraya menikmati laut, kakinya tidak sengaja menginjak patahan cangkang kerang yang tajam. Almeera mengaduh, mengangkat kaki kanannya ke atas. Darah sudah merembes dari telapak kakinya dan cangkang itu terbenam cukup dalam di kulitnya.

Almeera meringis. Darah mengucur semakin banyak. Cangkang itu cukup besar mengoyak kulitnya.

"Are you okay?" Dua pria asing mendekati Almeera yang berdiri dengan satu kaki. "Kau terluka." Salah

satu pria berjongkok di depan Almeera.

"Mari kubantu bersihkan lukamu." Pria yang lain hendak merangkul Almeera tapi sesosok tangan lebih dulu menarik tubuh Almeera.

Almeera tidak sempat menoleh ketika tubuhnya membentur sebidang dada yang keras dan lebar, lalu sebuah suara dingin terdengar.

"Wanita ini milikku." Suara dingin dan tajam.

Almeera mendongak, namun cahaya matahari menyilaukan matanya.

Tetapi Almeera mengenali suara dingin itu.

Belum sempat Almeera mengatakan sepatah kata pun, tubuhnya sudah melayang dan saat ia mengerjap, Ravel sudah menggendongnya.

Pria itu melangkah dengan membawa Almeera menuju hotel. Bukan hotel di mana Almeera menginap, melainkan hotel di mana pria itu menginap.

"A-aku bisa sendiri, Mas. Lebih baik aku ke—"

"Diamlah." Suara itu menyela.

Almeera mengatupkan bibirnya rapat. Ia menatap lurus pada leher pria itu, tanpa ia sadari, air matanya sudah menetes deras.

Almeera mengerjap, berusaha menghentikan tangisnya. Namun air mata itu terus meluncur bagai anak sungai.

Pria itu berhenti di lobi, memberitahu resepsionis agar membawakan kotak pertolongan pertama ke dalam kamarnya, sekaligus menyuruh resepsionis memanggil seorang dokter.

Begitu masuk ke dalam kamar pria itu, Ravel langsung membawa Almeera menuju kamar mandi, mendudukkan Almeera di atas kloset, pria itu berjongkok di depan Almeera, meraih shower dan menyiram kaki Almeera.

Almeera meringis, bersamaan dengan air matanya yang jatuh kian deras.

Ravel memeriksa kaki Almeera dengan hati-hati.

“Saya harus bersihkan kaki kamu, agar tidak ada pasir yang tertinggal di dalamnya.”

Almeera mengangguk seraya mengusap pipinya yang basah.

“Saya akan mencabut cangkang ini, kamu bisa menahan sakitnya?”

Mengangguk lagi, Alemera berpegangan pada kloset ketika Ravel mulai menarik cangkang yang berbenam di dalam kulitnya itu sampai keluar.

Almeera memejamkan mata dengan tangan terkepal. Rasa sakit menusuk kakinya ketika Ravel dengan hati-hati mencabut cangkang itu.

"Mas? Apa kamu di dalam? Petugas hotel anterin kotak obat. Buat apa?" Suara seorang wanita terdengar.

Almeera memalingkan wajah menatap lantai kamar mandi ketika wanita yang bersama Ravel di klub malam itu berdiri di ambang pintu kamar mandi.

Ia menggigit bibirnya kuat-kuat untuk menahan isak tangis yang mengancam akan menghancurkan pertahanannya saat ini.

"Letakkan saja kotak obatnya di sofa," ujar Ravel seraya menoleh kepada perempuan yang masih berdiri di ambang pintu kamar mandi.

Wanita itu masih berdiri di sana, memerhatikan Ravel.

Sementara Almeera tidak mau menatap siapa pun di dalam kamar mandi itu selain menatap lantai yang kini tergenang air bercampur darah dari kakinya.

Kakinya memang sakit, namun dadanya kini jauh lebih sakit. Rasa sakit yang menusuk. Air matanya terus berjatuhan. Almeera mengusap pipinya kasar.

Air mata sialan itu tidak mau berhenti! Almeera mengumpat kencang di dalam hatinya.

"Apakah sesakit itu?"

Almeera tidak menjawabnya. Jika ia bersuara, maka isak tangislah yang akan terdengar.

Dadanya terasa sesak menahan perih. Bibirnya mungkin sudah berdarah karena ia menggigitnya dengan kuat.

Ravel sudah selesai membersihkan kakinya, pria itu mengangkat Almeera dengan cara menggendongnya keluar dari kamar mandi.

Almeera didudukkan di atas sofa.

"Tunggu di sini," ujar Ravel.

Mata Almeera menoleh menatap wanita yang kini duduk di tepi ranjang, wanita itu terus saja menatapnya dengan tatapan penasaran. Almeera memalingkan tatapan.

"Mas, aku lapar." Wanita itu mendekati Ravel yang membuka kotak obat.

"Kamu mau makan apa?" Suara Ravel terdengar begitu lembut. Hingga Almeera merasa tidak tahan untuk mendengarnya.

Tanpa berpikir panjang, Almeera bangkit, melangkah dan nyaris berlari keluar dari kamar itu. Air matanya mengalir deras tanpa henti. Rasa sakit

di kakinya bercampur dengan rasa sakit menyesakkan di dadanya.

"Almeera!"

Almeera tidak peduli, ia tetap berjalan tanpa alas kaki meski kini darahnya kembali merembes dari kakinya.

"Kamu tidak dengar panggilan saya?!" Tangan Almeera ditarik agar ia berhenti berlari.

Almeera menoleh, masih enggan membuka mulut. Ia menatap Ravel dengan tatapan memburam karena derasnya bulir bening yang jatuh dari kelopaknya.

Ravel berdiri di depannya. Menatapnya lekat.

"Saya bisa mengobati luka saya sendiri. Terima kasih atas bantuan Anda," ujar Almeera kembali melangkah.

Terdengar makian pelan di belakangnya.

"Kamu membuat karpet di koridor ini terkena darah."

"Saya akan menggantinya kepada pihak hotel," ujar Almeera pelan. Tertatih-tatih menuju lift.

"Kenapa kamu begitu keras kepala?!" Bentakan itu terdengar dan Almeera merasa tubuhnya terdorong ke dinding. Ravel mengimpitnya di sana.

"Kenapa? Apa Bapak tidak suka? Bapak tidak perlu repot-repot

mengobati luka saya. Saya bisa mengobatinya sendiri."

Ravel menggeram di depannya. Marah sekaligus murka.

"Apa sampai akhir kamu akan terus berusaha menyakiti diri kamu sendiri?"

Almeera memalingkan wajah. "Saya tidak mengerti dengan apa yang Bapak katakan. Tolong, lepaskan saya."

Namun Ravel semakin mengurungnya ke dinding.

"Apa kamu tidak tidur dengan baik?" Ravel membelai lingkaran hitam di bawah mata Almeera dengan jemarinya.

Almeera memalingkan wajah, menolak disentuh oleh Ravel.

"Apa jadwal tidur saya menjadi tanggung jawab Anda?"

"Almeera, lihat saya," pinta Ravel.

Almeera menolak, masih menatap dinding di sampingnya.

"Almeera!"

Almeera menoleh, matanya menatap sengit.

"Kenapa saya harus menatap kamu?!" bentak Almeera. Ia mengusap pipinya yang basah. "Seharusnya kamu tidak perlu pedulikan saya. Saya bisa mengurus diri saya sendiri. Saya tidak butuh kamu untuk mengobati luka saya!" Almeera bergetar di

tempatnya. “Saya bisa mengobati luka saya sendiri,” rintihnya terisak.

Almeera mendorong Ravel dan kembali melangkah.

“*Fuck*!” Almeera mendengar makian kasar sebelum dirinya disentak dan digendong oleh Ravel untuk kembali ke kamar.

“Turunkan saya!” teriak Almeera memukul bahu Ravel. Karena pria itu menggendongnya dengan cara yang cukup kasar.

Ravel membanting pintu dengan cara menendangnya. Hingga pintu terkunci secara otomatis. Pria itu menghempaskan Almeera di ranjang.

Almeera baru saja hendak bangkit duduk ketika Ravel mengambil dua buah dasi dari dalam kopernya.

"Apa yang mau kamu lakukan?!"

Ravel menatap Almeera lekat. "Mengikat kamu dengan dasi saya," ujar pria itu meraih salah satu tangan Almeera, mengikatnya dengan dasi, lalu mengikatnya ke salah satu sisi ranjang.

"Apa ini cara kamu memperlakukan perempuan?!" Almeera berontak.

"Ya," ujar Ravel dingin, meraih satu lagi tangan Almeera dan mengikatnya. Kini, Almeera terbaring telentang di ranjang dengan kedua tangan terikat di kedua sisi ranjang.

"Lepaskan saya!"

Ravel yang berdiri di tepi ranjang dengan napas memburu menatap Almeera. Tatapan terang-terangan yang membuat Almeera menatapnya takut. Namun, meski Ravel menatapnya dengan cara yang kurang ajar, Almeera merasa jantungnya yang telah lama 'mati' kini berdebar kencang.

"Apa yang mau kamu lakukan?!"

Almeera menatap waspada pada Ravel yang naik ke atas ranjang.

"Memeriksa kaki kamu." Pria itu menarik satu kaki Almeera ke atas pangkuannya. Darah masih merembes, pria itu menyekanya dengan ujung

kausnya. “Kamu benar-benar keras kepala.”

Almeera hanya memalingkan wajah, matanya masih berair.

Ravel menatap Almeera yang kini menatap dinding dengan tangis yang masih ada di wajahnya. Tangan pria itu terulur menyeka air mata di kedua pipi Almeera. Almeera berusaha menjauhkan wajahnya, namun Ravel tetap menyeka air mata itu.

“Apakah sesakit itu?”

“Jauh lebih sakit, dari yang kamu kira,” jawab Almeera serak.

Ravel hendak mengatakan sesuatu, tetapi pintu kamarnya diketuk dari luar. Ravel bangkit, menyelimuti tubuh Almeera yang hanya mengenakan

bikini super seksi itu dengan selimut dan membiarkan salah satu kaki Almeera tidak tertutup apa pun. Almeera menendang selimut itu dengan kakinya yang lain hingga kain tebal dan lembut itu jatuh ke lantai.

Ravel menggeram marah. "Apa kamu ingin petugas hotel dan dokter menatap tubuh kamu yang terbalut bikini itu?!"

Almeera membalas tatapan itu dengan tajam. "Kalau iya, kenapa? Kamu keberatan? Ini tubuh saya dan saya berhak menunjukkannya kepada orang semau saya!"

"*Damn it!*" Ravel kembali mengumpat. Ia kembali meraih selimut

itu dan menyelimuti tubuh Almeera. "Kalau kamu tendang lagi selimut ini, saya bersumpah akan memerkosa kamu setelah ini," ancam Ravel.

Almeera sangat terhina dengan kalimat itu. Pria itu sedang melecehkan dirinya.

Ravel melangkah menuju pintu dan membuka kunci kamarnya. Seorang manajer hotel dan seorang dokter berdiri di ambang pintu.

"Silakan masuk." Ravel membuka pintu lebih lebar. Begitu ia melirik ke ranjang, ia mengumpat karena Almeera sudah kembali menendang selimut itu hingga kini tubuhnya terpampang jelas. Ravel mendahului dokter dan manajer hotel untuk

mendekati Almeera dan menyelimuti gadis itu, melilit tubuh Almeera dengan selimut.

"Saya terpaksa mengikatnya di ranjang karena istri saya ini terus-terusan berontak dan hendak berjalan dengan kakinya sendiri."

Istri?! Almeera mendelik karena panggilan Ravel untuknya.

Dokter duduk di tepi ranjang.

"Saya periksa dulu kakinya, Bu. Ibu harus berhenti bergerak-gerak. Darahnya semakin banyak."

Almeera memilih diam. Matanya terus menatap tajam Ravel, sementara pria itu hanya bersedekap.

Luka Almeera cukup dalam, membuatnya harus mendapatkan jahitan. Almeera meremas kuat dasi yang mengikat tangannya ketika dokter mulai mengeluarkan alat jahit dari tas perlengkapannya.

Almeera takut pada jarum.

Ravel duduk di samping Almeera, membuka salah satu ikatan di tangan Almeera, membawa tangan itu ke atas pangkuannya dan mengenggamnya erat.

"T-tunggu." Almeera menatap dokter dengan wajah pucat. "Apa saya boleh minum dulu?"

"Tentu."

Ravel menyambar botol air mineral yang ada di atas nakas, membukakan

tutup botolnya lalu menyerahkannya kepada Almeera yang tampak haus dan ketakutan. Seraya menunggu Almeera meneguk air minumnya, Ravel membuka ikatan lain di tangan Almeera.

"Kemarilah." Ravel duduk bersandar di kepala ranjang, membawa tubuh Almeera dan mendekapnya erat. Almeera yang tampak begitu takut dengan jarum, hanya bisa pasrah membiarkan Ravel memeluknya. Ia membenamkan diri di dada pria itu sementara dokter mulai menyuntik kakinya dengan obat bius.

Ravel mengusap bahu dan punggung Almeera dengan lembut.

Membelainya dan berusaha membuat Almeera nyaman di dalam pelukannya, ia meletakkan dagu di puncak kepala Almeera yang terkubur di dadanya. Kedua tangan Almeera mencengkeram kaus Ravel dan ia memejamkan matanya rapat.

Almeera menghirup aroma tubuh Ravel yang menenangkannya. Perlahan, ia mulai rileks dan tidak memikirkan lukanya. Ia malah memanfaatkan kesempatan itu untuk memeluk Ravel dengan erat. Menuntaskan rasa rindunya yang menggebu.

Tidak peduli jika pria itu telah memiliki kekasih lain. Almeera hanya ingin memeluk Ravel saat ini. Untuk

beberapa saat saja, Almeera tidak ingin memikirkan hal lain selain dirinya sendiri.

Dan dari cara Ravel memeluk dan membelai rambutnya seperti dulu, Almeera merasa tidak mampu menampung perasaan ini lebih lama. Ia masih sangat mencintai pria itu. Apakah Ravel masih mencintainya? Apakah Ravel masih menginginkannya seperti dulu?

Benak Almeera bertanya-tanya dengan tangan yang terus memeluk Ravel. Sementara tangan Ravel membelai tubuhnya dari balik selimut.

"Sakit?" Ravel berbisik lembut di telinga Almeera ketika Almeera merapatkan tubuh mereka.

Almeera mengangguk. Berbohong tentang rasa sakitnya. Obat bius telah bekerja hingga Almeera tidak merasakan apa-apa tentang luka di kakinya. Namun, ia tidak memiliki alasan lain untuk bisa memeluk pria itu seerat ini.

Biarlah untuk sesaat saja ia merasa bahwa dunianya kembali utuh. Untuk sesaat saja ia ingin merasakan bahwa dirinya baik-baik saja.

Di dalam pelukan pria ini. Ia akan baik-baik saja.

Rasa kantuk karena belaian lembut Ravel membuat Almeera merapatkan

tubuh mereka. Ia tidak pernah merasa senyaman ini sejak Ravel mengakhiri hubungan mereka. Ia tidak pernah merasa setenang dan sedamai ini. Ia yang tidak pernah tidur dengan nyenyak, akhirnya merasakan kenyamanan yang membuatnya mengantuk teramat sangat.

Almeera terbuai dalam kantuk yang menarik seluruh kesadarannya.

"Tidurlah," bisik Ravel mengecup puncak kepala Almeera. "Saya akan di sini, menjaga kamu." Samar-samar ia mendengar suara itu. Entah itu hanyalah khayalannya semata, Almeera tidak peduli. Biarlah, delusi

ini memberinya kebahagiaan. Dan ia tidak masalah atas itu.

Almeera tertidur di dalam pelukannya sementara Ravel menunggu dokter menjahit luka gadis itu.

"Sudah selesai. Di usahakan agar jangan banyak bergerak terlebih dahulu. Dalam dua hari, Anda harus cek jahitannya ke dokter atau ke rumah sakit."

"Baik, terima kasih, Dokter." Ravel membaringkan tubuh Almeera yang terbungkus selimut ke atas ranjang dengan perlahan.

Ia mengantar dokter dan manajer hotel tersebut ke depan pintu kamar.

"Mas, gimana?" Wanita yang bersama Ravel masuk ke dalam kamar.

"Kamu ke vila aja, ke tempat Mama. Mas nggak bisa temani kamu selama beberapa hari ini."

"Yah, tapi …." Wanita itu mengerucutkan bibirnya. "Aku ke vila sama siapa?"

"Sama Pak Made, sudah ada di lobi nunggu kamu." Ravel menatap wanita yang berdiri cemberut di depannya. "Jangan ganggu Mas dulu selama beberapa hari ini."

"Iya, deh." Wanita itu menjawab pasrah. Ia mengintip dari sisi tubuh Ravel untuk menatap Almeera yang

tertidur nyenyak di atas ranjang. "Cantik banget, pantes galau mulu."

"Mod …." Ravel bersedekap.

"Aku harus bilang apa, ke Mama nanti? Mas bulan madu yang tertunda, sama pacar Mas, di hotel ini?"

"Sana turun ke lobi. Pak Made pasti udah ngantuk nungguin kamu."

"Nggak pengen ngenalin aku dulu sama dia?"

"Nggak sekarang." Ravel bersandar di dinding seraya bersedekap.

"Tapi aku pengen kenalan, Mas."

"Maudy." Ravel menatap gadis yang ia panggil dengan nama Maudy itu datar.

"Oke, aku ke vila, aku juga nggak bakal telepon Mas sampai seminggu ke depan. Mau itu gempa, tsunami, hujan badai, pokoknya aku nggak bakal hubungi Mas Ravel. Mas puas?"

"Hm," gumam Ravel.

"Ya udah, aku pergi." Maudy berjinjit dan mengecup pipi Ravel, kemudian melangkah dengan wajah ditekuk menuju lift.

Setelah Maudy menghilang di koridor, Ravel menutup pintu dan menguncinya.

Pria itu melepaskan kausnya yang terkena bercak darah Almeera. Hanya dengan celana pendek, Ravel menyusup masuk ke dalam selimut

yang sama dengan Almeera. Memeluk gadis itu erat. Menyusupkan wajah di leher mulus Almeera, mengecupnya beberapa kali.

Tidak mampu menahan diri, tangan Ravel menjelajahi tubuh Almeera, membelainya. Hingga tanpa sadar Almeera melenguh dalam tidurnya namun tidak terbangun. Ravel tersenyum, mengecup bibir Almeera berkali-kali.

"*I miss you so damn much*," bisik Ravel mengecupi leher Almeera. Godaan yang tidak ia tahan-tahan lagi, ia memberikan beberapa tanda di leher Almeera, tanda kepemilikannya.

Ketika bangun, gadis itu pasti akan sangat marah padanya. Tapi, Ravel tidak peduli.

Mereka bisa bicarakan itu nanti. Untuk saat ini, Ravel hanya ingin memeluk erat Almeera dan tidak akan pernah melepaskannya lagi.

Dua Puluh Tiga

Almeera merasakan sebuah tangan memeluk erat pinggangnya. Rasanya ia tertidur nyenyak sekali. Almeera membuka mata perlahan, matanya mengerjap beberapa kali ketika ia berhadapan langsung dengan dada bidang yang tidak tertutupi apa pun.

Almeera menjauhkan wajahnya, bergerak hendak melepaskan diri.

"Mau ke mana?" Suara serak terdengar begitu dekat dengan telinganya.

"Lepas." Almeera berusaha melepaskan belitan tangan pria itu di tubuhnya, yang hanya mengenakan bikini super seksi.

Bola mata Almeera melebar dan rasanya hendak meloncat keluar ketika ingat ia hanya memakai bikini, yang bisa dikatakan bikini itu hanya menutupi lima persen tubuhnya.

"Lepas." Almeera mendorong dada Ravel. Tapi, pria itu malah semakin memeluk Almeera. Dengan

lancangnya telapak tangan Ravel melekat di bokong Almeera. Almeera memelotot, memukul kuat dada Ravel.

Ravel membuka sebelah matanya, menatap Almeera.

"Kamu kenapa, sih?" tanya Ravel membelai lekukan pinggul Almeera dengan tangannya.

"Kamu jangan kurang ajar, ya!" teriak Almeera bergerak menjauhkan diri.

Ravel kembali memejamkan mata, menarik pinggang Almeera hingga tubuh mereka kembali bersentuhan. Dada Ravel menempel pada dada Almeera. Tangan kanan pria itu menekan punggung Almeera agar

dada wanita itu semakin menghimpit dadanya.

Almeera menunduk, menatap payudaranya yang penuh, terhimpit kuat di antara mereka.

"Mesum!" pekik Almeera seraya memukul kepala Ravel dengan kepalan tangannya.

Ravel membuka mata dan menatap Almeera datar.

"Kamu bisa diam, tidak? Saya ngantuk."

"Lepas makanya!" bentak Almeera kesal.

Ravel melepaskan tubuh Almeera dan berbaring telentang. Almeera tertatih-tatih bangkit duduk di tepi

ranjang. Efek bius di kakinya telah menghilang, kini ia merasakan kakinya berdenyut sakit. Ia mendapatkan enam jahitan di sana.

Ia melirik sebal pada Ravel yang telentang dengan memejamkan mata. Pria itu sama sekali tidak peduli, meski hanya mengenakan celana pendek dan bertelanjang dada. Dan tanpa Almeera bisa mencegah dirinya sendiri, matanya menyusuri tubuh Ravel. Pada dadanya yang kekar, perutnya yang kotak-kotak dan garis V di bawah perutnya ….

"Kamu suka dengan yang kamu lihat?" Ravel bertanya tanpa membuka mata.

Almeera segera memalingkan wajah, wajahnya merah padam.

"Nggak!" jawabnya ketus.

Ravel membuka mata, menatap tubuh putih bening Almeera tengah merona. Bukan hanya wajah, rasanya seluruh kulit wanita itu kini memerah.

"Nggak kepengen pegang?"

"Apaan, sih!" gerutu Almeera dan mencoba berdiri dengan satu kaki. Ia meringis. Kakinya benar-benar berdenyut.

"Mau ke mana?" Ravel berguling, berbaring miring. Menopang kepalanya dengan satu tangan.

"Bukan urusan kamu." Almeera berujar dengan nada ketus,

berpegangan pada tepi ranjang dan terpincang-pincang melangkah.

"Kaki kamu masih sakit."

"Diam!" Almeera mendelik. Bibirnya mengerucut.

Ravel mengulum senyum. Matanya menatap seluruh tubuh Almeera. Apa gadis itu tidak sadar kalau ia hanya mengenakan bikini yang super seksi itu? Bikini itu hanya menutupi separuh dari payudaranya dan sedikit dari bagian tengah pahanya.

Ravel bersiul untuk menggoda.

Almeera menoleh dengan mata memelotot tajam. Tangannya bergerak menutupi dadanya.

"Kamu sedang melecehkan saya?!"

"*Nope*. Saya sedang mengagumi keindahan tubuh kamu."

"Dasar tidak bermoral!"

Ravel hanya tertawa pelan, kembali berbaring dengan kedua tangan di bawah kepala. Memerhatikan Almeera yang kembali melangkah dengan melompat-lompat menggunakan satu kaki.

"Mau ke mana, sih?"

"Mau ke kamar mandi! Kebelet!" bentak Almeera dengan mata memerah menahan tangis.

Ravel bangkit duduk. "Kamu tinggal bilang, Sayang." Ravel turun dari ranjang dan menggendong Almeera menuju kamar mandi,

menurunkan Almeera pelan-pelan di samping kloset. Kemudian, pria itu berdiri di sana.

"Kamu ngapain di sini?!"

"Siapa tahu kamu butuh bantuan saya."

Almeera memukul dada Ravel kuat-kuat. "Sana!"

Ravel tertawa, keluar dari kamar mandi dan menutup pelan pintunya.

"Dasar mesum," gerutu Almeera pelan. Namun meski bibirnya terus mengerucut sebal, ia tidak mampu menahan diri untuk tidak tersenyum.

'Ih, apaan sih?!' bentaknya pada diri sendiri.

Setelah menuntaskan kewajibannya buang air kecil, Almeera

melompat-lompat kecil menuju wastafel untuk mencuci wajah dan menggosok gigi. Ia berhasil mencapai wastafel setelah berpegangan pada dinding. Ia memutar keras dan memelotot menatap leher dan dadanya.

Apa-apaan?!

Almeera semakin mencermati dinding, meraba tanda-tanda kemerahan itu dengan jemarinya.

Pria itu membuat *hickey* di tubuhnya!

Almeera menjerit marah. Pintu kamar mandi terbuka.

"Kenapa?" Ravel bertanya panik.

Almeera menoleh dengan wajah kesal. Airmata sudah jatuh di pipinya saking kesalnya. Ia melempar Ravel dengan gelas kumur-kumur. Pria itu menghindar dengan cepat, gelas pecah berserakan di lantai, tidak puas hanya dengan gelas, Almeera melemparkan seluruh barang-barang yang ada di wastafel ke tubuh Ravel seraya menangis.

"Kamu kenapa?" Ravel bertanya seraya terus menghindar.

Kehabisan barang untuk dilempar, Almeera menatap satu lagi gelas yang masih tersisa di atas wastafel. Ia meraihnya.

"Wow! Tunggu dulu!" Ravel mengangkat kedua tangan. "Kamu kenapa?"

"Nggak usah tanya-tanya!" teriak Almeera dan melempar gelas terakhir ke tubuh Ravel yang kembali menghindar. Ravel menoleh ke belakang, pecahan gelas, pasta gigi, sikat gigi dan beberapa produk lain berserakan di dekat ranjang.

Almeera mengusap pipinya yang basah.

"Kamu bajingan tahu, nggak?!" teriak Almeera.

"Sayang, tenang." Ravel mengangkat kedua tangan seraya mendekat.

"Nggak usah panggil Sayang! Aku bukan sayangnya kamu!"

"Oke. Tenang dulu." Ravel berdiri di depan Almeera yang masih menangis. "Kaki kamu sakit?"

"Otak kamu yang sakit!" Almeera meninju dada Ravel.

Pria itu terbatuk sekali seraya memegangi dadanya.

"Kuat banget, sih, kamu sekarang jadi atlet tinju?"

"Nggak usah banyak omong!" Almeera meninju sekali lagi.

"Tenang dulu." Ravel memegangi kedua tangan Almeera, menahannya. "Kasih tahu saya, kamu kenapa?"

"Ngapain kamu bikin *hickey* di tubuh aku?!"

"Ah …." Ravel tersenyum geli. "Saya pikir ada apa." Ravel mengangkat pinggang Almeera dan membuat gadis itu duduk di atas wastafel. "Udah, jangan nangis." Ravel menyeka air mata di pipi Almeera.

"Nggak usah pegang-pegang!" Almeera menepis kasar tangan Ravel.

Ravel tersenyum geli.

"Sana kamu!" Almeera mendorong Ravel, melompat turun dari wastafel dan melangkah terpincang-pincang keluar dari kamar mandi.

"*Watch your step,*" ujar Ravel seraya bersandar di ambang pintu kamar mandi, bersedekap memerhatikan Almeera yang melangkah. "Kamu

pikir, kamu mau ke mana?" Ravel memerhatikan Almeera melangkah menuju pintu.

"Kembali ke hotelku."

"Dengan bikini itu?"

"Apa salahnya?!" Almeera mendelik.

"Nggak salah. Cuma sekarang udah malam. Nggak ada orang yang keluar masuk hotel hanya dengan bikini super seksi pada malam hari."

"Bodo amat." Almeera masih berusaha melangkah menuju pintu.

"Dengan banyaknya *hickey* di tubuh kamu? Kamu bahkan nggak pakai alas kaki. Jangan sampai kamu dikira gembel sama orang," ujar Ravel geli.

Almeera menoleh. Ia menunduk dan meraih salah satu sepatu Ravel, melemparnya ke tubuh Ravel yang bergerak menghindar, seraya tertawa.

Pria itu bergerak mendekat dan meraup Almeera dalam satu gerakan, menggendong Almeera menuju ranjang.

"Lepas!"

Ravel hanya diam dan mendudukkan Almeera di tepi ranjang.

"Mau saya ikat lagi tangan kamu?" tanya Ravel dan menatap Almeera lekat. Almeera hanya menggerutu dengan suara tidak jelas, menghindari tatapan Ravel. "Kamu pakai

cincinnya?" Ravel bertanya seraya menatap jari manis Almeera yang mengenakan cincin pemberian pria itu.

Almeera menyembunyikan tangan kanannya di belakang tubuh.

"Bukan cincin dari kamu."

"Oh ya? Kalau begitu, coba saya lihat."

"Nggak." Almeera menahan tangannya yang ditarik oleh Ravel.

"Saya cuma mau lihat, bukan mau ngambil."

"Nggak boleh!" teriak Almeera marah, menatap Ravel dan lagi-lagi menangis.

Kenapa, sih, ia menjadi cengeng seperti ini?

Ravel yang berjongkok di depan Almeera menatap gadis itu.

"Maaf," bisik Ravel.

"Dimaafkan. Asal kamu biarin aku pergi. Aku nggak mau ketemu kamu lagi."

"Kenapa?"

Almeera menoleh, air mata memburamkan pandangannya. "Aku baik-baik aja selama dua tahun, tanpa kamu. Jadi, aku nggak butuh kamu lagi, buat kembali ke kehidupan aku."

"Kamu bilang, kamu cinta saya."

"Aku bohong," ujar Almeera menghindari tatapan Ravel. "Aku udah nggak cinta kamu."

"Kalau begitu, ucapkan kalimat itu dengan menatap mata saya."

"Nggak. Kenapa juga aku harus turuti kata-kata kamu?" Almeera kembali menoleh. "Memangnya kamu siapa? Kamu yang memutuskan pergi, kamu yang nggak kasih aku kesempatan buat jelasin semuanya."

"Aku benar-benar minta maaf."

"Nggak perlu. Aku juga udah lupain semuanya." Almeera kembali menatap ke arah selain, selain mata Ravel.

"Almeera …."

Almeera menggeleng. "Aku baik-baik aja. Aku pasti baik-baik aja," ujar Almeera. Kata-kata itu terdengar seperti omong kosong, seolah kata-kata

itu bukan untuk menyakinkan Ravel, melainkan menyakinkan dirinya sendiri. "Aku bisa bertahan sejauh ini, aku pasti bisa bertahan lebih lama lagi. Kamu bisa pergi seperti yang kamu lakukan selama dua tahun ini. *I'm fine without you.* Aku masih bisa menjalani hidupku dengan baik. Aku bekerja dengan baik, aku bergaul dengan orang-orang yang kusukai, *hangout* kapan pun aku mau. Aku punya hidup yang jauh lebih baik dari yang pernah aku bayangkan."

Ravel tersenyum. "Kamu sudah selesai?"

Almeera menoleh.

"Kalau kamu sudah selesai dengan deklarasi kebahagiaan kamu. Maka izinkan saya, untuk mendeklarasikan kehidupan saya. Saya nggak baik-baik aja, tanpa kamu. Saya kehilangan arah, saya kehilangan tujuan. Segala sesuatu yang saya lihat terasa salah, segala sesuatu yang saya lakukan terasa sia-sia. Karena yang saya inginkan adalah bersama kamu. Tapi saya terlalu takut. Saya takut dengan rasa kecewa. Saya takut ditinggalkan. Saya tidak ingin merasakan hal itu lagi, seperti saat ibu saya pergi meninggalkan saya, saya takut ditinggalkan. Jadi, saya pikir, lebih baik saya yang pergi. Saya tidak mau menjadi pihak yang terus-terusan

ditinggalkan oleh orang yang saya cintai."

Almeera hanya menatap Ravel dengan air mata tergenang.

"Saya tidak ingin kembali ke titik di mana saya kehilangan harapan. Saya terlalu takut dengan kebahagiaan. Selama saya hidup, saya tidak pernah merasakan apa itu bahagia kecuali saat-saat di mana saya bersama kamu. Saat saya melihat kamu bersama Lucas malam itu, rasanya seperti saya melihat ibu saya sedang berkemas dan bersiap pergi. Saya tidak bisa membiarkan hal itu terjadi. Jadi, sebelum kamu yang meninggalkan saya, saya akan lebih dulu pergi

meninggalkan kamu." Ravel diam sejenak. Menggenggam tangan Almeera. "Saya tahu, apa yang saya lakukan itu salah. Tapi, hanya itu cara yang saya miliki untuk melindungi diri saya sendiri. Hari-hari saya tanpa kamu adalah hari-hari terburuk dalam hidup saya. Jika dulu, saya masih ada kekuatan untuk bangkit dan bertahan, tetapi ketika saya pergi meninggalkan kamu, saya tahu, saya sudah kehilangan seluruh tenaga saya." Ravel terdiam, menunduk. "Kamu tidak akan tahu sedalam apa saya terpuruk karena memilih pergi dan menjadi pengecut."

Almeera menunduk, menatap tangan Ravel yang gemetar. Tangan

pria itu menggenggam erat tangannya. Tangan Ravel terasa dingin.

"Saat saya tidak tahu ke mana tujuan saya, tanpa sadar saya malah mencari ibu saya. Saya tidak ingin sendirian, saya terlalu takut hidup sendirian. Saya mencari ibu saya, mendatanginya dan menangis di depannya. Saya tidak pernah menangis di depan siapa pun kecuali kamu. Hari itu, saya menangis di depan ibu saya dan mengutarakan betapa saya takut hidup dalam kesendirian."

Ravel mengerjap saat matanya berair.

"Saat itulah ibu saya memeluk saya. Hari itu, saya berusaha

memaafkan ibu saya. Tapi saya tidak bisa memaafkan diri saya karena meninggalkan kamu. Maaf, telah menjadi pengecut dan memilih untuk lari. Saya terlalu takut ditinggalkan lagi," ujarnya parau.

"Dan kamu pikir, aku nggak takut ditinggalkan?" Almeera mengusap pipinya kasar. "Kamu muncul di hadapanku, dengan seorang wanita yang kamu gandeng, kamu pikir aku nggak takut dengan hal itu? Kamu tahu apa yang kupikirkan saat itu? Aku mencintai kamu sampai rasanya aku nyaris gila sementara kamu ternyata sudah memiliki seseorang dalam hidup kamu." Almeera terisak. "Aku merasa seperti orang bodoh yang

mencintai kamu bertahun-tahun dan ternyata kamu sudah melupakan aku!"

"Saya tidak pernah melupakan kamu." Ravel mengusap pipi Almeera. "Saya tidak pernah melupakan kamu. Bahkan dalam tidur, saya tetap mengingat kamu."

Almeera menggeleng, menjauhkan wajahnya dari sentuhan Ravel.

"Kalau kamu mau pergi, pergilah sekarang. Aku pasti bisa menghadapinya."

"Saya tidak akan pernah pergi lagi dari hidup kamu, Almeera."

Almeera menggeleng seraya bangkit berdiri. "Bukan cuma kamu yang takut dengan kesendirian. Bukan

cuma kamu yang takut ditinggalkan. Aku juga nggak mau kembali ke hari itu, di mana kamu pergi tanpa menoleh sedikit pun. *Please*, pergilah sebelum aku terpuruk semakin dalam." Almeera tertatih-tatih melangkah.

"Saya mencintai kamu." Ravel memeluknya dari belakang. "Demi Tuhan, hanya kamu yang saya cintai sampai detik ini."

Almeera menggeleng, berusaha melepaskan diri. "Kalau kamu mencintai aku, kamu nggak akan menggandeng wanita lain di depan mataku." Almeera kembali melangkah.

"Namanya Maudy," ujar Ravel.

"Aku nggak peduli." Almeera terus berjalan terpincang-pincang.

"Adik saya," sambung Ravel pelan.

Langkah Almeera terhenti, namun gadis itu tidak membalikkan tubuhnya.

"Ibu saya menikah dengan seorang pria dan tinggal di London. Mereka memiliki seorang anak perempuan. Namanya Maudy. Adik saya. Meski kami memiliki ayah yang berbeda, tetap saja, Maudy adalah adik saya."

Almeera menunduk dan menutupi wajah dengan kedua telapak tangan.

Ravel kembali mendekat dan memeluk Almeera erat dari belakang. Kali ini, Almeera tidak berusaha untuk berontak. Gadis itu menangis keras.

Bersandar lemah seolah tidak lagi memiliki tenaga untuk melawan.

Ravel menggendong Almeera kembali ke ranjang, duduk di sana dengan Almeera yang berada di pangkuannya. Wanita itu terus menangis. Seolah tangis yang ia tahan selama dua tahun kini tumpah tak terbendung.

Seolah ia sudah lelah berpura-pura kuat dan memilih untuk memperlihatkan kerapuhan yang ia sembunyikan rapat-rapat dari orang lain.

Ravel memeluknya, meletakkan pipi Almeera ke dadanya, membiarkan air mata itu membasahi kulitnya. Sementara Almeera memeluk erat

pinggang Ravel dan terus menangis terisak.

Berpura-pura kuat memang melelahkan. Dan berpura-pura untuk terlihat baik-baik saja juga sangat menguras tenaga.

Karena bersembunyi dari kepura-puraan hanya akan menimbulkan kesedihan yang mendalam.

***

"Ini." Ravel menyerahkan dompet, dan paspornya kehadapan Almeera.

"Buat apa?" Almeera mendongak, ia tengah duduk bersandar di kepala ranjang, ia sudah mengenakan kaus dan celana pendek milik Ravel.

"Kamu bisa pegang, supaya kamu percaya kalau saya nggak akan pergi lagi."

Almeera mendongak, menatap Ravel. Ia mengambil dompet dan paspor itu. Almeera menatap dompet Ravel di tangannya. Ia menatap Ravel sejenak, lalu membuka dompet itu.

Matanya terpaku menatap fotonya di sana.

"Masih ada orang yang naruh foto di dompet, huh?" cibir Almeera.

Ravel tertawa, menepuk-nepuk puncak kepala Almeera. "Saya memang orang kuno."

Almeera mendongak. Mengecup rahang Ravel. "Aku lapar," bisiknya pelan.

"Mau makan apa?"

"Kamu tahu nggak? Di ujung jalan sana, ada warung tenda pecel lele. Aku pengen itu."

Satu alis Ravel terangkat.

"Aku pengen makan di sana."

"Oke." Pria itu mengantongi dompet yang tadi ia serahkan kepada Almeera, ia duduk membelakangi Almeera.

"Hm?" Almeera bertanya saat Ravel menoleh padanya.

"Saya gendong. Kamu nggak boleh terlalu banyak bergerak. Ayo, saya gendong."

Almeera tertawa, memeluk leher Ravel dan pria itu menggendongnya di

punggung. Keduanya keluar dari kamar. Almeera digendong tanpa alas kaki karena memang ia pergi ke pantai tadi sore tanpa alas kaki.

Semua orang menatap mereka ketika mereka keluar dari lift. Tapi Almeera dan Ravel tidak peduli. Mereka sibuk mengobrol dan tertawa seraya melangkah keluar dari hotel.

Tanpa keduanya sadari, Alfariel dan Lucas berdiri di seberang jalan, memerhatikan keduanya. Tatapan Alfariel menatap lekat Almeera yang kini tertawa di punggung Ravel, tangan gadis itu mencubit-cubit pelan lengan Ravel dan terus tertawa. Mentertawakan sesuatu yang diucapkan oleh Ravel.

"Sudah lama aku nggak lihat Ala tertawa selepas itu," ujar Lucas, tersenyum kecil.

"Ya, Ayah juga nggak pernah lihat Ala tertawa selama dua tahun ini. Jangankan tertawa, buat tersenyum aja rasanya Ayah nggak pernah lihat."

Pria itu menatap haru putrinya yang terlihat bahagia. Meski dengan wajah yang sedikit pucat, namun Almeera terlihat cantik dengan senyum yang membuat matanya menghilang membentuk bulan sabit, putrinya juga tidak berhenti tersenyum. Sesekali mencubit lengan Ravel dan memeluk leher Ravel untuk menyembunyikan wajahnya yang merona malu.

Alfariel menghela napas.

Sudah saatnya ia membiarkan putrinya bahagia.

"Yah."

Alfariel mengerjap karena panggilan Lucas, ia menghapus bulir bening yang jatuh di pipinya.

"Ayo, sudah waktunya ke bandara."

"Ah, ya."

Alfariel mengikuti langkah Lucas menuju sopir yang menunggu mereka. Sekali lagi, Alfariel menoleh ke belakang. Pria itu tersenyum dan masuk ke dalam mobil.

"Aku udah kirim pesan ke Ala kalau aku harus pulang ke Jakarta malam ini. Ala bakal baik-baik aja

selama di sini. Dia dijaga orang yang tepat. Ayah nggak perlu cemas. Cukup siapkan diri, kalau-kalau Ala nelpon besok minta restu buat menikah." Lucas terkekeh.

Alfariel bersandar di kursi.

"Sudah saatnya Ala bahagia, 'kan?" Ia menoleh, menatap keponakannya yang tersenyum.

"Iya, aku lega sekarang. Ala akhirnya bahagia." Lucas ikut bersandar. "Aku juga bahagia. Ayah nggak perlu khawatirin aku."

Alfariel mendengkus. "Siapa juga yang khawatir sama kamu," gerutunya pelan.

Lucas hanya tertawa mendengarnya.

Dua Puluh Empat

"Mau ke mana lagi?" Ravel bertanya seraya mengelap bibir Almeera yang basah dengan ibu jarinya.

"Mau ke hotel. Aku butuh mandi dan ganti pakaian."

"Hotel kamu?"

Almeera mengangguk. Ia memeluk leher Ravel ketika pria itu membungkuk di depannya. Lagi dan lagi, pria itu menggendongnya menuju hotel di mana Almeera menginap. Tidak peduli jika sepanjang jalan mereka dijadikan pusat perhatian. Ravel yang biasanya tidak suka mengekspos dirinya, kali ini tampak tidak peduli jika orang lain memerhatikannya.

"Sayang."

"Hm." Almeera bergumam, kepalanya bersandar di leher Ravel.

"Nikah sama saya?"

"Hah?" Almeera mengangkat kepala. Menatap Ravel. "Nggak ada waktu yang lain, apa?"

"Apa bedanya?" Ravel menoleh.

Almeera mendengkus. "Kamu ngelamar aku saat lagi di jalan begini? Aku belum mandi dari sore, rambutku berantakan, mukaku kucel, kakiku sakit," gerutu Almeera. "Kenapa, sih, kamu nggak pernah nyari waktu yang pas buat ngelamar?"

"Meski kamu belum mandi dari sore, rambut kamu berantakan, muka kamu kucel, dan kaki kamu sakit, nggak mengurangi rasa cinta saya buat kamu."

Almeera memutar bola mata. "Masih aja doyan ngegombal," sungutnya seraya menahan senyum.

"Saya bicara jujur."

"Tau, ah." Almeera memeluk leher Ravel lebih erat, kembali merebahkan kepalanya di bahu pria itu. "Hm, *I love your smell*," bisik Almeera di telinga Ravel.

Ravel menoleh. "Sengaja ngegodain?"

"*No*," ujar Almeera namun berbanding terbalik dengan perkataannya, ia malah mengecup leher Ravel berkali-kali. "Kulit kamu bikin aku jadi pengen jilat."

Ravel menghela napas seraya menoleh dengan wajah datar. Lalu pria itu tersenyum miring. "*You can try it.*"

"Beneran?" bisik Almeera menggoda.

"Hm. *Take my word for it.*"

Almeera terkekeh. Mengecup pipi Ravel.

"Ngomong-ngomong, kok kamu bisa ada di Bali?" Almeera bertanya seraya memainkan rambut Ravel dengan tangannya. Ia sangat suka menyentuh rambut pria itu.

"Maudy sudah satu bulan merengek buat liburan ke Bali. Saya berjanji akan membawa dia liburan, kalau dia berhasil diterima di

universitas yang dia impikan. *So, here we go.*"

"Aku pikir, kamu ke Bali karena pengen ketemu aku."

"I did."

Almeera menoleh, menatap Ravel dengan kening berkerut.

"Lastri mengirimkan undangan pertunangannya ke kantor saya, Sarah yang menerima. Saya minta Sarah buat nanya, apa kamu akan hadir. Setelah mendapat konfirmasi kalau kamu akan hadir, saya langsung bawa Maudy ke Bali."

"Waktu di klub Bara, kamu kejam banget sama aku."

"*I know.* Saya pikir, saya bisa menyapa kamu, mengajak kamu

bicara. Tapi ketika memasuki klub, saya lihat kamu bersama Lucas, kamu mengenakan cincin di jari manis. Saya pikir, sudah terlambat buat saya mengejar kamu."

"Terus, kenapa kamu berubah pikiran?"

"Lucas mencari saya ke hotel. Dan menjelaskan semuanya. Saya tidak bisa berpikir dengan baik semalaman, saya berniat ke pantai untuk berpikir. Saat itulah saya melihat kamu dihampiri dua pria, kaki kamu terluka. Dan saya sadar, saya tidak bisa melepaskan kamu. Saya tidak bisa membiarkan kamu menjadi milik orang lain." Ravel

menoleh, menatap Almeera. "Kamu milik saya."

Almeera tersenyum. *"I'm yours,"* bisiknya.

Mereka memasuki lobi hotel, berhenti sebentar di meja resepsionis untuk meminta kunci kamar. Keduanya memasuki lift dengan Almeera yang masih berada di gendongan Ravel.

"Langsung ke kamar mandi. Aku mau mandi."

"Mau saya bantu?"

Almeera tertawa pelan seraya menggeleng. "Aku bisa sendiri."

Ravel menurunkan Almeera di dalam kamar mandi. "Saya juga belum

mandi," ujar pria itu menatap Almeera lekat.

"*No*, kamu keluar dulu."

Menghela napas, Ravel keluar dari kamar mandi dan menutup pintunya. Sementara Almeera hanya tertawa dan mulai melepaskan pakaiannya.

"Saya gerah." Ravel tiba-tiba membuka pintu kamar mandi.

"Mas Ravel!" Almeera berteriak, menutup tubuhnya yang sudah tidak tertutup oleh apa pun.

Ravel mengabaikan teriakan Almeera dan membuka pakaiannya.

"Kamu gila, ya?!" teriak Almeera bersembunyi di balik tirai *shower*.

"I'll be your husband," jawab Ravel melepaskan celananya.

"Oh. My. God." Almeera mengerang, menutup matanya ketika Ravel mendekat dalam keadaan *full naked*.

Pria itu menghidupkan *shower* sementara Almeera masih bersembunyi di dalam tirai.

"Kemari."

"Nggak!" Almeera berteriak dengan mata tertutup, memeluk erat tirai di dadanya.

"You can close your eyes." Ravel menarik Almeera agar berdiri di bawah pancuran bersamanya.

"*You must be crazy!*" sentak Almeera ketika Ravel berhasil menariknya ke bawah *shower*.

Ravel terkekeh serak.

"*Open your eyes,*" bujuk Ravel seraya menyabuni tubuh Almeera.

"Nggak," desis Almeera masih menutup matanya.

"Oke, terserah kamu." Ravel mulai menyabuni dada Almeera, jemarinya dengan sengaja menyentuh puncak payudara Almeera yang menegang. "Mas!"

Ravel tertawa parau.

"Lihat saya."

Almeera perlahan membuka matanya, menatap wajah Ravel, wajah gadis itu merah padam.

"Dasar nggak waras," ujar Almeera sebal.

"Hm." Ravel hanya bergumam, terus menyabuni Almeera. "Rasanya payudara kamu semakin bulat." Ravel menggenggam payudara Almeera dengan telapak tangannya.

Almeera memukul lengan Ravel dengan mata memelotot. Ravel hanya tertawa.

Selama mandi, Ravel terus-terusan menyentuh tubuh Almeera hingga ia harus menerima pukulan-pukulan dari Almeera karena sebal.

Ravel melilitkan handuk ke tubuh gadis itu, menggendong Almeera seperti menggendong seorang anak kecil, pria itu membawa Almeera keluar dari kamar mandi. Almeera duduk di kursi yang ada di samping ranjang sementara Ravel mengeringkan rambutnya.

"Minum obat, terus tidur. Dokter tadi kasih kamu beberapa obat supaya luka kamu cepat mengering," ujar Ravel menunjuk obat yang sempat ia kantongi sebelum meninggalkan kamar hotelnya.

"Hm." Almeera hanya bergumam. "Ambilin pakaian dalam aku dong,

Mas. Aku nggak mau tidur *full naked* begini."

Ravel melangkah mendekati koper Almeera, meraih sebuah celana dalam berenda dan baju kaus tipis, membawanya ke hadapan Almeera. Sementara Almeera memakai pakaiannya, Ravel mengenakan celana pendeknya.

Setelah itu, ia menggendong Almeera menuju ranjang, mengambilkan beberapa butir obat yang harus gadis itu minum, lalu keduanya berbaring di ranjang.

"Sayang." Ravel membelai rambut Almeera sementara gadis itu sudah hampir terlelap dalam dekapannya.

"Hm?" Almeera bergumam. Merasa sangat nyaman di dalam dekapan hangat pria yang mencintai dan dicintainya.

"Bagaimana kalau kita menikah besok?"

Almeera diam beberapa saat, membuka matanya menatap Ravel yang juga menatapnya.

"*That's got to be the looniest idea I've ever heard,*" ujar Almeera kembali memejamkan matanya.

"I believe there is nothing wrong to be foolish sometimes," gumam Ravel pelan.

***

"Kamu ingin kita nikah di mana?"

Almeera yang sedang mengunyah sarapan menoleh. Ravel tidak berhenti membahas mengenai pernikahan sejak semalam.

"Di Bali? Di Jakarta?"

"Di Mars," jawab Almeera pelan.

Ravel tertawa. "*So*, kita ke Mars kalau begitu."

"Kamu beneran pengen kita nikah dalam waktu dekat?"

"Ya." Ravel menatap Almeera serius. "Secepat yang kita bisa." Ravel mengembuskan napasnya perlahan. "Kamu tahu, saya hanya ingin melakukannya dengan benar."

Kalimat Ravel membuat wajah Almeera merah padam.

"Atau saya terpaksa melakukannya lebih dulu. Kendali diri saya, lebih tipis dari kertas."

Wajah Almeera semakin merona mendengarnya.

"Aku pikir, kamu orang yang paling terkendali yang pernah kutemui."

Ravel tertawa serak. "*Trust me, Babe.* Kalau saya tidak berusaha keras, kita sekarang masih ada di ranjang dan tidak akan keluar dari kamar."

"Mas." Almeera memelotot gemas.

"Saya ingin mengenalkan kamu kepada ibu saya hari ini."

Almeera menunduk, menatap kakinya. "Tapi kakiku?"

"Kenapa dengan kaki kamu?"

"Masih sakit, Mas." Almeera merengek. "Masa iya kamu gendong aku di depan ibu kamu?"

"*Why not?* Apa itu salah menurut kamu?"

Almeera memicing. "Kamu beneran udah nggak waras, ya."

Ravel tertawa. Kemudian menatap Almeera lekat. "*I'm crazy about you.* Nggak ada yang saya pikirin, selain gimana caranya kamu menjadi milik saya seutuhnya, dalam waktu dekat ini. Saya nggak bisa mikirin hal lain, kalau di dekat kamu. Dan karena saya menghargai kamu, saya berusaha keras menahan diri. Tapi kamu tahu kendali diri saya tidak sekuat itu."

Almeera berusaha keras menelan makanannya.

"Kamu tahu alasan saya tidak mencium kamu sampai saat ini?"

Almeera menggeleng.

"Karena saya takut, begitu saya cium kamu. Saya tidak akan bisa berhenti."

Oh, Almeera menahan napas karena kalimat itu.

"Yeah." Ravel terlihat menggaruk tengkuknya. "Meski saya tetap cium kamu saat kamu lagi tidur."

"*No!*" Almeera memelotot. "Kamu pasti bercanda."

"Saya nggak berani cium kamu kalau kamu sadar. Karena kalau kamu

membalasnya ….” Pria itu mengangkat bahu. “*We can’t stop.*”

Almeera kembali menelan ludah susah payah. Apa yang Ravel katakan itu benar. Saat ini, aroma gairah di antara mereka begitu pekat. Hanya tinggal menunggu waktu untuk mereka berdua lepas kendali.

“Oke, kita temui ibu kamu siang ini juga. Aku hubungi Ayah buat ke Bali hari ini juga. Karena aku mau menikah di Bali. Di tempat yang sama di mana Ayah dan Bunda menikah dulu.”

“*Deal*.” Ravel mengangguk. “Selesaikan sarapan kamu. Kita akan ke vila saya setelah ini.”

***

"Menikah?"

"Ya." Almeera menatap ayahnya dari layar ponsel. Keduanya dalam perjalanan menuju vila Ravel untuk bertemu dengan ibu Ravel.

"Saya ingin meminta restu Anda secara langsung. Tapi …." Ravel menatap Almeera. "Kami tidak bisa membuang-buang waktu. Saya dan Almeera berharap Anda bisa ke Bali hari ini juga, menikahkan kami besok."

"Besok?!" Alfariel tidak mampu menahan keterkejutannya.

"Ya." Almeera menatap ayahnya. "Ayah bakal ke Bali siang ini, 'kan?"

"Tunggu, Ayah mau napas dulu," ujar Alfariel menarik napas dalam-dalam.

"Aku sangat berharap Ayah bisa ke Bali hari ini."

"Apa nggak terlalu cepat, Nak?" tanya Alfariel lembut.

Almeera menggeleng. "Kami sudah menunggu selama dua tahun, Yah," bisik Almeera.

Alfariel terdiam sejenak. Lalu matanya menatap Ravel.

"Kamu yakin akan menikahi putri saya? Karena tidak ada jalan kembali, ketika kamu memutuskan untuk berhenti di tengah jalan nanti. Saya hanya akan memberi satu kesempatan.

Tidak ada kesempatan lain. Satu kali, hingga mati."

"Saya yakin. Saya tidak pernah seyakin ini dalam hidup saya."

"Oke, kalau begitu saya akan ke Bali siang ini juga."

"Ayah serius?!" Almeera menatap ayahnya dengan mata membesar.

"Ya." Alfariel menatap lembut putrinya. "Karena ini permintaan pertama putri Ayah, selama dua tahun ini. Tidak ada alasan buat Ayah untuk tidak mengabulkannya."

Almeera membekap mulutnya menahan isak tangis yang tiba-tiba hendak keluar.

"Ayah ...." Ia tidak bisa menahan air matanya.

"Permintaan terakhir kamu adalah dua tahun lalu, saat kamu ingin bebas dari segala keegoisan Ayah. Dan ini, permintaan kamu yang pertama dalam waktu dua tahun. Setiap hari, Ayah berharap kamu meminta sesuatu pada Ayah, tapi kamu bisa bertahan dengan kekuatan kamu sendiri. Dan ketika akhirnya kamu meminta sesuatu, apakah menurut kamu, Ayah akan menolaknya?"

Almeera hanya bisa mengusap pipinya yang basah. Ia menatap ayahnya dengan senyuman lebar meski air mata terus berjatuhan di pipinya.

"Ayah, *I love you,*" bisik Almeera serak.

"*I love you more, Princess.* Ayah telah merenggut senyum dari bibir kamu selama dua tahun ini. Dan Ayah ingin mengembalikannya."

"*You're always be my best Daddy. I love you to the moon and back.*"

Alfariel tersenyum, menatap putrinya penuh haru. Akhirnya, senyum itu tercetak jelas di wajah putrinya. Mata itu kembali bersinar setelah sekian lama hanya menatap kosong dan hampa. Kini, binar kebahagiaan itu terlihat jelas. Alfariel merasa jantungnya telah berdetak

kembali setelah sekian lama terasa mati.

"Ayah akan siap-siap. Semua orang akan ke Bali hari ini. Untuk kamu."

Almeera tersenyum haru, meletakkan kepala di bahu Ravel.

"Thank you, Yah. *Thank you so much."*

Alfariel tersenyum. *"Anything for you, Sweetheart."*

Ravel memeluk Almeera, meletakkan dagu di puncak kepala Almeera.

"Selamat Pak, Bu. Atas pernikahannya," ujar Pak Made yang menjadi sopir Ravel selama di Bali.

Almeera tersenyum. “Bapak orang pertama yang memberi selamat. Terima kasih. Saya harap, Bapak bisa datang ke pernikahan kami.”

“Saya senang sekali diundang. Saya pasti datang.”

Almeera tersenyum sementara Ravel memeluknya kian erat.

“*I love you,*” bisik Ravel di telinga Almeera.

Almeera mendongak. Tersenyum dan mengecup rahang Ravel. *“I love you,”* balas Almeera dengan suara lembut.

***

"Mas!" Maudy berlari ketika melihat Ravel turun dari mobil bersama Almeera. Gadis muda itu menatap Almeera dengan senyuman lebar.

"Sayang, ini adik saya. Maudy."

Belum sempat Almeera membuka suara, Maudy telah memeluk Almeera dengan erat.

"Akhirnya bisa kenalan dengan sumber kegalauan Mas Ravel selama dua tahun ini." Maudy terkekeh. "Hai, Mbak. Salam kenal. Aku Maudy."

"Almeera." Almeera balas memeluk Maudy.

"Yuk, masuk. Mama sama Papa udah nunggu di dalam."

Maudy melangkah lebih dulu sementara Ravel menggandeng Almeera masuk ke dalam vila.

Mereka memasuki vila di mana ibu Ravel sudah menunggu. Ravel mengenalkan Almeera kepada ibu dan ayah tirinya.

Ibu Ravel tidak banyak berubah dari yang pernah dilihat Almeera. Perubahan nyata adalah ibu Ravel tampak bahagia, begitu juga dengan Ravel. Sepertinya mereka benar-benar telah berdamai dengan masa lalu. Almeera turut lega melihatnya.

"Terima kasih," ujar Nirmala menatap Almeera yang duduk bersamanya di sofa. Sementara Ravel

sedang berada di dapur membuat secangkir kopi untuk dirinya sendiri. Almeera menawarkan diri untuk membuatkan kopi, tapi Ravel mengatakan ia bisa membuatnya sendiri.

"Terima kasih untuk?" tanya Almeera pelan.

Nirmala tersenyum lembut. "Karena sudah membawa Ravel kembali kepada saya. Saya tahu, saat itu kalian berdua sama-sama tersakiti. Tetapi, saya juga lega ketika Ravel berdiri di depan rumah saya. Saya turut bahagia melihat kalian kembali bersama. Kamu membawa banyak perubahan di dalam hidupnya."

Almeera hanya mengangguk. "Saya juga senang Tante dan Mas Ravel bisa bersama lagi. Saya harap, kita semua akan baik-baik saja mulai sekarang."

Nirmala memeluk Almeera.

"Tolong panggil saya Mama."

Almeera tersenyum. "Baik … Ma."

Sementara itu, Maudy tengah membuat jus di dapur.

"Mas."

"Hm."

"Mas mau menikah?"

"Ya."

"Artinya Mas nggak akan kembali ke London bersama kami?"

Ravel menatap adiknya. "Mas akan menetap di Jakarta."

Maudy berdiri dengan bahu terkulai lemah. "Terus? Aku gimana?"

"Kamu bisa ke Jakarta kapan pun kamu mau."

"Aku pindah kuliah ke Jakarta aja, gimana?"

Ravel menggeleng. "Kamu sudah susah payah agar diterima di Oxford. Selesaikan kuliah kamu. Lalu kamu bisa pindah ke Jakarta dan kerja di perusahaan Mas."

"*Promise*?"

Ravel mengangguk. "*Promise*."

"Yay!" Maudy berlari mendekati kakak lelakinya dan memeluknya.

Meski mereka baru saling mengenal selama dua tahun ini. Namun Ravel tahu bahwa ia menyayangi adiknya. Dan Maudy pun sangat bahagia karena ternyata ia memiliki kakak lelaki yang selama ini ia impi-impikan.

Ravel tahu, jauh di atas sana. Ralita pasti ikut bahagia bersamanya. Karena Ravel tahu pasti bahwa Ralita sangat menyayanginya.

***

Seluruh keluarga Almeera datang ke Bali, para sepupu, paman dan bibinya. Hotel Zahid yang berada di Nusa Dua langsung ditutup untuk

umum, untuk beberapa hari. Meski mereka tetap membiarkan tamu yang telah terlanjur menginap di sana tetap berada di hotel itu. Ada yang sebagian mereka pindahkan ke hotel mereka yang lain dan memberikan kamar gratis sebagai ganti rugi dan permintaan maaf.

Tidak ada waktu untuk membuat gaun pengantin. Almeera tidak peduli soal itu. Ia ingin mengenakan gaun pengantin yang dulu dikenakan oleh ibunya. Memodifikasinya sedikit agar terlihat lebih modern. Para desainer bekerja keras untuk menyelesaikan gaun itu dalam waktu lima jam.

"Aku nggak bisa mikir apa-apa lagi," ujar Rai saat berdiri bersama

Almeera di balkon kamar. "Teteh bikin semua orang panik dan melakukan segala cara agar Teteh bisa menikah besok."

Almeera tertawa, meletakkan kepala di lengan Rai. Sementara itu, Ravel memilih untuk berada di vila bersama keluarganya. Pria itu ingin menikmati hari terakhirnya sebagai bujangan bersama adik, ibu dan ayah tirinya. Setelah mengantar Almeera menuju hotel Zahid yang ada di Nusa Dua, Ravel menyempatkan diri untuk bicara dengan kedua orang tua Almeera. Pukul sepuluh, pria itu pamit untuk kembali ke vila.

"Nggak nyangka kalau kamu beneran nikah besok."

Almeera dan Rai menoleh ke belakang, di mana Lucas mendekat.

"Lebih cepat, lebih baik," ujar Almeera seraya tertawa.

Lucas berdiri di samping gadis itu, menepuk-nepuk puncak kepala Almeera.

"Kamu bahagia?"

Almeera mengangguk. "Terima kasih untuk semuanya, Bang."

"*I'm happy for you*. Abang benar-benar bahagia, La," ujar Lucas tulus dan jujur.

"Thank you."

"Ah, aku nggak mau Kakak nikah, tapi gimana dong?" Devan tiba-tiba

memeluk Almeera dari belakang, membuat Almeera terkekeh, menepuk-nepuk pelan pipi adiknya yang Devan letakkan di bahu Almeera.

"Harusnya kamu seneng dong. Kakak nggak gangguin kamu lagi."

"Aku suka kok, Kakak gangguin," ujar Devan seraya mencebik. "Nggak bisa nikahnya tahun depan aja?"

Almeera tertawa seraya memukul pipi Devan sedikit lebih kuat. "Nggak bisa. Harus besok pokoknya."

"Ngebet?" ledek Lucas.

"Tuh tahu," ujar Almeera kembali tertawa.

Tiga pria yang mengelilingi Almeera, ikut tertawa seraya menatap

Almeera lembut. Dua tahun kehilangan cahaya, malam ini, Almeera tampak begitu bersinar. Seolah-olah gadis itu telah dilahirkan kembali.

Tidak ada yang lebih indah selain mendengar tawa dan melihat senyum indah di wajah Almeera.

"Ini nggak bisa nunggu nikahannya? Masa iya aku datang ke nikahan Kakak nggak bawa gandengan?"

"Gandengan sama Abang aja," jawab Lucas.

Rai dan Almeera tertawa.

"Heh, lo nggak usah ketawa. Lo juga jomblo!" ujar Devan menendang kaki Rai. Devan masih memeluk Almeera dari belakang.

"Gue emang belum tertarik buat nyari pasangan. Memangnya lo?" balas Rai dingin.

"Udah, deh. Terima aja nasib kalian bertiga yang jomblo."

"Elaaaah, yang mau nikah. Seneng amat. Dulu mewek-mewek."

"Biarin. *Huh*!"

Ketiga pria yang ada di sana kembali tertawa, begitu juga Almeera.

Alfariel yang sejak tadi bersandar di ambang pintu kamar Almeera tersenyum. Tawa kebahagiaan itu benar-benar terdengar indah.

"Akhirnya," ujar Arabella memeluk pinggang suaminya.

"Aku nggak salah kan, Bun?" Alfariel menoleh kepada istrinya.

Arabella menggeleng, mengecup bibir suaminya. "Kamu melakukan hal yang benar."

Alfariel tersenyum lebar, memeluk pinggang istrinya lebih erat.

Tidak ada yang lebih indah selain tawa kebahagiaan putrinya. Alfariel telah belajar banyak, bahwa menjadi orang tua yang egois hanya akan menyakiti anak. Orang tua tidak boleh memaksakan kehendak kepada anak-anaknya. Dan orang tua tidak boleh menjadi kehancuran pertama hati anak-anaknya.

Seharusnya orang tua belajar menghargai dan menghormati keinginan setiap anak-anaknya.

Karena … itulah yang orang tua bijak lakukan.

Dua Puluh Lima

"Kakinya masih sakit?" Alfariel menatap putrinya yang duduk di kursi.

Almeera mengangguk. Namun, sakit di kakinya tidak membuatnya mengurungkan niat untuk menikah. Ia telah mengenakan kebaya yang dulu

dikenakan oleh Arabella ketika menikah dengan Alfariel. Ia memakai mahkota Siger Sunda di kepalanya. Dengan riasan wajah yang membuatnya terlihat sangat cantik.

Tapi, riasan itu hanya menjadi pelengkap, karena senyum Almeera lah yang membuat gadis itu terlihat begitu cantik hari ini.

Alfariel berjongkok di depan putrinya, menggenggam kedua tangan Almeera.

"Ayah bangga sama kamu." Alfariel menatap putrinya dengan mata berkaca. "Kamu putri Ayah yang kuat dan berani. Kamu mengajarkan Ayah banyak hal. Kamu menyadarkan

Ayah bahwa Ayah seharusnya menjadi pelindung kamu. Bukan malah menjadi alasan kehancuran kamu."

"Ayah …." Almeera berusaha keras menahan tangisnya.

"Ayah belajar banyak dari kekuatan kamu, Kak. Ayah mencintai kamu hingga ke sel terkecil dalam diri Ayah. *I love you to the bone.* Dan melihat kamu hari ini, Ayah merasa menjadi Ayah yang luar biasa, karena berhasil membuat kamu bahagia. *I'm so pround of you.* Jika ada orang di dunia ini yang paling Ayah hargai itu adalah putri Ayah yang cantik ini." Alfariel menyeka air mata yang jatuh di pipi Almeera. "Ayah benar-benar bangga memiliki kamu sebagai putri Ayah."

Almeera menahan diri untuk tidak menangis. Tetapi, ia tetap saja tidak mampu membendung air matanya.

Penghargaan tertinggi yang diterima oleh seorang anak adalah ketika orang tuanya mengatakan bahwa mereka bangga memiliki anak sepertinya. Bahwa mereka bangga karena memiliki anak yang luar biasa. Kata-kata itu begitu berharga dan sangat bermakna.

"Ala juga bangga memiliki Ayah dalam hidup Ala. Maaf, kalau Ala belum bisa menjadi anak yang sempurna untuk Ayah. Tapi Ayah harus tahu, apa pun yang pernah terjadi di antara kita, tidak pernah

mengurangi rasa cinta Ala ke Ayah. *I'm so pround of you, Daddy.* Dalam hidup Ala, Ayah tetap orang terhebat yang Ala miliki dan akan tetap menjadi yang terhebat. *No matter what, you're always be my best happinest, my best partner and my best life."*

Alfariel mengusap pipinya yang basah. Menggenggam erat kedua tangan putrinya.

"I love you, so much," ujar Almeera serak.

"I love you, more, more and more," balas Alfariel.

"Kamu mengajarkan Ayah bagaimana menjadi seorang ayah, kamu yang mengajarkan Ayah bagaimana caranya menjadi pelindung,

kamu yang mengajarkan Ayah bagaimana caranya menjadi perisai untuk keluarga kita. Ayah merasa sangat beruntung karena memiliki seorang putri terbaik di dunia. Ketika kamu mengatakan: "Ayah, aku butuh kehadiranmu." Kamu sadar nggak, kalau Ayah yang lebih membutuhkan kehadiran kamu di hidup Ayah?"

Almeera tidak mampu membendung bulir bening yang mengalir di pipinya.

"Terima kasih, sudah menjadi guru terbaik dalam hidup Ayah," ujar Alfariel serak.

Almeera tidak tahan lagi, ia memeluk erat Alfariel. Mendekapnya penuh haru.

"Ehem!" Suara batuk terdengar dari belakang Alfariel. "Apakah Abi diberi kesempatan untuk memeluk cucu Abi yang mau menikah? Atau Abi harus nunggu giliran sampai besok?"

Almeera tertawa, ketika mendengar suara Opa Azka dari belakang tubuh ayahnya.

"Abi, ih. Ganggu aja," ujar Alfariel seraya mengurai pelukan dan menyeka wajahnya yang basah.

"Ck, cengeng banget, sih, Bang," ledek Azka.

Alfariel mendelik kepada ayahnya. "Memangnya waktu Naya nikah, Abi

nggak nangis? Jangan pura-pura lupa, deh."

Azka Wijaya tergelak, duduk di samping cucunya yang terlihat sangat cantik.

"Cucu Opa udah gede. Udah mau nikah aja." Ia membelai kepala Almeera dengan lembut.

"Opa." Almeera segera memeluk Azka erat.

"Jangan nangis, Kak. Nanti riasannya luntur, loh," ledek Azka.

"Opa, Ih…." Almeera merengek manja di pelukan kakeknya.

Azka tertawa. "Udah mau nikah, masih manja aja."

Almeera mengerucutkan bibir, mengurai pelukan dan mengecup pipi kakeknya. "Ala sayang banget sama Opa."

"Opa juga sayaaaang banget sama kamu."

"Bohong tuh, jangan percaya sama Opa kamu. Opa cuma sayang Oma, Kak. Jangan termakan gombalan Opa," cibir Alfariel.

Devan yang mendengar itu tertawa. "Kalau Oma denger, Ayah bakal dijewer, loh."

"Kayaknya, Ayah kalian perlu diingatkan kembali, rasanya dijewer itu kayak apa," ujar Azka.

Almeera dan Devan tertawa.

Pintu kamar dibuka dari luar dan Rai masuk ke dalam. “Udah siap, ‘kan? Calon imam udah ada di bawah tuh,” ujar Rai menggoda Almeera.

“Mau Opa gendong? Kaki kamu masih sakit, ‘kan?”

“Encok, Bi. Jangan pikun,” ujar Alfariel mendekati putrinya. “Ayah aja yang gendong.”

“Halah, kayak Ayah kuat aja. Dev aja, deh,” ujar Devan hendak mendekati kakaknya.

“Nggak!” Alfariel memelototi putranya. “Ayah aja. Ini terakhir kalinya, Ayah bisa gendong kakak kamu.”

"Kalo encoknya kambuh, jangan ngomel ke aku, ya," ujar Devan.

"Iya, tenang aja." Alfariel bersiap dan menggendong putrinya. "Wah, anak Ayah berat juga."

Almeera terkikik seraya memeluk leher Alfariel. Ayahnya itu menggendongnya dengan gaya *bridal style*.

"Ayah beneran kuat? Dev aja kalau Ayah nggak kuat."

"Jangan remehkan kekuatan Ayah," ujar Alfariel mulai melangkah, sementara Devan berjaga-jaga di belakang ayahnya.

Rai melangkah bersisian dengan Opa Azka.

Ketika mereka memasuki halaman belakang di mana akad nikah dilaksanakan, semua orang menatap ke arah Alfariel yang menggendong putrinya.

"Duh, duh, yang jadi manten, manja amat."

Almeera menatap *stage*, di mana Alvian, Melvin dan Alby sudah menjadi *host* di acara pernikahan ini.

Almeera memelotot menatap trio pembuat onar itu berdiri di sana. Jangan sampai mereka membuat acara ini kacau karena tingkah mereka.

Alvian terkekeh. "Kami nggak akan kacaukan acara Teteh. Kami janji." Alvian mengangkat jarinya

membentuk huruf V kepada Almeera yang hanya mendesah pasrah.

Kok bisa, sih, ia punya adik-adik seperti mereka?

"Kalau kakinya masih sakit, harusnya tunggu sampai sembuh dong, Teh," goda Melvin, berbicara melalui *mic*.

Almeera hanya memutar bola mata.

"Udah kebelet, Vin," goda Alby.

Almeera kembali melirik *stage*, memelotot dengan tatapan mengancam. Ketiga pria itu hanya tersenyum konyol.

Alfariel menurunkan Almeera di kursi di mana sudah ada Ravel di sana.

Almeera melirik Ravel yang memakai beskap berwarna putih gading.

Ravel ikut menoleh. "*I love you*," ujar pria itu tanpa suara.

Seketika Almeera merasakan wajahnya merona.

"Duh, yang jadi pengantin malu-malu meong."

Almeera memutar bola mata. Sementara para sepupunya yang bertugas menjadi *host* itu terkekeh di atas sana.

Alfariel duduk di depan Ravel. Yang akan menjadi saksi pernikahan adalah Opa Azka dan Opa Rayyan.

"Kamu siap?" Alfariel menatap Ravel seraya mengulurkan tangan.

"Saya siap."

Ravel menjabat tangan Alfariel dengan tubuh tegap.

***

Langit sudah berubah menjadi gelap. Lampu-lampu yang menghiasi halaman belakang hotel itu bekerlip bagai taburan bintang. Seharusnya saat ini, Almeera berdansa dengan ayahnya. Tapi karena kondisi kakinya, ia tidak bisa berdansa bersama ayahnya. Sebagai wakil, ia membiarkan Aleeta yang berdansa dengan ayah mereka. Meski ia tidak bisa melakukan dansa pernikahan

dengan ayahnya, tidak sedikit pun mengurangi kebahagiaannya.

Ia mengenakan gaun berwarna putih dengan taburan berlian yang indah. Di sampingnya, Ravel mengenakan kemeja berwarna putih, pria itu sudah melepaskan dasi kupu-kupunya dan celana panjang berwarna cokelat muda.

"Tidak banyak yang ingin saya katakan," ujar Alfariel berbicara di atas *stage*. "Meskipun kamu sudah bosan dengar ini dari Ayah, tapi Ayah tetap mau bilang, kalau kamu adalah kebanggaan Ayah. Bukan berarti anak-anak Ayah yang lain bukan kebanggaan Ayah, ya. Kalian jangan

ngambek. Kalian semua kebanggan Ayah," ujar Alfariel sebelum Devan, Aleeta dan Aksa berteriak protes karena kalimatnya.

"Tapi, perlu kalian tahu. Kakak kalianlah yang mengajarkan Alfariel Wijaya menjadi seorang ayah. Tempat Ayah dan Bunda kalian belajar. Kami yang belum tahu cara menggendong anak, kami belajar melalui kakak kalian. Kami yang belum tahu cara memandikan anak, kami belajar melalui kakak kalian. Kakak kalian adalah guru terbaik bagi Ayah dan Bunda. Bahkan …." Alfariel tertawa malu. "Mungkin kakak kalian yang paling sering Ayah jatuhkan dari gendongan Ayah daripada anak-anak

Ayah yang lain." Alfariel meringis malu. "Maaf ya, Kak, kalau Ayah sering jatuhin kamu dulu. Ayah nggak sengaja."

Semua orang tertawa. Termasuk Almeera yang bersandar di dada suaminya.

"Kakak kalian juga yang mengajarkan Ayah untuk menjadi ayah yang tidak egois. Kalau bukan karena kakak kalian, mungkin sekarang Ayah masih jadi ayah yang suka bersikap semena-mena terhadap kebebasan kalian. Berterima kasihlah kepada kakak kalian, yang mengajarkan Ayah banyak hal. Kalian sekarang bisa hidup bebas tanpa

aturan dari Ayah, itu berkat kakak kalian."

"Hidup Teteh!" teriak Alvian.

"Hidup!" seru Alby.

Almeera memutar bola mata seraya tertawa.

"Dan untuk menantu saya …." Alfariel diam sejenak. "Maaf kalau sikap saya terhadap kamu dulu, begitu buruk. Saya benar-benar salah menilai kamu, Ravel. Tapi sekarang saya sadar, kamu adalah yang terbaik yang pernah saya temui. Kamu mencintai dan menghargai anak saya dengan cara yang menakjubkan. Terima kasih, sudah memberi anak saya kebahagiaan. Saya percayakan harta saya kepada kamu. Tolong, jaga putri

saya dengan baik." Alfariel diam sejenak, "Saya harap kita bisa menjadi ayah dan menantu yang baik. Karena, saya tidak ingin bertengkar dengan menantu saya setiap hari seperti seseorang yang hadir di sini …." Alfariel melirik Reno dan Marcus.

"Maksud kamu apa ngelirik Papa, heh?" Reno berdiri dan memelotot kepada Alfariel.

Alfariel terkekeh. "Kok, Papa marah? Papa ngerasa kalau tiap hari bertengkar sama menantu Papa?"

"Aku masih kuat untuk menghajarmu, Wijaya!" seru Marcus kesal.

Semua orang kembali tertawa.

"Pokoknya Ayah ingin kita berhubungan baik, Menantu. Karena kalau tidak, Ayah yakin Almeera akan menghajar kita berdua," ujar Alfariel tertawa seraya mengakhiri pidato singkatnya.

"Kamu bahagia?" bisik Ravel di telinga istrinya.

Almeera menoleh, mengecup pipi Ravel.

"Sangat."

Kebahagiaannya kini, tidak dapat dijabarkan dengan kata-kata.

Extra Part

Ravel membaringkan Almeera di atas ranjang, wanita itu baru saja selesai membersihkan dirinya di kamar mandi. Ravel mengecup bibir istrinya.

"I love you," bisik Ravel seraya membelai pipi Almeera.

Almeera tersenyum. *"I love you more."*

Ravel kembali menundukkan kepala, ia tidak lagi perlu menahan diri. Ia mencium bibir istrinya dengan lembut.

"I love your lips," ujar Ravel seraya membelai bibir bawah Almeera dengan ibu jarinya. *"I love your smell."* Hidung Ravel menjelajahi garis leher Almeera. Pria itu melingkupi tubuh istrinya dengan tubuhnya sendiri. Bibir Ravel mengecup dengan ciuman-ciuman kecil sepanjang garis leher Almeera, hingga ke tulang selangkanya. Almeera memeluk kepala Ravel seraya memejamkan mata. *"Can I?"* tanya Ravel seraya menurunkan tali gaun tidur Almeera. Gaun yang tipis, yang

bahkan tidak bisa menutupi apa-apa dari tubuh Almeera.

Di balik gaun itu, Almeera tidak mengenakan apa-apa. Ravel berhasil melucuti gaun itu, lalu melemparnya ke sembarang arah. Matanya yang tajam mengamati bentuk tubuh istrinya yang menggoda.

Tangan Ravel membelai sisi payudara Almeera yang mengeras.

"Kamu selalu sensitif di sini," ujar Ravel memainkan puncak yang mengeras itu dengan jemarinya.

"Mas …." Almeera memalingkan wajah yang merah padam.

Ravel terkekeh serak. Dengan gairah yang sudah menghantamnya kuat, ia masih mampu tertawa.

"Lihat saya."

"Saya?" Almeera menoleh dengan satu alis terangkat. "Aku istri kamu loh, berasa kamu lagi ngomong sama bawahan."

Ravel mengangkat bahu. "Jadi, saya harus gimana?"

"Aku."

Ravel menatap istrinya.

"Just try," bujuk Almeera.

Ravel menarik napas dalam-dalam. "Aku."

"*Right*." Almeera tersenyum, meraih kepala Ravel dan mencium bibir pria itu. Ravel memejamkan mata,

dengan jemari yang terus bermain di payudara istrinya. Bibirnya menjelajahi bibir, lidah, rahang hingga ke daun telinga Almeera.

"Sepertinya saya …." Ravel diam sejenak. "Sepertinya aku nggak bisa nunggu lama malam ini," bisik Ravel seraya menggigiti daun telinga istrinya.

Almeera menjauhkan wajah Ravel dari telinganya.

"Kamu nggak perlu nunggu lama. *I'm ready.*"

Ravel tersenyum. Menundukkan kepala untuk mengulum puncak payudara Almeera, mengisapnya sampai Almeera menggelinjang di

bawahnya. Gairah mengalir deras selagi ia menikmati puncak yang kini tegang di dalam mulutnya.

Tangannya menyusuri kulit Almeera, dari payudara menuju perut dan terus ke bawah. Menuju tempat sensitif yang kini telah basah. Jemari Ravel menggesek sedikit, membuat Almeera terkesiap kemudian mengerang.

"*I love your voice,*" bisik Ravel mengecup belahan dada Almeera, memindahkan bibirnya untuk mengulum puncak yang satu lagi. Sementara telunjuknya kembali menyentuh Almeera di bawah sana.

"Mas ...." Almeera mengerang dengan mata terpejam.

Gairah rasanya sudah sampai ke ubun-ubun Ravel. Namun, ia berusaha untuk menundanya sedikit lebih lama.

Bibir Ravel turun menyusuri kulit perut Almeera sementara tangannya membuka paha istrinya agar terbuka. Kecupan-kecupan menggoda seringan bulu itu terus turun, menyusuri perut dan terus bergerak ke bawah.

Almeera mengangkat kepala ketika Ravel sudah berada di bawahnya.

"*No.*" Almeera menggeleng dengan wajah merah padam.

Ravel tersenyum. Ia menundukkan kepala dan menjilat.

"*Oh, God!*" Almeera menghempaskan kepalanya ke bantal.

Matanya terpejam rapat sementara lidah Ravel menjilatnya dengan jilatan-jilatan rakus.

Almeera menyentuh bahu Ravel agar pria itu berhenti menjilatnya di sana. Namun, Ravel tetap melakukannya.

"Mas, *please* …." Almeera memohon.

Ravel mengangkat tubuhnya. Ia menurunkan celana pendek yang ia kenakan.

"Sayang." Ia merayu dengan mengecupi dada Almeera.

"Hm?" Almeera memeluk lehernya. Menatap kedua mata Ravel yang sudah sarat akan gairah.

"I can't wait ...." Ravel menggeleng, memosisikan tubuhnya di atas Almeera. *"I can't ...,"* bisik pria itu berusaha menyatukan diri.

Ravel memang tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Ia sudah menunggunya sejak dua tahun lalu. Dan untuk saat ini, ia tidak dapat mengendalikan dirinya. Almeera meregangkan kedua pahanya untuk berusaha menerima Ravel yang begitu besar. Pria itu memasukinya dengan perlahan. Tangan Ravel terkepal di atas kepala Almeera. Ia mencoba menahan diri untuk tidak mendesak masuk dengan kasar. Almeera begitu ketat dan sempit, wanita itu membutuhkan

waktu untuk menyesuaikan dirinya dengan ukuran Ravel. Ravel berusaha keras menekan sepelan mungkin.

"Mas ...." Almeera memeluk leher Ravel dengan erat begitu merasakan Ravel memasukinya semakin dalam. Napasnya memburu ketika rasa perih dan sakit itu mulai datang.

"Maaf, Sayang," bisik Ravel serak, mendorong tubuhnya dalam satu kali gerakan untuk menembus pertahanan Almeera. Almeera memekik sementara tangan Ravel memeluk erat pinggang wanita itu agar tidak menjauhkan diri darinya. Napas Almeera terputus-putus menahan rasa sakit.

"I'm really sorry."

Almeera menggeleng, menyembunyikan wajahnya di leher Ravel. Ia hanya mampu menjerit kecil ketika Ravel menghunjam dalam satu gerakan. Terbenam sepenuhnya di dalam diri Almeera.

Keberadaan Ravel di dalam diri Almeera, terasa asing, besar dan licin. Ravel mencari-cari bibir Almeera. Begitu menemukannya, pria itu melumat bibir istrinya, berusaha mengalihkan Almeera dari rasa sakitnya. Begitu merasakan Almeera membalas gerakan bibirnya, Ravel mulai bergerak sedikit demi sedikit.

Ia bisa merasakan Almeera mendesis sakit di bibirnya.

"Sayang …." Gairah Ravel meningkat ketika ia merasakan dinding kewanitaan Almeera menjepitnya kuat. Sementara Almeera masih memejamkan mata. Ravel mengerang karena kenikmatan yang ia rasakan begitu memabukkan dan dahsyat.

"Mas." Almeera mendesah. Desahan Almeera membuat Ravel bergerak sedikit lebih cepat. "Mas!" Almeera menggigit leher Ravel ketika ia merasakan kenikmatan yang mulai menggulung. "Mas!" Almeera tersentak saat gelombang dahsyat menghantamnya. Tubuhnya terasa melayang dan jantungnya berdetak kian cepat.

Ravel tidak bisa menahan diri. Ia memeluk istrinya erat seraya bergerak. Kali ini gerakan yang cepat dan menghunjam dalam.

"I love you," ujar Ravel terengah, menarik dirinya sedikit, lalu menghunjam sedalam mungkin hingga tubuhnya gemetar dan meledak di dalam Almeera yang ikut mendesahkan namanya. Ravel kembali menarik diri, lalu mendorong sedalam mungkin, cepat dan kuat. Berkali-kali hingga ombak besar menyeretnya kian dalam. Dalam satu tarikan napas, Ravel menekankan dirinya sejauh mungkin di dalam Almeera, lalu kenikmatan kedua meledak hingga

membuat kepalanya terasa pening dan memabukkan.

Keduanya terengah. Saat gelombang kenikmatan itu mereda. Ravel mengangkat kepalanya, menatap Almeera yang masih memejamkan mata.

"Sakit?" tanyanya dengan suara lembut.

Almeera mengangguk pelan, memeluk leher Ravel kian erat.

"Jangan menjauh dulu," ujar Almeera memeluk pinggul Ravel dengan salah satu tungkainya.

Ravel tersenyum.

"Kamu suka?"

Almeera mengangguk. "Aku suka kamu berada di dalamku. Selama mungkin," bisik Almeera pelan.

Ravel tersenyum lebar, mengecup sisi kepala istrinya.

***

"Hm." Almeera mendesah ketika merasakan Ravel menciumi lehernya. "Mas."

"Bangun, *Sleeping Beauty*. Sudah siang."

"Ehm …." Almeera melenguh, memeluk selimut lebih rapat. "Masih ngantuk," rengeknya ketika merasakan Ravel menarik selimutnya menjauh.

"Ayolah," bujuk Ravel, menarik-narik selimut yang menutupi tubuh polos Almeera. "Sayang," panggil Ravel seraya mengecupi punggung Almeera.

"Nanti," ujar Almeera dengan mata yang masih terpejam rapat. "Lima menit lagi."

"Kamu udah bilang lima menit itu sejak satu jam yang lalu."

Bibir Almeera tersenyum.

"Lima menit lagi," ujarnya memeluk selimut lebih erat.

"Sayang …." Ravel mengecupi leher, punggung polos istrinya seraya tangannya menarik selimut Almeera.

Almeera akhirnya membuka matanya ketika Ravel benar-benar menjauhkan selimut itu darinya.

"Kamu nggak lapar?" Ravel bertanya dengan wajah polos.

Almeera mengusap wajahnya. "Kamu lapar?"

Ravel mengangguk. "Bisa kita pesan sarapan, sekarang?"

Almeera mengangguk, ia membelai pipi Ravel. "Jam berapa sekarang?" Sepertinya Ravel memang sudah sangat kelaparan. Ia sudah merengek sejak satu jam yang lalu kepada Almeera.

"Jam sebelas."

Kedua alis Almeera bertaut. “Jam sebelas?”

“Ya. Kurang atau lebih sedikit.”

Almeera tersenyum geli. “Kamu kalau kelaparan kayak anak kecil.”

“Aku nungguin kamu bangun dari pagi. Tapi kamu nggak bangun-bangun.”

Almeera tersenyum mendengar kata ‘aku’ yang keluar dari mulut pria itu. Ravel masih kaku dengan kata ‘aku’ karena ia terbiasa menggunakan kata ‘saya’. Tapi Almeera merajuk ketika mendengar panggilan formal itu.

“Sama istri sendiri pakai ‘saya’? orang-orang bakal ngira kalau aku ini asisten kamu. Bukan istri kamu.” Itu

suara rajukan Almeera ketika pada hari kedua pernikahan mereka, Ravel masih sering menggunakan kata 'saya' untuk dirinya sendiri.

Jadilah Ravel mulai membiasakan dirinya dengan kata 'aku'.

Hm, *not bad*.

"Siapa, sih, yang bikin aku baru tidur jam empat subuh?" Almeera memicing.

Ravel terkekeh. Ia adalah pelaku utama. Ini hari keempat mereka menjadi suami istri. Ravel bertanya kepada Almeera, ke mana wanita itu ingin berbulan madu, tetapi Almeera mengatakan, ke mana pun mereka pergi, mereka hanya akan

menghabiskan waktu di dalam kamar. Jadi, lebih baik tetap di Bali dan menikmati bulan madu mereka di Nusa Dua.

Dan apa yang Almeera katakan memang benar, mereka menghabiskan sekitar dua puluh jam di dalam kamar. Empat jam mereka habiskan untuk bermain-main di tepi pantai. Almeera sangat menyukai *surfing* dan bermain *jetski*.

Bahkan terkadang mereka sarapan, makan siang dan makan malam di dalam kamar.

Almeera merasa, entah kenapa mereka berubah menjadi maniak bercinta. Tidak ada tempat di dalam kamar ini yang lolos dari mereka.

Ravel ternyata sangat agresif jika sedang bercinta, pria itu mampu membuat Almeera memekik, menjerit, mengerang, mendesah, dan juga merintih. Terkadang, Ravel akan bermain-main dengan bergerak lembut, namun jika pria itu sudah tidak mampu menahan diri, ia akan berubah menjadi liar lalu menghunjam kasar dan cepat.

Ravel yang lembut maupun Ravel yang agresif, Almeera menyukai keduanya.

"Aku mau sarapan berat," ujar Almeera seraya melangkah pelan menuju kamar mandi. "Bubur, roti,

omelet, nasi goreng, pokoknya semuanya."

"Kuat ngabisinnya?" tanya Ravel seraya memegang gagang telepon.

Almeera tersenyum miring. "Kan, ada kamu."

Ravel hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, kemudian memesankan berbagai makanan untuk sarapan mereka. Sementara Almeera mencuci wajah dan menggosok giginya.

"Hari ini, mau ngelakuin apa?" Ravel masuk ke dalam kamar mandi, memeluk istrinya yang sedang menggosok gigi.

Almeera menggeleng. "Aku nggak mau keluar ke mana-mana. Aku mau

istirahat. Besok Bara dan Lastri menikah di sini. Aku nggak mau tampil dengan lingkaran mata yang gede."

Kala itu, Lastri datang ke acara pernikahan Almeera dan berdecak.

"Ya ampun, Mbak. Saya loh yang pusing mikirin konsep pernikahan, sampe berantem dulu sama Mas Bara. Malah Mbak Ala yang tiba-tiba nikah dan dahuluin saya gitu aja."

Saat itu, Almeera hanya tertawa. Memang, Lastri yang sibuk memikirkan tentang pernikahan beberapa bulan belakangan, malah Almeera yang lebih dulu

melangsungkan acara tersebut tanpa persiapan dan tanpa berpikir panjang.

Berkat kekuatan keluarga Zahid, acara yang tidak mungkin terjadi bisa menjadi mungkin.

Setelah selesai menghabiskan sarapan yang diantarkan oleh petugas restoran, Almeera dan Ravel mandi bersama. Berendam di dalam *bathup*, saling menyabuni tubuh satu sama lain.

Lalu setelahnya, keduanya kembali ke ranjang. Bercinta berkali-kali, setelah itu tidur, bangun dua jam kemudian, makan siang yang bisa dikatakan sebagai makan sore, kemudian bercinta lagi sampai matahari tenggelam.

"Malam ini, Bara ngadain party di klubnya. Kita diundang," ujar Almeera, ketika Ravel enggan melepaskan tubuhnya. Pria itu masih memeluk tubuh polos Almeera dengan erat di atas ranjang.

"Hm, kita di sini aja gimana?"

Almeera menggeleng. "Kamu sadar nggak, sih? Kamu tuh udah kayak kecanduan."

"*I know*," ujar Ravel menenggelamkan wajah di leher Almeera. "Kamu lebih memabukkan daripada heroin."

Apa ini efek menahan diri cukup lama? Hingga ketika Ravel tidak lagi

diharuskan menahan diri, pria itu membiarkan dirinya lepas kendali.

"Mas ...." Almeera merengek, berguling ke atas tubuh Ravel. "Kita butuh keluar kamar, setidaknya untuk satu atau dua jam."

"Kenapa? Kamu mulai bosan?"

Almeera memutar bola matanya. "Justru karena aku nggak bosan-bosan, makanya aku takut jadi kecanduan akut kayak kamu."

Ravel terkekeh. "*I love it, when I'm in you*."

Almeera tersenyum sambil menggelengkan kepala. "Tetap aja, aku mau keluar kamar. Ayo mandi." Almeera menarik Ravel agar bangkit. Mau tidak mau, pria itu menuruti

keinginan istrinya untuk melangkah menuju kamar mandi.

"Aku pernah bilang sama kamu, patah hati tak lantas membuat dunia kita hancur," ujar Ravel seraya memutar keras *shower* untuk membasahi tubuh mereka berdua. "Tapi ternyata aku salah. Patah hati ternyata benar-benar membuat duniaku runtuh. Dan hanya kamu yang bisa membuatnya kembali utuh."

Almeera tersenyum geli. "Akhir-akhir ini kamu jadi lebih sering ngegombal. Kamu sedang ada maunya, ya?" Almeera memicing.

Ravel terkekeh parau. "*Yes, I want you*," ujarnya seraya mendorong tubuh

istrinya ke dinding lalu mengangkat Almeera hingga kedua kaki Almeera melingkari pinggangnya.

"Lagi?" Satu alis Almeera terangkat.

"Lagi. lagi dan lagi," ujar Ravel seraya menyusup masuk ke dalam kehangatan istrinya yang menerimanya dengan senang hati.

Meski begitu, dua jam kemudian, Ravel tetap mengabulkan keinginan istrinya untuk keluar dari kamar, agar mereka bisa sekadar minum bersama di klub Bara. Terlebih sudah ada Bara dan Lastri yang menunggu kedatangan mereka.

Extra Part 2

Kembali ke Jakarta setelah menghabiskan waktu selama sepuluh hari di Bali, Almeera dan Ravel memasuki apartemen yang di-*make over* oleh perusahaan Almeera dua tahun lalu. Apartemen itu tetap bersih karena Ravel mempekerjakan petugas

kebersihan untuk terus membersihkannya.

Almeera menuju kamar dan berdiri di depan cermin yang mana masih terdapat bekas lipstiknya di sana.

"Kamu nggak bersihin cermin ini?"

Ravel berdiri di belakang Almeera, memeluk istrinya. "Aku baca tulisan ini berkali-kali, bahkan aku sudah hafal di luar kepala."

"Hari itu, aku ke sini dan menangis di sini."

"Aku tahu."

"Cerminnya harus dibersihkan."

"Biarkan saja."

Almeera menggeleng. “Aku nggak mau ingat lagi hari-hari itu. Setiap kali aku ingat, aku pasti nggak bisa nahan tangis.”

“Kamunya aja yang cengeng,” cibir Ravel kemudian terkekeh saat Almeera mencubit pinggangnya. “Nanti kita bersihkan bersama.”

Almeera mengangguk.

Ravel menarik Almeera keluar dari ruang ganti itu, membawa wanita itu ke ruangan lain yang menjadi ruang kerja Ravel. Pria itu membuka laci meja kerjanya, lalu menyerahkan sebuah map ke tangan Almeera.

“Apa ini?”

“Buka aja.”

Almeera membukanya, membacanya beberapa detik lalu mengangkat kepala menatap Ravel.

"Apartemen ini atas namaku?"

"Ya." Ravel duduk di kursi sementara Almeera berdiri di depannya.

"Waktu kita makan bersama pekerjaku dulu, kamu bilang mau ke tower sebelah buat ambil sesuatu, pulang dari sana, kamu bawa map ini. Apa sejak itu apartemen ini udah atas namaku?"

"Ya."

Almeera tidak habis pikir.

"Waktu itu kita bahkan—"

"Masih pacaran?"

Almeera mengangguk.

"Aku tahu. Bahkan saat itu kamu belum yakin dengan perasaan kamu buat aku." Ravel tersenyum, meraih tangan istrinya dan membawa Almeera ke atas pangkuannya. "Apa aku sudah sering bilang sama kamu? Bahwa terkadang aku nggak sadar atas tindakanku sendiri, jika itu menyangkut kamu. Tiba-tiba aku sudah menghubungi pengacara, memintanya mengurus pengalihan nama apartemen ini menjadi nama kamu. Aku bahkan nggak pernah mikir bagaimana kita ke depannya waktu itu. Namun, satu hal yang aku yakini. Apa pun yang terjadi, apartemen ini akan menjadi milik

kamu. Kita akan tinggal bersama di sini. Suatu hari nanti."

Almeera menatap suaminya lekat. "Aku nggak pernah bisa nebak isi pikiran kamu."

Ravel tersenyum. "Jangankan kamu, aku sendiri terkadang heran dengan pikiranku sendiri."

"Terkadang kamu bertindak di luar nalar."

Ravel tertawa. "Orang-orang bilang, tindakanku yang di luar nalar itulah yang membuat Arga Persada semakin besar."

"Jadi, Bapak Ravelino Arga Ravindra." Almeera memainkan rambut Ravel dengan jemarinya. "Kamu sudah memberi aku mobil, vila,

unlimited credit card dan apartemen. Tolong jangan bilang masih ada yang lain."

"Rumah."

"*My Godness*." Almeera menggeleng dengan wajah ngeri. "Masih ada lagi? Nggak mungkin."

"Saham, *maybe*?"

"Woaaa." Almeera berdiri. "Nggak. Aku nggak mau terima yang terakhir itu."

"Itu belum menjadi yang terakhir."

Almeera menatap Ravel dengan mata memelotot lebar. "*No way!*"

Ravel tertawa. "*Me,*" ujar Ravel menatap Almeera dengan tatapan

lekat. *"I give you all of me. You won't accept it?"*

Almeera terdiam, menatap Ravel seraya menggelengkan kepalanya dengan ekspresi geli. Wanita itu kembali mendekati suaminya, duduk mengangkangi Ravel di atas kursi.

"Kamu …." Almeera memeluk leher Ravel. "Nggak pernah berhenti buat bikin aku takjub sama kamu."

Ravel tertawa pelan, memeluk pinggang Almeera.

"Sepertinya, kursi yang aku duduki sekarang perlu diuji coba ketahanannya."

Almeera menatap suaminya dengan satu alis terangkat sementara Ravel sudah meraba paha wanita itu,

menyingkap rok yang Almeera kenakan ke atas.

"Jangan bilang kamu bakal ngelakuin apa yang kupikirkan sekarang."

"Memangnya apa yang kamu pikirkan sekarang, hm?" Ravel bertanya seraya terus menaikkan rok Almeera ke pinggangnya.

Almeera memicing. "*You know it.*"

Ravel tersenyum lebar. "*No, I don't know. Tell me*." Ravel tersenyum miring.

"*Really? You want me to say it?*"

"Hm. Yeah."

"*You just want to fuck me, like so fucking hard and make me beg for more and*

more!" ujar Almeera seraya memutar bola mata.

Ravel tersenyum miring. *"Say it louder."*

"Are you fucking kidding me?!" Almeera memelotot.

"Wow, what did I just hear?"

Almeera mengerang. *"Oh, come on!"*

Ravel tertawa, tangannya berhasil mengoyak celana dalam tipis yang Almeera kenakan.

"Yeah." Ravel berbisik seraya membuka kancing celananya, membebaskan miliknya yang sudah berdenyut menginginkan Almeera. *"You're right. I just want to fuck you, like so fucking hard,"* ujarnya mengangkat

bokong Almeera sedikit, lalu menurunkannya dalam satu kali sentakan.

Keduanya mengerang. Ravel memegangi pinggang Almeera sementara kedua tangan Almeera berpegangan di bahu suaminya.

"*Move*," perintah Ravel, menatap Almeera. "*Blow me.*"

Almeera tersenyum miring. "*Oh God! You're gonna kill us both,*" ujar Almeera seraya mulai menggerakkan pinggulnya, membuat Ravel memejamkan matanya seraya bersandar di punggung kursi.

***

Ravel dan Almeera memasuki rumah kediaman Alfariel Wijaya keesokan harinya.

"Bun!" Almeera mendekati ibunya, memeluk Arabella yang tengah membuat *cake* di dapur.

Arabella tersenyum. "Sudah makan, Kak?"

"Belum. Aku nggak masak." Almeera tersenyum malu.

Arabella hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, matanya menatap Ravel yang ikut masuk ke dapur.

"Abang juga belum makan?" Arabella memberi panggilan khusus untuk Ravel. Abang. Arabella

mengatakan bahwa Ravel sekarang adalah anak tertuanya.

"Ala bilang mau makan di rumah Bunda. Jadi saya juga belum makan."

"Astagaaaa, gimana sih, Kak? Suaminya nggak dikasih makan."

"Habisnya Mas Ravel nggak mau makan *fast food*, terus aku bilang makan di rumah Bunda aja."

"Lagian, udah tahu suaminya nggak suka *junk food*, malah mau dikasih itu." Arabella mendesah seraya menggelengkan kepalanya. Lalu menatap menantunya. "Abang mau makan apa? Bunda buatin."

"Apa aja. Terserah Bunda," jawab Ravel kalem.

"Ala bantu ya, Bun."

"Baru datang, Bang?" Devan masuk ke dalam dapur dan duduk di samping Ravel.

"Iya. Kamu nggak kerja?"

Devan menggeleng. "Aku mau masuk Arga Persada aja. Aku mau resign dari Zahid-Renaldi," ujar Devan seraya mengerucutkan bibir.

Ravel menoleh dengan satu alis terangkat. "Kamu sakit?"

Devan menggeleng. "Abang tahu, nggak? Posisi yang aku mau, dikasih Ayah sama orang lain." Devan mengadu kepada abang iparnya.

"Mungkin Ayah punya pertimbangan mengapa belum memberikan posisi itu sama kamu."

Ravel berusaha menjawab tanpa membela salah satu pihak.

"Ya tapi nggak gitu juga." Devan mencebik. "Memangnya Ayah nggak lihat kerja keras aku selama dua tahun ini?"

"Heh!" Almeera memukul kepala adiknya. "Kakak aja yang kerja mati-matian nggak bisa dapatin posisi seenak udel. Kamu pikir dua tahun cukup buat membuktikan kemampuan kamu?"

"Sakit tahu, Kak." Devan mencebik, mengusap kepalanya yang dipukul kuat oleh Almeera.

"Kakak dapatin posisi jadi Desainer Interior juga karena Kakak

kerja jadi asisten Papa Aaron dulu selama empat tahun. Nggak langsung naik jabatan. Ini baru dua tahun aja udah ngincer posisi tinggi. Maruk namanya!"

Devan kembali menoleh kepada abang iparnya. "Bang, terima aku kerja di Arga Persada, ya. *Plis.*"

Ravel hanya menggaruk pelipisnya yang tidak gatal.

"Nggak. Enak aja kamu. Kerja dulu yang bener di perusahaan kita. Kalau udah waktunya, Ayah bakal kasih posisi yang bagus kok buat kamu. Belajar lagi," ujar Almeera menatap adiknya galak.

"Tuh, dengerin kakak kamu," ujar Ravel jemawa.

"Ih, nggak ada yang bela aku satu pun." Devan mendekati ibunya dan mulai merengek. "Bun …."

"Bunda udah bilang, kalau kamu nggak mau kerja di kantor, jadi dosen aja di universitas Opa."

"Ih, nggak!" Devan kembali duduk di samping Ravel. "Nggak ada yang ngertiin aku," erangnya.

"Halah, cengeng banget." Alfariel masuk ke dalam dapur, menatap putranya. "Baru digituin aja udah ngambek. Gimana kalau Ayah kasih tanggung jawab mimpin perusahaan ke kamu? Mampu?"

Devan menatap ayahnya dengan wajah ditekuk. "Remehin aja, aku terus."

"Tidak ada yang meremehkan kamu. Kamu yang terlalu cepat mengeluh," ujar Ravel datar.

"Tuh, dengerin menantu Ayah!" ujar Alfariel seraya terkekeh.

Devan menatap semua orang yang ada di dapur dengan tatapan sebal.

"*Fine*! Mentang-mentang udah dapat anak baru, lupain aja anak lama!" Devan lalu menatap Almeera. "Kakak juga! Mentang-mentang udah punya gandengan, aku dilupain. Dulu dikit-dikit ngadu ke aku. Dev, Kakak begini …. Dev, Kakak begitu …." Bibir Devan mengikuti cara Almeera

merengek. "Dasar kacang lupa kutilnya!"

"Kulit." Ravel mengoreksi.

"Hah, iya, dasar lapang kacang kulitnya!" Devan berseru.

"Kacang lupa kulitnya." Giliran Alfariel yang mengoreksi.

"*Mbuh*! Salah terus!" ujar Devan kesal dan melangkah keluar dari dapur seraya menghentakkan kaki.

Meninggalkan semua orang yang tertawa karena tingkah laku Devan yang masih kekanakan meski pria itu sudah dewasa sepenuhnya.

Alfariel lalu menatap Ravel.

"Sambil nunggu Bunda kamu masak, Ayah mau diskusi sebentar sama kamu. Bisa?"

"Bisa, Yah."

"Ayo ke ruang kerja, Ayah." Alfariel berdiri, Ravel mengikuti langkah ayah mertuanya itu menuju ruang kerja beliau.

"Kalau ngeliat ayah kamu akur begitu, adem, ya," kekeh Arabella melihat kedekatan suami dan menantunya itu. Meski masih ada sedikit jarak, setidaknya dua orang itu sudah bisa mengobrol santai tanpa perlu membuat Alfariel naik darah.

Almeera mengangguk, menatap bahagia Ayah dan suaminya yang kini

mengobrol santai seraya melangkah bersama keluar dari dapur.

"Mas Ravel kehilangan sosok seorang ayah dari dia kecil. Aku harap, Ayah bisa menggantikan sosok itu dalam hidup Mas Ravel."

Arabella menoleh. "*Yes, he will.* Ayah kamu adalah orang yang luar biasa. Begitu juga dengan suami kamu."

Almeera mengangguk seraya tersenyum bahagia.

Ya. Bundanya benar. Ayahnya adalah pria yang luar biasa. Cinta pertama Almeera. Dan suaminya … adalah cinta terakhirnya.

Ravel mengatakan bahwa tidak masalah ia bukan orang pertama yang Almeera cintai. Asal Almeera menjadikan pria itu sebagai cinta terakhir dan cinta sejatinya.

Sesederhana itu permintaan Ravel kepadanya.

Last Extra Part

Almeera memasuki lobi utama Arga Persada dengan langkah anggun. Setelan kantor selalu berhasil membuat Almeera tampak menawan. Dengan tas seharga ratusan juta di tangan kiri, Almeera memegang ponsel di tangan kanan.

Ia berdiri di depan lift, segera saja, resepsionis menekan tombol lift eksekutif untuk Almeera. Semua orang sudah mengenal dengan baik Nyonya Ravelino Arga Ravindra, yang cantiknya luar biasa. Almeera mengucapkan terima kasih seraya masuk ke dalam lift. Menunggu lift yang akan mengantarkannya ke lantai dua puluh enam di mana ruangan suaminya berada. Begitu Almeera keluar dari lift, Sarah segera berdiri dan menyambut Almeera.

"Ya ampun, Mbak. Makin cantik ajaaaaa."

Almeera hanya tertawa, mengusap perutnya yang membuncit.

"Mas Ravel ada?"

Wajah Sarah menatap Almeera murung. "Mbak, kok, nggak ngasih tahu kalau mau ke sini. Jadwal Pak Ravel penuh. Sekarang lagi *meeting*."

"Nggak apa-apa. Saya tunggu di dalam aja."

"Yuk, saya temani."

Sarah menggandeng Almeera melangkah. Baru beberapa langkah, Almeera berpegangan pada lengan Sarah.

"Mbak?!" Sarah menatap Almeera panik. "Mbak nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa." Almeera mengangguk. Memaksakan dirinya melangkah. Ia sudah beberapa kali mengalami hal ini. Kontraksi palsu

yang biasanya memang datang secara tiba-tiba.

Sarah membantu Almeera duduk di sofa. Begitu duduk, Almeera mengerang seraya memegangi perutnya.

"Mbak. Saya panggil Pak Ravel, ya."

"Nggak usah. Emang udah sakit dari tadi pagi, kok."

Setelah mengucapkan hal itu. Keduanya terdiam dengan mata melebar.

"Mbak mau melahirkan?!" teriak Sarah panik.

Almeera hanya terpaku dengan mata membelalak. Apa benar ia mau melahirkan?

"Aduh!" Almeera kembali memegangi perutnya. "Sakit, Sar."

"Tunggu! Saya hubungi sopir."

Sarah berlari keluar dari ruangan Ravel seraya menghubungi sopir dengan ponselnya. Gadis itu berlari menuju ruang pertemuan Ravel.

Ravel tengah mendengarkan penjelasan salah satu karyawannya ketika pintu ruang pertemuan terbuka kasar. Pria itu menoleh, hendak menghardik siapa pun orang yang berani mengganggu *meeting* ini. Namun, wajah Sarah muncul dan mencari-cari Ravel.

"Sarah?"

Sarah menoleh dan menatap Ravel lega.

"Pak!" Sarah berlari mendekat dengan wajah panik. "Mbak Almeera!"

"Kenapa dengan istri saya?!" Ravel segera berdiri. Melihat wajah Sarah yang panik, Ravel juga ikut menjadi panik.

"Mbak Almeera di ruangan Bapak sekarang. Mbak Almeera mau melahirkan!"

"Hah?!

Ravel segera berlari keluar dari ruang pertemuan menuju ruangannya.

Istrinya yang mungil namun keras kepala itu berada di kantor ini? Kenapa istrinya tidak memberinya kabar?

Ravel masuk ke dalam ruangannya, menemukan Almeera tengah meringis seraya memegangi perutnya.

"Mas." Almeera meringis.

Ravel menarik napas dalam-dalam. Rasanya ia ingin berteriak. Namun berusaha keras menahannya.

Semenjak hamil, Almeera tidak mau diam. Ia tidak mau hanya duduk di rumah tanpa melakukan apa-apa. Terlebih ketika dokter mengatakan bahwa kandungan Almeera sehat dan kuat, wanita itu merengek ingin tetap bekerja sampai jadwalnya melahirkan.

"Sopir sudah di bawah, Pak," ujar Sarah ikut masuk.

Ravel mendekati istrinya, memeluk bahunya.

"Sakit, Mas." Almeera merengek.

Pria itu mengecup sisi kepala istrinya. "Kita ke rumah sakit, sekarang."

Almeera mengangguk. Membiarkan Ravel menggendongnya menuju lift.

"Kamu nggak marah, 'kan?" tanya Almeera takut, ketika melihat wajah Ravel yang datar.

"Nggak."

"Kamu pasti marah."

Ravel menarik napas dan mengembuskannya secara perlahan.

"Nggak, Sayang. Mas nggak marah." Pria itu mengecup kening istrinya.

Almeera memeluk leher Ravel lebih erat. "Sakit." Ia kembali merengek.

Ravel melangkah keluar dari lift bersama Sarah yang mengikutinya. Mobil sudah menunggu tepat di depan pintu lobi. Sopir sudah membukakan pintu belakang Range Rover itu untuk Ravel dan Almeera.

"Minta Septian buat *handle* semua kerjaan saya. Sampai satu bulan ke depan."

"Baik, Pak." Sarah menutup pintu mobil. Ia melangkah mundur dan

membiarkan mobil melaju menuju rumah sakit.

Sarah membalikkan tubuh, ia kemudian menghubungi Septian yang merupakan orang kepercayaan Ravel.

"Halo, Pak Septian …."

***

Almeera meremas tangan Ravel yang terus menemaninya di dalam ruang bersalin. Almeera masih menunggu agar pembukaan lengkap baru bisa memulai proses melahirkan. Keluarganya sudah berkumpul di depan ruangan sedari tadi.

"Sayang, kamu mau minum?" Arabella menyeka keringat di kening

putrinya. Sementara Almeera bersandar di dada Ravel.

Almeera mengangguk. Arabella segera meraih botol air mineral dan memberikannya ke tangan Almeera. Almeera meneguknya perlahan.

"Bun, sakit."

"Kamu pasti bisa," ujar Arabella menyemangati putrinya. Sementara tangan Ravel terus membelai perut dan memijat pinggang Almeera.

"Masih belum?" Alfariel masuk ke dalam ruangan. Menatap putrinya.

"Belum, Yah." Ravel yang menjawab.

Alfariel mendekat, ikut meringis ketika putrinya mengerang kesakitan.

"Sesar aja ya, Nak," bujuk Alfariel yang tidak tahan melihat putrinya kesakitan.

"Nggak mau!" sentak Almeera dengan tangis di pipinya. "Mau normal, Mas." Ia merengek lagi pada Ravel. Seperti yang ia lakukan dua jam belakangan.

"Iya, normal kalau kamu kuat. Kalau nggak, kita sesar."

Almeera mengangguk.

"Aku kuat, kok," ujar Almeera menguatkan dirinya.

"Jangan dipaksa, ya, Nak. Kalau nggak kuat lagi. Bilang sama Bunda."

Almeera mengangguk, menggenggam tangan Ravel yang berada di atas perutnya.

Keringat sudah bercucuran dari tubuh Almeera. Dokter mengatakan sedikit lagi mereka bisa memulai proses melahirkan. Hanya tinggal menunggu satu pembukaan lagi.

"Sayang."

"Hm." Almeera tengah mengatur napas. Mengatur napas perlahan-lahan mampu membuatnya berkonsentrasi.

"Kamu pasti bisa."

"Hm." Almeera hanya bergumam. Menggenggam tangan Ravel. "Mas."

"Ya?"

"I love you," bisik Almeera pelan. "Kalau ada apa-apa sama aku, kamu jangan nikah lagi, ya." Ia pun mulai menangis.

"Kamu ngomong apa, sih?" Ravel menyeka air mata di pipi istrinya. "Istri Mas itu cuma kamu. Dan kamu juga bakal baik-baik aja. Anak kita sebentar lagi akan lahir. Percaya sama Mas. Kamu pasti bisa."

Almeera membiarkan Ravel menyeka air matanya.

Ia terus menggenggam tangan Ravel dengan erat.

"Nanti kalau anak kita lahir dan Lucas juga punya anak, jangan biarin anak kita jatuh cinta, sama anak Lucas, ya. Masa tiga keturunan punya kisah yang sama?" ujar Almeera seraya menahan sakit.

Ravel terkekeh pelan. "Kamu mikirin apa, sih, Sayang?"

"Iya, aku nggak mau anak kita nanti, malah suka sama anak Lucas."

"Lucas bahkan belum punya anak."

"Bentar lagi pasti punya," ujar Almeera.

"Anak kita nggak bakal suka sama anak Lucas. Percaya sama, Mas. Kisah yang sama nggak akan terulang lagi. Cukup dua kali."

Almeera mengangguk. Kembali meringis.

Bertepatan dengan dokter datang mendekati Almeera dan memeriksa pembukaan wanita itu.

"Kita bisa mulai prosesnya sekarang. Bu Almeera siap?"

Almeera mengangguk, menggenggam tangan Ravel lebih erat. “Siap.” Almeera menoleh kepada Ravel. “Kamu siap, Mas?”

Ravel mengecup kening Almeera.

“Ayo, kita lahirkan anak kita ke dunia,” ujar Ravel seraya memegangi tangan istrinya dengan lembut.

Ravella Anaia Ravindra lahir satu jam kemudian, dengan proses melahirkan secara normal. Bayi cantik dengan panggilan Vella itu lahir dengan sempurna. Perpaduan indah dari ayah dan ibunya. Vella memiliki bentuk hidung mancung Ravel, sementara bibir mungilnya seperti bibir Almeera. Hanya saja, mereka belum tahu apakah warna matanya

akan mengikuti Ravel yang memiliki *emerald green eyes* atau warna cokelat madu seperti mata ibunya.

Cucu pertama di generasi keempat keluarga ini membawa semerbak kebahagiaan. Alfariel sangat betah berdiri seraya menggendong cucu perempuannya.

"Ayah jadi ingat waktu kamu lahir dulu. Vella mirip seperti kamu ketika lahir."

Almeera yang bersandar lemah di dada suaminya hanya tersenyum. "Aku harap matanya berwarna sama dengan papanya." Almeera menoleh dan mengecup rahang suaminya yang selalu setia mendampinginya dari

proses kehamilan hingga proses kelahiran anak mereka.

"Apa pun warna matanya, tetap, dia yang paling indah setelah kamu," bisik Ravel.

"Duh, gombalannya nggak nahan," ledek Devan yang membuat Almeera memutar bola mata.

"Sirik aja. Punya pasangan makanya, biar ada yang bisa digombalin. Nggak capek ngegombalin tembok mulu?"

"Astagaaa, Kakak nggak kehabisan tenaga, ya, buat ngata-ngatain aku. Heran." Devan berdecak.

"Jadi, kapan kalian mau nambah anak lagi?" tanya Alfariel dengan wajah polos.

"Hah?! Almeera menatap ayahnya tanpa berkedip.

"Biar Ayah yang jagain anak kalian. Ayah mau, kok."

"Astaga, Yah! Itu yang Ayah gendong baru keluar sejam yang lalu, loh!" teriak Almeera tertahan.

Alfariel terkekeh. "Bercanda, Kak."

"Ya habisnya, ada-ada aja. Ayah pikir melahirkan nggak sakit?"

"Buktinya adik kamu ada tiga. Artinya nggak sakit. Bunda kamu oke-oke aja punya anak banyak."

"Enak aja." Arabella mencubit lengan suaminya. "Kamu sih dapat enaknya doang. Aku, loh, yang nahan sakitnya."

Alfariel terkekeh, mengecup pipi istrinya.

"Kayak kamu nggak dapat enaknya aja. Yang enak, kan, bukan aku sendirian."

"Woaaaa!" Devan menutup telinganya. "Yah, itu Vella umurnya baru satu jam, loh. Udah denger hal nggak bener aja dari Opanya."

"Astaga, Ayah lupa." Alfariel terkekeh, mengecup pipi Vella. "Maafin Opa ya, Vel. Opa nggak sengaja."

"Nggak sengaja mulu perasaan," gerutu Almeera seraya memutar bola mata.

"Namanya juga udah tua." Ayahnya terkekeh lucu melihat wajah sebal putrinya.

"Tumben sadar, biasanya Ayah nggak terima dikatain tua."

"Kamu ngajakin Ayah gelut mulu perasaan, masih kesel sama Ayah gara-gara jabatan itu?" Alfariel memelototi Devan yang menatapnya dengan wajah ditekuk.

"Iya, Ayah pilih kasih." Devan lalu menatap Ravel. Kemudian kembali merengek seperti biasanya. "Bang, pindahin aku ke Arga Persada, *pleaseeeeeee*."

Ravel hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan adik iparnya.

Namun, meskipun terkadang keluarga Almeera memiliki sifat yang aneh dan membuat Ravel kadang terkejut karena spontanitas mereka, entah kenapa, Ravel merasa sangat nyaman berada di antara mereka. Rasanya hangat.

Dan rasanya … seolah ia memiliki keluarga utuh.

"Kamu memang memiliki keluarga yang utuh. Kamu punya banyak Oma sama Opa, Paman dan Bibi, Ayah dan Bunda, punya banyak banget sepupu yang bikin kamu makin frustrasi ngeliat tingkah mereka, dan kamu punya adik-adik ipar yang bakal bikin kamu geleng-geleng kepala." Itulah

yang Almeera katakan pada Ravel waktu itu.

"Tapi aku punya satu hal yang paling penting."

Almeera menoleh, menatap suaminya. "Apa?"

Ravel menatap istrinya dengan tatapan lembut, mengecup sisi kepala Almeera dan membelai rambutnya.

"Kamu, aku punya kamu. Dan kamu adalah hal terpenting dan terindah yang aku miliki. Selamanya."

~Selesai~

To my lovely wife.

Sayang, mungkin Mas bukan orang yang romantis. Yang bisa setiap hari mengatakan hal-hal yang manis untuk kamu. Mas juga bukan suami yang sempurna, Mas yang selalu membuat kamu kesal, Mas yang sering membuat kamu merajuk, karena terkadang Mas tidak peka atas perasaan kamu. Mas yang selalu membuat kamu memutar bola mata atas pemikiran-pemikiran Mas yang menurut kamu tidak bisa ditebak.

Tapi, percayalah, Mas mencintai kamu sampai hal-hal terkecil yang melekat di diri kamu.

Mas mencintai marahnya kamu, ngambeknya kamu, sebalnya kamu. All of you.

Tolong, tetap ajari Mas menjadi suami dan ayah yang baik untuk kamu dan anak-anak kita.

Jangan takut untuk mengatakan apa yang kamu inginkan. Mas akan berusaha memenuhi semua yang kamu butuhkan.

Bersama kamu, setiap hari menjadi sangat berarti. Kamu mengajarkan arti mencintai dan dicintai.

Jika ada kata yang lebih bermakna dari pada cinta, maka kata itulah yang akan Mas gunakan untuk menggambarkan perasaan Mas untuk kamu.

I love you. Semua yang ada pada dirimu.

Dari suami yang sangat mencintai kamu.
Ravelino Arga Ravindra.

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy